Dago Love Story

Mentari untuk Dago

A Novel by Skysphire

Dago Love Story

Penulis: Skysphire
Penyunting: Eva Sri Rahayu
Penyelaras Akhir: Reghita Nabilla Shafira
Pendesain Sampul: Inke
Illustrator: Ananda AI
Penata Letak: Salma Azzahra Faradiba
Penerbit: Akad x Skuad

Redaksi:
PT Akad Media Cakrawala x Skuad Media Cakrawala
De Fatmawati
Blok A, No. 8, Kel. Grogol, Kec. Limo, Depok
Customer Service: 087873828029 (untuk keluhan & info cacat produksi)
Twitter: @id_skuad / TikTok: @id.skuad
Instagram: @id.skuad
E-mail: skuadsepakat@gmail.com

Pemasaran:
Kawah Media
JL. Mohammad Kahfi 2, No. 12 Rt. 013 Rw. 09, Jagakarsa, 12630
Telp. (021) 78881000

Cetakan Pertama: April 2022
Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Skysphire,
Dago Love Story/penulis, Skysphire, penyunting, Eva Sri Rahayu,
Depok: Akad x Skuad, 2022
268 hlm; 14 x 20 cm

ISBN: 978-623-5953-11-3

I. Dago Love Story I. Judul II. Eva Sri Rahayu

895

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih dan rasa syukur kepada Allah SWT yang selalu jadi tempat aku mengadu. Terima kasih pada keluargaku dan juga Tim Akad Group yang sudah banyak bantu dan membimbing aku dalam proses menulis buku ini.

Untuk Alif yang selalu sabar dengerin sambatan dan kekesalan aku waktu aku *badmood* saat nulis dan juga Alief yang selalu *support* aku diem-diem dan orang pertama yang bilang "Aku bangga sama kamu." ke aku. *I love you*!

Terima kasih kepada Caramel Macchiatonya Janji Jiwa dan Hazelnut Choco *plus* es krim bobanya Haus! Tanpa itu aku pasti ketiduran saat nulis. Juga lagu Langit Favorit dari Luthfi Aulia dan yang pasti Pasukan Langit yang selalu baik hati dan mengerti Langit.

Terakhir, terima kasih kepada diri aku sendiri yang berkali-kali bilang mau menyerah tapi sedetik kemudian nggak jadi nyerah. Nanti aku *puk puk* kepala kamu, kamu hebat Sky. *I love you*.

Prolog

Dentum musik, asap rokok, minuman beralkohol, dan gemerlap lampu diskotek. Semua itu terlalu biasa untuk seseorang seperti Dago Kalingga. Dunia kelam seakan jadi detak di nadi Dago. Kata orang-orang, 'berengsek' seolah merupakan nama tengahnya. Dan percayalah, Dago tidak akan menyangkal karena itu benar adanya. Dia berengsek, kelewat bajingan mungkin?

Bukan, bukannya Dago bangga, tetapi keberengsekannya terhadap *mereka* itulah yang bikin dia masih bisa bernapas lega sampai detik ini. Dia suka bermain dengan *mereka*, melihat *mereka* bertekuk lutut di bawah kakinya, dan melihat *mereka* hancur.

"Aku cinta sama kamu, Dago! Aku nggak mau putus sama kamu!"

"Setelah semua yang udah aku kasih ke kamu? Kamu ninggalin aku gitu aja?"

"Kamu nggak bisa ninggalin aku kayak gini! Aku nggak mau putus!"

"Dago aku mohon...! Aku nggak mau putus sama kamu!"

Telinga Dago suka mendengar kalimat-kalimat itu. Dia bahagia setiap mereka memohon-mohon, karena dengan itu Dago merasa dicintai, diinginkan, dan bahwa dunia berpusat di dirinya.

Cinta? Dia tidak percaya pada hal konyol itu. Cinta itu tidak ada. Cinta hanya kebohongan yang bisa membuat kita jadi lemah, cinta itu merusak, cinta itu sakit. Tidak ada cinta yang membuat bahagia, *bullshit*. Semua cinta hanya meninggalkan luka.

Jadi, Dago memustukan untuk bermain-main dengan cinta. Sebab baginya, cinta hanya sebuah permainan.

***

"*Let's break up*, gue udah bosen sama lo."

Cewek itu menganga tak percaya. Apa dia baru saja diputuskan di depan umum oleh seseorang yang semalam tidur satu ranjang dengannya?

"Kamu bercanda ya, Go?" tanya si cewek. Matanya menatap ke arah kantin, dan menemukan banyak pasang mata yang merendahkannya. Cewek itu beru

saha menyelamatkan sisa harga dirinya.

"Bercanda sama lo?" Dago menaikan satu alis sembari menyesap rokoknya. "Buang-buang waktu gue aja."

Fyuh…!

Asap rokok mengenai wajah cantik cewek itu, Dago memang sengaja meniupkannya pada si cewek.

"Aku nggak mau putus sama kamu!"

Dago menyeringai, "*Exactlly*!"

Wanita itu memohon lagi. "Aku nggak mau putus! Semalam kita baik-baik aja. Dago, aku salah apa? Bilang sama aku, aku kurang apa? Apa pun itu akan aku lakuin, tapi jangan putusin aku!"

"Lo mau tahu lo kurang apa?

"I-iya, aku kurang apa, Dago? Aku janji akan perbaiki diriku."

"Lo kurang *enak*! *Nggak enak* malahan," ujar Dago melecehkan.

Suara tawa mulai terdengar dari belakang Dago. Sedangkan seisi kantin siang itu menahan napas tak percaya, beberapa di antaranya menyumpahi Dago dan keberengsekannya.

"*Anyway*, gue make lo cuma buat taruhan doang. Jangan kira gue beneran serius sama lo ya, *honey*." Dago mengangkat tangannya, menunjukan sebuah kunci mobil di depan wajah cewek itu. "Harga diri lo setara sama Porsche, nih. Mahal, kok, mahal."

Air mata muncul di sudut-sudut mata cewek itu.

"*Thanks* buat tujuh harinya ya, Karin. Taruhan gue sama anak-anak udah selesai. Gue menang, dan gue udah nggak butuh lo lagi."

Inilah sisi gelap seorang Dago Kalingga, kegelapan yang bisa dilihat oleh siapa pun.

***

Taruhan

Dia sedang mencoba terlihat utuh, karena seluruh jiwanya terlalu hancur untuk ditunjukan.

***

Namanya Dago, bukan Dago daerah yang ada di Bandung. Tetapi, Dago Kalingga. Anak pertama dan satu-satunya bayi yang lahir dari rahim sang ibu 22 tahun lalu. Ya, dia anak tunggal.

Ada hal-hal yang menjadi identik dengannya, misalnya, kegandrungannya pada motor, kedua, dia juga menyukai *skateboard*, dan ketiga, Dago adalah perokok berat. Tiga hal itu sudah menjadi identitasnya. Dago tanpa motor, aneh! Dago tanpa *skate*? Lebih aneh! Dan kalau kalian melihat Dago tidak merokok, percayalah dunia sedang tidak baik-baik saja.

Tapi terlepas dari itu, ada satu hal yang benar-benar identik dengan Dago, yaitu **taruhan.** Dago menyukai taruhan yang melibatkan perempuan. Perasaan ketika memenangkan pertaruhan yang berujung perpisahan. Dago selalu menikmati saat-saat perempuan memohon-mohon padanya untuk tidak ditinggalkan. Karena hanya dengan itu, Dago bisa merasa **diinginkan oleh dunia ini.**

***

Sebatang rokok Dago sesap saat Ferel Adinata, sahabatnya sejak SMA tiba-tiba berkata, "Gabut nggak sih?"

Gabut, katanya. Gabut di dalam kamus mereka memang sedikit berbeda, ada makna tersembunyi di baliknya

"Main bekel aja," ucap Dago santai.

"Main *slime* aja, Bro!" celetuk Renzi Arthama.

"Lo kata gua bocil?" Ferel melempar kulit pisang ke arah Renzi. "Ayo ah elah, gabut banget gua," lanjut Ferel.

Dago yang paham apa *gabut* yang dimaksud Ferel langsung menjawab, "Main cewek aja nggak, sih?"

"Jangan mancing," kata Renzi.

"Hahaha, mancing mania!" Dago tertawa. "Ayo? Katanya gabut."

"Ayoklah, anjir nggak tahan gue!" Ferel meraih ponselnya, mengetikkan sesuatu di sana. "Tanya dulu ke warga twitter, enaknya main sama siapa?"

"Anjir emang kagak pernah tobatlopada!" kata Renzi sinis. *Jiah*, percayalah, lagi pula Renzi akan tetap ikut bermain bersama mereka.

"Udah? Siapa?" tanya Dago ke Ferel setelah beberapa menit. Lalu Ferel menunjukan layar ponselnya. "Pilih aja yang mana."

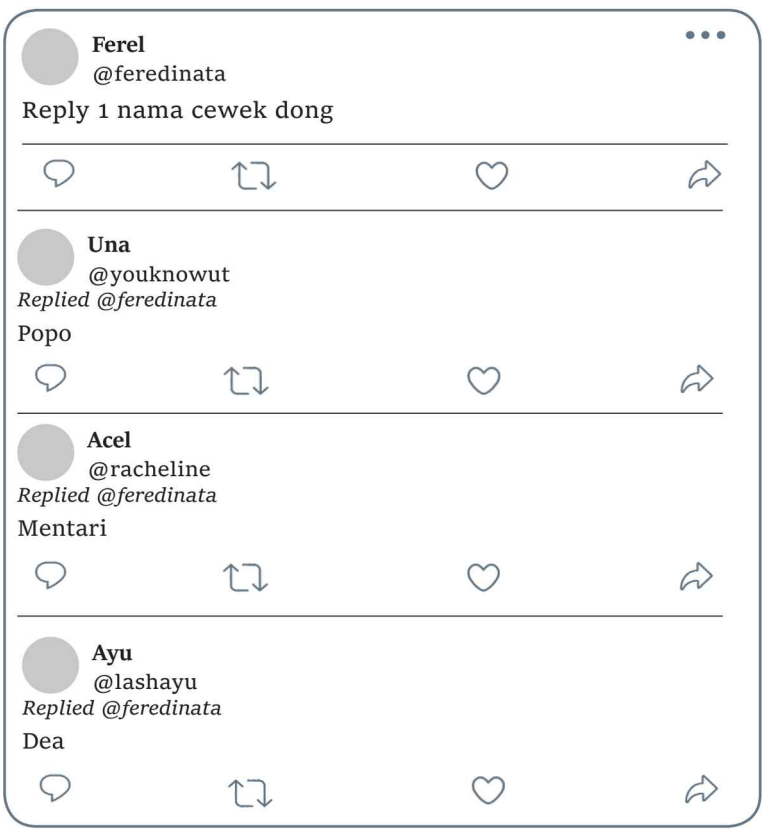

Dago membaca setiap nama yang ada di kolom komentar tweet Ferel. Lalu dia terpaku pada satu nama.

"Mentari," ujar Dago singkat.

Dan tiba-tiba, hal *random* yang entah dari mana datangnya, tapi hanya dengan membaca nama Mentari bisa membuat dadanya menghangat tanpa sebab.

"Mungkin karena namanya Mentari kali, ya? Bikin gue keinget sama matahari, batinnya.

"Mentari? Yang anak Sasing bukan, sih?" tanya Ferel pada Renzi.

Renzi mengangguk. "*Yoit*! Sejurusan sama Clara tuh dia!" Dia menyebut salah satu mantannya.

"Oke, Mentari, dia yang jadi bahan taruhan kita kali ini!" ucap Ferel *final.*

"Lo ikut nggak, Ren?" tanya Dago ke Renzi yang dijawab anggukan. Nah, 'kan, *bacotnya* saja bilang taubat, ujung-ujungnya tetap nimbrung. Dago menyesap lagi rokok di jarinya, lalu mengembuskan asapnya perlahan. "Mau taruhan apa lo pada?"

Ferel meletakkan gelas kopi yang baru saja dia seruput. "Teh pucuk."

"Gue pop ice anggur deh," timpal Renzi.

Dago tertawa kecil mendengar jawaban mereka. "Ya udah, gue es cendol."

Teh pucuk, pop ice anggur, atau es cendol, semua itu hanya kode yang mereka gunakan untuk menyebut hadiah taruhan. Penasaran dengan barang aslinya apa? *Well*, tunggu saja saat salah satu dari mereka berhasil memenangkan permainan ini.

"Jangan baper apalagi pakai hati ya, Sat!" Ferel memperingati.

Dago tertawa. "Hahaha, sejak kapan gue punya hati?"

"Anjir mantap! Gas nih ya, mulai?"

"Yoi mulai."

Dan permainan mereka kali ini dimulai. Dago melirik motor merahnya yang diparkir di depan warung tongkrongan Bi Ina. *Well*, Mentari? Dago rasa tak masalah, dari namanya saja dia merasa bisa dengan mudah menaklukkan perempuan itu. Mentari, siap-siap berhadapan dengan seorang Dago Kalingga.

***

Tidak lama bagi Dago untuk mencari tahu semua hal tentang target taruhan mereka kali ini. Cukup dengan *nge-chat* beberapa perempuan yang pernah dekat dengannya. Sekarang dia sudah mendapat beberapa informasi mengenai Mentari.

Shireena Mentari namanya, anak Sastra Inggris tingkat akhir. Kata Clara–*mantannya Renzi*—Mentari ini anak rumahan yang kerjanya *kupu-kupu* alias kuliah pulang-kuliah pulang, kebalikan dari *social butterfly*, eh? Tipikal perempuan seperti Mentari ini mudah sekali untuk didekati. Kalau Dago gagal mendekati Mentari dalam waktu dekat, dia akan sunat dua kali deh!

Sekarang Dago ada di kosannya, duduk di sofa sembari menyesap coca cola dan rokok. Cowok itu sedang memikirkan *pick up line* apa yang akan dipakai untuk mendekati Mentari. Tak lama akhirnya satu ide terlintas di otaknya.

Cowok itu langsung membuka kontak Mentari, kemudian mengirim pesan ke cewek ini.

Mentari? *Let's play the game.*

***

Mentari baru sampai di kosannya jam tujuh malam, padahal dia sudah berangkat dari pagi. Dia merasa menjadi mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi sungguh melelahkan.

Ketika baru selesai membersihkan diri, tiba-tiba notifikasi beruntun berbunyi dari ponselnya. "Paling grup," katanya tak peduli. Mentari terlalu lelah, inginnya segera tidur, tapi dia masih harus mengerjakan laporan praktikum yang harus selesai besok lusa.

Ting! Ting! Ting!

Notifikasi itu terdengar lagi, sedikit mengganggu hingga Mentari memutuskan untuk membaca pesan yang masuk.

"*Unknown number*? Hah siapa nih?" katanya saat melihat nomor asing di layar ponselnya.

+62812628622

Gue mau risol mayonya

Masih ada kan? Mau 10

Bisa dianter ke kos nggak?

Kalo nggak bisa, gue yang ambil
ke tempat lo

Mentari mengernyit, oke ini aneh. Sejak kemarin, terhitung sudah ada 3 nomor asing yang mengirimi Mentari pesan menyebalkan seperti ini, seolah-olah

salah kirim dan berujung basa-basi.

Kemarin malam ada laki-laki yang mengirim pesan dengan alasan mabuk, katanya dia sedang mabuk hingga menelepon orang *random* hingga berakhir terhubung ke nomor Mentari. Lalu, tadi siang ada satu lagi yang mengirim pesan padanya dengan alasan joki tugas, katanya dia mendapatkan nomor Mentari dari temannya. Dan malam ini… risol mayo? Apa dia mengira Mentari ini penjual risol danusan? Mentari sadar ada yang tidak beres di sini.

Gadis itu memutuskan untuk membalas pesannya, ingin tahu apa yang sebenarnya dia inginkan.

+62812628622

Sorry, lo salah nomor

Gue nggak jual risol

Ini bukan yang jual risol danusan?

Bukan

Ini siapa?

Lo siapa?

Gue Dago

Mau beli risol

Gue nggak jualan risol

Masa, sih?

Salah nomor dong?

Iya. Lo dapet nomor gue dari mana?

Dari anak FISIP

Mentari mendengkus. Anak FISIP? Dia tak punya banyak teman di FISIP, sudah pasti ada udang di balik batu! Pikir Mentari penuh curiga.

+62812628622

Lo salah nomor

Wah, anjir

Sorry, ya

Ok, gapapa

Santai aja

Btw, ini nomor siapa?

Mentari

Oh oke, gue save nomor lo, ya

Gue Dago anak fisip

Oke

Aneh, benar-benar aneh. Bagaimana bisa ada orang yang mengira jika dia ini menjual risoles danusan? Ikut organisasi saja tidak pernah, dan juga, Mentari ini mahasiswa semester akhir. Mentari sadar ada yang tidak beres di sini, tiga cowok kompak *mengiriminya pesan* dengan alasan yang tak masuk akal. Tidak mungkin ini hanya kebetulan.

Mentari memilih untuk menelepon sahabatnya, Erika Raishana. Biasanya Erika kenal dengan mahasiswa di fakultas lain, kali ini dia harap Erika mengenal tiga cowok ini, siapa tadi namanya? Uh, Dago? Oke namanya unik, mengingatkan Mentari akan kota Bandung.

"Halo… Er? Lagi apa?" tanya Mentari basa-basi pada Erika saat sambungan teleponnya dijawab.

"Kenapa, Tar? Baru mau revisian, nih, gue."

"Er, gue mau nanya deh. Lo kenal sama Dago, nggak? Dago anak Fisip?" tanya Mentari kemudian, rasa penasarannya tak bisa lagi ditahan.

"Dago? Dago yang ganteng? Tahu, kenapa emangnya?"

Mentari mendengkus. Dago yang ganteng katanya? *Ck*. "Kenal, Er?"

"Nggak kenal, sih... Tapi gue tahu, soalnya dia 'kan terkenal di kampus. Ah, lo mah nolep—no life—*jadi Dago aja nggak kenal!"*

"Emang dia terkenal karena apa? Berprestasi?

"Hahaha! Prestasi mata lo. Dia terkenal soalnya circle *dia cakep-cakep. Tapi bagi gue biasa aja. Oh!* Circle*-nya bajingan sih, Dago ketua gengnya! Dia suka mainin cewek dan taruhan, makanya terkenal!"*

Mentari membulatkan bibirnya. Wow?

"Er, si Dago, Renzi, sama Ferel mereka sesirkel ya?"

"Iya, kenapa, Tar? Nge-chat *lo?"*

"Iyaaa…! Wah, stres!" Mentari memekik heboh.

"Demi apa? Hahaha! Fix *lo dijadiin taruhan sama mereka, Tar!"*

"Sumpah, sih?" Mentari mencebik. "Tapi iya loh! Aneh banget, gue nggak pernah kenal sama mereka, tiba-tiba dalam waktu dekat tiga orang itu nge-*chat* gue dan alasannya gak masuk akal banget. Sialan! Ini mah gue beneran dijadiin taruhan sama mereka!"

Gadis itu merebahkan tubuhnya di kasur, lalu Erika menjawab. *"Mending jangan lo ladenin deh, Tar. Udah nggak usah berhubungan sama Dago."*

Mentari menyeringai. Tidak-tidak. Ini kesempatan bagus. "Mau gue mainin balik anaknya." Dia menjawab dengan ringan.

Di seberang sambungan Erika memekik. *"Jangan macem-macem deh, Tar!*

Gue nggak mau lo kenapa-kenapa."

Tawa kecil lolos dari bibir Mentari. "Biarin, biar seru. Dia mau main-main sama gue? *Well* … ayo main." Mereka ingin bermain, kan? Kalau begitu mari lakukan permainan ini.

Setelah mengakhiri sambungan telepon, Mentari mengirim pesan lagi pada Dago. Cowok ini ingin bermain, 'kan? Kalau begitu mari bermain.

Mentari menerawang ke langit-langit kamar. Dia tertawa sinis. "*I wasn't born last night boys*. Lo cari target yang salah."

***

Love Language

And the most romantic language of love is an action.

***

"Risoles mayo masih ada?"

Mentari tersentak ketika seseorang menepuk bahunya, dia memutar tubuh dan semakin terkejut saat melihat siapa yang kini ada di depannya. *Astaga, cowok ini?* pikir Mentari sinis. "Gue nggak jual risoles."

"Hahaha. Iya, tahu. *Sorry*, bercanda doang."

Itu Dago, Mentari *stalking* sosial medianya tadi malam, hingga kini dia jadi hafal wajahnya, dan siang ini tiba-tiba dia ada di FIB, tepat di depan Mentari, bahkan terang-terangan mengajaknya bicara.

"Mentari, 'kan?" tanya Dago pada Mentari.

"Iya, lo Dago, ya? Yang semalam salah kirim itu?"

Dago tertawa sembari menyisir rambutnya ke belakang dengan jari-jarinya. Oke, sekarang Mentari paham mengapa Erika bilang Dago *famous*, dia tampan dan senyumannya manis. *He's very attractive*.

"Iya, kemarin salah nomor. Lagian si Beni aneh banget kenapa bisa ngasih nomor lo? Padahalgue minta nomornya yang jual risol," jelas Dago panjang.

Mentari terlihat tak peduli, gadis itu memilih untuk pura-pura percaya saja, seolah Mentari tak tahu jika itu modus busuk si buaya. "Lo sesuka itu sama risoles? Kemarin sampe mau beli 10?" tanya Mentari pada Dago, basa-basi.

"Suka, soalnya enak. Camilan kalo di kos nggak ada makanan."

Mentari hanya mengangguk-angguk mendengar jawaban Dago. Omong-omong cewek itu ingin pulang ke kosan, jadwal Mentari bimbingan sudah selesai sejam yang lalu. "Eh, Go, gue duluan ya, mau balik," ucap Mentari pada Dago.

"Balik ke kosan, Tar?"

"Iya."

"Kosan lo di mana?"

"Depan FT," jawab Mentari ringan.

"Eh, searah tahu. Mau bareng nggak? Gue bawa motor. Gue juga mau balik ke kos, dan kosan kita satu daerah. Gimana?"

Mentari mencibir di dalam hati, cowok ini serius mau bermain-main dengannya, ya? Baiklah, Mentari akan mengikuti keinginannya. "Nggak apa-apa emangnya? Takut ngerepotin. Gue naik bus aja deh."

"Nggak apa-apa, santai aja kali, 'kan gue yang ngajak bareng. Lagian searah, kos gue juga di deket situ."

"*Well,* oke deh. Ayo."

Akhirnya mereka berjalan ke arah parkiran motor berdua. Dago memarkirkan motornya tidak jauh dari FIB. Mereka berbincang-bincang sembari berjalan, sesekali Dago membalas sapaan dari siapa saja yang menyapanya.

"*Wey, Go! Ganti lagi?"* seseorang berseru pada Dago.

Dago tertawa. "Temen gue ini, sembarangan lo!"

Mentari memutar bola matanya. *"Ganti lagi?"* sudah seperti *red flag* bagi Mentari. *Kata-kata Erika tentang Dago yang suka mainin cewek pasti benar*, pikir Mentari.

"Ini motor gue. Bentar, ya, gue keluarin dulu," ucap Dago sembari mengeluarkan motornya dari parkiran: sebuah motor *Beat* berwarna hitam dengan corak merah. Lalu, dia mempersilakan Mentari untuk naik ke atas motornya.

"Naik, Tar." Dago membenarkan injakan kaki motornya untuk Mentari.

Sialan, itu adalah gestur paling sederhana bagi seorang cowok. Namun, terkadang hal sesederhana itu bisa membuat Mentari salah tingkah. Itu memang sederhana, tapi jarang sekali para cowok peka dan melakukan itu untuk cewek. Jadi, jangan salahkan Mentari jika dia sedikit berdebar karena perlakuan Dago barusan. *"Wow, dia pro banget nih nge-*treat *cewek!"* ucap Mentari di dalam hatinya.

"Kok bengong? Ayo naik!" Dago menegur saat Mentari terus terdiam.

Mentari salah tingkah, hanya karena Dago membenarkan injakan kaki motornya.

"Oh iya, maaf nge-*bug*. Ini gue naik."

Buru-buru, Mentari menaiki motor Dago.Perjalanan dari kampus ke kosan Mentari cukup singkat, hanya kurang lebih tujuh menitan. Sekarang motor Dago sudah berhenti di depan gedung kos Mentari. Asrama Lavendel namanya, sebuah gedung bertingkat 4 yang cukup luas. Cewek berambut lurus itu turun dari motor Dago dengan sedikit linglung. Kalau ditanya kenapa? Itu karena wangi parfum Dago yang tercampur dengan aroma rokoknya, berbaur saat terkena angin hingga membuat Mentari sedikit pusing. Tapi jujur, diam-diam

cewek itu menyukai aroma parfum Dago, wanginya enak.

"*Thanks*, ya, udah mau repot nganterin," ucap Mentari.

Dago tersenyum. "*You are welcome*, Mentari. Kosan gue deket, kok, tiga gang dari sini, di kosan Amora."

"Oh, wow? Deket ya ternyata. Gue nggak pernah lihat lo sebelumnya."

"Lo di kamar terus mungkin?" tebak Dago.

"Bener sih, haha."

Dago ikut tertawa, lalu berkata, "Ya udah, gue duluan ya, Tar." Mentari melambai pada Dago, lalu berbalik menuju gerbang, tapi Dago kembali memanggil Mentari. "Eh, Mentari! Bentar, deh, bentar!"

Mentari menoleh, "Ya?" tanyanya pada Dago.

"*Can we be friends*?" tanya Dago.

Lagi, entah sudah berapa kali untuk hari ini Mentari mencibir dalam hati, apa katanya? Teman? Haha, yang benar saja? Modusnya tak ada yang lebih murah dibandingkan ini, ya? Mentari muak dibuatnya. Namun, bibirnya berusaha menyunggingkan senyum.

"*Sure, let's be friends*!"

Dago mengangkat tangannya yang terkepal ke arah Mentari. Cewek itu tertawa kecil dan ikut mengepalkan tangannya, lalu mereka melakukan *first bump*. *Oho*, mereka resmi berteman sekarang.

"Oke, gue balik, ya! *Bye, friends*!" Kemudian Dago benar-benar menjalankan motornya. Berbelok di persimpangan dan menghilang.

Mentari menyentuh dadanya saat Dago benar-benar tak terlihat lagi. "Kok gue deg-degan, sih?"

***

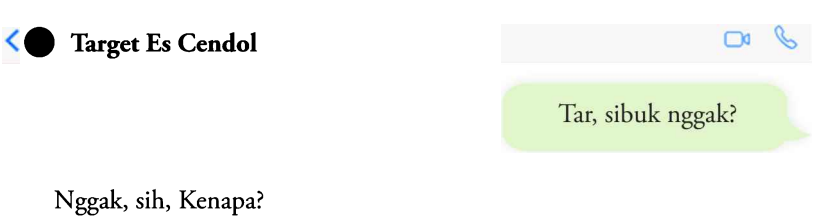

Dago menyesap lagi sisa rokok yang hampir habis di jarinya. Ini jam 7 malam, dan Dago ada rencana untuk mengajak Mentari jalan keluar. Sekadar jalan-jalan sembari modus. Namun, Dago sedikit ragu. Tadi Renzi bilang dia iseng

mengajak Mentari ke MCD. Namun, cewek itu merespons dengan dingin dan berkata bahwa dia sibuk, lalu sampai saat ini *chat* Renzi belum dibalas lagi. Bagaimana jika dia juga ditolak? Tidakkah terlalu cepat jika Dago ingin mengajak Mentari jalan keluar?

Namun, tak ada salahnya mencoba, 'kan?

Target Es Cendol

Mau ajak lo keluar

Mau nggak?

Hah, sekarang?

Mau ngapain?

Main skate. Mau?

Sekarang banget?

Kalau lo mau aja, sih

Hm, boleh deh!

Ayo main!

Dago nyeringai tipis, "Tuh, 'kan! Ini cewek emang gampang banget sih *ditangkapnya*. Gue ajak keluar aja langsung mau. Kalo gini caranya gue beneran bisa menangin taruhan itu," kata Dago dengan bangga. Dia merasa Mentari memang menyukainya, terlihat dari bagaimana cewek itu selalu merespons *chat*-nya, namun, tak merespons *chat* temannya yang lain.

Buru-buru Dago mematikan rokoknya, lalu berganti baju, tak lupa dia memakai parfum yang banyak dan segera meluncur ke kosan Mentari.

***

Skate park itu lumayan ramai malam ini. Tampak beberapa gerombolan cowok seumuran Dago tak jauh dari tempat mereka berdiri sekarang. Dago sengaja mengajak Mentari ke arena yang lebih pinggir dan sepi.

"Bisa main *skate*, nggak?" tanya Dago.

Mentari membawa sepatu rodanya sambil terbengong melihat macam-macam *obstacle* di depan mereka. "Nggak bisa kalau lewatin arena ini. Kalau main yang *serr... serr...* gitu doang mah bisa."

Dago tertawa, dia lalu menaiki *skateboard*-nya. "Lihatin ya, Tar!" Cowok itu mulai menjalankan *skateboard* di kakinya, menyusuri beberapa *obstacle* di depan, sesekali meloncat ke *flat rails* dan meluncur ke depan dengan mulus.

"Kereeeeen!"

Dago bisa mendengar sorakan Mentari di belakang sana. Dia berputar, meluncur ke arah Mentari lagi. "Mau coba, nggak?"

"Mau! Tapi nggak mau lewatin *obstacle* itu. Gue mau *ser-ser* aja gitu di *flat bank*."

"Yah, cupu! Coba yang lain dong? *Flat bank* doang mah anak SD juga bisa," ledek Dago.

"Sembarangan, sini deh gue mau cobain."

Dago mendorong papan *skate*-nya ke Mentari, membiarkan cewek itu naik ke *skate* dan mulai memainkan papan beroda itu. Sedangkan dia mengamati dari belakang, khawatir Mentari kehilangan keseimbangannya dan bisa saja terjatuh.

"Awas jatuh, Tar! Pelan-pelan aja, pelan-pelan!"

Mentari bisa mendengar Dago mengejar saat kecepatan *skate* yang dia naiki mulai tak seimbang, melaju sedikit cepat ke arah salah satu *flat bank*. Dia menoleh, dan mendapati cowok itu berjaga di belakang tubuhnya, seolah takut dia sampai terjatuh.

"Nggak apa-apa, Go. Bisa kok!" katanya meyakinkan. Cewek itu menaiki *flat bank* dan behenti di ujungnya.

"Bisa nggak turunnya? Jangan didorong, biarin meluncur aja," titah Dago. Dia berdiri di samping *flat banks*. Tetap berjaga.

Mentari menurut, dan meluncur ke bawah. "Waaaaaaah!"

Dago begitu sigap, saat Mentari turun, dia berjaga dan menangkap tubuh cewek itu, lalu menarik turun dan mengentak papan *skate*-nya hingga papan itu kini berada di bawah kakinya. Gerakan cepat Dago membuat Mentari tak terjatuh ke tanah.

"Seru, nggak?"

"Banget! Gue mau main ini aja, deh. Nggak jadi main sepatu roda."

Dago tertawa, dan dengan kurang ajarnya mengusap rambut Mentari, membuat wajah cewek itu sedikit bersemu. "Boleh, gih lagi, puas-puasin mainnya."

Jujur, Dago begitu asyik bagi Mentari. Dia tipe cowok seru yang bisa membuat nyaman saat berada di dekatnya. Tak mudah baginya untuk merasa berdebar karena tingkah lawan jenis. Namun, Dago bisa membuat perut Mentari seolah diterbangi ribuan kupu-kupu hanya dengan gerakan singkatnya.

"Mainnya jangan jauh-jauh!" teriak Dago saat Mentari bergerak ke tengah *skate park*.

Mentari tak tahu ini cara Dago untuk *menggaet* perempuan atau memang sifat aslinya seperti itu. Seandainya Erika tak memberitahu fakta bahwa Dago yang sering mempermainkan cewek, dia pasti akan jatuh cinta dengan mudah pada cowok itu. Mentari jadi semakin penasaran, ke depannya Dago akan jadi seperti apa.

Mentari cukup puas bermain dengan *skateboard* milik Dago, kini dia duduk di atas papan itu, mencoba menetralkan napasnya yang sedikit menderu karena lelah bermain.

"Capek?" Dago berjongkok di depan Mentari, tersenyum sembari mengusap dahi cewek yang berkeringat itu.

Mentari menjerit di dalam hati. *"Harus banget kayak gitu? Harus banget lo lapin keringet gue?!"*

"Kok napas lo gitu, Tar? Sesek?"

"Gue ada asma, emang gini kalo, *haah* ... abis banyak tingkah."

"Nggak apa-apa? Nggak sesak?" Dago terdengar khawatir.

Mentari menggeleng. "*Haaah*... Nggak apa-apa..."

"Beneran? Itu nggak kambuh kan asma lo?"

"Nggak, Dago. Emang gini, bentar gue netralin napas gue dulu," jawab Mentari, lalu menarik napas banyak-banyak.

"Haus, nggak? Ada Lawson tuh di situ, mau jajan?"

"Mau, ayo!" Mentari hendak berdiri, tapi Dago menahan lengannya. "Napas lo aja benerin dulu, santai aja... gue tungguin."

Mentari menarik napas dalam-dalam, meyakinkan jika napasnya sudah tak sesesak tadi. "Udah, ayo gue haus!" Mentari meraih sepatu rodanya dan menjinjingnya, sedangkan Dago ikut berdiri dan meraih *skateboard*-nya.

"Sini gue yang bawain." Dago mengambil sepatu roda dari tangan Mentari,

lalu berjalan di samping cewek itu. Mereka menuju minimarket yang tak jauh dari arena *skate* tadi.

Lagi-lagi perut Mentari dihinggapi kupu-kupu, untuk seseorang yang memiliki *love language act of services*, Dago benar-benar melemahkan.

"Silakan masuk," ujar Dago sambil membukakan pintu untuk Mentari, membiarkan cewek itu masuk lebih dulu.

Lagi, Dago membuat Mentari lemah! Lemah dalam artian hatinya berbunga-bunga hanya dengan perhatian singkat.

Mentari memesan beberapa makanan. Ada makanan Korea dan juga onigiri isi tuna mayo, lalu dia dan Dago memilih cola untuk menyegarkan tenggorokan. Lagi, lagi, dan lagi, Dago menyerang Mentari dengan *love language*-nya, dengan cara membukakan tutup botol cola dan menyerahkannya pada Mentari. *"Dago,* stop*! Nanti gue baper sama lo*!" keluh Mentari di dalam hati.

"Ini enak ternyata, pantesan viral," ucap Dago setelah memakan sepotong kue beras pedas khas Korea. "Cobain deh, Tar," kata Dago pada cewek di sampingnya.

Mentari mengulurkan tangannya untuk meraih cup berisi *teokpoki*, tapi Dago menarik lengan cewek itu dengan lembut. "Digulung dulu, nanti kena saus bajunya," ucap Dago sembari menggulung lengan *sweater* Mentari.

Tolong jangan tanya lagi bagaimana kondisi Mentari. Dago benar-benar tak sehat untuk jantungnya!

Ingat Mentari! Dia tidak boleh kalah dengan Dago, meskipun cowok itu menyenangkan, obrolan mereka selalu berjalan seru, dan semua tingkahnya begitu manis. Tetapi dia tak boleh jatuh ke perangkapnya. Tujuan utamanya di sini, hanya untuk bermain, dan ayo menangkan permainan ini.

***

Butterflies

Love grows and processes in the heart, then flies like a butterfly

***

Dago Kalingga

Pagi...

Udah bangun, Tar?

Wah, kayaknya Mentari belum bangun, deh

Gimana, sih, ini? Masa matahari bangunnya siang?

Oh ya, Tuhan, ini pukul 7 pagi dan Dago sudah mengirimi Mentari pesan berisi ucapan selamat pagi. Apa cowok ini benar-benar ingin bermain cepat dengan Mentari, ya?

Ah ya, bukan hanya Dago rupanya, ada pesan dari dua orang lainnya, Renzi dan juga Ferel. Pesan tersebut berisi sapaan basa-basi khas buaya yang sudah Mentari hapal di luar kepala.

Mentari mendengkus saat membaca pesan dari Renzi dan Ferel. "Basi," katanya. Cewek itu memilih untuk tidak membalas pesan mereka, dan justru memilih untuk menjawab Dago.

Dago Kalingga

Haha, udah bangun kok gue

Mohon maaf, ya, Pak Dago

Mataharinya emang kebo

Waduh, kebonya cantik dong

Mentari memutar bola matanya malas, lelaki ini benar-benar buaya darat! Dia kembali menggerakan jari-jarinya di layar ponsel.

Jago banget ya buayanya

Sembarangan gue dibil-ang buaya

Wkwkwk

Bercanda, ya, Mas Buaya

Iya, deh, Miss Kebo

"Garing banget, tapi lucu haha!" celetuk cewek bermata bulat itu.

Tar, udah sarapan belum?

Belum, sih

Kenapa?

Gue tahu tempat bubur ayam yang enak

Mau sarapan bareng?

Mmm mau deh

Lagi-lagi cewek berambut panjang itu mengiyakan ucapan Dago untuk per

gi bersama. Tidak apa-apa, semakin sering Mentari bersama Dago, maka semakin mudah untuknya membuat cowok bermulut manis itu jatuh hati padanya.

***

Mentari merasa Dago benar-benar hebat dalam cara memperlakukan cewek. Dia tidak tahu sudah berapa banyak cewek yang dibuat baper oleh si *playboy*, tapi menurut perkiraannya pasti sudah sangat banyak.

Dago pintar mengambil hati. Contohnya seperti pagi ini saat mereka akan sarapan bersama.

"Tar, dengerin gue nih, ya. Lo kalau naik motor sama siapa pun, tolong banget helmnya dikaitin biar nggak lepas, paham?" ucap Dago sembari membenahi letak helm yang Mentari gunakan, kemudian mengaitkan kaitannya.

Bukan cuma itu, waktu mereka sampai di warung bubur, Dago dengan sigap memesankan bubur untuk cewek yang diajaknya. Lalu, saat mereka sudah duduk di salah satu meja, tangan cowok tinggi itu dengan cekatan mengelap permukaan meja yang sedikit lembap dengan tisu, kemudian menuang teh hangat untuk Mentari.

"*Dia pasti ikut kursus buaya,*"pikir Mentari.

"Bubur di sini enak tahu, Tar," ucap Dago memulai percakapan.

"Kelihatan sih, warungnya rame terus, tempatnya bersih."

"Bener, bubur bintang 5 ini."

Mentari tertawa kecil. Lalu bubur mereka datang, dua porsi bubur ayam dan beberapa sate usus *plus* kerupuk.

"Lo diaduk atau nggak?" tanya Dago

Mentari mengaduk buburnya. "Diaduk," jawab Mentari.

"Yah, beda kepercayaan deh kita."

Mentari tertawa lagi karena lelucon cowok di depannya. "Emang enak ya makan bubur nggak diaduk? Rasanya nggak kecampur, 'kan?"

"Enak aja kok, selain tampilannya yang masih cantik dan rapi, rasanya tetep enak."

"Hahaha biar *asethetic*, ya?"

Dago terkekeh. Nggak gitu juga, Tar."

Drt…! Drt…!

Ponsel Dago berbunyi, dia menghentikan kunyahannya dan mengangkat

"Bubur ayam mau? Gue lagi makan bubur, nih."

"..."

"Sampe jam berapa tuh semalam?"

"..."

"Wah, haha, anjir. Ya udah, nanti gue bawain bubur."

"..."

"Yoo, kalem!'

Dago meletakan ponselnya di meja. "Temen gue," katanya pada Mentari, padahal cewek itu tidak bertanya siapa yang menelepon.

"Oh, oke..."

"Bentar ya, gue mau pesen lagi." Dago langsung berdiri dan menuju abang penjual bubur. Dia berbincang sebentar lalu kembali duduk di depan Mentari. "Temen gue semalem pada mabok. Jadi nitip sarapan," jelasnya.

"Mabuk?" tanya Mentari.

"Iya, gue sama anak-anak emang suka minum. Lo *ilfeel* nggak, Tar?"

Mentari mencibir di dalam hati, tentu saja! Dia benar-benar membenci pemabuk yang bertingkah seperti orang gila. Tapi dia hanya tertawa kecil dan menggeleng. "Nggak kok, gue nggak *ilfeel*. Biasa aja, asal nggak narkoba aja, sih."

Tangan Dago terulur, Mentari terkesiap ketika cowok itu mengusap sudut bibirnya dan membersihkan remah bubur di sana.

"Ngapain narkoba kalau misalnya cewek di depan gue lebih candu?" bisik Dago dengan seringai kecil di bibirnya.

Sialan, kali ini Mentari benar-benar ternak kupu-kupu!

***

Tadinya sehabis makan, Dago ingin mengajak Mentari jalan-jalan keliling kota jika saja Ferel tidak menghubunginya terus-menerus. Jadi, mau tak mau dia harus mengantarkan makanan dulu untuk teman-temannya yang masih teler itu.

"Tar, mampir ke apartemen temen gue dulu nggak apa-apa? Mau nganterin ini." Dago mengangkat satu plastik besar berisi 4 boks bubur ayam.

"Nggak apa-apa, Go, santai aja," jawab Mentari.

Jadi Dago benar-benar membawa Mentari ke tempat Ferel. Pada saat motor Dago melaju dengan kecepatan sedang, sesekali dia melihat Mentari dari kaca spion. Cowok berkulit gelap itu berdecak dalam hati, *"Asli ini cewek cantik banget.* Makeup *tipis di mukanya bener-bener bikin kecantikannya makin kelihatan."*

Mentari benar-benar *flawless* di mata Dago. Namun, cewek ini mudah sekali untuk dia buat baper. Dago selalu memperhatikan ekspresi wajah cewek berponi itu saat dia melakukan *skinship.* Semisal ketika dia menyentuh tangan atau mengusap rambut Mentari, Dago tahu cewek berbibir tipis itu menahan napasnya. Dan semua itu adalah *green light* untuknya.

Lampu merah, Dago menghentikan motornya dan menoleh ke belakang. "Tumben ya Margonda nggak macet. Padahal biasanya macet banget." Dia meletakan telapak tangan di atas lutut Mentari dan mengusapnya pelan. Dari kaca spion, Dago bisa melihat pipi cewek itu yang memerah alami, belum lagi remasan tangan Mentari di jaketnya.

"*'Kan,*" ucapnya dalam hati.

"Iya, biasanya macet," jawab Mentari, nada suaranya agak gugup.

Dago hanya tersenyum tipis dan menarik tangan Mentari yang memegang jaketnya agar melingkar di pinggangnya. Dia bisa merasakan napas tercekat cewek itu, apalagi ketika dada Mentari menyentuh punggung Dago. Cowok itu bisa merasakan betapa kuatnya debaran jatung cewek yang diboncengnya. *Deg-degan, eh?*

Motor Dago kembali melaju saat lampu hijau. Lalu tak lama, mereka sampai di apartemen Ferel. Mentari turun dari motor dan diam sambil memperhatikan Dago.

"Gue ke atas dulu ya, Tar. *Sorry*, gue nggak bisa ajak lo ke atas karena te-men-temen gue masih agak teler dan terlau banyak cowok di sana. Lo tunggu di lobi, nggak apa-apa?" Dago minta izin ke Mentari, karena dia tak ingin cewek itu melihat betapa kacaunya teman-temannya yang sehabis *party* semalaman.

"*It's okay*, gue tunggu di situ, ya." Mentari menunjuk sebuah kursi di depan lobi*lo* gedung.

Dago mengangguk dan mengusap rambut Mentari sekilas. "Tunggu ya, Tar."

Dago meninggalkan Metari di lobi*lo*, lalu naik ke atas. Sesampainya di unit Ferel, dia menemukan teman-temannya masih sedikit *terbang*,

"Coy, kacau bener ni apartemen," keluh Dago. Ruang TV apartemen Ferel benar-benar kotor dengan sisa-sisa botol minuman beralkohol, bungkus *snack*, dan rokok.

"Puyeng anjir, gue. Mana sini buburnya? Laper banget," ujar Maurer, salah satu teman Dago.

"Nih." Dago menyerahkan bubur yang dia bawa pada mereka.

"Sama siapa, Go?" tanya Renzi.

"Mentari," jawab Dago singkat.

"Gila! Dago cepet banget geraknya. Udahlah kalah kita Ren. Mundur, nyet, lo siapin aja pop es anggur lo!" Ferel yang sepertinya masih mabuk berdiri dan menunjuk-nunjuk Renzi.

"Cepet, 'kan? *Weits*, gue dilawan," seru Dago bangga.

"Sama gue mah anyep njir, Go. Gue *chat* juga kagak ada basa-basinya pisan, di-*read* doang, kampret!"

Dago tertawa mendengar ucapan Renzi. *"Masa, sih? Mentari selalu balas pesan yang gue kirim, tuh?"*

"Berarti demennya sama Dago, udahlokalah mah kalah aja!" Ucapan Geo diangguki oleh Maurer, sedangkan Renzi memasang wajah asam. "Duh, masa gue harus ngasih pop es gue kelosih, Go, bangs*t lah!" tukas Renzi tak terima.

Dago tersenyum kemenangan. "Sportif, dong! Yang kalah ya terima."

Renzi dan Ferel mendecih bersamaan, lalu kembali sibuk makan bubur yang Dago bawa.

Dago menatap jam, tak ingin kelamaan di tempat itu sebab Mentari menunggu di bawah. "Eh, gue cabut ya, kasian si cendol nunggu di bawah," ujarnya sembari berdiri.

"Sip! Sono balik dah lu, makasih buburnya!"

Dago mengacungkan jempol, lalu turun ke bawah untuk menyusul Mentari. Hal pertama yang dia lihat sewaktu sampai di lobi*lo* adalah Mentari yang berdiri di dekat pintu masuk dan berbincang dengan seseorang. Dia tak bisa melihat dengan jelas sehingga memutuskan untuk mendekat.

"Gue lagi sama temen di sini." samar-samar Dago bisa medengar suara Mentari.

"Ngapain? Siapa temen lo, Tar? Cewek atau cowok?"

Dago bisa melihat siapa yang sedang bicara dengan cewek itu, emosinya mendadak naik hanya karena melihat wajahnya. Buru-buru dia mendeketi Mentari dan memotong percakapan mereka.

"Cowok, kenapa emangnya?" ucap Dago tajam.

Mata Dago bertubrukan dengan mata gelap itu, dia dapat menangkap kekagetan cowok itu karena kehadirannya.

"*What the f*ck*?" desis lelaki itu, matanya langsung menatap Dago dengan tajam.

Itu Braga Kabian, Dago kenal dia siapa. Dia tahu manusia seperti apa cowok itu. Sial, kenapa dia bisa mengenal Mentari?

"Longapain sama dia, Tar?"

Mata Dago berubah semakin menusuk ketika melihat Braga menarik Mentari ke sisinya, napasnya memburu.

"Lo pikir losiapa bisa sentuh milik gue?" Dago balas menarik pinggang Mentari, menarik cewek itu ke sisinya dan merangkulnya erat. Dia tak suka melihat Mentari disentuh Braga.

"Milik lo?" nada suara Braga mengejek sehingga Dago muak mendengar suaranya. "Di dunia ini lobahkan nggak punya apa-apa, Dago."

Dago hampir saja menonjok Braga detik itu juga kalau saja Mentari tak menahan lengannya.

"Dago, *stop*! Kalian kenapa, sih? Kalian ada masalah apa?" Mentari bertanya panik pada Dago.

Dago mengabaikan rasa penasaran Mentari, sekali lagi dia menatap Braga dengan pandangan membunuh. "Enyah dari hadapan gue!" dan setelahnya Dago membawa Mentari pergi dari sana. Digenggamnya tangan cewek itu erat-erat.

Dago benci melihat Braga nyentuh apa yang jadi miliknya.

***

Mentari benar-benar tak tahu yang terjadi antara Dago dan Braga, tapi setelah pertemuan mereka tadi cowok yang memboncengnya berubah menjadi seperti kerasukan setan. Dago melajukan motornya dengan kecepatan di atas rata-rata, persis seperti orang kesetanan, melintasi jalanan Margonda dengan kecepatan tinggi dan berkali-kali menyalip kendaraan lain sebelum akhirnya masuk ke area kampus.

Seluruh tubuh Mentari bergetar hebat, dia punya trauma pada jalanan. Dulu dia pernah hampir mati saat mobil yang ditumpanginya oleng karena melaju terlalu kencang. Dia selamat, tetapi tidak dengan neneknya. Ingatan itu menembus dada Mentari hingga dia kesulitan bernapas.

Motor Dago berhenti di depan kos-kosan Mentari, buru-buru dia turun. Tubuh mungilnya sedikit limbung karena gemetar.

"Bisa nggak... Bisa nggak kalau l-lagi ada masalah jangan lampiasin ke jalan?"

Suara Mentari bergetar takut membuat Dago melepas helm di kepala cewek itu lalu melepas helmnya sendiri. Dago terlihat panik. "Tar, lo kenapa?"

"G-gue punya trauma sama jalanan, g-gue bener-bener takut tadi lo ngebut, G-go." Napas Mentari pendek, sesak sekali dadanya, cewek itu masih ketakutan

hingga tubuhnya merinding, Bagaimana jika tadi malaikat maut lewat dan kejadian itu terulang lagi?

"Tar, *sorry*... Mentari, maaf gue nggak tahu." Dago turun dari motonya, tangan besarnya yang hangat menangkup jari-jari dingin Mentari yang masih gemetar, digenggamnya hingga getar itu mereda.

"Maaf Mentari, gue bener-bener emosi dan nggak tahu kalau lo ngggak bisa diajak ngebut. Maaf, ya?" ucapnya penuh penyesalan.

"Lo oke, Tar? Gue harus apa biar lo nggak sepanik ini lagi?"

Mentari menarik napasnya dalam-dalam, berusaha menenangkan diri. "Udah... Gue baik-baik aja sekarang." Saat kesadaran Mentari kembali penuh, dia menatap bola mata Dago.

"Lo ada masalah apa sama Braga, Go? Kenapa kalian nggak akur?"

Dago menghela napasnya, dia mengusap pipi Mentari lembut. "Beneran udah nggak apa-apa?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

Mentari menggeleng. "Nggak apa-apa, tapi jawab dulu. Lo ada masalah apa sama Braga?"
"Lo deket sama Braga, Tar?" Dago bertanya pada Mentari.

Cewek itu mengangguk. "Kita temen dari zaman maba, pasti lah deket."

"Gue emang nggak akur sama Braga, gue punya masalah dulu sama dia."

"Kenapa? Masalah apa?" tuntut Mentari penasaran.

Dago menggeleng, dia menangkup kedua pipi Mentari. "Gue minta maaf ya, Tar, udah bikin lo ketakutan dan panik. *Sorry*, gue janji kalau lagi sama lo gue nggak akan ngebut." Dago mengalihkan pembicaraan lagi membuat Mentari menghela napasnya.

Mentari berpikir, mungkin Dago tak nyaman jika harus membagi cerita padanya karena mereka baru saling kenal. Jadi dia memilih mengangguk, mengakhiri pembicaraan mereka tentang Braga. "Jangan minta maaf terus, gue udah nggak apa-apa."

Dago tersenyum tipis, lalu berucap meminta izin dengan lembut, "Gue boleh meluk lo?"

Mentari berdebar mendengar permintaan lembut yang keluar dari mulut seorang Dago. Buncahan kupu-kupu di perutnya meledak, lebih banyak dari sebelumnya, lebih menggelitik dari yang sudah-sudah. Dago memberikan banyak letupan di dada Mentari.

"Nggak 'kan, Tar? Nggak akan jatuh hati sama Dago 'kan?" suara batin Mentari berbisik. *"Mentari, lo di sini cuma untuk balas mainin dia."*

"Aku tahu, aku tahu aku di sini hanya untuk membalas permainan Dago. Aku

nggak lupa, tapi biarkan aku membalas dekapan Dago terlebih dulu. Aku mau kupu-kupu ini tetap ada."

***

Night Drive

Jika kamu menyukai seseorang, langkah pertama yang akan kamu rasakan adalah ingin selalu melihat wajahnya.

***

Suasana cukup ramai di tempat yang biasa dijadikan tongkrongan Dago dan kawan-kawannya. Beberapa cewek yang mereka sebut 'cewek kita' menambah ramai keadaan. Sebutan itu muncul bukan karena para cewek itu kekasih Dago dan teman-temannya, tapi karena mereka adalah cewek yang biasa geng Dago *cumbu* bersama.

Di samping Dago ada Rena,yang terus menempel bak ulat bulu. Sejujurnya jika bukan karena Renzi memberitahukan nama cewek itu, dia tidak akan mengingatnya. Terlalu banyak cewek seperti Rena dalam hidup Dago.

"Sayang, nanti malam dugem, 'kan?" rengek Rena, wajahnya mendongak ke arah Dago.

Dago tersenyum, kemudian mengusap pipi cewek itu dengan punggung jari telunjuknya. "Iya, 'kan sama kamu," jawabnya seadanya.

"*Yeay!* Abis kamu udah lama loh nggak ke *club*. Sibuk apa, sih?" tanya Rena manja.

"Sibuk skripsi, Sayang," ujar Dago.

Rena hanya cekikikan, kemudian wajahnya tenggelam di ceruk leher Dago.

Jujur, Rena cantik, tubuhnya juga bagus—Dago sudah melihat semuanya—tapi baginya, Mentari jauh lebih cantik dari siapa pun. Padahal cowok itu belum pernah melihat tubuh Mentari berhubung setiap hari cewek itu selalu menggunakan pakaian tertutup. Berbeda jauh dari Rena yang hanya menggunakan *dress* sepaha dengan belahan dada begitu rendah. Namun, buatnya, tertutupnya Mentari itu sebuah kecantikan. Cewek berambut panjang itu jauh lebih cantik dari cewek mana pun yang pernah *one night stand* dengannya.

Dago menyesap rokoknya lagi, sesekali menimpali obrolan teman-temannya sembari satu tangan Dago menjalar di tubuh Rena, menyentuh apa pun yang bisa disentuhnya.

"Semua cewek emang semurah ini, ya?" pikir Dago dalam hati. *"Ah, semua cewek emang semurah ini, kecuali Mentari."*

***

Rena

Dago katanya mau dugem?

Dago?

Sayang di mana?

Kamu ninggalin aku di tongkrongan!

Sayang!

Dago mengabaikan semua *chat* Rena. Tidak tahu kenapa, tapi tadi Dago merasa suntuk hingga memilih pergi dari tongkrongan. *Mood* untuk *clubing*-nya malam ini pun menghilang. Dago menjalankan mobilnya ke sembarang arah, tapi pikirannya tertuju pada Mentari.

Tiba-tiba Dago merasa ingin melihat wajah Mentari, entah kenapa hanya beberapa jam tidak melihat cewek itu bisa membuatnya merasa gelisah. Hal ini tidak pernah terjadi sebelumnya, dia tidak pernah merindukan seorang cewek pun.

Dago akui dia gila saat tangannya menyetir ke arah kosan Mentari. Kemudian setelah sampai di depan kosan cewek bermata indah itu, tanpa pikir panjang dia turun dari mobil dan mengirimkan pesan pada Mentari.

Target Es Cendol

Gue di depan

Dan lucunya, dia bisa melihat cewek itu muncul dari balik jendela kamar, menyibak tirai dan mengumpat di baliknya, menatap Dago dari lantai dua.

"Lucu banget, sialan," desis Dago pelan saat melihat wajah panik Mentari.

Tak lama, Mentari turun ke bawah dan menghampiri Dago, dengan *hoodie*

berwarna hitam dan celana pendek sepaha, rambutnya terurai sedikit berantakan. Sial, di matanya, Mentari sangat manis.

"Tiba-tiba banget sih, Go? Bikin kaget!"

Keluhan dari bibir Mentari terdengar lucu untuk Dago. "Tadi gue mau keluar, Tar, laper. Tapi setelah gue pikir, nggak enak banget keluar sendirian, mau temenin gue ke MCD nggak?"

"Lo ngajak gue ke MCD?"

"Yup!"

Alis Mentari berkerut, dia sedang berpikir. "Boleh deh, ayo. Gue juga agak lapar," ucapnya menyetujui.

Dago menyeringai, benar 'kan? Mengajak Mentari keluar itu mudah, sebab cewek ini selalu merespons dirinya.

"Ya udah gue ganti baju dulu ya, Go," ucap Mentari tiba-tiba.

"Ngapain ganti baju? Udah pakai itu aja nggak apa-apa."

"Masa mau ke MCD gue pakai gini doang? Nggak deh, gue ganti dulu bentar."

"Nanti kita *drive thru* aja deh, makannya di mobil biar nggak usah turun, gimana?"

Dago melihat Mentari memicingkan matanya. Cewek itu tertegun, kenapa? Apa dia salah bicara?

***

Percayalah, Mentari bukan cewek polos yang tidak mengerti bahasa buaya. Meskipun dia belum pernah pacaran sebelumnya, tetapi Mentari sangat hafal bahasa buaya. Dan jika ada seekor buaya seperti Dago berkata, *"Kita ke MCD yuk, tapi* dhrive thru *aja, nanti makannya di mobil."* Itu artinya kita harus lari, kawan. Karena itu adalah jebakan buaya sebelum melahap mangsanya. Semua buaya sama saja!

"Gimana, Tar? Mau nggak?"

Pikiran Mentari buyar ketika Dago kembali bersuara. Sebenarnya dia sedang memikirkan apa semuanya akan baik-baik saja jika dia memakai *hotpants* sependek ini dan berada di dalam mobil berdua dengan Dago. Mentari penasaran, apa Dago akan macam-macam?

"Atau kalau mau ganti baju dulu, ganti aja deh, Tar. Gue tungguin," ucap Dago lagi.

Well, karena Mentari ingin melihat reaksi Dago di mobil nanti, dia rasa tidak apa jika memakai *hotpants* seperti ini. Mari lihat apa cowok itu akan melakukan hal aneh-aneh atau tidak.

"Nggak apa-apa deh kayak gini aja, ayo jalan."

"Oke, ayo jalan."

Dago membukakan pintu mobilnya untuk Mentari, mempersilakan cewek itu sembari berkata, "Silakan masuk, *Princess*."

Mentari tertawa, membuat Dago pun ikut tertawa. Setelah masuk ke dalam mobil, cowok tinggi itu tidak langsung menjalankan mobilnya, dia justru meraih ponsel terlebih dahulu. "Gue nyalain musik ya, sambung ke *Spotify* gue," katanya sembari mengutak-atik ponsel.

Lagu milik Justin Bieber berjudul *'One time'* mengalun saat mobil Dago mulai menyusuri jalan raya. Mentari mulai bersenandung mengikuti irama lagu.

"*Me plus you, I'm tell you one time...*"

Mentari terkesiap saat Dago bernyanyi, dan di bagian intro lagu '*Me plus you.'* Dago menyentuh sekilas hidung Mentari, lalu tertawa dan kembali bernyanyi.

"*Your world is my world...*"

"*And my fight is your fight...*"

Peternakan kupu-kupu di perut Mentari memberontak karena Dago meraih jari-jarinya. Cowok tampan itu menggenggam sembari terus bernyanyi. Dia seperti kambing congek, gugup bukan main.

"Go, perasaan MCD bukan ke sini arahnya?"

"Gue mau bawa lo makan di MCD Senayan, sekalian *night drive*," ujar Dago ringan.

Demi apa pun cowok ini benar-benar, pikir Mentari *shock*.

Sepanjang jalan mereka menyanyi, kebanyakan lagu yang mengalun adalah lagu milik Justin Bieber. Dago tak berhenti menggenggam tangan Mentari dengan tangan kirinya, padahal dia sedang menyetir, menembus jalanan malam yang cukup ramai.

Dago menoleh ke arah Mentari ketika mobil berhenti di lampu merah, menatap cewek di sampingnya lekat-lekat. Tangannya yang tadi menggenggam jemari Mentari kini berpindah pada rambutnya, mengusapnya pelan.

"Lo cantik banget sumpah, Tar."

Mentari benar-benar mulas sekarang, bukan mulas karena ingin buang air besar. Namun, karena buncahan kupu-kupu di perutnya tak terelakan lagi.

"Apa, sih?!" kata Mentari gugup, sialan, dia jadi salah tingkah.

"Jalan tuh udah ijo, *stop* lihatin gue terus. Buru gas sebelum diklaksonin orang."

Dago tertawa, tangannya menarik rem tangan dan kembali menggenggam tangan cewek di sebelahnya, membawanya ke stir kemudi. Cowok itu menyetir mobil dengan tangan yang bertaut pada Mentari.

"Sialan! Sialan! Sialan!" jerit Mentari di dalam hati.

Sisa perjalanan hingga mereka sampai di MCD, Dago benar-benar tidak melepaskan tangannya dari Mentari.

***

Dari ponselnya, Mentari bisa melihat jam sudah menunjukan angka 9. Semalam itu mereka masih berada di mobil, sama-sama diam dan fokus pada burger yang baru mereka beli beberapa saat lalu. Sesekali Mentari mengunyah kentang atau menyeruput sodanya. Dago benar-benar serius dengan ucapannya untuk *drive thru* MCD dan makan di mobil, karena sekarang di sinilah mereka.

Sejauh ini, cowok itu tidak macam-macam pada Mentari. Aman. Kontak fisik mereka sebatas genggaman tangan, Dago yang mengusap rambut atau meletakan tangannya di paha Mentari.

"Udah makannya?" tanya Dago pada Mentari.

"Udah? Lo udah belum? Sini kalau udah, sampahnya masukin sini." Mentari menunjuk kantung plastik bekas.

Dago membantu membereskan sisa-sisa makanan dan memasukan semuanya ke kantung plastik, setelahnya Mentari meletakan sampah itu di bawah kakinya.

"*Beautiful night*, ya, 'kan?" kata Dago.

"Mm, *best night with best person*," jawab Mentari sembari tertawa kecil,

Mentari bisa melihat Dago memiringkan tubuhnya, hingga mereka benar-benar saling menatap, tangan Dago jatuh di rambut Mentari. "Tar," panggilnya rendah.

"*Yeep*?"

"Terlalu cepat nggak sih kalau…," ucap Dago menggantung.

Mentari sadar ke mana arah ucapan Dago. "Kalau apa?" pancingnya.

"Mentari, *what if I say I love you*?"

Mentari tersenyum simpul. Apa Dago benar-benar akan bermain secepat

ini? Mereka bahkan baru dekat beberapa hari.

"Gue tahu ini kecepetan, Tar, tapi gue suka sama lo. Gue mau deket terus sama lo. Mau coba dulu sama gue, Tar? Ayo coba dulu, jadi pacar gue ya, Mentari?"

Mentari bersorak dalam hati, *baik Dago, mari masuk ke permainan inti kita.*

"Gue juga suka sama lo...," bisik Mentari menjebak.

Dago memajukan wajahnya, tangannya mengusap pipi Mentari pelan. "*Be mine, Sunrise*?" tanyanya dengan suara rendah, membuat sekujur tubuh Mentari merinding.

Mentari mengangguk. "*Let's try.*"

Dago tersenyum lebar karena jawaban Mentari, lalu menarik tubuh cewek itu ke dekapan hangatnya.

"*Mine, you are mine, Sunrise,*" Dago berbisik dalam. Wajahnya menoleh dan tenggelam dalam rambut cewek yang baru saja menjadi kekasihnya.

Di balik punggung Dago, Mentari tersenyum kemenangan. *Let's play*, Dago Kalingga. *"Lo bakalan hancur, Dago. Lo akan mohon-mohon untuk nggak ditinggalin sama gue. Lo akan mohon sambil nangis. Gue nggak akan hancur di tangan lo, Dago. Lo yang akan hancur di bawah kaki gue,"* bisik hatinya. Dia ingat lagi apa tujuannya melakukan semua permainan itu. Untuk menghancurkan Dago, membalas semua perbuatan yang cowok itu lakukan ke semua cewek yang pernah dia mainkan.

***

"Mine, you are mine, Sunrise."

Dago menyeringai puas. Lihat, 'kan? Semudah ini dia mendapatkan Mentari. Dalam waktu singkat cewek ini sudah bisa jadi miliknya.

"Lihat aja Mentari. Lo akan berlutut di kaki gue dan mohon-mohon ke gue. Lo akan memohon untuk nggak gue tinggalin. Lo akan jadi mainan gue yang selanjutnya."

Mentari memang beda dari cewek lain yang pernah Dago permainkan. Mentari bukan cewek centil seperti *mereka*. Mentari tak butuh baju terbuka untuk terlihat menarik di matanya, tak perlu joget-joget untuk mencari perhatiannya. Cewek itu cukup duduk di sebelahnya dengan *hoodie* kebesarannya, dan dia akan mendapatkan semua atensi Dago. Mentari berbeda, dia cewek cerdas yang bisa diajak ngobrol dari hal *random* tak penting sampai hal serius.

Namun, tetap ada kesamaan antara Mentari dengan cewek lainnya: sa

ma-sama menjadi target mainan yang akan Dago hancurkan.

"Sorry, Ren, Rel, kayaknya kalian harus siap-siap serahin pop ice dan teh pucuk kalian ke gue, karena malam ini Mentari udah jadi milik gue."

***

Sunrise

Cinta itu seperti akar pohon yang kuat. Semakin kamu menyangkalnya, dia justru akan semakin tumbuh dan mengikatmu dengan erat.

***

Sudah lama Dago tak menikmati momen seperti ini, bersepeda keliling kampus bersama Renzi dan Ferel. Udara jam 6 pagi yang masih segar-segarnya dan olahraga bisa mengembalikan kebugaran tubuhnya yang mudah lelah akhir-akhir ini. Setelah dua putaran, mereka memilih beristirahat sebentar di halte taman sembari merokok.

"Omong-omong, gue udah jadian sama Mentari," ucap Dago membuka percakapan.

"Serius?" Ferel memekik. "Bangs*t lo, kok bisa?"

"Bercanda ya lo? Nggak secepet ini juga, sialan!" Renzi meninju bahu Dago main-main.

Dago tertawa. "Kembung nggak tuh gue, siap-siap aja kalian serahin si pucuk sama pop ice, hahaha."

"Nggak anjir, Go! Kok bisa cepet *pisan*? Ngibul ya lu?"

"Sialan Ferel gue dibilang ngibul! Tanya aja *noh* sama Mentari, semalam gue jadian sama dia."

"Ya kok bisa?"

"Ya bisa aja, orang gue ganteng!"

Renzi dan Ferel kompak mendengkus membuat Dago semakin tertawa puas.

"Berarti ini cewek emang dari awal demennya sama Dago. *Chat* gue sama Ferel kagak pernah digubris. Ya, 'kan, Rel?"

"Iya, kagak pernah gue ngedeketin cewek tapi ceweknya nggak ngerespons kayak si Mentari, parah!"

Dago menepuk-nepuk bahu Ferel sembari tertawa. "Udahlah terima nasib aja. Mentari emang bapernya sama gue."

"Apa banget dah cewek lu, padahal gue ganteng!"

"Lo ganteng, tapi gue lebih ganteng, hahaha!"

Renzi mendecih, "Najis!"

Dago hanya cengengesan. Pagi ini cerah, langit terlalu biru dan matahari yang baru terbit terlihat merona. Dia jadi teringat Mentari. Buru-buru cowok itu mengeluarkan ponselnya dan memotret *sunrise* pagi ini. Cantik, seperti Mentari.

"Seminggu 'kan, Go? Seminggu lo bisa bikin dia bucin terus lo tinggalin."

Cekrek!

Satu foto *sunrise* pagi ini masuk ke ponsel Dago. Cowok itu berdeham untuk merespons ucapan Ferel. "*Buset, baru juga jadian udah dibahas aja tuh perkara putus-putusan,*" ucapnya dalam hati.

"Inget seminggu, *nyet*! Kalo lo udah putusin dia, baru lo menang. Kalau lo baper sama Mentari, lo kalah. Siap-siap cendol lu."

Dago menatap Renzi yang baru saja berucap. "Iya, nanti abis tujuh hari gue putusin si cendol."

Karena ini memang hanya permainan, 'kan?

***

Ting!
Ting!
Ting!

Dago Kalingga

Dago sent a picture

Good morning, Sunrise!

Lihat deh, matahari terbitnya
cantik banget kan?

Mentari baru saja membuka matanya saat pesan dari Dago masuk ke ponselnya. Cowok itu mengirim sebuah foto *sunrise*. Dago di mana? Kenapa sepagi ini sudah ada di luar?

Pagi Dago!

Kamu ngapain sepagi ini udah di luar?

Cantik banget sunris-enyaaa!

Aku lagi sepedaan

Dada aku agak sesek dari kemarin

Kayaknya kurang olahraga

Jadi aku sepedaan 2 puteran kampus

Sepagi ini?

Yap! Soalnya jam 8 aku ada bimbingan

Gimana bobonya, Sunrise? Nyenyak

Mentari menggigit bibirnya. Aneh juga ya, jika diingat semalam mereka sudah resmi berkencan. Hari ini mereka sudah menjadi sepasang kekasih hingga mereka mengubah panggilan satu sama lain, dari *gue lo* menjadi *aku kamu*.

Dago is calling...

"Eh, kok nelepon?!" Mentari memekik panik.

"Halo?" akhirnya Mentari mengangkat panggilan dari Dago.

"Hai, Sunrise, *gimana bobonya semalam? Nyenyak nggak?"* Suara Dago mengalun di sana.

"Nyenyak! Aku mimpi tahu!"

"Mimpi apa?"

"Aku mimpi aku jadian sama cowok!"

"Pfftt! Hahaha..." Suara tawa Dago terdengar renyah. "*Ganteng nggak co*

woknya?"

"Jelek!"

"Heh, kok gitu?"

"Emang iya, dia jelek, bau, dekil, buaya lagi!"

"Kok gitu sih, Sunrise*?"*

"Apa sih kok ngambek? Kan ini aku lagi bahas cowok di mimpi aku, bukan bahas kamu. Kalau kamu 'kan cowok beneran aku!"

"Ck. Sumpah ya, buaya betina ya kamu, Tar? Bikin aku salting tahu, nggak?!"

Mentari tertawa karena ucapannya sendiri, lucu juga membuat Dago salah tingkah.

"Agenda kamu hari ini apa, Tar? Kita bisa makan siang bareng nggak nanti? Kamu mau makan apa buat makan siang?"

Mentari mendengkus karena pertanyaan beruntun Dago. "Satu-satu nanyanya, ih!"

"Ya udah buruan, dijawab aja."

"Hari ini aku bimbingan jam 10 sampe nggak tahu deh jam berapa. Ayo makan siang bareng! Makan siang perdana bareng pacar."

Dago tertawa. "*Nanti aku ke FIB deh, jemput Neng pacar."*

"Widih gaya, jemput pacar nggak, tuh?"

"Eits iya dong, pacar aku cantik."

"Wah, beruntungnya, pacar aku jelek!" kata Mentari bercanda.

"Dih gituuuuu!"

"Hahaha, udah ah sana! Kamu udah belum sepedaannya? Katanya ada bimbingan jam 8? Buruan nanti telat."

"Ya udah deh, aku mau balik ke kosan, nih. Kamu jangan lupa sarapan ya, Sunrise*."*

"Dago juga sarapan ya!"

"Pasti, Sunrise*. Aku tutup ya teleponnya.* Bye*, pacar!"*

"*Bye*, pacarku yang jelek!"

Mentari terkekeh karena sebelum sambungan telepon terputus, Dago mendengkus kesal. Lucu juga ya buaya bernama Dago ini.

"Tapi inget, Tar, lo nggak serius sama dia! Ini semua pura-pura, baperin Dago, bikin dia nyesel dan tinggalin!" tekan Mentari pada dirinya.

Iya kok, aku nggak akan baper sama permainanku sendiri.

***

Mentari dan Erika masih menunggu giliran bimbingan skripsi. Sedari tadi, sebenarnya Mentari tak tenang karena ponselnya terus-menerus bergetar. Dia tahu itu Dago yang mengiriminya pesan beruntun.

Dago Kalingga

Tar, masih bimbingan?

Aku di Kansas

Masih

Bentarrr

Lamaaaa.....!

Boseeeeeeeeen.....!

Tari, udah belum bimbingannyaa?

Lagian ngapain ke FIB, sih?

Sana, tunggu di Fisip aja deh

Gak maaaaauuuuu!

Mau jemput pacar!

Dih! Ya udah tunggu!

Dari tadi Dago terus-menerus merengek agar Mentari buru-buru menyelesaikan bimbingannya. Jujur Mentari menahan tawanya sekarang, cowok itu

ternyata menggemaskan saat merasa bosan. 15 menit kemudian bimbingan Mentari selesai. Dia dan Erika berjalan keluar dari ruangan dosen.

"Er, gue duluan, ya! Udah ditungguin sama Dago soalnya." Mentari melihat Erika memicingkan mata.

"Cie... yang katanya pacaran cuma buat bales dendam, kok bucin banget kelihatannya?" ledek Erika.

"Bucin apanya?! Gue mau jalanin misi! Misi untuk bikin Dago baper!"

"*Heleh*, awas hati-hati justru lo yang baper."

"Dih, nggak ya!"

Erika tertawa, lalu menepuk pantat Mentari. "Ya udah sana susulin ayangnya."

"Ih, ayang-ayang najis! Dah ah gue duluan, Er!"

"Oke! *Bye*, Tar!"

Mentari melambai pada Erika. Mereka berpisah karena Mentari menuju ke arah depan, sebab dia malas ke kantin dan akan meminta Dago untuk menyusulnya ke depan. Cewek itu diam-diam berdebar-debar mengingat ini pertemuan pertama mereka setelah resmi pacaran.

"Hahaha, wish me luck*! Semoga misi gue benar-benar berhasil,"* bisik Mentari pada dirinya sendiri.

Pokoknya Dago harus berlutut sama gue.

***

Mentari bilang dia menunggu di dekat pos satpam. Katanya dia tak mau makan di kantin fakultasnya, jadi Dago mengalah dan menyusul ke pos satpam. Dari jarak 10 meter, Dago bisa melihat cewek itu berdiri di depan pos satpam. Sinar matahari yang terik siang ini membuat Mentari terlihat jauh lebih berkilau di mata Dago. Tanpa sadar dia tersenyum kecil.

"Cantik," katanya tanpa sadar.

Dago berhenti sebentar, buru-buru mengambil ponselnya dan tanpa basa-basi langsung memfoto kekasihnya beberapa kali. Pemandangan secantik Mentari siang ini benar-benar harus masuk ke galerinya. Setelah puas mengambil gambar cewek itu, dia segera menghampiri *kekasih taruhannya.*

"Dagoooo? Eeeh, kok naik sepeda?" Mentari heboh, dia tertawa sewaktu melihat Dago datang naik sepeda.

"*Lucu banget sih cewek gue kalo lagi* happy *kayak gini,"* batin Dago, lagi-lagi

tanpa sadar.

"Sepeda siapa, Go?"

"Ada, deh. Ayo buruan sini naik. Kamu mau makan apa?"

"Mau cumi rica di Pocin, boleh?"

"Boleh, Sayang. Ayo naik."

Mentari duduk di kursi belakang boncengan sepeda yang Dago bawa. Cowok itu kemudian melajukan sepedanya, jalan pelan menyusuri kampus yang tak terlalu ramai.

"Dago bau rokok."

Dago mendengar Mentari berucap pelan. "Bau banget akunya?" tanya Dago dengan kepala yang dia tolehkan ke belakang.

"Iya, tapi nggak—aduh!"

Dago tahu kening Mentari terhantam pungung tegapnya karena dia mendadak mengerem sepedanya. Buru-buru dia melepas jaket yang sedang dipakainya, terus meletakannya di keranjang depan sepeda.

"Ih, Dago, nggak usah dilepas. Nggak apa-apa kok! Aku cuma bilang aja."

"Nggak, takutnya bau rokok dari jaketku bikin asma kamu kambuh."

"Enggak segitunya juga kaliii!"

"Kamu ada parfum nggak? Sini minta biar baunya nggak terlalu nyengat."

"Bau perempuan tahu, emang nggak malu?"

"Ya nggak lah. Masa bau cewek sendiri malu."

Mentari senyum-senyum sendiri, lalu dia mengeluarkan minyak wanginya kemudian memberikannya pada Dago.

Cowok itu menyemprotkan parfumnya ke tubuh dan jaketnya sendiri.

"Udah, wanginya lebih baik 'kan kalau gini?" Mentari tertawa. "Iya. Dago jadi wangi cewek."

"Cewekku," timpal Dago ringan. Dago melanjutkan gowesan sepedanya. "Nggak apa-apa. Sini dong tangannya."

Sewaktu Mentari melingkarkan tangannya sembari wajahnya menyandar di punggung Dago, dia merasa deg-degan bukan main. Jantung Dago seperti merosot ke bawah perut.

"*Nggak, Dago! Lo nggak boleh baper sama Mentari!*"

***

365 Days

Aku ingin menuliskan semua hari bahagia yang kita lewati di atas selembar kertas, dan di masa depan kertas itu akan menjadi bukti jika kita pernah ada.

***

Selesai makan di tempat makan cumi dan menghabiskan dua porsi, Mentari bersama Dago duduk di halte bus kampus. Suasana sangat sepi, hanya ada mereka di sana.

"Tar, aku punya sesuatu buat kita."

Dago mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Mentari menatapnya penuh keingintahuan. Itu seperti toples kaca.

"Ini apa?" tanya Mentari.

"Aku mau kita bikin 365 *days of us*. Jadi setiap harinya kita tulis semua yang udah kita lakuin bareng di sini, di toples ini. Nanti waktu kita *anniversary* kita baca, gimana?"

Mentari tertawa kecil. Ya Tuhan, si *badboy* yang juga menjabat sebagai buaya darat bisa seromantis ini? Astaga, Mentari benar-benar tak menyangka.

"Kamu ngide dari mana, Go? Kok bisa kepikiran?"

"Bisa, dong. Ini di dalam ada kertasnya. Nanti kita tulis pakai tinta Dago sama tinta Mentari."

Mentari membuka isi *jar* itu. Ada beberapa *vintage paper* di dalamnya. "Dago… ini lucu banget!"

"Suka?" tanya Dago tersenyum lebar.

"Suka!"

"Disimpen di kamu aja ya, tapi setiap hari nanti kita isi."

"Okaaay! Sini kita isi dulu *day one*-nya."

Keduanya menuliskan coretan di sana, menulis tentang hari ini. Terasa aneh sebenarnya. Memangnya mereka akan bertahan sampai 365 hari, ya? Sepertinya tidak, dua manusia itu sebentar lagi juga akan saling mecampakkan, 'kan?

"Aku boleh lihat tulisan kamu, nggak?" tanya Mentari penasaran.

"Weits, nggak boleh dong. Oh iya, Tar. Kamu jangan curang, jangan karena disimpen di kamu nanti diem-diem kamu buka, nggak boleh!"

"Dih, kok nggak boleh?"

Dago memasukkan kertas yang sudah ditulis ke dalam *jar* itu lagi. Lalu menjawab pertanyaan Mentari, "Nggak boleh, nanti pas *anniversary* baru boleh kita baca sama-sama."

Mentari mengalah meskipun bibirnya sedikit mencebik, lalu ikut memasukkan kertas yang sudah dia tulis pada *jar*, kemudian membawa benda itu ke dalam *totebag*-nya. "Udah selesai, nanti besok kita tulis lagi," ucap Mentari.

Dago terenyum dan mengusak puncak kepala Mentari. "Aku anterin kamu ke kosan, udah mau hu—yah… Hujan! Baru juga dibilang mau hujan." Dia berdiri ketika hujan mulai mengguyur, diikuti Mentari. "Gimana nih hujan? Ya elah, segala hujan."

Mentari bisa lihat Dago heboh sendiri, padahal ini hanya hujan.

"Tar, kamu kedinginan nggak, sih? Pakai jaket aku, ya?" Dago membuka jaketnya, lalu memasangkan benda itu ke tubuh kecil cewek di sampingnya. Cewek cantik itu hanya diam dan membiarkan dia mengaitkan jaketnya.

"Jaketnya bau rokok, ya? Maaf ya, Tar. Sebentar aja biar kamu nggak kena hujan. Takut kamu sakit."

Mentari tertawa kecil. "Dago nggak usah lebay. Aku nggak kena hujan tahu!"

"Tetep aja dingin, Tar, nanti kamu masuk angin."

Kepala Mentari ditutupi oleh tudung jaket Dago, cowok itu benar-benar

memastikan kekasihnya terbungkus untuk menghalau dingin. Aroma cowok itu menempel di tubuh cewek kurus itu, meskipun ada bau rokok di sana, tapi Mentari tetap suka.

"Nunggu reda aja ya pulangnya? Takut kamu kebasahan terus sakit."

"Hujan nggak bisa bikin sakit kali, Go,"

"Kata siapa?"

"Kata aku."

"Kenapa hujan nggak bisa bikin kamu sakit?"

"Soalnya..." Mentari menggantungkan ucapannya.

Tangan Dago bergerak lagi, mulai tak sabaran membetulkan posisi jaket di tubuh Mentari hingga wajah cewek itu tenggelam di tudung jaketnya. "Soalnya apa, Mentari?"

"Soalnya Dago nggak akan ngizinin hujan nyentuh aku."

Ucapan Mentari membuat ekspresi khawatir Dago berubah menjadi senyuman kecil. Benar, dia tidak akan membiarkan hujan menyentuh kekasihnya.

Tangan Dago menangkup pipi Mentari dan dia menunduk. Satu sapuan halus mendarat di kening cewek itu. "Pulangnya nunggu reda aja. Pokoknya aku nggak mau kamu sakit."

***

Meskipun Dago sudah memiliki kekasih, tetapi bukan berarti dia melupakan teman-temannya. Apalagi Mentari hanyalah kekasih taruhannya, dia jelas tidak akan absen dari agenda nongkrong hanya karena cewek itu. Namun, ada yang berubah darinya hari ini. Tepatnya sejak dia berkencan dengan Mentari. Yaitu kosongnya paha Dago. Jika biasanya selalu ada cewek di pangkuannya ketika sedang berkumpul bersama teman-temannya, sekarang Dago melarang siapa pun untuk duduk di atas pangkuannya atau bergelayut manja di lengan kanan dan kirinya.

"Go, bagi rokok lo."

Dago melempar rokoknya pada Renzi, lalu kembali fokus bermain kartu bersama teman-teman lainnya. Sesekali dia mengecek ponsel, hanya ingin tahu apakah Mentari mencarinya atau tidak.

"Yang udah jadian mah beda ya, lihatin hape mulu," celetuk Nazhim sambil melempar kartu ke meja. Celetukan Nazhim membuat yang lain jadi ikut-ikutan menatap Dago.

"Beneran jadian, Go? Taruhan doang 'kan lo?" tanya temannya yang lain.

Dago hanya diam, tak tahu kenapa tapi dia merasa bingung untuk menjawab. Seharusnya dia bisa menjawab dengan mudah. *"Iya, emang taruhan doang."* Mengucapkan hal itu seharusnya mudah saja, tapi sekarang seolah ada sesuatu yang menahan lidahnya.

"Gimana, Go? Lo udah *dapet apa* aja dari Mentari?"

Alis Dago reflek naik waktu mendengar pertanyaan Ferel yang kini tertawa-tawa sembari mengusap perut Nadia yang malah bersikap makin manja di pangkuan sahabat bajingannya itu. Dago berdecih, tiba-tiba merasa jijik dengan pemandangan itu.

"Tapi Mentari *mah kecil anjir*, dari luar juga kelihatan nggak bohay badannya. Enakan juga ini nih," ucap Ferel pada Nadia, dan yang lain justru tertawa karena hal itu.

Dago berani bersumpah, kali ini candaan Ferel benar-benar tidak masuk di selera humornya. Dia tak munafik, dia pun sama seperti Ferel yang suka menyentuh cewek di sana-sini. Tapi entah kenapa candaan Ferel kali ini yang melecehkan Mentari malah membuatnya marah.

"Kecil ah Mentari *mah*. Nggak enak, Go, nggak akan puas."

Ferel kembali menyulut emosi Dago, dan kali ini Dago tak bisa lagi menahan amarahnya.

Bruk!

Dago menendang meja di depannya hingga terbalik, dan benda-benda di atasnya jatuh berserakan di mana-mana. Lalu, dengan penuh emosi dia menarik Nadia dari pangkuan Ferel, mengempas cewek itu ke samping dan tanpa banyak kata memukul sahabatnya tepat di rahang.

Bugh!

Bugh!

"Dago! Woi, *stop*!"

Dago mengabaikan teriakan teman-temannya, dia terus saja menghajar wajah Ferel habis-habisan.

"Jaga ucapan lo, anj*ng! Jangan pernah lecehin cewek gue, bangs*t!"

"LoDAGO BERHENTI! LO APA-APAAN?!"

Dago merasakan teman-temannya yang lain berusaha untuk melerainya, sebab Ferel mulai membalas pukulannya.

Bugh!

Dago terhuyung ke belakang karena hantaman Ferel, tetapi hal itu justru membuatnya semakin emosi. Dia menendang dada cowok berambut cepak itu hingga terjerembap ke lantai.

"Bangs*t, Dago, udah!"

"Tahan, woi, tahan Ferel!"

"*Stop,* monyet! Udah!"

Semuanya berusaha melerai, tubuh Dago ditahan oleh Nazhim dan Renzi.

"Jaga ucapan lo, bangs*t! Sekali lagi lo lecehin cewek gue, abis lo!" teriak Dago marah.

Ferel tertawa sinis. "Nggak usah sok suci lo bajingan! Kayak nggak pernah tidur sama cewek gue aja lo!" Napasnya menderu. "Gue ingetin ya, berengsek! Mentari nggak cocok sama bajingan kayak lo! Kira-kira gimana reaksi dia kalau tahu dia dijadiin taruhan sama cowok yang hobi *one night stand*?"

"Rel, udah! Inget, Dago temen lo!" tukas Renzi.

Namun, Ferel tak peduli, dia kembali menunjuk Dago. "Inget ya, bangs*t! Tujuh hari! Tujuh hari dan lo harus putusin Mentari!"

Dago tertohok karena ucapan Ferel, semua yang sahabatnya bilang benar-benar menusuk dadanya.

"Go, lo nggak beneran jatuh cinta sama Mentari, 'kan?" bisik Renzi dari belakang Dago.

Dago mengentak cengkeraman Renzi dan Nazhim dari tubuhnya. Dia tak bisa menjawab. Dia tak tahu apa yang dia rasakan sekarang. Dia tak paham apa dirinya betul-betul jatuh cinta pada Mentari atau tidak. Dia sadar tak mungkin baginya jatuh cinta secepat ini pada Mentari. Namun, satu yang pasti, Dago tak ingin hubungannya dengan cewek itu harus usai di hari ketujuh.

***

"Ni orang beneran suka tiba-tiba banget, sih?!" rutuk Mentari kala melihat pesan Dago yang mengatakan bahwa dirinya sudah berada di bawah kos miliknya.

Mentari buru-buru turun ke bawah, meskipun bingung kenapa Dago mendadak datang ke tempatnya jam 10 malam.

Mentari melihat Dago yang sedang menghisap rokoknya, cowok itu berdiri sambil bersandar pada motor ninja merahnya. Dia mengernyit, pipi cowok itu terlihat lebam.

"Dago!" panggilnya dari balik gerbang ketika membuka gembok gerbang kosnya. "Mukanya kenapa?" lanjutnya dengan nada penuh kekhawatiran.

"Diem di situ!"

Mentari menghentikan langkahnya karena ucapan Dago. "Kenapa, sih?"

Dago mengangkat dagunya, memberi kode agar Mentari kembali masuk ke balik gerbang. "Sana, aku lagi ngerokok," katanya.

"Ya udah, terus kenapa? Aku mau lihat muka kamu." Mentari mendekati Dago lagi.

"Diem di situ Mentari. Asapnya nanti kena kamu!"

"Nggak, udah deh, aku nggak akan mati cuma karena asap!" Mentari tak peduli dan benar-benar mendekati Dago hingga dia bisa menyentuh pipinya.

Dago membuang rokoknya yang masih panjang ke aspal, lalu menggilasnya dengan sepatu.

"Kalo masih mau ngerokok mah ngerokok aja, aku nggak apa-apa," ucap Mentari saat melihat tindakan Dago.

Dago menggeleng, dia meraih tangan Mentari di pipinya. "Temen aku ada yang *chat*-in kamu, nggak?"

"Siapa?" Mentari balik bertanya.

"Siapa aja, kamu tahu 'kan anak-anak tongkrongan aku siapa? Ada *chat* kamu nggak mereka?"

Mentari berpikir sejenak dan mengangguk. "Ada."

"Siapa?"

"Ferel? Kevin, kalau nggak salah? Sama satunya nggak tahu, aku lupa namanya."

"Kamu bales?"

Cewek itu menggeleng. "Nggak."

"Bagus, jangan bales *chat* mereka."

Mentari merutuk dalam hati, *"Kenapa sih? Ini lagi, mukanya Dago kenapa?"* Lalu dia kembali bertanya pada Dago. "Ini kenapa?"

"Abis berantem sama Ferel."

"Hah, kenapa?" Ketika Dago menggeleng, Mentari semakin mendesaknya. "Dago, kenapa, ih?"

"Mentari... Dengerin aku—"

"Jawab dulu kenapa muka kamu bisa kayak gini, terus Ferel kenapa?" potong Mentari

Dago menggeleng lagi. "Denger, Tar. Nanti… Kalau kita udah nggak bareng lagi, kamu akan lihat sisi berbeda dari diri aku. Kamu mungkin akan asing sama Dago yang itu, bisa jadi kamu justru benci sama aku." Dia menghela napas berat. "Tapi aku mau kamu tahu, Mentari. Dago yang sekarang berdiri di depan kamu ini, adalah Dago yang cinta sama kamu."

Mentari menahan napasnya mendengar ucapan Dago. Dia benar-benar tak bisa membedakan apa ini hanya jebakan atau cowok itu benar-benar tulus.

"Kalo kamu mau cinta sama aku. Cintai aku yang ini, yang sekarang berdiri di depan kamu. Jangan cintai aku yang kemarin atau nanti yang akan nyakitin kamu. Cintai aku yang sekarang ada di depan kamu."

Mentari mengangkat tangannya untuk mengusap rahang Dago. "Kenapa? Emang Dago akan kenapa?"

Dago menggeleng pelan. "Tolong inget ucapan aku hari ini, aku sayang sama kamu."

Mentari tahu ini hanya permainan. Dia dengan permainannya sendiri, dan Dago dengan permainannya pula. Mereka sama-sama memainkan perasaan satu sama lain karena ego. Tetapi sekarang rasanya dia ingin menangis, mengapa Dago yang saat ini ada di depannya terlihat begitu tulus?

"Tar, aku bau rokok, tapi boleh nggak aku-"

Bola mata cokelat Mentari jatuh pada manik kelam milik Dago. Dada gadis mungil itu bergemuruh riuh. Tanpa Dago menjelaskan, Mentari tahu apa yang dia inginkan. Persetan dengan aroma rokok yang bisa membuatnya sesak. Melihat Dago seperti ini jauh membuatnya lebih sesak.

Tangan ramping Mentari menarik Dago pada dekapannya. Saling menautkan tubuh dalam dinginnya malam.

"Jangan terluka, Dago, aku nggak suka lihat kamu sakit."

Mentari tahu ini hanya permainan. Mereka akan berakhir suatu hari nanti, saat semua egonya terpuaskan. Namun, malam ini, rasanya dia ingin seperti ini terus, bahkan hingga hari ke-365 atau selamanya. Dia ingin terus ada di depakan Dago.

***

120 Seconds

Bukan kata yang ku butuhkan, hanya peluk yang tak pernah ku dapatkan.

***

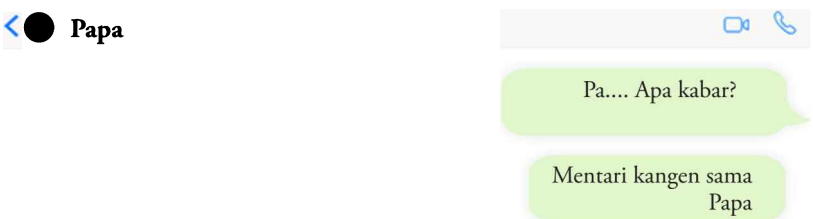

Mentari tak tahu sudah berapa lama tak berkabar dengan papanya karena nomornya diblokir untuk kesekian kali. Entah oleh papanya sendiri atau justru ibu tirinya yang melakukan ini. Dia kesal, terlampau kesal hingga perasaan itu berubah menjadi isak tangis. Air mata meluncur begitu saja.

Mentari merasa rindu pada papanya. Hubungannya dengan beliau memang tak baik, dia bahkan tidak dekat dan tak memiliki banyak kenangan dengan papanya. Namun, terkadang ada malam di mana dia ingin berbincang dengan orang tuanya itu. Dia ingin mengadukan hari-hari beratnya pada Papa, atau sekadar menceritakan momen-momen bahagianya. Namun, semua itu rasanya terlalu seperti mimpi. Mentari tidak akan bisa sedekat itu dengan papanya, sebab beliau membencinya.

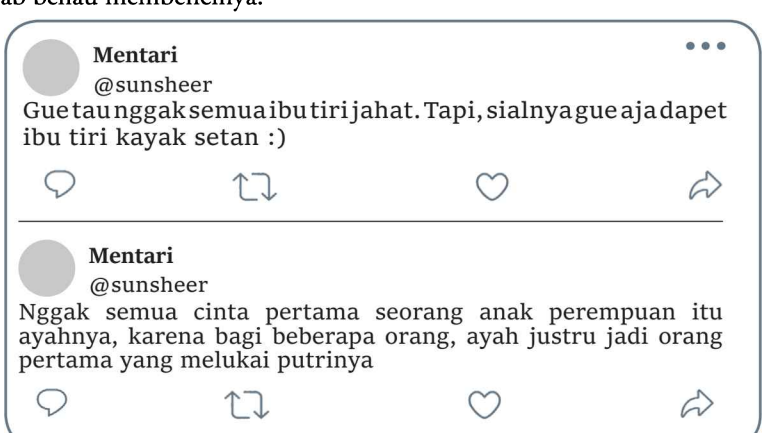

Mentari menuliskan isi hatinya pada akun Twitter-nya. Kadang, hanya dengan menuliskan suara hati di media sosial bisa membuat perasaannya jauh lebih baik.

Kadang, saat dunia nyata terlalu berisik hingga jeritan Mentari tak terdengar, mungkin ketikan jari di dunia maya justru bisa membuat orang lain peduli.

Drrtt…! Drrtt…!

Dago is calling….

Mentari mengusap air matanya saat Dago tiba-tiba meneleponnya. "Halo?"

"Hai, Sunrise, *lagi apa?"* tanya Dago dari seberang telepon.

"Lagi duduk, nggak ngapa-ngapain," jawab Mentari dengan suara serak.

Dago berdeham pelan. "I saw your last tweet, Sunrise, why? You okay, *Sayang? Mau cerita?"* tanya Dago lembut.

"Aku… nggak tahu apa yang harus aku ceritain ke kamu."

"You can tell me everything, *Sayang,* everything that make you feel sad or anything that you feel right now, I am all ears, *aku di sini sama kamu,* okay*?"* Suara Dago begitu lembut di sana, membuat Mentari begitu terenyuh. Inikah cowok berengsek yang suka menyakiti cewek itu? Mengapa begitu lembut saat bersamanya?

Dago, apa ini juga taktik jebakan agar Mentari bisa jatuh hati? Apa semua ini hanya pura-pura semata?

"Hey, Cantik, kok diem aja nggak ada suaranya?"

"Iya…"

"Cerita ya sama aku?" pinta Dago lembut.

Mentari menarik napas dalam sebelum mengutarakan semua isi hatinya. "Aku nggak tahu gimana jelasinnya, tapi aku kangen sama Papa."

"*Udah coba telepon?"*

"Nomor aku diblokir sama istrinya, atau bahkan sama Papa sendiri, aku nggak tahu," kata Mentari lemah.

"*Oh, Sayang….* I'm sorry I don't know about that, *Papa nikah lagi ya,* Sunrise?"

"Iya..." Mentari tersenyum nanar lalu melanjutkan, "Aku kesepian aja gitu. Papa sama Mama cerai waktu aku umur 3 tahun, dan aku anak tunggal. Waktu mereka cerai aku ikut Nenek karena mereka berdua sama-sama nikah lagi." Dia tertegun sesaat. "Mereka udah bahagia sama keluarga barunya, sedangkan wak

tu aku kelas 2 SMA, Nenek meninggal, aku sendirian…"

Air mata mulai mengalir deras dari pelupuk mata Mentari. Sesaknya masih terasa membunuh ketika dia mengingat hari-hari berat itu.

"Aku sendirian sejak Nenek meninggal, dan aku rasa mereka lupa kalau mereka punya anak yang namanya Mentari ini."

"No, Sunrise, they won't forget you," bisik Dago di sambungan.

"*They forget me*, Dago. Papa benci sama aku karena satu hal. Maaf, aku nggak bisa ceritain semuanya, dan istrinya Papa juga benci sama aku karena Papa masih biayain aku. Hubungan aku sama Mama jelek sejak dulu, ditambah Mama nikah sama laki-laki pemabuk dan punya bar di Jaksel. Aku benci laki-laki pemabuk! Hubungan aku sama mereka buruk, dan aku rasa mereka lupain aku gitu aja. Mereka udah bahagia sama keluarga dan anak-anak mereka."

Mentari terisak, sejenak dia membenamkan wajah ke bantal, kemudian memeluk benda itu. "Aku nggak punya banyak kenangan sama mereka. *But sometimes I miss them, I miss my parents*. Aku masih butuh perhatian mereka, *hiks*..."

Mentari membiarkan tangisannya semakin pecah, dia tahu Dago mendengarnya. Dia malu karena Dago melihat betapa hancur keluarganya, tapi dia hanya ingin menangis agar semua perasaan sesaknya bisa segera menghilang.

"Sunrise… *aku udah boleh ngomong? Atau ada yang masih mau kamu keluarin lagi? Aku di sini,* Sunrise*, keluarin semuanya ya? Yang bikin dada kamu sesak, keluarin ke aku."*

"U-udah, *hiks… I just miss them*... Aku mau peluk Papa."

"*Mentari,* listen to me. *Aku bukan cowok penuh afirmasi, Sayang. Aku nggak bisa kalau disuruh nenangin seseorang yang lagi sedih lewat kata-kata. Kalau kamu cari cowok yang bisa nenangin kamu lewat kata-kata, maaf, Tar bukan aku orangnya*." Dago mengambil napas panjang. "*Tapi, aku bisa lari dari kosan aku sekarang juga ke tempat kamu, dan dalam dua menit kamu bisa dekap aku."*

Mentari masih mendengarkan semua ucapan Dago sembari mengatur napasnya, berusaha agar dia bisa berhenti menangis meskipun begitu sulit, sebab ini semua terlalu menyakitkan. Merindukan orang tua sendiri itu begitu menyakitkan.

"Kamu bisa nangis di pundak aku sampai kamu lega. Kamu bisa keluarin semua emosi kamu ke aku, dan aku nggak akan pernah lepasin sampai kamu benar-benar tenang. Just say if you need me, Sunrise. *Aku lari sekarang juga ke kosan kamu."*

Tangis itu semakin keras karena ucapan Dago.

"*I need you… I need your hug*, Dago, *please*..."

"Count 1 to 120, *Sayang.* I'm coming."

Persetan dengan segala taruhan dan permainan itu. Mentari hanya ingin Dago datang dan berada di sampingnya. Mentari butuh dirinya.

***

Dago benar-benar datang ke kosan Mentari sesuai janjinya. Tetapi tidak betul-betul lari, dia datang dengan motor CBR merah miliknya.

Waktu Dago menghentikan motornya di depan gerbang kos Mentari, cewek itu sudah ada di sana, berdiri dengan wajah sayu dan mata sembap. Entah mengapa, melihat Mentari yang kehilangan sinarnya seperti itu membuat Dago merasa sedih.

"Sini," kata Dago setelah turun dari motornya. Cowok itu membuka kedua tangannya lebar-lebar, memberi tanda untuk Mentari masuk ke dekapannya.

Suara isakan Mentari terdengar jelas di telinga Dago, dan yang dia lakukan hanya diam sembari mengusap punggung cewek itu dengan lembut.

"Nangis aja, *Sunrise*, nggak apa-apa." Dia mengusap lembut rambut dan punggung Mentari, sesekali meletakkan ujung hidungnya di puncak kepala cewek dalam dekapannya.

Tanpa Dago sadari, sebuah rasa mulai muncul di dadanya.

"*I'm here, Sunrise*, keluarin aja sedihnya, ya."

"Aku kangen, *hiks*... Papa..."

"*I know, it must be hard for you, but look at me, Sunrise, see? You are strong!* Pacar aku hebat banget udah sekuat ini. Kamu bertahan untuk semuanya, kamu hebat banget, Sayang." Dago menangkup wajah Mentari, lalu menghapus air mata yang berderai di pipi cewek cantik itu.

"Kamu kuat, kuat banget. Kamu hebat, tapi bukan berarti kamu nggak boleh nangis, 'kan? Sewaktu-waktu boleh *stop* jadi kuat, boleh jadi lemah, dan nangis sekerasnya."

"Maaf kalau aku belum bisa jagain kamu sepenuhnya. Maaf kalau aku nggak selalu ada untuk kamu 24 jam, *Sunrise*. Aku lagi coba untuk selalu ada buat kamu. Aku tahu kehadiran aku mungkin nggak akan bisa bikin rasa rindu kamu ke Papa berkurang, tapi seenggaknya kamu jadi tahu kalo kamu nggak sendirian. Ada aku di sini, dan aku nggak akan biarin kamu ngerasa kesepian." Dago mengelus rambut Mentari pelan.

"Aku mungkin nggak akan ada untuk kamu 24 jam, tapi kapan pun kamu ngerasa sepi, kabarin aku. Aku bakalan lari dari kosku ke sini detik itu juga. Jam

berapa pun, mau tengah malam pun, dalam hitungan ke-120 aku akan ada di depan kamu. Oke, Sayang?"

Mentari mengangguk. Tangisannya tak sepilu tadi. Jadi Dago mengangkat lagi wajah basah cewek itu, lalu menyeka air mata di pipi kekasihnya.

"Kapan pun kamu ngerasa sepi itu datang dan ngebunuh kamu, kasih tahu aku ya. Aku nggak akan biarin kamu ngerasa sendiri, aku pasti datang. Paham, Cantikku?"

"I-iya, *hiks... Thank you*, Dago."

Dago membalasnya dengan senyuman yang menghangatkan hati Mentari. "Mau jalan-jalan? Hirup udara segar, mungkin?" tanya Dago.

"Mau...," cicit Mentari.

"Oke mau." Dago tertawa kecil. Cowok itu melepas jaket abu-abunya, lalu memakaikannya ke tubuh kecil Mentari, membuat cewek itu tenggelam dalam jaket besarnya. "Ini baru di-*laundry*, nggak ada aroma rokoknya sama sekali. Aku juga abis mandi, jadi kamu bisa pakai ini tanpa harus ngerasa nggak nyaman karena bau asap, oke?"

Mentari hanya mengangguk, dan Dago meraih helm, lalu memakaikannya di kepala cewek itu.

"Ayo, *Sunrise*, kita jalan-jalan lihat lampu."

***

Kalah

Ikuti kata hatimu, karena hati mengikuti cinta dan cinta membawamu pada bahagia.

***

Dago menatap Mentari yang sedang bermain dengan sebuah bola basket berwarna oranye. Tak ada orang lain, sehingga bunyi pantulan bola terdengar jelas di lapangan basket terbuka di taman kota—tempat yang sama ketika mereka bermain *skate* waktu itu.

Mentari meloncat-loncat dan sesekali bersorak saat dia berhasil memasukkan bola basket ke ringnya. Sedangkan Dago masih mematung, berdiri kaku di atas kedua kakinya dengan tatapan lurus ke arah target taruhannya itu.

"Kenapa tiba-tiba gue ngerasa sedih saat gue lihat Mentari?"

"Kenapa gue keinget Ibu setiap gue lihat Mentari?"

"Kenapa gue selalu ingin lihat Mentari seneng? Kenapa sakit banget ngelihat dia nangis kayak tadi?"

Batin Dago tengah berperang, ada buncahan asing yang menyusup ke hatinya yang keras dan dingin ketika melihat senyuman hangat milik Mentari. Di matanya, cewek itu mirip ibunya yang sudah bertahun-tahun tak pernah terdengar lagi kabarnya. Apalagi, saat Dago mengingat perhatian kekasih taruhannya, dia yang tak memiliki hati ini, justru merasa jatuh cinta. Apakah benar itu cinta?

"Dago, aku bisa masukkin bolanya lagi! Pacar kamu hebat 'kan?" Mentari menoleh sambil tertawa.

Pacar kamu... Jantung Dago berdenyut perih mendengarnya.

Mentari seperti warna kuning di hidupnya, membawa sendu yang tanpa sadar meluluhkan hatinya. Kenapa? Dago terus bertanya pada dirinya sendiri, mengapa ada rasa cinta di hatinya yang telah lama mati?

"Dago? Hei! Kok ngelamun?" Mentari melambaikan tangan sambil menatap Dago dengan mata bulat yang memancarkan rasa penasaran sekaligus khawatir.

"Dago, kenapaaaa?" tanya cewek itu lagi.

Dago masih membeku di tempatnya. Otaknya memikirkan apa yang harus

dia lakukan saat ini.

"Dago, kenapa diem aja?" Mentari melepas bolanya, lalu berjalan mendekati Dago. Kedua tangan cewek itu terangkat dan mengusap rambut cowok yang kini berantakan karena angin malam. Dia sedikit berjinjit agar bisa menyamakan tinggi mereka. Kedua pasang mata mereka bertemu, Dago dengan tatapan kosongnya dan Mentari dengan tatapan lembut penuh sayang.

"Dago? *You okay*?" tanya Mentari lembut. "Dago? Jangan bengong gini, ih, aku takut!" Dia mengusap-usap mata cowok tak kunjung merespons, berusaha mengembalikan jiwa Dago yang seolah melayang entah ke mana.

"D-Dago?" Dia tertegun saat menyadari ada bulir tetesan air mata dari bola mata cowok berkulit gelap itu.

"Dago, kok nangis? Dago, kenapaaa?" Air mata itu buru-buru diusapnya, kemudian meraih kepala cowok di hadapannya, lalu membawanya ke bahunya, menenggelamkan wajah Dago di sana.

Dago tidak mengerti, mengapa dia bisa menteskan air mata. Rasa sesak yang begitu perih justru makin menyeruak ketika Mentari mendekapnya. Dia ingin terus berada dalam dekapan yang terasa begitu nyaman ini. Sangat berbeda dengan dekapan cewek mana pun.

"Dago? Padahal tadi kamu bikin aku lupa sama kesedihan aku, Go, tapi kenapa sekarang kamu yang sedih?" Mentari mengembuskan napas panjang.

"Dago mau cerita, nggak? Biar kita sedih bareng. Ayo nangis bareng-bareng, gabungin kisah pilu kita, biar cuma kita yang tahu perihnya. Dago nggak sendirian, kayak yang kamu bilang ke aku."

Diliriknya cowok yang kini wajahnya terlihat sendu itu, lalu berbisik, "Kamu bilang aku nggak sendirian karena aku punya kamu, berarti Dago juga nggak sendirian, ada Mentari di sini." Dia mengusap-usap punggung cowok itu.

Tangan Dago yang terkulai di samping tubuhnya kemudian terangkat untuk membalas dekapan Mentari.

Dago kaku, biasanya dia mendapatkan servis murahan dari teman tidurnya. Namun, hari ini Mentari memperlakukannya dengan begitu manusiawi, membuatnya merasa begitu dicintai.

"Dago mau cerita, nggak, kamu kenapa jadi diem aja kayak gini? Apa yang salah, Dago? tadi kamu baik-baik aja loh," ujar Mentari lembut.

"Tar," bisik Dago serak, pada akhirnya dia bisa memanggil cewek itu meskipun napasnya seolah tercekat.

"Hm? Kenapa?" Tangan Mentari masih setia mengusap rambut Dago.

"*Can I be honest?*"

"*About what?*"

"*About us.*"

Gerakan tangan Mentari di rambut Dago berhenti. "Kita… Kenapa?"

Dago memutuskan untuk jujur pada Mentari, tentang semuanya. Tentang taruhannya dan segala kebohongan di awal mereka memulai hubungan ini. Dia ingin cewek itu mencintainya dengan tulus, begitu juga dirinya. Dia ingin belajar mencitai dengan seluruh sisa hatinya yang dia kira telah mati.

"Kamu boleh marah atau benci sama aku setelah ini… Aku minta maaf," bisik Dago.

"Kenapa, Dago?"

"Aku bukan cowok baik," ujar Dago putus asa.

Mentari menggeleng. "Kamu baik."

"Nggak." Tangan Dago menangkup pipi Mentari, lalu menempelkan dahi mereka. "Aku bohong sama kamu, Tar, aku jahat."

"Tentang apa?"

"Aku jadiin kamu taruhan, Tar." Akhirnya kalimat itu terucap dari bibir Dago, untuk pertama kalinya dia jujur pada target taruhannya sendiri.

Mentari tertegun dibuatnya. *"Ah, jadi benar, ya? Semua dugaannya ternyata kebenaran?"* Mentari berbisik di dalam hati. Dia sudah memprediksi ini akan terjadi, tapi tak menyangka akan keluar langsung dari bibir Dago.

"Alasan aku dan teman-temanku *chat* kamu hari itu, karena kamu target taruhan kita." Dago mengambil jeda sebelum menjelaskan Panjang lebar. "Awalnya, aku nggak ada rasa apa pun sama kamu, Tar. Kamu sama kayak cewek lain di mataku. Aku bilang aku berengsek, karena ya… aku memang berengsek. Aku sering mainin cewek, nyakitin mereka. Tapi anehnya, aku nggak bisa lakuin itu ke kamu."

Mentari menahan napasnya, wajah mereka hanya berjarak beberapa senti, dan napas Dago menampar wajahnya. Aroma laut, kopi, dan sedikit rokok. Mentari candu dengan aroma itu.

"Aku beneran jatuh cinta sama kamu, Tar. Aku gila karena jatuh cinta sama target taruhanku sendiri. Aku sayang sama kamu..." Dago memejamkan mata dan meresapi debaran jantungnya. Dia akui telah kalah. Seorang Dago Kalingga kalah.

"Kalau kamu marah dan benci sama aku, nggak apa-apa. Udah seharusnya kamu benci sama aku, Tar." Cowok itu menatap Mentari dalam, mencoba membaca respons cewek yang disayanginya. "Tapi aku nggak siap kalau harus

putus sama kamu. Aku nggak mau hubungan kita berakhir. Aku mau sama kamu terus..."

Mentari benar-benar bingung harus merespons apa, dia hanya diam tertegun dan menatap kelopak mata Dago yang memejam.

"Aku jatuh hati sama kamu, Tar… Jangan putusin aku..."

Mentari menggenggam tangan Dago, membuat cowok itu membuka matanya yang menyorotkan tatapan putus asa. "Makasih udah jujur sama aku, Dago Kalingga...," bisik Mentari terdengar lirih.

Dago menggeleng. Dia takut mendengar ucapan Mentari setelah ini, dia tak mau ada perpisahan. "Jangan putusin aku… Aku mohon..."

"Dago—"

"Nggak, Mentari, aku minta maaf... Ayo mulai semuanya lagi dari awal. Kita saling jatuh cinta dan jalanin hubungan ini dengan cinta, bukan dengan kebohongan. Aku—"

"Dago!" panggil Mentari, berusaha menghentikan kekalutan Dago.

"Mentari, aku mohon… Jangan putusin aku." Dago menggeleng penuh harap, memohon karena dia benar-benar takut kehilangan mataharinya.

"Sayang, dengar!"

Napas Dago tercekat saat Mentari menyebutnya *sayang*. Ya, Tuhan, di perutnya ada ribuan kembang api hingga membuatnya merinding. Dia bersumpah tidak pernah ada cewek mana pun dengan panggilan singkat itu yang bisa membuatnya begini berdebar.

Mentari tersenyum puas ketika melihat wajah Dago yang memerah hingga ke telinganya. Dia ingin tertawa, tetapi menahannya sekuat tenaga agar tidak merusak suasana.

"Dengerin aku dulu, Sayang…," dia berbisik sembari mengusap rahang Dago. "Makasih udah jujur sama aku tentang semuanya. Aku nggak marah, nggak benci sama kamu juga. Aku seneng kamu jujur soal perasaan kamu ke aku dan kamu berani mengakui semuanya. Makasih, ya."

"Jangan putus…," ujar Dago lirih.

Mentari menggeleng kecil. "Ayo putus!"

"Mentari—"

"Hubungan taruhan itu yang putus. Ayo mulai semuanya dari awal, kayak apa yang kamu bilang tadi."

Semua kekhawatiran di wajah Dago langsung sirna, bibir itu tersenyum lebar sekarang, hingga gigi putihnya terlihat sampai ke gusi.

"Sekarang yang ada cuma Dago yang beneran sayang sama Mentari, dan Mentari yang juga sayang sama Dago," kata Mentari riang.

"Kita?" tanya Dago.

"Iya kita," jawab Mentari yakin. Dia percaya, dia percaya pada ucapan Dago. Dia percaya bahwa cowok itu benar-benar kalah dan mencintainya, karena dia pun sama. Tak ada perasaan paling tulus yang pernah Mentari rasakan kecuali apa yang dia rasa saat bersama Dago.

"*I love you, Sunrise… can you trust me*?"

Mentari mengangguk. "*I always do*."

Mata mereka bersitatap, menyelami lagi bola mata satu sama lain dan menikmati euforia penuh kupu-kupu dan letupan kembang api dalam dada mereka.

"Kenapa kamu cantik banget." Dago mengusap pipi Mentari, hingga pipi cewek itu bersemu. Dia mendekatkan wajahnya, membuat hidung mereka bersentuhan, dan bibir mereka hampir bertabrakan.

"Aku… boleh?" tatapan mata Dago turun pada bibir merah muda Mentari.

Mentari meneguk ludahnya dengan susah payah, dia merasa bisa mati saat ini juga karena tatapan Dago begitu memakunya. Jantungnya seolah lepas dari rongga dadanya dan merosot ke perut, pun kupu-kupu di perutnya tak berhenti menggelitik.

"*Can i kiss you*?" tanya Dago sekali lagi. "*Push me if you*—"

Mentari justru mengangguk. "*Yes… kiss me*, Dago."

Di detik berikutnya Mentari merasa nyawanya melayang, tubuhnya hampir limbung jika saja Dago tidak menahannya. Mentari memejamkan mata, kedua tangannya yang mengepal bergetar karena sentuhan Dago.

"D-Dago…" Mentari mulai sesak akibat buncahan mendebarkan di dadanya serta pasokan oksigennya yang menipis. Dago begitu pandai membuatnya terlena. Ah, atau mungkin ini sudah menjadi kelebihannya dalam memperlakukan semua perempuan?

He's such a good kisser. Mentari mengakui dia cemburu pada siapa pun yang pernah dicumbu oleh kekasihnya.

"Udah..." Mentari menepuk bahu Dago. Pada detik selanjutnya Dago menjauhkan wajah mereka, dengan sisa senyum konyol yang sialnya tampan di mata Mentari.

"Hari minggu lari sama aku, biar napas kamu kuat kalau kita *kissing*," ledek Dago.

Seluruh wajah Mentari merah, *sialan*.

Dago tertawa dan mendekap cewek itu dengan hangat.

"Minum apa sih tadi? Kok manis banget?"

"Fruit tea."

"Waduh, mancing."

Mentari mencubit perut Dago. Mereka tertawa bersama setelahnya, lalu cewek itu menatap sekitar. "Tadi ada yang lihat kita, nggak, sih?"

"Ada, tuh kuntilanak di balik pohon."

"Heh!"

"Hahaha, nggak ada, Sayang. Sepi di sini, mau berbuat yang macem-macem juga nggak akan ada yang lihat."

"Dagooo! Kamu mesum banget, sih?!" gerutu Mentari.

"Enak aja ganteng gini dibilang mesum!"

Mentari mendengkus. "Ayo pulang... udah malem."

"Nggak mau *lagi*?" goda Dago usil.

"Dago, ih, ngomong mulu. Aku catok juga, nih, bibir kamu!"

Dago tertawa keras hingga suaranya membahana di lapangan basket. Lalu, setelah tawanya mereda, Dago menatap Mentari dengan dalam lalu mensejajarkan wajahnya dengan wajah Mentari.

"*I love you*," bisiknya tulus tepat di samping telinga Mentari.

Dago kalah, tetapi tanpa dia sadari, Mentari berhasil memenangkan permainan mereka.

***

Dago dan Berengsek

Sejahat apapun laki-laki, dia tidak akan punya nyali untuk menyakiti perempuan yang dia sayang. Pada dasarnya dia lemah.

***

Tuk!

Dago melempar dua kunci motor miliknya ke meja, tepat di depan Renzi dan Ferel. "Cendol gue," ucapnya santai.

"Wahahaha, apaan, nih, maksudnya?" Renzi meraih kunci motor Ninja, lalu memutar-mutarkannya.

Ferel ikut bertanya, "Apaan maksudnya, Go?"

Dago menyalakan rokoknya, setelah sekali sesap dia menjawab, "Buat kalian, gue udahan mainnya. Gue ngaku naksir beneran sama Mentari."

"Hah? Hahaha!"

"Lo serius, anjir?"

Dua respons berbeda dari Renzi dan Ferel. Renzi tertawa terbahak-bahak sembari memukul meja, sedangkan Ferel justru menatap Dago tajam dengan alis naik sebelah. Ferel ingat Dago pernah menonjoknya karena sahabatnya itu membela Mentari. Jadi… Dago benar-benar jatuh hati pada Mentari, eh?

"Gue serius. Gue akui di permainan kali ini gue kalah. *The game is over, she's mine. Get away from her*," perintah Dago tegas.

"*What the f*ck*! Segampang itu lo jatuh cinta sama Mentari? Dari sekian banyak cewek yang udah pernah lo mainin, lo justru gampang banget sama dia? Gue bahkan nggak tahu apa bagusnya Mentari? Dibandingkan Rena, Mentari nggak—"

"Jangan banding-bandingin cewek gue sama Rena, Ferel Adinata," sela Dago tajam.

Ferel tertawa sinis. "Kenapa? Perempuan itu pelacur pribadi lo, 'kan?"

"Wow-wow-wow! *Can we change the atmosphere dude? Y'all being so serious right now*!" ujar Renzi pada dua sahabatnya.

Dago sedikit tersinggung dengan ucapan Ferel, kalimatnya membuat Dago sadar betapa menjijikannya dia selama ini. Sialan, dia merasa begitu kotor dan tak pantas untuk Mentari.

"Ya emang kenapa sih, Rel, kalau Dago suka beneran sama Mentari?" tanya Renzi. "Jangan-jangan lo suka sama Mentari?" lanjutnya.

"Nggak, sialan!" Ferel menarik napas dalam, sadar jika dia merespons terlalu berlebihan. "Gue heran aja kenapa Dago bisa semudah itu ngaku kalau dia naksir sama Mentari. Ini bahkan belum seminggu, Go? Nggak usah terburu-buru menyimpulkan kalau lo suka sama dia," jelas Ferel masuk akal.

Dago menekan rokoknya ke asbak, membuat abunya terbuang, lalu cowok itu menyisir rambutnya ke belakang. Ferel benar dengan ucapannya, ini memang terlalu cepat, tetapi dia tahu apa yang dirasakannya. Perasaannya memang masih awal, tapi dia sama sekali tidak keberatan untuk jatuh semakin jauh pada Mentari.

Dago lelah pada hidupnya, dia butuh seseorang yang bisa menjadi tempatnya berlabuh. Dia ingin Mentari menjadi dermaganya, yang menyambut lelahnya saat dia *pulang.*

"Gue tahu ini kecepetan, makanya gue butuh waktu lebih untuk saling mendalami, Rel. Ini baru awal, tapi gue mau lanjutin dengan serius, bukan permainan."

"Gimana kalau Mentari bukan orang yang tepat, Go? Dunia lo sama dunia dia beda. Yakin Mentari bisa maklumin diri lo yang blangsak kayak gini?"

"Dia bisa," jawab Dago.

"Yakin? Mentari tahu lo doyan mabok sama main cewek?"

"Gue rasa dia tahu, dan dia nggak ada masalah kok sama hal itu."

Renzi menepuk bahu Ferel. "Udahlah, Rel. Ya, mungkin Dago ngerasa cocok sama si Mentari ini. Ya, kan, Go? Ya udah kalau ini taruhan nggak lanjut, nggak masalah gue. Lagian gue juga mau pedekate-in si Ayu." Dia melempar kunci motor milik Dago pada si pemilik. "Ambil lagi aja."

Renzi menggeleng-geleng kecil. Untungnya Dago kalah, jadi pop ice anggur atau saham miliknya akan aman, dan teh pucuk atau sebuah mobil Porsche milik Ferel pun aman. Namun, terlebih dari itu, Renzi senang karena akhirnya Dago menemukan cewek yang bisa membuatnya berhenti bermain-main.

"Nggak dong, ini buat kalian berdua. Gue nggak mau kalau lo nggak ngambil motornya, sportif dong, anjir! Udah ini ambil buat lo berdua," kata Dago, lalu melempar lagi kuncinya ke Renzi.

"Selesaiin dulu urusan lo sama Rena. Dia nyariin lo terus dari kemarin," kata Ferel setelahnya.

"Nyariin gue?"

"Eh iya, Go. Rena sama Tania nge-*chat* gue mulu, nanyain lo. Mending kalau lo emang mau serius sama Mentari, lo kelarin dulu hubungan lo sama cewek-cewek lo." Renzi ikut memperingati.

Dago berdecak di dalam hatinya, dia malas berurusan dengan mereka lagi. Tapi mau tak mau dia harus menyelesaikan semuanya sebelum dia benar-benar memulai hubungan bersama *Sunrise*-nya.

"Kelarin dulu si Rena dan cewek-cewek lo yang lain. Takutnya mereka malah ganggu hubungan lo sama Mentari," tukas Ferel terakhir kali, lalu cowok itu meraih kunci motor milik Dago.

"Kalah, Dago."

***

Sayang 4

Dago sayang, mau ke club *malam ini?*

Sayang 8

Dagoooo, aku kangen :(

Sayang 12

Ayang! Kamu ke mana? Kok aku jarang lihat di club*?*

Lupa nama

Foto yang semalam aku kirim kok kamu kacangin, sih, Sayang? :(

Dago berdecak saat melihat bannyaknya notifikasi dari para cewek mainannya. Buru-buru dia memblokir semua nomor cewek yang ada di ponselnya, lalu menghapus semua *chat* mereka. Dia akan mengakhiri semuanya, kebiasaan buruk dan dunia malamnya, akan Dago tinggalkan demi Mentari.

Dago melangkah mendekati sekumpulan mahasiswi yang sedang bersantai di kantin fakultasnya siang ini, dengan wajah datar dia menepuk bahu seorang cewek. "Gue mau ngomong sama lo."

Itu Rena, yang satu minggu lalu menjadi *friends with benefit* seorang Dago

Kalingga. cewek itu tersenyum centil. "Hai, Sayang! Kamu ke mana aja? Aku cari-cari kamu, loh, dari kemarin."

Dago mengabaikan ucapan Rena, dia menatap tajam cewek di depannya. "Ikut gue sebentar, ada yang mau gue obrolin sama lo."

"Mau ngomong apa, sih, Sayang? Ngomong di sini aja ganteng, kenapa? Nanti malam ke apartemen kamu?"

"Lo mau gue bahasnya di sini aja? *Fine, let's break up, don't bother me anymore, you are not my girlfriend anymore*," ujar Dago tajam.

"*What? What do you mean*, Dago? *You dumped me*?" pekik Rena tak terima. Bisik-bisik teman-temannya membuatnya malu karena dicampakkan Dago di depan umum. "*You can't end us like this*! Setelah aku serahin tubuh aku buat kamu, kamu buang aku gitu aja?"

Dago menghela napas karena sadar ini akan sulit, Rena tidak mungkin mau lepas darinya begitu saja. "Rena, *listen*! *I'm in relationship right now*. Gue sayang sama cewek gue. Gue nggak pernah maksa lo untuk tidur sama gue, kita ngelakuin itu semua atas *consent*. Gue nggak ngebuang lo, gue cuma udah nemuin orang yang bener-bener gue sayang."

"Siapa ceweknya? Siapa yang gantiin gue jadi pelacur pribadi lo, Dago?"

"*She's not a whore! She's not like you*," tukas Dago geram.

"Oh, *really*? Sehebat apa dia sampe kamu putusin aku? Dia bisa kasih apa yang aku kasih ke kamu?"
Dago jijik mendengarnya sebab dia tak pernah berpikir untuk mencari keuntungan dari Mentari. "Terserah! Intinya gue nggak mau berhubungan apa pun lagi sama lo. Jangan ganggu gue lagi, *we're over*!" Dia langsung berbalik dan meninggalkan Rena yang wajahnya memerah karena menahan emosi.

"Dasar berengsek! Lihat aja, gue nggak akan tinggal diam!" teriak Rena marah.

Dago mengiyakan dalam hati, dia sadar betapa berengsek dirinya. Dan, Dago yang berengsek ini akan dia kubur dalam-dalam, sebab dia butuh seorang Dago yang pantas untuk bersanding dengan Mentari.

***

Dago mengurungkan niatnya untuk menjalankan motor. Dia melepas lagi helmnya dan mengangkat panggilan dari Mentari. Cowok itu mengatur napasnya yang masih memburu karena Rena, dia tak ingin amarahnya berimbas kepada kekasihnya.

"Hey, *Sunrise*," Dago menyapa lebih dulu.

"*Dago di manaaa?*" Suara Mentari mengalun dari sambungan.

"Aku di parkiran, Tar. Kamu di mana?"

"Aku di kosan Erika, lagi makan sama dia."

Dago tersenyum kecil karena suara Mentari yang terdengar lucu, cewek itu mungkin sedang mengunyah di sana. "Aku ke tongkrongan dulu sebentar ya, *Sun*. Nanti maleman aku jemput kamu, oke?"

"Mau ngapain ke tongkrongan?"

"Aku ada urusan sama temen-temen aku, boleh?"

"Boleh. Kamu udah makan, Go?"

"Belum, nanti aku makan di warungnya Bi Ina."

"Bi Ina itu tepat nongkrong kamu, ya? Ih, Erika, ini pedes banget! Aduh, cabenya kegigit!" Mentari terdengar sedikit heboh di sana, membuat Dago tertawa dibuatnya.

"Sayang, kamu lanjut makan deh, aku jalan dulu, ya?"

"Eh iya okeee. Bye-bye, *Dago. Hati-hati... jangan ngebut!"*

Dago terkekeh kecil. "Oke, *Sunrise*, aku tutup, ya."

Sambungan terputus, dan satu hal yang Dago sadari adalah tidak pernah ada satu panggilan suara dari siapa pun yang berhasil membuatnya tersenyum selebar ini. Sudah diyakinkan sejauh ini dengan perasaannya akan Mentari, lantas dia menanti apa lagi?

***

Dago datang ke warung Bi Ina dengan wajah sedikit kusut, disambut pemandangan teman-temannya yang sedang bermain *game* sembari merokok.

"Dari mana, Go?" sapa Maurer tanpa mengalihkan wajahya dari layar ponsel.

"Kampus," jawab Dago singkat, lalu mendudukan diri di samping Ferel. "Bi Ina! Minta es batu sama Sprite!" teriaknya ke si pemilik warung, mengabaikan sopan santun sebab sudah terbiasa seperti itu.

"Lo udah ketemu, Rena?" tanya Ferel kemudian.

Sebotol minuman bersoda dan segelas es batu disuguhkan untuk Dago, cowok itu menuang sodanya ke gelas dan menenggak cepat sebelum menjawab Ferel. "Udah."

"Mau dia diputusin sama lo?"

"Ya nggak lah, orang dia lagi enak-enaknya jadi cewek gue. Gue *stop* ya bacot tu cewek. Cuma ya gimana, gue nggak akan bisa lanjut sama dia."

"Tapi Mentari tahu nggak terakhir lo ada hubungan sama Rena?"

Dago menggeleng. "Kayaknya dia nggak tahu mantan-mantan gue siapa aja. Dia juga nggak kenal sama Rena."

"Ya udah lah, Go, yang terbaik aja buat lo. Kalau lo emang udah serius mau sama Mentari, *stop* kebiasaan lama lo, *stop one night stand*, stop mainin cewek."

Ucapan Ferel diangguki Dago. "Gue sadar, kok. Gue juga mau berubah buat Mentari." Ya, bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk Mentari.

***

"Hai, *Sunrise*," sapa Dago ketika Mentari masuk ke dalam mobilnya, duduk di sampingnya.

"Kok jadi bawa mobil? Bukannya tadi pagi bawa motor?"

"Iya, cuma aku tukeran sama Renzi. Ini aku pakai mobil dia," jelas Dago, cowok itu menunduk untuk meraih *seatbelt* dan memasangkan di tubuh pacarnya. "*Anyway*, Sayang, *I have something for you.*"

Mentari terenyum sembari memasang wajah penasaran. "Apaaa?"

Dago mencubit gemas ujung hidung Mentari, lalu tangannya meraih sesuatu di jok belakang mobil.

"Tara...! *A beautiful and fresh sunflowers for my Sunrise*!"

Mentari menatap takjub satu buket bunga matahari yang Dago ulurkan padanya, dia tertawa kecil. "Dalam rangka apaan ngasih bunga ke aku?"

"*Nothing, just to appreciate my lover*. Suka?"

"Suka...! Cantik banget. Makasih ya, Dago!"

Dago tersenyum lembut, kedua tangan besarnya disimpan di kedua sisi wajah Mentari lalu menariknya lebih dekat agar Dago bisa menyelami mata indah itu dengan jarak yang lebih dekat.Mentari menelan ludah saat embusan napas keduanya saling bertukar, dan dia dibuat berdebar ketika melihat Dago seolah ingin menyalurkan semua rasa sayang kepadanya lewat tatapan matanya.

Mentari memejamkan mata saat kedua kening mereka bersentuhan, dan dia semakin dibuat berdebar ketika pada akhirnya Dago berbisik di telinganya.

"Jangan tinggalin aku ya, Tar. Langit aku gelap, kalau nggak ada kamu, aku bisa buta."

***

Braga

Manusia paling jahat di dunia ini adalah dia yang tega menusuk temannya sendiri.

***

Mentari turun dari mobil Dago yang sudah terparkir sejak 15 menit lalu di depan gerbang kos-kosannya. Dengan napas terengah dan wajah memerah, cewek itu menyempatkan diri memicingkan matanya pada Dago yang tengah tertawa sebelum Mentari menutup pintu mobilnya cukup keras.. Jika saja Mentari tidak mengeluh, mungkin sampai sekarang dia masih tertahan di dalam mobil yang penuh dengan *setan* itu.

"Sayang, sini sebentar," kata Dago sambil mengulum senyum setelah menurunkan kaca mobil sampingnya. Walaupun kesal, Mentari tetap menurutinya dan menunduk agar bisa menatap kekasihnya.

"Kenapa?" tanyanya sambil membuang muka dari Dago.

"Aku cuma mau rapiin rambut kamu," ujar Dago mengulum senyum gelinya. "Maaf, aku nggak bermaksud bikin berantakan," lanjutnya yang membuat Mentari menarik ujung hidung Dago dengan kesal.

"Udah, ah. Aku masuk ya, Go," pamit Mentari akhirnya.

"Iya, Sayang. Aku ke apartemen Renzi ya, Tar. Aku tidur di sana malam ini."

"Mau minum, ya?"

"Nggak, cantik. Aku mau ngelaprak sama dia. Curiga mulu nih pacar aku." Dago terkekeh pelan.

Mentari mendengkus. "Ya udah, ah! Sana jalan duluan. *Bye*, Dagooo!"

"*Bye*, Sayang. *I love you*!"

Mentari enggan membalas ucapan cinta Dago, dia justru menjulurkan lidah dan meledek cowok itu, lalu tertawa kecil. Kaca mobil ditutup dan Dago melajukan mobilnya meninggalkan kosan Mentari.

"Capek juga hari ini," keluh Mentari sambil membuka gerbang kosannya.

"Tar! Mentari!"

Mentari berbalik saat sebuah motor berhenti tepat di depannya.

"Braga?" gumam Mentari saat melihat siapa yang datang.

"Hai, baru pulang, Tar?" Braga turun dari motornya setelah melepas helmnya, lalu berdiri di depan Mentari.

"Iya ini gue baru sampai. Abis dari kosannya Erika. Lo dari mana, Ga?"

"Tadinya gue mau cari makan, terus lewat kosan lo. Tadi siapa yang nganterin lo balik?" tanya Braga penasaran.

"Oh? Dago, tadi gue dijemput dia," jawab Mentari. Cewek itu menatap ekspresi wajah Braga yang rahangnya mengeras. "Kenapa?"

"Hah, gimana?"

"Nggak, maksud gue kenapa nanyain?"

"Lo masih sama Dago, Tar? Kalian beneran jadian sekarang?" Braga justru balik bertanya.

"Ya, gue beneran jadian sama dia. Kenapa, sih?" Mentari menekan kata 'beneran', ingin menunjukan bahwa dia benar-benar menjalin hubungan dengan Dago.

"Tar, kenapa harus Dago, sih? Lo tahu 'kan dia bukan cowok baik," ucap Braga tiba-tiba.

Mentari menaikan alisnya, bingung. "Dago baik, kok," ujarnya membela. "Gue nggak tahu lo ada masalah apa sama Dago, tapi dia baik."

"Dago itu bajingan, Tar. Kenapa lo biarin dia masuk ke hidup lo?"

"Bajingan?" tanya Mentari sinis, dia sadar bahwa Braga benar-benar memiliki masalah serius dengan kekasihnya.

"Lo benci pemabuk, 'kan? Dago hobi mabuk. Dago brengsek, Tar! Dia nggak sebaik yang lo kira, jauhin dia."

Mentari menarik napas dalam-dalam, lalu berkata, "Braga, denger. Gue bener-bener nggak tahu lo ada masalah apa sama Dago. Jujur, gue tahu Dago orangnya gimana. Lo nggak perlu ngejelek-jelekin dia ke gue. Gue nggak peduli." Dia menatap Braga tajam. "Gue nggak peduli seberengsek apa Dago di luar sana. Mau dia pemabuk atau apalah itu. Tapi, selagi dia memperlakukan gue dengan baik, berarti dia baik. Dan selama ini Dago nggak pernah macam-macam sama gue. Dia ngejaga gue. Berarti Dago itu cowok baik," jelas Mentari tegas.

"Tar, lo jatuh ke perangkap dia," balas Braga. Cowok itu berusaha kuat membuat Mentari percaya pada omongannya. Namun, Mentari keras kepala.

"Iya, gue jatuh ke perangkap dia, dan gue yang menjatuhkan diri gue ke Dago. Tapi lo nggak perlu khawatir Braga. *He catch me when I fall.*"

Braga memandang Mentari dengan tatapan yang benar-benar tak bisa di

jelaskan, dia terkejut pada respons cewek itu. Untuk seorang gadis rumahan yang membenci dunia malam, Braga merasa jika Mentari sudah banyak berubah karena pengaruh Dago.

"Kalo nggak ada yang mau lo omongin lagi, gue mau masuk, Ga."

Kemudian Mentari membuka gerbang, masuk dan meninggalkan Braga di depan begitu saja.

***

Braga melajukan motornya dengan kecepatan tinggi menuju apartemen Renzi. Dia tahu Dago ada di sana. Jika dia tidak bisa menyadarkan Mentari, maka dia harus menjauhkan Dago dari Mentari. Kaki panjang Braga melangkah cepat saat dia sampai di gedung apartement Renzi.

Braga mengetuk pintu beberapa kali.

Ketukan cepat yang tidak sabaran itu terdengar hingga ke dalam dan membuat pintu unit milik Renzi terbuka.

"Lo ngapain, Ga?" tanya Renzi yang membukakan pintu. Cowowk itu terkejut saat melihat kawan lamanya muncul di depan unitnya.

"Dago mana? Gue mau ngomong sama dia,"

"Lo ada masalah apa lagi sama Dago?" Renzi bertanya penasaran. Dago memang ada di dalam sekarang, tapi dia tak akan membiarkan Braga menemui sahabatnya begitu saja.

"Biarin gue ketemu sama dia. Ada yang mau gue omongin!" ujar Braga cepat, dia mulai tidak sabar.

"Apa yang mau lo omongin?"

Renzi dan Braga kompak menoleh ke belakang, ada Dago yang baru saja muncul dari dalam. Dia menggeser Renzi hingga bisa berdiri di hadapan Braga.

"Go," panggil Renzi sembari menyentuh bahu sahabatnya. "Masuk ke dalam, diomongin baik-baik."

Dago mendengkus. "Lo masuk, tunggu gue sama Ferel di dalam. Gue mau ngobrol sama si anjir ini," kata Dago datar,

"Gue nggak akan ninggalin lo berdua di sini, bisa runtuh ini gedung, bangs*t! Kalau mau ngobrol, masuk ke dalam, omongin baik-baik. Kalian udah bukan anak SMA lagi!"

"Masuk, berengsek, lo nggak denger ucapan gue?!" bentak Dago pada sahabatnya.

Renzi menghela napas berat, dia memilih mengalah dan masuk ke dalam apartemennya setelah menutup pintu dengan perasaan was-was. Memberi ruang bagi Dago dan Braga di depan unit kamarnya. "Nggak ada baku hantam, ya! Gue panggil *security* kalau sampe gue tahu kalian tonjok-tonjokkan!" peringat Renzi pada dua kawannya.

"Jauhin Mentari," ucap Braga tanpa basa-basi setelah Renzi menutup pintu.

Dago tertawa kecil. "Dia cewek gue."

"Gue ngomong baik-baik sama lo, jangan Mentari! Dan gue mohon sama lo, Dago, jauhin Mentari."

"Lo bilang gini justru bikin gue nggak akan pernah ngelepas Mentari." Dago terkekeh sinis.

Braga mencoba mengatur emosinya, dia berusaha kuat untuk tidak menonjok Dago detik ini juga. "Kenapa Mentari? Dari sekian banyak cewek, kenapa harus Mentari yang jadi target taruhan lo? Mentari bukan tipe cewek inceran kalian. Mentari nggak cocok buat lo ajak *one night stand.*"

Perkataan Braga membuat Dago tertawa. "Justru itu *seninya, challenge*, buat ngerusak cewek baik-baik kayak Mentari."

"Bangsat!"

Braga meraih kerah baju Dago, membuat wajah mereka berdekatan. "Gue hajar lo kalau lo sampai macem-macem sama Mentari!"

Dago hanya menyeringai tajam. "Lo suka sama cewek gue? Oh, atau jangan-jangan cewek yang lo maksud hari itu … Mentari?"

"Jauhin dia, berengsek!" teriak Braga di depan wajah Dago. "Jangan bawa Mentari ke urusan ini! Dia nggak ada hubungannya sama semua itu!"

Dago tertawa mengejek, dia mengempas kedua tangan Braga dari lehernya. "Jadi, Mentari ya, yang bikin lo nolak Firasya dulu? Wow … Dunia sempit, ya? Cewek yang lo suka sekarang jadi milik gue."

"Gue mohon sama lo, Dago… Jauhin Mentari, dia nggak ada hubungannya sama semua ini."

Lagi-lagi Dago hanya bisa tersenyum mengejek, lalu dia berbisik di telinga Braga. "Gue rusak cewek lo, ya? Gue rusak cewek yang lo suka, gimana? Biar adil."

Bugh!

Dago menubruk tembok saat Braga meninju wajahnya. Cowok itu tak tinggal diam, setelah menyeimbangkan lagi tubuhnya, Dago maju dan menghajar wajar Braga, membalas emosinya pada wajah di depannya.

Bugh!

"Lihatin aja, cewek lo habis sama gue. Gue rusak cewek lo, berengsek!"

Bugh!

Braga terkapar di lantai, dia berusaha membalas dengen menendang Dago.

"Jangan pernah sentuh Mentari! Gue peringatin ke lo, bajingan! Jangan berani lo sentuh Mentari!"

Brak!

Pintu unit apartemen Renzi terbuka, Ferel dan Renzi kompak menarik tubuh Dago dan Braga, menahan dua cowok yang sedang tersulut emosi.

"Gua bilang nggak ada tonjok-tonjokkan, bego!" teriak Renzi sembari menahan tubuh Dago yang masih berusaha meraih Braga.

"Jauhin Mentari!"

"Mohon dulu dong, yang baik mohonnya," ujar Dago dengan wajah mengejek.

"Berengsek!"

"Persis lo, 'kan?"

Braga memberontak saat tubuhnya didekap Ferel. "Gue peringatin lo sekali lagi, jauhin Mentari! Lo boleh rusak siapa pun asal jangan pernah lo sentuh Mentari!"

"Mohon dulu sama gue. Kalau bisa sujud di kaki gue sambil nangis darah, biar lo tahu rasa putus asanya berusaha untuk lindungin orang yang lo sayang dari seorang bajingan."

"Dago!" bentak Renzi pada sahabatnya.

"Nggak, Ren, biar dia tahu gimana rasanya jadi gue." Mata Dago memerah sekarang, rasa sakit itu datang lagi hanya dengan melihat wajah Braga. "Mohon sambil sujud ke gue."

Braga melepaskan diri dari Ferel, lalu tanpa ragu bersimpuh di depan kaki Dago.

Renzi dan Ferel terkesiap melihatnya, dia tak menyangka pemandangan seperti ini akan terulang setelah beberapa tahun.

"Gue mohon sama lo... Jangan apa-apain Mentari."

Dago tertawa puas hingga suaranya bergema di lorong apartemen yang sepi.

"Gue udah bersujud di bawah kaki lo. Lo akan jauhin Mentari, 'kan?"

Dago tersenyum mengejek, lalu berkata, "Ya nggak lah, waktu dulu gue mohon-mohon di bawah kaki lo, lo tetep nidurin cewek gue, 'kan?"

Cowok itu menunduk dan menarik wajah Braga agar menatap wajahnya. "Sekarang Mentari cewek gue, jadi terserah gue mau *ngelakuin apa pun* ke dia."

Lalu Dago mengempas wajah Braga, dan menonjoknya sekali lagi, untuk semua kebencian pada sosok yang *dulu* dia anggap sahabat.

***

"Gue rasa lo keterlaluan sama Braga," kata Renzi saat dia, Dago, dan Ferel masuk ke dalam unit apartemen.

Dago menyalakan rokok lalu menatap Renzi tajam. "Keterlaluan?" tanyanya.

"Lo jahat, Ren, kalau lo ngomong gitu ke Dago, setelah semua yang Braga lakuin," ucap Ferel membela Dago.

Renzi menembuskan napas frustasi. "Nggak gitu maksud gue. Cuma sampai kapan lo mau kayak gini terus sama Braga? Lo juga nggak akan macem-macemin Mentari, 'kan? Lo bilang lo sayang sama dia?"

Dago menatap rokoknya dengan tatapan kosong.

Renzi kembali berkata, "Gue tahu lo terluka sama Braga karena dulu dia nidurin cewek yang lo sayang, Go. Tapi sekarang lo juga udah nemuin Mentari, 'kan? Lo sayang sama dia, 'kan? Lo nggak akan mungkin tega ngerusak Mentari cuma untuk balas dendam."

"Nggak ada tempat untuk pengkhianat, Ren," ucap Ferel dari tempatnya berdiri.

"Iya gue tahu. Gue tahu Braga udah berkhianat ke kita semua. Tapi gue juga tahu, Go, rasa sayang lo ke Mentari lebih besar dari dendam lo ke Braga."

"Lo nggak akan berani rusak Mentari, karena dendam lo itu."

Dago terdiam seribu bahasa. Sebab apa yang Renzi ucapkan benar adanya. Dia tidak akan merusak Mentari hanya karena dendamnya pada Braga, justru jauh di lubuk hatinya, dia ingin melindungi kekasihnya.

Mentari akan aman bersamanya, tidak ada yang boleh menyakiti kekasihnya, sekalipun itu dirinya sendiri.

***

To Do List

Bersama orang yang kita cintai, melakukan apapun terasa sangat menyenangkan.

***

Mentari belum terbiasa dengan segala kejutan dari Dago. Seperti pagi ini, satu kejadian lagi mengejutkannya. Ketika dia keluar dari kos-kosannya, Dago tiba-tiba berkata bahwa cowok itu sudah berada di depan.

"Heeeh, itu muka kamu kenapa?" Mentari memekik kaget saat melihat wajah kekasihnya memar-memar seperti habis ditonjok oleh seseorang. Cepat-cepat ditangkupnya wajah kekasihnya itu, menelisik memar di pipi Dago.

"Ini kenapa mukanya?"

"Ditonjok orang," jawab Dago santai.

"Hah? Ditonjok siapa? Semalam pas kamu nganter aku pulang nggak apa-apa, kok! Ini kenapa bisa gini? Plis, jujur."

Dago mengabaikan ucapan Mentari, dia justru mengusap kepala cewek di hadapannya dengan lembut. Melihat gadis itu khawatir adalah sebuah hal yang menyenangkan baginya, sebab ia merasa begitu dibutuhkan dan disayang meski hanya satu orang saja. Semalaman dia tidak bisa tidur karena memikirkan Braga dan Mentari. Energinya seolah terkuras habis untuk meladeni seluruh suara berisik di kepalanya.

"Kamu kenapa, Go?" Mentari sadar ada yang salah dengan kekasihnya, dekapan Dago pagi ini terasa berbeda, ada rasa ketakutan dan posesif.

"*Sunrise*," bisik Dago di telinga Mentari.

"Mm? Iya, kenapa?"

"Kalau aku macem-macem sama kamu, tonjok aku, ya?" pinta Dago pelan.

Mentari terdiam beberapa saat, lalu tertawa kecil. "Emang kamu bakal ngapain aku?"

"Nggak… Aku takut kelepasan, takut suatu hari nanti aku ngelukain kamu. Sumpah, Tar, kalau aku macem-macem kamu tonjok atau tendang aku kuat-kuat, ya?"

Mentari melepaskan dekapan mereka agar bisa menatap wajah Dago yang terlihat sedih. "Aku percaya kok sama kamu. Kamu nggak akan macam-macam sama aku."

Dago menyunggingkan senyumannya. Semua ucapannya pada Braga semalam hanya gertakan semata, dia tidak akan sampai hati untuk melukai seseorang yang berhasil membuatnya kembali merasakan cinta. Dia mungkin bajingan, dia bisa menjadi cowok berengsek pada cewek lain. Namun, tidak pada Mentari.

***

"*Go-food* aja deh, Yang. Ini udah jam 10 juga, pasti udah pada buka restorannya."

"Ih, aku maunya masak..." Mentari memasang wajah sedih dan melipat kedua tangannya di dada, dia berdiri di depan *pantry bar* dapur apartemen Dago. Tadi cowok itu mengajaknya ke sana.

"Di kulkas kamu banyak bahan lo, Go. Aku masak, ya?" Mentari membuka kulkas milik kekasihnya, ada banyak bahan masakan dan beberapa jenis *frozen food* di sana. "Kok banyak makanan sih, Go? Kamu suka belanja?"

"Itu bekas dua minggu lalu, Tar. Waktu itu ada *party* di sini, dan anak-anak beli banyak makanan. Itu cuma sisaan doang," jawab Dago sembari mengamati kekasihnya dari belakang.

"Aku nggak jadi masak deh, *Go-food* aja," ujar Mentari tiba-tiba mengubah pemikirannya.

"Loh, kenapa?"

"Bingung mau masak apa. Bahannya nggak cocok buat dimasak. Udah beli MCD aja deh, buruan!"

"Hahaha, lagian dari tadi juga aku bilang kita *Go-food* aja." Mentari berjalan ke arah ruang tengah dan mendudukan dirinya di sofa, Dago mengikuti sembari menyerahkan ponselnya pada cewek itu. "Kamu aja yang pesen, beliin aku McCafe sekalian."

Mentari mengangguk dan mulai mengotak-ngatik ponsel kekasihnya, Dago di sampingnya hanya diam mengamati. Tangan cowok itu terulur untuk merapikan helai rambut Mentari yang menutupi sisi wajahnya, Dago menyelipkannya ke belakang telinga Mentari sambil tersenyum mengamati.. Hal sesederhana ini, tetapi dia sangat menyukai momen berduaan dengan kekasihnya.

"Kok aku nggak lihat *minuman* kamu di kulkas, Go?" tanya Mentari tiba-tiba.

"Emang kenapa? Mau minum?" ledek Dago pada Mentari.

"Ih, ya nggak! Aku mikirnya banyak minuman di apartemen kamu, tapi

ternyata kok nggak ada."

"Udah aku buangin. Beberapa aku *oper* ke anak-anak. Kenapa nanyain itu?" "Kenapa dibuang? Kenapa dikasihin ke temen-temen kamu?" Mentari mendongakan wajahnya dan menatap Dago dengan penasaran.

Dago tertawa kecil, dia gemas pada kekasihnya yang mengerjap polos, jadi dia menunduk untuk meniup wajah Mentari hingga cewek itu merengut kesal.

"Ih, Dagooo! Jawab duluuu, kenapa dibuangin? Emang kamu mau *stop* mabuk-mabukan?"

"*He'em*, aku mau kurangin minum alkohol, karena pacar aku yang lucu ini nggak suka sama pemabuk," ujar Dago. Jari telunjuk dan jari tengahnya mencubit hidung bangir Mentari, lalu mendekap erat kekasihnya.

"Kalo kata lagunya LANY, *You're the reason there's no whiskey anywehere inside this house, you are the reason, Sunrise*."

Mentari tersenyum lebar, ponsel Dago dia biarkan jatuh begitu saja di pangkuannya, sebab keduanya kini tengahmenikmati peternakan kupu-kupu di perutnya.

***

"Aku punya ini."

Siang itu setelah menikmati MCD yang Mentari pesan, Dago kembali ke ruang televisi dengan sebuah kotak di tangannya. Keduanya duduk bersebelahan di atas karpet. Dia lalu meletakkan kotaknya di meja yang ada di depan mereka.

"Apaan ini?"

"Buka aja."

Mentari membuka kotak itu, lalu memekik senang saat melihat isinya.

"Waaah, ini buat apa Dago? Kok lucuuu?"

Dago tertawa kecil melihat Mentari, menggemaskan sekali kekasihnya ini. "Aku mau kita bikin *to do list* buat nge-*date* kita."

"Hahaha, Dago kok kamu niat banget sih bikin gini-ginian? Setelah 365 *days jar*, sekarang ini. Aaa... lucu banget pacar aku!" Mentari menangkup kedua pipi Dago, lalu mengecupnya di tempat memar bekas tonjokan. "Pacar aku gemes! Romantis banget sih buaya darat ini."

"Buaya daratnya udah jinak sama pawangnya," kata Dago sambil membalas hal yang dilakukan Mentari. Dia meraih beberapa kertas dan spidol warna, akan memulai menulis. "Aku mau bikin *relationship rules*-nya dulu."

"*Relationship rules*?" tanya Mentari.

"Mm, *rules*-nya kita harus bilang *I love you to each other, everyday*!"

Mentari mengernyitkan alisnya. "Dih, bucin banget!"

Dago berdecak, dia menyentil kening Mentari. "Itu bukan bucin! Tapi biar jadi *habits*! Kamu tahu nggak, sih, ada teori tentang 7 *days of habits*?"

"Nggak, itu apa?"

"7 *days of habits* itu cara manusia untuk mengubah kebiasaan menjadi rutinitasnya. Misalnya kamu nggak terbiasa buka jendela di pagi hari, coba paksa dan lakuin itu dalam waktu 7 hari. Nanti di hari kedelapan, hal itu bukan paksaan lagi, tapi udah berubah jadi kebiasaan baru kamu, dan lama-lama itu akan jadi rutinitas kamu."

"Masuk akal, sih."

"Ya masuk akal dong, *Sunrise*. Tubuh kamu akan bergerak sendiri ke arah jendela dan tanpa kamu sadari kamu akan buka jendela itu. Nah, Cantik, ini yang mau aku terapi hubungan kita. Aku mau kita saling bilang *I love you* setiap hari, mau itu setiap bertemu atau pisah. Terus lakuin itu sampai akhirnya tubuh kita jadi terbiasa." Dago mengusap pipi Mentari yang tampak fokus mendengarkan. "Nanti kalau udah tebiasa, tubuh kita yang akan ngerasa aneh setiap nggak ngelakuin itu. Dekapan kita jadi kebutuhan untuk tubuh kita. Jadi kalau kita lupa nggak saling menyatakan rasa sayang, pasti kita ngerasa ada yang aneh, perasaan kita nggak nyaman. Percaya deh, pasti kayak gitu."

Mentari menatap Dago dalam, dia tidak tahu bahwa Dago bisa seserius ini dalam hubungan mereka. Ingatkan Mentari jika mereka memulai hubungan dengan taruhan. Dago yang bertaruh dengan teman-temannya untuk menaklukan Mentari, dan Mentari yang bertaruh dengan dirinya sendiri untuk membuat Dago bertekuk lutut padanya. Dan, lihatlah sekarang, dia benar-benar membuat si bajingan ini luluh.

"Aku terharu deh," ucap Mentari sedih, cewek itu beringsut mendekati Dago dan memeluknya. "Kamu kok romantis banget, sih? Huhu, Dago ayo pacaran!"

Dago tertawa karena ucapan Mentari. "Kan udah, Sayang, gimana, sih?!"

"Oh iya" Mentari ikut tertawa. "Udah ah, ayo isi. Kamu mau kita nge-*date* ke mana aja, Go?"

Mentari kembali duduk, lalu meraih sebuah spidol berwarna terang. Dia menggambar-gambar di kertasnya. "Dufan? Ancol buat lihat pantainya... Eh, *beach date*! Aku mau pacaran di pantai, terus nanti waktu *sunset* kita..." Mentari melanjutkan ucapannya sambil berbisik di telinga Dago.

Dago tersedak ludahnya sendiri karena ucapan kekasihnya, dia benar-benar

tak mengira jika gadis polosnya ini bisa berkata seperti ini. "Kayaknya aku terlalu banyak bawa pengaruh buruk untuk kamu ya, *Sunrise*?"

"*Hahaha*! Iya, kamu bawa pengaruh buruk! Tapi aku suka..." Dia kembali menulis tempat-tempat yang akan mereka berdua datangi.

"Mau sekarang aja, nggak?"

"Nggak ya!"

Dago tertawa keras, setelah reda dia ikut menulis tempat-tempat untuk mereka berkencan.

"*Fun date* kita ke Dufan, Taman Mini, Taman Safari. Oh, *photobox*, Yang! Terus... mau ngapain lagi? Oh itu, tuh, ke IKEA!" kata Dago semangat, tangannya sibuk menulis di kertas.

"Ke pasar malem juga. Sama itu deh, Go, aku mau ke Jakarta Aquarium!"

"Tulis, Sayang, tulis."

"Ih lucu banget nggak, sih, Go. Ini *to do list*-nya? Siniin stikernya aku tempel-tempel!"

Mereka larut dalam kegiataan membuat *to do list*. Sesekali jika ada kesempatan dan Mentari tidak sadar, Dago akan menjahili cewek itu. Lalu dia akan tertawa-tawa saat kekasihnya mengeluh dengan wajah tersipu.

"*Sports*? Ih, aku nggak suka olahraga, Go," rengek Mentari saat Dago mulai menuliskan aktivitas *outdoor* dan olahraga lainnya.

"Harus olahraga kalau pacaran sama aku, biar sehat, *Sunrise*."

"Apa itu? Voli, basket, tulis *skate* juga, Go. Kamu 'kan suka."

"Iya ini aku tulis, *ice skating* juga, hm... Terus olahraga apa yang kamu suka, *Sunrise*?"

"Paralayang! Aku mau coba."

"Mm, terus apa lagi?"

"*Diving*? Eh, ini ada stiker ikan, tempelin di *diving*! Haha, gemes!"

Dago hanya menggeleng-geleng melihat Mentari yang begitu senang hari ini. "Seneng bikin kayak ginian?" tanyanya lembut, tangannya mengusap rambut cewek itu.

"Seneng! Kok kamu kepikiran buat kayak ginian, sih, Go? Aku pikir cowok kayak kamu gaya pacarannya beda. Lebih ke... mm... hal-hal yang gitu deh pokoknya. Tapi kamu lucu!"

Kekehan Dago terdengar Mentari, cewek itu mencubit pipinya yang justru membuatnya makin tertawa. "Di pikiran aku cuma ada *how to make my Sunrise happy*."

"Halah, dasar buaya!"

"Beneran, Tar. Aku pengin banget lihat kamu seneng terus, makanya aku mau kita lakuin hal-hal kayak gini, biar kamu selalu seneng."

Dago selalu berhasil membuat pipi Mentari merona, cewek itu salah tingkah dan menggigit lengan Dago. "Bibirnya kenapa manis banget, sih? Kenapa hobi banget gombalin orang?"

"Aduh! Aduh, hahaha! Sakit, *Sunrise*, gigi kamu tajem banget!"

"Bodo amat!"

Dago mendekap kepala Mentari dengan dua tangannya, lalu menggoyang-goyangkan tubuh mungil kekasihnya. "Gemes banget sih pacar aku! Gemes! Gemes! Gemes!"

"Ih, udah ah, diem! Ayo lanjutin lagi *to do list*-nya. Ini udah ini aja?" Mentari kembali fokus pada *paper* mereka.

"Belum dong, sini aku mau tulis lagi di bagian *sports*." Dago menulis aktivitas olahraga terakhir. "Udah, nih, lihat. *Move* ke *staycation*, enaknya kita—"

"Apa-apaan *sports* kok begitu?" Mentari mendengkus saat melihat Dago menulis *sesuatu* di *sports space* pada *to do list* mereka.

"Itu kan *sports*, Tar, untuk melatih pernapasan."

"Ngaco deh, ih!"

"Kalau kamu males lari, kita bisa ganti *itu*, sama-sama bagus untuk jantung."

"Diem deh!"

Dago tertawa, hari ini entah sudah berapa kali dia membuat Mentari salah tingkah.

Mereka banyak menulis di *to do list*, banyak hal yang harus mereka lakukan untuk menghabiskan waktu berkencan. Dago harap, dia bersama Mentari bisa melakukan semua aktivitas yang mereka tulis itu. Selamanya, dalam waktu yang lama.

***

TO-DO LIST

- Dago and Mentari -

Cafe Date

- Unicorn Cafe
- JimBARan
- Caswell's
- Take a Bit
- Sky Garden
- Dia Lo Gue
- Jetski Cafe
- Rooftop

Picnic Date

- Hutan Kota
- Kebun Raya
- Lembang
- Ranca Upas
- Pine Forest
- PIK
- Orchid Forest
- Taman Safari

Sports

Skate Board

Diving

Basket

Ice Skating

♡♡♡♡♡

Fun Date

- Dufan
- Night Ride
- Ikea Date
- MRT Date
- Jkt Akuarium
- Pasar Malam
- Photobox
- Timezone

Movie Date

- The Vow
- The Parent Trap
- Pride & Prejudice
- Insidious
- The Notebook
- Flipped
- Harry Potter
- Gravity

New Habits

Akan ada satu tempat, yang saat kau datangi akan membuat hatimu mengingat dirinya.

***

Mentari turun dari mobil Dago, sekarang sejoli itu baru saja sampai di Kebun Raya Bogor. Katakan Dago *bucin*, sebab dia selalu menjadi seseorang yang paling bersemangat jika menyangkut menghabiskan waktu bersama. Bahkan untuk mengisi *to do list* yang sudah mereka buat, cowok itu lah yang paling girang.

"Sejuk banget di sini, Go. Beda nggak kayak di Depok!" seru Mentari sembari merentangkan tangannya.

Bogor hari ini tidak begitu cerah, sedikit kelabu dengan angin sepoi yang menyejukkan. Keduanya berjalan bersama menyusuri Kebun Raya.

"Mau naik sekuter nggak, *Sunrise*? Tuh ada sekuter," tawar Dago.

"Iyaaa, ayo mau banget! Ayo, Go, nyewa sekuter!"

Dago tertawa kecil melihat Mentari yang melompat-lompat di sampingnya, tautan tangan mereka mengerat karena cewek itu berlari kecil ke depan, menariknya menuju tempat penyewaan sekuter.

Dago menyewa dua sekuter, lalu menarik Mentari yang masih sibuk melihat-lihat sekuter.

"Sayang, pakaipakai dulu helm sama pelindungnya, takutnya licin dan kamu kegelincir."

"Ih, nggak mau pakai itu. Aku pakai helmnya aja!"

Alis Dago naik sebelah, dia menggeleng tegas. "Nggak, pakai sini buruan. Aku takut kamu jatuh terus kebentur aspal." Dia menarik tangan Mentari mendekat, kemudian dengan telaten memakaikan helm dan pelindung di lutut dan tumit cewek itu.

"Jangan cemberut dong, *Sunrise*, ini kan buat *safety*. Licin loh sekuternya, Tar. Aku takut kamu jatuh," ucap Dago saat melihat bibir Mentari mencebik kesal.

"Iya deh iya. Ayo ah buruan, Go. Aku mau naik sekuternya terus keliling-liling!"

"Iya iya. Buset dah cewek gue kagak sabaran *pisan*," keluh Dago sembari memakai helmnya sendiri, tanpa memasang pelindung di tubuhnya.

"Ayo jalan!" ajak Mentari semangat.

Siang itu keduanya mengelilingi Kebun Raya dengan sekuter, sesekali cewek bermata bulat itu nyaris tergelincir hingga membuat jantung Dago seolah loncat dari tempatnya. Namun, si empunya justu hanya tertawa-tawa.

"Tar! Tar! Hei jangan ngebut-ngebut! Pelanin, *Sunrise*! Pelanin!" Dago sedikit panik saat Mentari melaju mendahuluinya. Buru-buru dia mengejar kekasihnya agar bisa menyamakan laju sekuternya. "Pelan-pelan, Tar! Aku ngeri kamu jatuh!"

"Nggak, Dago! Segini tuh pel—aduh!"

Bruk!

"'Kan! 'Kan! Ah, kamu *mah* aku bilang juga apa!"

Mentari terjatuh saat akan berbelok di persimpangan, cewek itu tergelincir dan jatuh ke tanah dengan sedikit keras.

"Sakit? Ada yang luka, nggak?" tanya Dago sembari mengecek tangan dan kaki Mentari.

"Nggak! Nggak usah lebay, deh. Orang jatuhnya nggak seberapa. Lihat tuh nggak ada yang luka," jawab Mentari sembari menunjukan tangannya.

"Udah deh, jangan naik sekuter lagi, gerimis juga, Tar. Ayo cari makan aja."

"Aku belum laper, masih mau keliling," kata Mentari.

Dago meraih tangan Mentari, membawa kekasihnya berdiri dan mengusap celana cewek itu yang terkena tanah. Dia kemudian menyeka keringat di pelipis Mentari dengan punggung tangannya.

"Mau hujan, Sayang. Tuh lihat udah gerimis. Ayo cari tempat buat neduh sambil minum yang anget-anget."

"Habis hujan main sekuter lagi, ya?"

Dago menggeleng tegas. "Nggak, licin banget jalanannya, bisa-bisa kamu kegelincir lebih parah dari yang tadi."

"Ih, sumpah sebel banget!"

Dago hanya menggeleng tak acuh, lalu menaiki sekuternya lagi. "Ayo ke situ tuh, jangan ngebut-ngebut!"

Mentari tertawa lagi melihat betapa berlebihannya Dago. Wajah kekasihnya berkerut-kerut dan terus menatapnya yang mulai menaiki lagi sekuternya.

Mereka kembali berjalan, dan kali ini dia mendengarkan ucapan Dago untuk pelan-pelan. Kasihan kekasihnya jika harus terus menerus panik dan khawatir.

***

Bogor siang itu basah, air langit turun dengan lembut, tapi deras. Mentari dan Dago duduk di sebuah saung dengan dua gelas susu jahe yang hampir tandas.

Dago duduk di samping Mentari sembari mengusapi rambut hitam pekat kekasihnya. Kebiasaan barunya itu selalu membuatnya percaya bahwa Mentari akan merasakan perasaan yang dia miliki. Usapan hangat itu dia harap bisa menunjukan pada si pemilik rambut betapa besar rasa sayang yang dia punya.

"Lihat deh, Go, mereka hangat banget ya?"

Mentari menunjuk saung di sebelah mereka. Ada sebuah keluarga yang juga sedang berteduh di sana, sembari menikmati bekal makanan yang mungkin mereka bawa dari rumah.

"Keluarganya harmonis banget..." Mentari kagum melihatnya. "Aku nggak pernah ngerasain piknik sama keluarga kayak gitu... Jalan-jalan bertiga sama Papa Mama aja nggak pernah," ucapnya pelan.

Dago mengikuti arah tatapan Mentari, di seberangnya keluarga itu terlihat begitu akrab, menyantap makan siang sembari berbincang hangat. Dinginnya hujan seolah tak terasa bagi mereka, kehangatan darah mereka jauh lebih pekat. Dia tersenyum kecil, Mentari bilang tak pernah pergi dengan keluarganya seperti itu, dia pun sama.

"Aku pengin deh ngerasain kayak gitu. Tapi ya sampai kapan pun nggak akan bisa," bisik Mentari parau.

Dago tersenyum lembut dan mendekatkan diri semakin rapat pada Mentari.

"Nanti kalau kita udah nikah dan punya anak, kita piknik sama anak kita, gimana?"

Mentari tertawa kecil di dekapan Dago. "Emang kita bakalan sampe nikah?"

"Kenapa nggak? Aku maunya kamu perempuan terakhir di hidup aku, Tar." Dago menjeda perkataannya dengan mengecup pelipis Mentari. "Aku mau nikah sama kamu."

Senyum Mentari luntur dengan perlahan. Binar di matanya meredup. Menikah dengan Dago? Di dalam hatinya Mentari tertawa kecil, dia rasa itu adalah hal mustahil.

***

Hujan sudah mulai mereda, genangan air tampak di mana-mana. Mentari memakai jaket Dago sebab dia kedinginan. Sore ini waktu terasa begitu romantis. Aroma *petrichor* dan tangan yang saling menggenggam erat, mereka seperti *warna* jatuh cinta.

"*To do list* kita udah mulai keisi ya, *Sunrise*?"

"Iyaaa."

"Hari ini juga harus ngisi *jar*-nya. Kamu bawa nggak *jar*-nya?"

Mentari mengangguk."Aku taruh di *dashboard* kamu tadi."

"Oke, nanti kita isi."

Dago merangkul Mentari lembut, sesekali wajahnya mendarat di puncak kepala cewek itu untuk sekedar menghirup aroma shampoo kekasihnya. "Seneng deh cuma ngabisin waktu berdua kayak gini sama kamu. Kayaknya besok kita harus lakuin lagi yang ada di *list*-nya."

Mentari menengadahkan kepalanya agar bisa menatap Dago. "Kenapa, sih, kamu bisa sebucin ini sama aku?" tanyanya penasaran.

Dago tersenyum lebar. "Kamu udah nerima aku soalnya. *Sometimes I feel like you are my home*. Dekapan kamu kayak selimut yang dulu sering aku pakai di rumah. Sama kamu aku ngerasa dicintai aja gitu. Makanya buaya ini bisa sebucin ini ke kamu."

Mentari meledek Dago. "Dududu buaya pensiun ini tuh, ya?" godanya sembari mencubit gemas dagu kekasihnya.

"*Ck*, diem jangan gitu! Malu dilihatin orang. Aku udah keren gini kamu *babying*."

Mentari tertawa girang melihat Dago yang salah tingkah. Cowok itu buru-buru menarik tangannya agar bejalan lebih cepat, sebab banyak pengunjung yang mulai memperhatikan mereka.

"Sampai mobil kita isi *jar*-nya ya, Tar."

"Iyaaa… ya ampun! Bawel banget kalau udah masalah ginian."

#TintaMentari

Hari ini jalan-jalan sama Dago ke Kebun Raya!
Aku naik sekuter, tapi jatuh hahaha
Seru! Pacaran sama Dago Seru!

#TintaDago

Hari ini gue sama Tari lakuin to do list-nya!
Btw, gue kesel sama sekuter karena bikin cewek gue jatuh!
Besok, gue bubble wrap Mentar biar nggak terluka kalau dia jatuh Hahahaha

***

His Past

Tidak ada yang menginginkan kegelapan, bahkan malam pun ingin bintang dan bulan menerangi kelamnya.

***

"Eh, *sorry*, gue nggak sengaja," kata orang yang baru saja menabrak Mentari.

"Nggak apa-apa, santai aja. Maaf gue juga agak ngelamun tadi," jawab Mentari sembari membereskan *totebag*-nya yang jatuh ke tanah. Dia tersenyum pada cewek di depannya.

Si cewek membalas senyuman Mentari. "Lo Mentari bukan, sih?" tanyanya.

Mentari sedikit bingung. Sebagai seorang mahasiswi kupu-kupu, aneh baginya ketika seseorang mengenalinya. "Iya gue Mentari. Kenapa ya?"

Cewek itu mengulurkan tangannya pada Mentari. "Kenalin gue Rena, mantannya Dago."

Napas Mentari tertahan mendengarnya. Ini hal yang selalu dia hindari, bertemu mantan-mantan Dago. Dia terlalu malas berurusan dengan mereka.

"Gue buru-buru," tolaknya cepat.

"Sebentar aja. Ada yang mau gue omongin sama lo."

Mentari menimang sebentar, haruskah dia meladeni mantan Dago dan mendengarkan apa yang cewek ini ingin bicarakan?

"Ini tentang cowok lo, sebentar aja."

Mentari menghela napas berat. "Oke, *let's talk*."

"*Uh*, kita duduk di situ aja kali, ya," katanya sembari menunjuk sebuah kursi yang tak jauh dari mereka.

Mentari mengiyakan, lalu mereka duduk di bangku taman itu dengan canggung.

"Sebelumnya gue mau minta maaf dulu ke lo. Gue nggak ada maksud untuk ganggu hubungan kalian. Tapi gue rasa lo harus tahu tentang cowok lo itu," ujar Rena membuka obrolan mereka.

"*To the point* aja, gue buru-buru," Mentari memberikan respon singkat.

Rena mencibir di dalam hati, kemudian berkata, "*Fyi*, aja nih, gue putus sama Dago itu waktu kalian udah jadian. Jadi, Dago jadian sama lo waktu kita

masih pacaran." Dia menunggu respons lawan bicaranya, tetapi karena Mentari tidak menjawab, dia meneruskan, "*Sorry to say this, but* Dago *is a jerk*. Dia pacarin gue cuma buat jadiin gue pelacur pribadinya. Gue ngaku kalau kita ngelakuin itu karena sama-sama mau. Tapi, itu terjadi karena gue kejebak sama rayuan Dago. Dia itu manipulatif dan bisa bikin kita ngasih segalanya ke dia."

Mentari membuang mukanya ke arah lain. Sejujurnya, hatinya berdenyut mendengar pengakuan mantannya kekasihnya ini. Dunia Dago terlalu gelap baginya.

Rena merapikan rambutnya. "Gue dibuang gitu aja setelah dia bosen sama tubuh gue. Gue bukan satu-satunya mantan Dago yang dia giniin. Dia selalu ganti teman tidurnya kalau udah bosen."

"Gue ngomong gini cuma mau ngingetin ke lo aja. Hati-hati sama Dago, dia bisa bikin lo ngerasa dicintai banget sampe akhirnya lo mau nyerahin segalanya ke dia." Rena berdiri setelah dirasa selesai dengan semua yang mau dia katakan pada Mentari. "Gue cuma mau bilang itu aja. *Sorry* ya kalau gue ganggu waktu lo. *Take care*, Tar. Gue duluan." Lalu Rena meninggalkan Mentari yang tampak terpukul.

"*Cih!* Menjijikan... lo semua menjijikan," ucap Mentari pada dirinya sendiri.

***

"Mau *dessert box*?" tanya Dago pada Mentari yang sedari tadi hanya diam.

Mentari mengabaikan ucapan Dago untuk yang kesekian kalinya, cewek itu memalingkan wajahnya ke arah jendela mobil.

"Kamu ngambek sama aku? Aku ada salah, *Sunrise*?" tanya Dago hati-hati. "Aku ada salah ya, Tar? Bisa kasih tahu nggak aku salahnya di mana? Karena aku ngerasa kita lagi baik-baik aja, *Sunrise*."

Mentari masih diam dan terus menatap keluar jendela.

"Sayang?" Dago bersuara lagi, kali ini sembari mengusap rambut Mentari.

"*Ck*! Diem deh, jangan pegang-pegang." Mentari menepis kasar tangan Dago, *mood*-nya benar-benar jelek karena percakapannya dengan Rena.

"*Sunrise, listen, I don't know what made you mad but I'm ready to hear you*. Bilang kalau akunya ada salah." Dago tidak kapok, dia mengusap pipi Mentari meskipun lagi-lagi tangannya ditepis kasar.

Dago menghela napas, dia menghentikan mobilnya di pinggir jalan agar bisa leluasa memfokuskan atensinya pada Mentari. "Tar, *we want this work*

right? Our relationship. So please, tell me what's wrong with you?"

"Kalau aku bilang juga kamu nggak akan mau jelasin."

"Aku jelasin," sahut Dago cepat. "Aku jelasin apa yang mau kamu tahu kalau memang itu bisa bikin kamu nggak marah lagi."

Mentari membalik tubuhnya, menatap Dago. "Kalau gitu jelasin ke aku, kamu sama Braga ada masalah apa?"

Wajah Dago berubah malas. "Harus banget tentang dia?"

"Tuh 'kan, kamu nggak mau jelasin. Percuma juga aku ngasih tahu apa yang bikin aku kesel ke kamu kalau kamunya nggak mau jelasin dulu tentang Braga."

"Oke aku jelasin," kata Dago sambil tangannya menyibak rambutnya ke belakang. "Aku jelasin biar kamu puas."

"Nggak usah kalau nggak niat. Udahlah buruan jalan lagi."

"Dulu, Braga tidur sama pacar aku. Beberapa tahun lalu."

Mentari membulatkan matanya karena terlampau terkejut, dari sekian banyak dugaannya tentang Dago dan Braga, satu hal ini tidak pernah terlintas di pikirannya.

"Kamu mau tahu, 'kan? Aku jelasin. Dulu kita berempat, aku, Ferel, Renzi, Braga, kita temenan dari SMA. Waktu kelas 12 aku naksir cewek, anak kelas sebelahku, namanya Firasya. Aku selalu ceritain Firasya ke mereka. *I trust him so much, I tell everything about her to him.* Bahkan Braga bilang dia mau bantuin aku untuk deket sama Firasya, dan bodohnya aku percaya." Dago membuang mukanya ke depan, lalu kembali melanjutkan. "Akhirnya aku beneran bisa jadian sama Firasya waktu kita semester dua, dan itu memang karena bantuan dari Braga yang deketin kita. Kita jadian dan LDR karena dia kuliah di tempat yang beda. *But everything is fine*, aku sama dia ketemu setiap *weekend*."

Mentari berdeham. "*Go ahead.*"

"Di situ aku nggak tahu kalau Braga masih *chat*-an sama dia. Sialnya, Firasya baper sama Braga. Dia bilang sendiri ke aku, Tar, bahwa dia jatuh cinta sama Braga. Padahal di situ kita udah jadian."

Mentari melihat Dago mencengkeram erat stir mobil. Rasa bersalah mulai menjalari hatinya.

"Dia suka sama sahabat aku sendiri. Aku bahkan memohon untuk *stop chat*-an dan jauhin dia. Braga bilang ke aku kalau aku nggak perlu khawatir karena dia naksir cewek lain. Tololnya aku masih percaya sama Braga."

Cengkeraman tangan Dago semakin kuat, Mentari bisa melihat amarah yang begitu tajam di mata kekasihnya.

"Dua minggu setelah Braga bilang gitu ke aku, *I found out that bastard is*

having sex with my girlfriend, right in front of my eyes. Waktu aku mau *surprise*-in Firasya di tengah malam hari ulang tahunnya, di kosannya, Tar. Aku ngelihat pacar aku tidur sama sahabatku sendiri." Dago menggeleng lemah. "Aku nggak suka pengkhianatan. *I trusted him a lot but he broke me into pieces*. Udah, puas?" tanya Dago pada Mentari.

Mentari tidak bisa berkata-kata, cewek itu mengusap wajahnya dengan kedua tangan. "*Why is it so easy for guys like you to having sex with so many girls*? Kalian itu kenapa…? Kalian pernah mikir nggak, sih?" suara Mentari meninggi, dia menatap Dago dengan tajam. "*You and your friends! They're toxic! How can you be friends with them?*"

"*Because I am one of them.* Aku sama kayak mereka, Tar," ucap Dago lemah.

Mentari mencelos mendengarnya. "*Did you sex with many girls too*?" tanya Mentari parau.

"Aku nggak bisa jawab. Aku nggak mau ngecewain kamu."

Air mata menetes dari bola mata Mentari, berarti semua ucapan yang tadi Rena bilang padanya itu benar. Dago memang penjahat kelamin, cowok itu persis seperti seseorang yang dia benci.

"*You did*."

"*I'm sorry*, Sunrise... "

Mentari menggeleng lemah, lalu menyeka air matanya. "Aku turut simpati untuk masa lalu kamu dan segala permasalahan kamu sama Braga, pasti sakit banget dikhianatin kayak gitu sama orang yang kamu percaya. Tapi kenapa sih, Go? Kenapa kalian mudah banget ngelakuin seks?" "Aku tahu aku salah. Maaf, Tar. Masa lalu aku nggak bersih. Masa lalu aku gelap. Aku banyak ngelakuin hal buruk. Tapi aku serius waktu aku bilang aku mau jadi orang yang jauh lebih baik buat kamu, Tar." Dago mencoba meraih tangan Mentari, dan kali ini Mentari tidak menepisnya. "Aku beneran sayang sama kamu. Kamu alasan aku berhenti minum dan aku kurangin rokok. Kamu juga jadi alasanku buat berhenti dateng ke *club*."

Mentari tak berani berkata apa pun. Perasaannya terlalu campur aduk.

"Yang rusak bisa diperbaiki. Tapi yang pernah diperbaiki pasti rusak. Itu aku, Tar, aku rusak. Aku rusak, tapi aku lagi coba perbaiki diri aku biar kamu nggak dapet rongsokan. Setiap harinya aku coba untuk jadi sosok yang lebih baik lagi, untuk kamu, untuk Mentari. Kenapa? Karena aku mau pantas untuk kamu, aku mau kamu bangga punya aku."

Dago menarik jemari Mentari ke wajahnya, dia tempelkan punggung tangan lembut itu ke pipinya sendiri. "Maafin masa lalu aku, Tar. Seandainya aku ketemu kamu jauh lebih dulu dibandingkan semuanya, aku pasti nggak akan

kayak gini. Aku cuma mau jadi orang yang pantas buat kamu, biar kamu nggak harus dengerin omongan orang tentang keburukan aku. Biar nggak ada lagi yang bikin kamu ragu sama aku. Aku mau berubah, aku lagi berusaha, Tar."

Mentari hanya diam dan membiarkan Dago terus meracau. Masa lalu cowok itu terlalu gelap, dia takut tidak bisa menyinari langit malam Dago.

"Maafin aku, Dago." Hanya itu yang bisa dia ucapkan pada kekasihnya. *Maaf, jika suatu hari Dago harus terluka lagi karenanya.*

***

Mentari benar-benar bungkam sepanjang perjalanan dari kampus ke kosan.

Dago tidak memaksa Mentari untuk berbicara, pasti sulit menerima kondisinya dan dia memaklumi. Dia sadar untuk cewek seperti Mentari, pasti hidupnya begitu menjijikan. Dia sadar dunia mereka berbeda. Namun, Dago sudah bersumpah bahwa dia akan mengubah diri.

Mobil Dago berhenti tepat di depan gedung kos Mentari, dia melihat cewek itu melepas *seatbelt*-nya, lalu menatap ke arahnya.

Dago memaksakan senyumnya, dia mengusap pipi Mentari lembut. "Langsung istirahat sampai kamar, ya?"

Mentari menggeleng pelan, dia genggam tangan Dago yang menempel di pipinya. Dia berpikir sepanjang jalan tadi. Dia bergelut dengan hatinya sendiri. Mereka sudah sejauh ini, dia sudah begitu jauh masuk ke hidup cowok itu, bahkan kadang Mentari lupa akan *semuanya.* Jadi dia mengembalikan pada dirinya lagi, membiarkannya melanjutkan *semua* yang sudah dia *mulai.*

"*I accept your past,*" kata Mentari tiba-tiba. "*And I think this is not only for me.* Nanti kalau misalnya kamu nemu orang lain yang cinta sama kamu selain aku, aku rasa dia juga pasti bisa nerima masa lalu kamu. Asal Dago berubah nggak gitu lagi, *it's fine... We're fine.*" Mentari membawa tangan Dago ke bibirnya, mengecup punggung tangan cowok itu hingga membuat kekasihnya berdebar. "*I love you,*" bisik Mentari kemudian.

"Sunrise... *it really affect my self esteem, thank you for having me.*"

Dago menarik Mentari ke dalam rengkuhannya. "*And I love you too, Sunrise, thank you.*"

***

Surprise

Denial is the worst kind of lie, Are you happy when you lie to yourself?

***

4 hari kemudian

"Menurut lo kecepetan nggak, sih, kalo gue mau ngelamar Mentari?"

"Gila!"

"*Uhuk!* Bangs*t, cola gue masuk hidung!"

Dago menatap datar Ferel dan Renzi yang bereaksi berlebihan saat mendengar ucapannya. "Apa sih kalian, lebay!" cibirnya.

"Eh monyet, lo sadar nggak sih lo ngomong apa? Gila aja lo, kalau nyeletuk nggak pakai otak!" umpat Ferel pada Dago.

"Gue emang beneran mau ngelamar dia!"

"*What the f*ck, men*! Woi, Dago! Lo serius nggak, sih?"

"Biasa saja, anjir. Respons lo kayak orang abis lihat setan."

"Lebih baik gue lihat setan dibandingkan gue lihat lo mau lamar cewek!"

Dago melempar kotak rokoknya pada Renzi. "Tolol!"

Renzi menggeleng lalu wajahnya berubah serius. "Go, serius lah. Bercanda doang 'kan lo?" Tangan Dago mengentak puntuk rokoknya pada asbak, kepalanya menggeleng tegas. "Gue serius pengin lamar Mentari. Gue mapan kok meskipun duit bokap. Toh lulus kuliah juga gue bisa kerja di tempat bokap. Ya pakai orang dalem dikit nggak apa-apa lah." Dia kemudian melanjutkan, "Mentari udah nerima gue, kok. Gue pengen cepet-cepet sidang, terus wisuda, terus gas nikahin Mentari."

Ferel memijat pelipisnya yang sedikit berdenyut karena ucapan Dago. "Lo sidang bulan apa sih, Go?" tanyanya.

"Juni. Lo mau bareng kagak lulusnya?"

"Ya bareng! Tapi maksud gue, lo beneran abis wisuda mau nikahin dia?" tanya Ferel lagi.

"Gue lamar sekarang, tapi nikahnya akhir tahun. Ya nggak, sih?"

"Kagak, monyet! Main lamar-lamar anak orang aja lo!" timpal Renzi yang

sudah lelah dengan jalan pikir Dago. "Eh, dengerin gue. Belum tentu Mentarinya mau buru-buru nikah sama lo."

"Harusnya, sih, dia mau. Orang dia sayang sama gue."

"Kecepetan anjir, Go. Siapa tahu cewek lo belum mau nikah atau mau lanjut S2. Ya nggak, sih, Ren? Cewek kayak Mentari tuh anak-anak ambisius. Paling mau ngerasain jadi budak korporat dulu sebelum kawin. Ya nggak, Ren?" tanya Ferel pada Renzi, meminta validasi dari kawannya.

"Iya, bener anjir. Mana mungkin cewek kayak Mentari mau bela-belain ninggalin kariernya demi nikah sama lo, Go."

Dago jadi merasa bahwa ucapan Renzi dan Ferel ada benarnya juga. "Duh, lo *mah* bikin gue jadi nggak pede."

"Eh gini ya, tolol. Bukan masalah pede atau nggaknya. Tapi lo lihat cewek lo tuh tipe cewek kayak gimana. Udah kelihatan, Go, dari mukanya. Dia mah *miss independent*, nikah nomor sekian," jelas Renzi.

"Gue tuh pengen ngiket Mentari, biar nggak ada yang mepetin cewek gue. Apalagi si Braga monyet," keluh Dago serius.

"Ya, tunangan aja dulu," celetuk Ferel.

"Penginnya tuh langsung nikah aja. Biar bisa malam pertama sama Mentari."

Renzi melempar lagi kotak rokok yang tadi Dago lemparkan padanya. "Otak lo jorok bae anjir! Niatnya kagak bener!"

Dago tertawa-tawa. "Hahaha, kagak, gue bercanda! Itu nomor dua sih, nomor satunya ya karena gue pengin Mentari jadi milik gue. Sah di mata hukum dan agama, mantap!"

"Ya udah, coba aja lo lamar dia dulu. Lo ajak tunangan, tapi nikahnya nggak akhir tahun juga, ege! Nanti beberapa tahun lagi, yang penting di jarinya udah ada tanda kepemilikan lo," ujar Renzi.

"Iya kali ya, gue ajak tunangan dulu. Bantuin gue bikin *surprise* buat Mentari dah lo semua."

"*Surprise* apaan?" tanya Ferel.

"Ya itu buat ngelamar Mentarinya. Enaknya di mana dah ya?"

"*Holywings* aja," celetuk Ferel.

"Si bangke, hahaha." Renzi tertawa-tawa.

"Bisa, lo di HW bikin *surprise*-nya. Pura-puranya lo mabok terus berantem atau apa gitu di sana. Terus Mentari suruh dateng biar dia panik. Pas udah dateng lo *surprise*-in dah tuh, lo lamar!"

Dago merasa ide Ferel bisa dicoba, membuat Mentari panik dan khawatir. Namun, ternyata dia justru menyiapkan kejutan untuk cewek itu. "Boleh juga idenya. Ya udah, lo semua bantuin gue jalanin rencana ini. Enaknya kapan tapi, ya?"

"Pas *Valentine* aja gimana?" usul Renzi.

"*Valentine* aja, Go. Rame pasti di sana, banyak anak-anak. Jadi lo bisa lamar dia di depan banyak orang."

Dago mengangguk-angguk dan tersenyum lebar. Dia tak sabar untuk melamar Mentari, dan jauh lebih tidak sabar untuk menikah dengan cewek itu. Dia ingin kelak bisa mewujudkan keinginan Mentari untuk piknik keluarga bersama. Tidak apa mereka sama-sama tidak pernah merasakan piknik keluarga, nanti di masa depan, biar Dago bersama Mentari yang mewujudkan itu dengan anak-anak mereka. Dia berharap, Mentari adalah dermaga terakhirnya.

***

Dago Kalingga

Pacarku di manaaa?

Sayang....

Mentari mendengkus saat melihat pesan dari Dago di ponselnya. Cowok itu memang tidak bisa jauh sedikit dari dirinya, ya? Berpisah di kampus sebentar sudah meriang si Dago ini. Dia mengubah posisinya yang sedang berbaring menjadi duduk, lalu jari-jarinya mengetikkan pesan balasan.

Di Kos Erika

Nyariin mulu

Udah kayak buronan aku

Emang kamu buronan

Buronan hatiku

Erika melemparkan setoples keripik kentang pada Mentari. "Cengar-cengir mulu. Iya deh, beda kalau pacaran sama buaya tobat *mah*," cibir Erika pada sahabatnya.

"Siapa juga yang cengar-cengir? Mana ada ya ceritanya seorang Shireena Mentari salting karena Dago."

"Lah, lo lupa lo cerita ke gue dengan wajah merah kayak tomat busuk waktu lo pertama kali *ekhm*... sama Dago?"

"Iya lupa, nggak inget tuh," jawab Mentari santai, membuat Erika ingin menjambak sahabatnya saat itu juga.

"Gimana? Enak, ya, jilat ludah sendiri? Mana tuh yang katanya mau bales mainin Dago, mana, njir? Ujung-ujungnya baper 'kan lo sama Dago! Untungnya aja Dago *stop* taruhannya karena baper sama lo. Coba kalau lo masih dijadiin taruhan sama dia. Mewek lo yang ada."

"Kok lo masih inget aja sih soal gue yang mau bales dendam itu?"

Erika memutar bola matanya, tangannya meletakan bantal di atas pangkuan, lalu dia menjawab, "Helooo, Mentari! Lo ngomong gitu ke gue baru bulan lalu, ya. Lo pikir gue pikun? Ya jelaslah gue inget, sepiknya doang mau bikin Dago bertekuk lutut, tahunya sama-sama bucin!"

"Dago yang bucin! Gue biasa aja."

"Halah, lo juga bucin sama dia."

Mentari terkekeh kecil. "Mending lo bantuin gue jalanin rencana gue, Er."

"Rencana apaan?"

"Rencana yang selama ini gue lakuin," kata Mentari pelan.

Erika mengernyitkan alisnya. "Hah, apaan emangnya? Rencana lo 'kan cuma bales dendam itu? Tapi 'kan sekarang lo bucin mampus sama Dago."

Mentari tertawa kecil. "Pokoknya lo bantuin gue kasih *surprise* ke Dago. Nanti di hari *Valentine*, gue akan tunjukin semuanya ke lo."

Erika tak paham ke mana arah maksud kawannya ini, di pikirannya hanya sebuah bayangan jika Mentari memang hanya ingin memberi *surprise* valentine kepada Dago. Jadi dia mengangguk. "Ya udah, gue bantuin lo ngebucin. Tapi bayar pakai *nail art* baru."

"*Nail art* doang mah kecil. Asalkan nanti rencana gue berhasil, dan *surprise*-nya jalan, gue bayarin lo nyalon sekalian!"

Erika memekik kecil. "Lo ngebucin aja terus deh sama Dago. Lo mau *surprise*-in apa? Gue bantu! Sering-sering aja, Tar, biar lo juga sering traktir gue."

Mentari tertawa kecil. *Hahaha bucin apanya?* Baiklah, akan Mentari tunjukan pada Erika *sebucin* apa dirinya pada Dago Kalingga.

***

Dua hari kemudian, Mentari menyusuri Fisip seorang diri. Tidak, kali ini dia bukan ingin mencari kekasihnya. Namun, dia mencari seseorang yang bisa dia ajak kerja sama untuk membuat kejutan di hari *Valentine* nanti.

Mata Mentari menangkap sosok yang dia cari, sedang duduk bersama teman-temannya yang lain. Renzi, kawan akrab Dago itulah yang ingin dia temui. Renzi sedang berkumpul bersama beberapa mahasiswa lainnya. Dia sadar bahwa mereka semua adalah kawan Dago, tetapi cowok itu tidak ada di sana karena sedang bimbingan dari satu jam yang lalu. Ragu-ragu Mentari mendekati mereka, hingga membuat mereka yang sedang berbincang ramai sontak menjadi hening saat dia berdiri di sisi meja yang mereka tempati.

"*Sorry*, ganggu. Gue mau ngobrol sama Renzi," ucap Mentari dengan gemetar, tetapi berusaha membuat dirinya terlihat biasa saja.

Renzi yang sedang merokok menaikkan alisnya, kemudian menatap Mentari. "Widih, ada ceweknya Dago. Ada apaan, nih?" tanya Renzi sambil sedikit meledek.

"Gue mau minta bantuan lo. Mau, nggak? Kalau mau, bisa ikut gue sebentar buat bahas ini."

"Tentang apaan dah? Takut dikira macem-macem gue. Nanti si tolol ngamuk tahu ceweknya sama gue," ucap Renzi singkat.

"Mau selingkuh kali, Ren, sama lo. Hahaha."

"Sembarangan lo Nkalo ngomong! Jangan diladenin ya, Tar, emang agak goblok dia mah."

"Sini, Tar, duduk. unggu Dago bareng di sini."

"Jangan lo godain, punya Dago!"

"Ya kagak ngapa, kagak ada orangnya ini."

"Bangsat, hahahaha."

Celetukan-celetukan itu membuat Mentari mencibir di dalam hatinya, teman-teman Dago begitu mengganggu baginya. Jika saja dia tidak membutuhkan bantuan Renzi, dia akan sangat enggan menghampiri mereka.

"Nggak kok. Dago nggak akan marah. Gue mau minta bantuan lo sebentar aja."

Renzi menyadari wajah Mentari yang tidak nyaman, jadi dia memilih untuk membawa cewek itu pergi dari teman-temannya. "Eh, gua cabut dulu, yak!"

Bahkan saat Mentari dan Renzi berjalan menjauh, cewek berambut hitam

itu masih bisa mendengar celetukan-celetukan mereka.

"*Sorry*, ya. Temen-temennya Dago emang agak sinting." Renzi membuka obrolan saat mereka sampai di area taman, tempat yang jauh lebih tenang dan sepi.

"Iya santai. *Sorry* juga nih, gue ganggu lo."

"Santai-santai, mau dibantuin apa?" tanya Renzi.

"Ini… duh, gimana ya bilangnya? Jadi gue mau bikin *surprise* untuk Dago. Lo bisa bantu gue untuk jalanin rencananya, nggak?"

Renzi tertawa saat mendengar ucapan Mentari, padahal tidak ada yang lucu. Namun, dia mentertawakan hubungan sahabatnya dan Mentari yang ajaib baginya. "Kok kalian bisa kompak gini dah? Dago juga mau bikin *surprise* buat lo."

"Hah, emang iya?"

"Iya. Eh, *sorry* nih, gue *spill*, jadi nggak *surprise* lagi, deh."

"Nggak apa-apa. Asal jangan lo *spill* semuanya aja, biar nanti gue masih bisa kaget."

"Sip, dah! Lo mau dibantuin apa?"

"Nggak banyak, sih. Bantuin ngumpulin temen-temennya Dago aja. Tapi gue masih bingung, sih, di mana tempatnya. Niatnya, sih, pas *Valentine*."

Renzi berdeham sebentar. "*Holywings* mau? Soalnya kalau *Valentine*, anak-anak emang pada ngumpul di sana jadi gampang."

"Emang boleh?"

"Ya boleh aja."

"Kalau di HW, banyak mantannya Dago?" celetuk Mentari tiba-tiba.

"Waduh, jangan tanya. Satu *club* hampir mantannya Dago semua, Tar," ujar Renzi bercanda.

"Oh… haha." Mentari tertawa sengau.

Renzi menyadari perubahan ekspresi wajah Mentari.

"Bercanda, Tar. Dago sayang sama lo kok, sayang banget malah. Ya maksud gue meskipun mantannya banyak, tapi Dago beneran sayang sama ceweknya yang sekarang. Sebelumnya mana mau dia anter jemput ceweknya, pasti selalu dibiarin naik gojek. Dia juga mana mau tengah malem keluar nyari *dessert box*. Kalau sama lo mah dia gas mulu. Sayang banget dia sama lo, Tar."

Mentari hanya tersenyum kikuk mendengarnya. Dia ingat, pernah sekali jam 11 malam Dago keluar untuk membelikannya *dessert box*. Cowok itu juga memang tidak memperbolehkannya menaiki *ojek online*. Dago pernah berkata. *"Kalau mau ke mana-mana sama aku, jangan pernah naik ojek. Bilang ke aku,*

nanti pasti aku jemput." Mentari sadar kok, jika Dago memang menyayanginya.

"*Thanks* ya, Tar, udah mau nerima Dago. Lo bisa bikin dia keluar dari dunia gelapnya. Gue harap lo bisa bareng sama sahabat gue terus," ucap Renzi tulus. Seberengsek apa pun dirinya, melihat kawannya bahagia, tentu saja Renzi akan berterima kasih pada si pemberi rasa.

***

I Win

Jatuh cinta terasa seperti terbang, hingga kita lupa akan sesakit apa saat kita jatuh.

***

Hari yang ditunggu-tunggu datang. Tanggal 14 Februari, saat semua orang merayakan hari kasih sayang dengan lambang satu kotak cokelat dan sebuket bunga yang cantik.

Dago sudah menyusun rencana, nanti malam dia akan melamar Mentari, dan pagi ini dia harus membuat kekasihnya itu kesal terlebih dahulu. Untuk masalah membuat cewek itu kesal, dia merasa sudah berhasil, soalnya ketika dia menjemput kekasihnya di depan kosan, Mentari memasang wajah masam.

"Mana?" tanya Mentari kepada Dago.

"Mana apanya?" balas Dago.

"Bunga? Cokelat? Kamu nggak mau ngasih aku sesuatu gitu? *Today is valentine day tho*?" cibir Mentari.

Dago menggerakan bahunya tanda tak peduli.

"Harus banget ya bunga sama cokelat? *I love you everyday*, hari Valentine atau bukan sama aja, Tar. Waktu kemarin juga aku udah kasih kamu bunga, 'kan?"

"Ya udah, terserah."

Mentari kemudian segera masuk ke mobil cowok itu dengan sedikit mengentakan kakinya.

Dago tertawa kecil di belakang, urusan membuat orang kesal, dia memang jagonya.

"Sebentar ya, Sayang. Nanti aku kasih kamu lebih dari bunga atau cokelat," bisik Dago dalam hati. Dia begitu bahagia pagi ini. Dia menyusul masuk ke dalam mobil, duduk di samping Mentari yang memasang wajah datar.

"Hari ini agenda kamu ngapain aja, Sayang?" tanyanya lembut.

"Mau ngerjain proposal doang sama Erika di perpustakaan. Nanti malam kita *dinner* yuk, Go?" ajak Mentari semangat.

Dago mulai menjalankan mobilnya. "Besok aja gimana? Hari ini aku mau

nongkrong sama anak-anak."

"Serius, Dago Kalingga? *No flowers*? *No chocolate*? *And no romantic dinner on Valentine's day*? *Are you trying to test me*?"

"*No*, *Sunrise*. Kenapa, sih, seserius itu sama hari *Valentine*? Sama aja tahu kayak hari biasa, nggak ada bedanya."

"Ada! Orang gila mana coba yang nongkrong sama temennya waktu Valentine saat dia punya pacar, *ugh*!" keluh Mentari kesal.

Dago terkekeh, sembari fokus ke jalan, tangan kirinya jatuh di puncak kepala Mentari, mengusapnya lembut. "Besok aja, ya? Aku ada urusan sama anak-anak, *I'll give you flowers, chocolate, and romantic dinner tomorrow, okay*?"

"*Not okay*! Udah ilang euforianya. Orang sinting doang yang dapet cokelat, bunga, dan makan malam di tanggal 15."

Mentari menepis tangan Dago dari kepalanya, lalu memunggungi cowok itu. Lebih memilih menatap jendela dibandingkan wajah kekasihnya.

Sikap Mentari begitu menggemaskan di mata Dago, dia berharap malam segera datang.

***

Mereka berpisah di kampus. Mentari ke perpustakaan, sedangkan Dago pergi entah ke mana. Cowok itu hanya bilang pada kekasihnya bahwa dia memiliki urusan dengan teman-temannya.

Mentari tertawa sinis. Dago pikir dia bodoh? Dia tahu bahwa cowok berkulit gelap itu sedang menyiapkan *surprise*. Dia hanya pura-pura bodoh dan membiarkan Dago melakukan perannya. Tanpa cowok itu sadari bahwa dia juga sudah menyiapkan kejutan.

"Jadi rencana lo apaan, Tar?" tanya Erika.

Mentari belum menjelaskan padanya rencana apa yang akan dia lakukan untuk memberi kejutan pada Dago. "Gue nggak bisa nge-*spill* kejutannya. Udah intinya lo ikut gue nanti malam. Lo bagian ngerekam aja. Nanti rekamin gue ya, Er!"

"*Feeling* gue kok nggak enak, ya? Lo mau ngapain, sih, Tar? Nggak macam-macam, 'kan?"

"Semacam doang, kok."

Erika memukul lengan Mentari pelan. "Serius, anjir! Lo mau ngapain sih sama Dago?"
"Pokoknya nanti lo lihat aja. Sahabat lo yang keren ini mau beraksi!"

"Sebenernya gue males lihat lo bucinin Dago, cuma demi *nail art*, ya, gue mau nurutin lo!"

Mentari tertawa dalam hati, apa Erika masih mengira bahwa dia akan membuat kejutan romantis untuk Dago? Lucu sekali.

Erika kembali fokus pada laptopnya dan mengerjakan propsal, berbeda dengan Mentari yang justru berkutat dengan ponselnya, sibuk membalas pesan dari Renzi.

Renzi

Dago sama gue

Nanti malam jam 9-an kita ke HW

Lagi apa dia, Ren?

Sibuk susun rencana buat lo hahaha

Jadi penasaran rencana dia apa

Mau tahu, nggak?

Sumpah gue ngerasa bersalah sama Dago

Gue cepu ke lo, jadi nggak surprise lagi wkwk

Nggak apa-apa, gue kan nggak tau acara utamanya apa hahaha

Jadi nanti dia mau prank lo, Tar

Katanya mau pura-pura mabok

Terus nanti gue telepon lo kasih tau kalau dia gelut sama orang

Mancing lo ke sini lah pokoknya

Hahaha, sumpah sih?

Bego emang si Dago

Pas lo ke sini, baru
deh tuh surprise

Nggak gue bocorin dah,
kasian bocah

Effort-nya banyak

wkwk, iyaa jangan

Jadi nanti gue ke sana
jam berapa?

Jam 10-an aja

Okee....

Gue kepo sama surprise lo

Mau surprise apaan, sih?

Lihat aja nanti
malam^^

Pastiin semua temen sama mantan Dago ada di sana, ya, Ren

Sip, amaan

Mentari tersenyum manis. Sebentar lagi, dan semuanya akan selesai sebagaimana harusnya.

***

Mentari menunggu aba-aba dari Renzi. Katanya nanti cowok itu akan meneleponnya, lalu dalam jangka 20 menit setelahnya Mentari akan masuk ke dalam. Dia dan Erika menunggu di parkiran bar, di dalam mobil Erika.

"Seru juga," lirihnya.

Tepat jam 10 malam, ponsel Mentari bergetar, satu panggilan suara dari Renzi. Dia semringah sehingga langsung mengangkat panggilan itu.

"Tar? Halo, Mentari? Ini cowok lo berantem sama orang! Lo bisa ke sini, nggak? Dago nggak bisa diberhentiin!"

Mentari menahan tawa, lalu berusaha membuat suaranya seolah panik. "Renzi? Kalian di mana? Dago di mana? Gue ke sana sekarang! Tolong amanin Dago dulu jangan sampe dia kenapa-kenapa!"

"Gue shareloc *ya ke lo. Buruan ya, Tar, ini cowok lo hampir babak belur!"*

"Iya-iya, gue ke sana sekarang!" Saat sambungan telpon putus, Mentari langsung tertawa keras. Seandainya dia tak tahu rencana ini dari Renzi mungkin dia bisa benar-benar panik.

"Terus sekarang apa, Tar?" tanya Erika.

Mentari tersenyum tipis. ***"Let's end the game."***

Mentari berlari kecil dengan tergesa-gesa, dia mencari keberadaan Dago dengan panik. Ketika dia melihat sebuah kerumunan dan ada beberapa wajah teman sekampusnya di sana, dia langsung menghampiri kerumunan itu.

"Dago? Dago mana?"

Mentari menembus kerumunan berbentuk lingkaran itu, masih berusaha mencari Dago.

"Dago!" Saat Mentari berhasil membelah kerumunan, dia pikir dia akan mendapati Dago yang sedang baku hantam dengan seseorang, namun, dia justru mendapati kekasihnya sedang berdiri di tengah-tengah lingkaran manusia yang ada di *club* malam itu, tersenyum ke arahnya dengan memegang satu buket bunga besar.

"*Surprise*! *Happy Valentine*, Sayang."

Mentari menggigit bibirnya, dia tersenyum lebar dan bernapas lega.

Dengan langkah kecil cewek itu mendekati Dago, lalu dengan wajah yang memberengut, Mentari memukul dada Dago pelan. "Kirain berantem beneran! Aku udah panik!"

Dago tertawa kecil, tangannya mencolek pipi Mentari yang tampak memerah. Para penonton bersorak, kebanyakan teman Dago yang begitu heboh. "*This is for you, Sunrise*. Ambil dong bunganya."

Mentari menurut, dia raih bunganya. "Makasih ya, Dago."

Dago menggeleng. "Mm, belum. Aku masih punya sesuatu buat kamu." Dia menarik napas dalam-dalam, lalu merogoh saku celana dan meraih sesuatu di dalam sana.

"Mentari…." Dia bertumpu kaki, bersimpuh di depan kekasihnya, di depan semua orang. "Ini mungkin terlalu cepet untuk kita, tapi aku mau kamu jadi milik aku." Cowok itu membuka kotak beludru warna merah di tangannya, menyodorkannya pada Mentari. Sebuah cincin putih dengan permata mungil di tengahnya tampak mengilat terkenal cahaya lampu.

"*Gila, Dago!*"

"Woi, Dago lamar cewek, woi!"

"Demi apa Dago Kalingga? Bangsat, Dago!!!"

"Wooo, gila Dago, lo gilaaa!"

Sorakan-sorakan itu terdengar riuh, tepuk tangan mulai terdengar. Mentari sendiri begitu terkejut saat ini, dia membekap mulutnya sebab tak percaya bahwa Dago melakukan ini.

"Tar, *I'm not a good guy, and I know I don't deserve you. I know there's others that deserve you*." Dago masih bertumpu di lutunya, menatap Mentari dengan teduh. "*But I will try, I will make myself better to deserve you*."

"Dago..."

"Aku mau kamu jadi punya aku, dan aku jadi punya kamu. *No one can make me feel this way except you*. Nggak pernah aku seserius ini sama siapa pun, Tar." Dago menatap Mentari dengan binar penuh sayang. "Kamu harus tahu, bahwa aku jatuh cinta sama kamu." Dia mengambil napas panjang sejenak.

"Aku tahu kita mulai hubungan ini bukan dengan hal baik, aku pacarin kamu cuma untuk taruhan. Tapi, itu semua gagal, aku kalah… Aku kalah sama Renzi dan Ferel karena aku beneran cinta sama kamu."

Penonton makin heboh, membuat suasana semakin panas.

"*Please*, *Sunrise*, nikah sama aku. Nggak sekarang… nggak dalam waktu dekat, *it's okay*, cukup ambil cincin ini untuk tanda kalau kamu setuju,

please?"

Dago melamar Mentari, benar-benar melamarnya di depan semua orang. Cowok itu butuh komitmen, dia ingin kekasihnya terus berada di sampingnya. Dia bisa gila jika suatu hari terbangun dengan kenyataan bahwa ternyata Mentari tidak lagi menjadi miliknya. Maka itu dia butuh mengikat cewek bermata indah itu.

"*Will you marry me*, *Sunrise*? *Let's start all over with me*, mau ya?"

Mentari mengigit bibirnya, lalu dia mengangguk. Diraihnya cincin itu, dipegangnya dengan dua jari. "Aku nggak nyangka kamu seserius ini sama aku, Go. Aku pikir kamu cuma mau main-main sama aku..."

Dago menggeleng tegas. "Mana mungkin aku main-main sama kamu, Mentari. Aku serius sama kamu, aku mau kamu."

Mentari tersenyum, dia menatap cincin di tangannya. "Aku beneran nggak ngira kamu seserius ini, Go… Padahal aku cuma mainin kamu."

Senyum bahagia di wajah Dago perlahan sirna karena ucapan Mentari, cowok itu mengernyit. "Maksudnya apa, Sayang?"

Mentari tertawa, tertawa keras dan menjatuhkan buket bunga di dekapannya ke lantai, lalu menginjaknya, sampai hancur tak berbentuk.

"*You think I'm really in love with you*? *With a bastard like you*? Hahahaha! *No*, Dago, *no*!" Ekspresi wajah cewek itu memperlihatkan keseriusan kata-katanya. "*You want play a game with me, don't you*? *So here we are, our game*."

Dago masih termagu di bawah Mentari, mencerna apa yang kekasihnya katakan.

"Erika! Inget nggak, sih, gue bilang gue mau bales mainin ni cowok satu. Gue bilang ke lo 'kan kalau gue mau bikin Dago bertekuk lutut sama gue. Lihat, Er! Gue berhasil!" Mentari berteriak pada Erika, sahabatnya itu terlihat terkejut di tempatnya. Cewek itu kembali menatap Dago, kali ini dengan senyum mengejek.

"Kalah ya? Kalah di permainan sendiri ya?"

"Mentari..."

"*Don't you dare to call my name*!" tukas Mentari tajam. "Gimana rasanya dimainin? Enak?"

"Ini *prank* 'kan?" lirih Dago. "Kamu mau kasih *surprise* ke aku 'kan, Sayang?" tanyanya dengan napas tercekat.

Mentari tertawa lagi, cincin di tanganya dia jatuhkan begitu saja ke bawah, seolah benda itu sama sekali tak berharga. Tak ada harganya, persis

seperti Dago yang kini bersimpuh di depannya.

"Ini yang mereka rasain, Dago, waktu kamu campakkin mereka... Ini yang mereka rasa," kata Mentari sembari menunjuk beberapa cewek yang dia tahu adalah mantan kekasih Dago. "*I play with your heart, sorry!*" ejeknya.

"Selama ini kita apa, Tar?" ujar Dago lirih dengan tatapan terluka, di balik mata kelamnya, dia sedang menahan kaca-kaca air mata yang bisa pecah kapan pun.

"Permainan! Aku mainin kamu... Persis kayak kamu mainin mereka."

"*But, I love you...*"

"*They loved you too*... Tapi kamu mainin mereka. Kenapa, Dago? Sakit?" Mentari terkekeh. "Ini setimpal, anggap aja aku lagi balas dendam atas mereka yang udah kamu mainin."

"Mentari..."

"*You think I love you? No*, sampah kayak lo nggak pantas untuk dicintai."

Dago merasa seolah dirinya dihantam sesuatu yang membuat seluruh tubuhnya lemas, hatinya hancur berkeping-keping detik itu juga. "Jadi selama ini kamu cuma pura-pura?"

"Ya iyalah, gue cuma pura-pura jatuh cinta sama lo."

"Lo pikir perempuan mana yang mau sama bajingan kayak lo, Dago? Lo berharap apa, sih? Cowok berengsek dapetin cewek baik-baik? Mimpi!"

Dago menggeleng. "Mentari, *s-stop*."

"Sampah masyarakat, *that's you*. Menjijikan! Gue bahkan harus nahan jijik tiap kali deket-deket sama lo. Lo bekas banyak orang, penyakit," ucap Mentari menusuk.

"Lo keterlaluan Mentari!" Renzi mendorong tubuh Mentari, lalu menarik sahabatnya agar tak lagi bersimpuh di depan cewek itu.

"*This is funny for you?*" bentak Renzi marah. Dia marah melihat sahabatnya diperlakukan seperti ini disaat dia tahu keseriusan Dago pada Mentari.

"*Of course!* Gue seneng mainin lo! Gue seneng lihat lo hancur. Lo juga gitu, 'kan? Seneng mainin cewek, 'kan?" Mata Mentari yang biasanya teduh menatap tajam pada semua. "Gue nggak akan biarin orang kayak kalian dapetin apa yang kalian mau! Enak banget sering nyakitin cewek terus lo berhasil nerima cinta dari gue? Haha, nggak akan! Bahkan dari orang lain sekalipun, lo nggak pantas dicintai! Oh! Wajar mantan lo tidur sama Braga, lo menjijikan! Gue jadi dia juga lebih baik tidur sama Braga dari pada sama manusia hina kayak lo!"

"Mentari, *stop*!" teriak Renzi. "*Don't play with someone's trauma*!"

Mentari tertawa. "Trauma? Trauma apaan? Yang ada lo yang bikin banyak orang trauma! Lo pernah mikir nggak perasaan cewek yang udah lo mainin?! Lo mikir nggak mereka bisa aja nggak percaya sama cowok lagi karena manusia kayak kalian!"

Mentari meluapkan semua isi hatinya. Dia benci, dia benci pada Dago. Aktingya selama ini berhasil, dia berhasil menjebak Dago. Dia berhasil menghancurkan Dago.

"*I win*, Dago," ktukas Mentari tajam. Sebelum meninggalkan tempat itu dia menatap Dago sekali lagi. "Anggap aja ini karma buat lo."

"*But, I really love you...*," bisik Dago penuh luka. Matanya menatap Mentari dengan putus asa. "*I'm really love you*... Mentari."

Mentari tersenyum mengejek. "*And I'm not*. Kalau ada dua pilihan, jatuh cinta sama bajingan kayak lo atau mati malam ini juga, gue pilih mati."

Setelah itu Mentari benar-benar berbalik meninggalkan Dago yang berhasil dia hancurkan. Permainan mereka selesai, dan Mentari menang.

***

Break Up

You loved him yesterday, and today you hate him. but you lie, love doesn't change that fast.

***

"Tar! Mentari, tunggu!"

Mentari menghentikan langkah kakinya dan berkata kepada Erika, "Duluan aja, Er, nanti gue nyusul lo ke mobil."

Erika yang masih *shock* atas apa yang baru saja dilakukan sahabatnya hanya bisa mengangguk kaku, dia benar-benar tidak menyangka Mentari akan melakukan itu.

"Apa?" tanya Mentari pada sosok yang memanggilnya tadi, Braga.

"Lo… apa yang baru aja lo lakuin ke Dago? Ini serius, Tar? Apa yang lo lakuin tadi serius?" tanya Braga tak sabaran. Tadi dia juga berada di sana, menyaksikan apa yang cewek itu lakukan. "Lo nggak benar-benar cinta sama Dago, Tar?"

Mentari tertawa sinis. "Lo seneng 'kan lihat gue mainin Dago? Selama ini lo selalu nyuruh gue jauhin dia. Nggak usah repot-repot, akan gue lakuin kok!"

"Bagus kalo lo gak beneran jatuh cinta sama Dago. Berarti gue masih ada kesempatan untuk deket sama lo 'kan, Tar?"

Lagi-lagi Mentari tertawa. "Nggak usah ngerasa lebih baik dari Dago, Braga. Di mata gue kalian sama-sama buruk," ucap Mentari menusuk. Tipikal cowok seperti mereka adalah hal yang paling dia benci.

"Gue nggak nyangka lo bakalan gini, Tar," lirih Braga.

"Gue juga nggak nyangka lo sama berengseknya kayak Dago. Gue kecewa sama lo, Braga."

Mentari kemudian berlalu, meninggalkan Braga yang tertegun dan masih berusaha mencerna semuanya.

***

"Mentari! Mentari aku mau ngomong sama kamu!"

Dago mencegat Mentari ketika dia bertemu dengan cewek itu di kampus keesokan harinya. Kakinya bergerak cepat sebab Mentari mulai menghindarinya.

"*Sunrise! Sunrise*, tunggu sebentar!" Dago berhasil meraih tangan Mentari dan menariknya.

"Lepasin! Jangan sentuh gue!" sentak Mentari kuat.

Dago menatap Mentari sendu. "Tar, aku nggak ngerti. Kamu *prank* doang, 'kan? Kata Renzi kamu mau ngasih *surprise* ke aku. Ini *prank*-nya 'kan, Sayang?"

"Lo nggak denger apa yang gue bilang kemarin?"

"Sunrise, *please*, udah ya *prank*-nya. *Valentine*-nya udah lewat. Udah ya, Sayang, aku mohon," pinta Dago putus asa, masih berandai-andai bahwa Mentari hanya mengerjainya.

"Enyah dari hadapan gue," kata Mentari tegas. "Awas!"

"*Sunrise, I'll give you new flowers and one box of chocolate, and let's go dinner tonight*. Ya, Sayang, ya? *But, please tell me that we're okay*. Semuanya bohong, 'kan?"

"Gue serius, Dago. Gue serius dengan ucapan gue kemarin."

"*No, I can see love In your eyes*," sanggah Dago cepat.

Mentari berdecak. "Ck, *love*? *Do you think I love you*? *No*, Dago, *I really hate someone like you, you're trash*!"

Hati Dago berdenyut pedih. "Kenapa, Tar? Aku beneran sayang sama kamu."

Mentari menyelipkan rambutnya gusar. "Permainan ini lo yang buat sendiri, dari awal lo yang jadiin gue taruhan. Gue cuma balikin permainan lo sendiri."

"*But I've told you so many times! I love you! For real* Shireena Mentari. *I'm falling in love with you*. Aku beneran sayang sama kamu. Aku lupain taruhan itu. Aku nggak pernah mainin kamu, Tar. Aku serius sama kamu..." Dago mengepalkan kedua tangannya, dia sudah sedalam ini jatuh cinta

Apa cinta lagi-lagi harus terasa sesakit ini?

"Lo mainin banyak cewek, inget? Lo mainin banyak hati, Go. Ini karma buat lo," ujar Mentari cepat.

Sebenarnya melihat Dago yang putus asa seperti ini membuatnya sedikit simpati. Namun, dengan segera dia menepis pikirannya itu. Cowok itu berengsek, penjahat kelamin bahkan seorang bajingan. Dia tidak sudi dicintai oleh manusia seperti Dago.

"Aku sadar aku banyak nyakitin cewek. Iya, aku berengsek, tapi aku nggak pernah mainin hati seseorang yang tulus sama aku." Dago menggeleng. "*I never*

do what you did to me, I will never hurting someone who really love me."

Mentari membuang mukanya ke arah lain, menatap mata Dago membuatnya merasa tercubit.

"Kasih aku kesempatan, Tar. Kalau kamu benci sama aku karena taruhan itu, ayo ulang semuanya lagi sama aku. Kali ini serius, aku janji nggak akan mainin cewek lagi."

Mentari menggeleng sembari mengusap kasar wajahnya. "Gue nggak akan pernah mau ngulang apa pun sama lo. Bukan cowok kayak lo yang gue mau. Selama ini gue ngejaga diri dan kehormatan gue unntuk calon suami gue kelak. Apa lo pikir gue rela kalau gue harus dapet cowok yang nggak bisa jaga dirinya sendiri kayak lo?"

Dago benar-benar tertusuk karena ucapan Mentari kali ini. Dia sadar tak pantas untuk cewek di hadapannya.

"*Maybe this is your* karma, Dago Kalingga. *Now, just enjoy how heartbreak feels like*. Semoga setelah ini lotobat mainin cewek. *We're over*."

Saat Mentari meninggalkan Dago, tetesan air jatuh dari pelupuk matanya. Apa Dago harus terluka lagi karena cinta? Apa cinta memang sesakit ini?

"Nobody wants me.... *Gue udah sering ditinggalin sama cewek yang gue sayang, bahkan sejak gue kecil. Tapi kenapa rasanya masih sakit? Seharusnya udah nggak sesakit ini bagi gue. Gue 'kan emang selalu dibuang dan nggak diinginkan."*

Dia merasa terluka lagi, untuk yang kesekian kalinya seorang perempuan berhasil menyakitinya.

***

Mentari harus berhadapan dengan satu orang lagi setelah Dago, Renzi. Cowok itu mencegatnya saat Mentari baru saja akan meninggalkan kampus.

"Gue mau ngomong sama lo," ujar Renzi tajam.

"Gue nggak ada urusan sama lo. Minggir!"

"Ini cuma rencana lo 'kan? Ini bagian dari *prank*-nya? Nanti lo bakalan ngasih kejutan ke Dago dan semuanya bakalan baik-baik aja, 'kan?"

Renzi bahkan masih tidak percaya dengan apa yang semalam Mentari lakukan sahabatnya. Dia masih mengira bahwa semua yang dia lakukan hanya akting.

"Lo sama sahabat lo sama. Sama-sama bego. Udah jelas 'kan semalam gue bilang apa? Masa harus gue jelasin lagi?" kata Mentari malas.

"Lo jahat juga, ya," desis Renzi kasar.

Mentari terkekeh sinis. "Wah gue dikatain sama bajingan." Renzi mendekat satu langkah, membuat Mentari mundur.

"Jangan deket-deket!" sergah Mentari cepat.

"Loketerlaluan! Lo bikin gue ngumpulin semua temen dan mantan Dago cuma buat bikin dia dipermalukan sama lo kayak gitu! Lo nggak tahu seserius apa Dago sama lo. Lo parah sumpah, Tar!"

"Lo mojokin gue. Nggak malu ya sama kelakuan lo sendiri?"

"Gue tanya sama lo, apa pernah Dago nyakitin lo? Apa pernah Dago bikin salah sama lo? Atau selama lo jadian sama Dago, pernah dia mainin lo? Pernah?" suara Renzi meninggi, dia benar-benar marah pada Mentari.

"Gue memang nggak pernah disakitin sama Dago, tapi mereka pernah. Mantan-mantannya pernah! Anggap aja gue bales dendam untuk mereka."

"Itu urusan mereka sama Dago! Mereka bahkan nggak terobsesi untuk balas dendam karena mereka nggak pernah tulus sama Dago!" Renzi menarik napas kasar. "Apa, sih, yang lo pikirin, Tar? Lo pikir mereka nangis waktu abis diputusin Dago? Lo pikir mereka hancur waktu dimainin sama Dago? Nggak! Mereka langsung cari cowok lain buat tidur sama mereka, mereka bahkan nggak punya pikiran sepicik lo!" jelas Renzi panjang.

Mendengar ucapan Renzi justru membuat Mentari semakin jijik. "Manusia kayak kalian tuh benar-benar menjijikan ya," sindirnya sinis.

Renzi menatap Mentari semakin tajam. "Dago emang sering mainin cewek, tapi mereka juga mainin Dago. Mereka suka sama permainan Dago. Lo nggak perlu repot bales dendam untuk mereka. Dago nggak pernah nyakitin lo, Tar!"

"Kok lo jadi nyalahin gue, sih? Yang berengsek ya kalian, kenapa jadi gue?"

"Gini ya, Tar. Sekarang sahabat gue beneran serius sama lo. Dia bahkan berniat ngelamar lo. Tapi lihat apa yang lo lakuin? Dago emang salah, gue akuin kita semua salah karena sempet jadiin lo taruhan. Tapi setelah itu Dago beneran sayang sama lo! Sumpah gue nggak terima sama perlakuan lo semalam yang ngejebak gue sama Dago!"

Mentari tertawa sinis lagi. Dia menatap Renzi dengan lantang, matanya bahkan tak menyiratkan rasa takut. "Terus lo mau apa? Mau bales dendam ke gue?"

Renzi menatap Mentari tak kalah tajam. "Lihatin aja, Tar. Lo bakalan nyesel ngelakuin ini ke Dago." Sesaat dia terdiam.

"Ah ya, satu lagi, gue harap suatu hari lo ngerasain sakitnya kehilangan seseorang yang tulus sama lo."

***

Mentari masuk ke dalam kamar kosnya dengan perasaan lelah. Terlalu banyak yang terjadi di hidupnya hingga dia merasa sangat lelah dengan semuanya. Dia masuk ke kamar mandi dan segera membersihkan diri. Mungkin guyuran air dingin bisa melepas penatnya meskipun hanya sesaat. Selesai mandi dan berganti baju, cewek itu menjatuhkan dirinya ke atas kasur empuk dan menatap langit-langit kamarnya. Mentari hanya diam selama beberapa saat, pandangannya yang kosong tertuju lurus ke atas. Namun, kepalanya memutar segala hal yang telah terjadi di hidupnya.

Hidup Dago terlalu gelap untuk Mentari masuki, dia bahkan takut untuk melangkah lebih jauh menerobos kegelapan itu. Bukan tanpa alasan Mentari melakukan itu kepada Dago, ada satu alasan mengapa dia begitu ingin mempermainkan dan membuat cowok itu sadar.

"Nggak apa-apa, Tar… lo pantas untuk dapetin cowok yang jauh lebih baik. Cowok yang nggak kayak papa," bisik Mentari pada dirinya sendiri, meyakinkan jika semuanya akan baik-baik saja.

***

Dago dan Bandung

Bulan memang tidak seterang Matahari, tapi bukan berarti dia tidak ada di sana.

***

Drrt...! Drrt...!

Dago membuka matanya yang terasa berat. Semalam dia mabuk dan baru terlelap saat angka menunjukan pukul 3 pagi. Kepalanya sedikit berdenyut saat dia bangkit dan meraih ponselnya. Matanya berkunang-kunang hingga Dago tak bisa membaca nama yang tertera di layar ponselnya. Jarinya langsung menggeser tombol berwarna hijau dan mendekatkan ponsel itu pada telinganya.

"Halo?" kata Dago sengau.

"Mabok ya lo semalam?" sembur orang di seberang sambungan karena sadar dengan suara Dago yang terdengar seperti orang *teler.*

Dago mengernyit dan langsung melihat di layar siapa yang meneleponnya: Bokap.

"Tumben banget nelepon anaknya," jawab Dago, mengalihkan pertanyaan sang ayah.

"Pulang sini, gue mau ngenalin pacar baru gue."

"Wah, sialan. Udah punya pacar lagi aja nih si tua bangka. Siapa, Yah?"

"Hahaha... sialan. Makanya pulang, mau gue kenalin ke lo."

"Ya udah, gue balik hari ini."

"Nah gitu dong. Sana mandi, punya anak kerjaannya teler mulu!"

Dago tertawa kecil mendengar ucapan ayahnya. "'Kan ajaran bapaknya."

"Dah sana mandi, hati-hati nanti pulangnya, jangan ngebut!"

"Siap-siap!" jawab Dago sembari mengangguk-angguk.

Mungkin akan terlihat aneh seorang ayah dan anak berbincang sangat santai menggunakan panggulan 'gue-lo'. Namun, inilah hubungan Dago dan ayahnya. Satu-satunya yang Dago miliki di dalam hidupnya.

***

Bandung hari itu terasa sedikit mendung dan lembap ketika Dago sampai di rumah ayahnya. Setelah menempuh jarak dan waktu yang cukup lama dengan motornya, dia bisa menginjak tanah tempat dia dilahirkan. Cowok tinggi itu turun dari motornya dan mendekati sang ayah yang berdiri tegap di pinggir beranda rumahnya.

"Weits, jagoan gue nih!"

Lelaki paruh baya itu bernama Rahardian Kalazar, ayah Dago yang umurnya baru 44 tahun dan tubuhnya masih begitu tegap dan bugar. Dago memeluk ayahnya singkat, lalu bukannya mencium punggung tangan ayahnya, keduanya justru melakukan *fist bump*.

"Sehat, Bro?" tanya Dago pada Rahar.

"Sehat banget ini mah!"

"Sialan-sialan... Dasar tua bangka!"

Mereka tertawa, lalu masuk ke dalam rumah bersamaan.

"Tuh, calon bini gue. Cakep 'kan?" tunjuk Rahar pada seseorang di ruang makan.

Dago mengangguk-angguk. "Cakep *mah* cakep, matre kagak?" katanya asal.

Rahar tertawa kecil, dia tak menjawab dan justru merangkul Dago, membawanya ke arah dapur.

"Kenalin, Go, cewek gue namanya Aisha Ratuli," ucap Rahar pada putranya.

"Mas, ih! Masa sama anaknya gue-logue-lo!" Wanita paruh baya bernama Aisha itu mendekati Rahar dan memukul lengan calon suaminya, lalu tersenyum pada Dago. "HaloDago, kenalin Tante Aish," ucapnya ramah sembari mengulurkan tangan pada calon anak sambungnya itu.

Dago membalas jabatan itu dan tersenyum. "Salam kenal, Tante. Dago, anaknya si tua bangka!" ujarnya meledek sang ayah.

"'Kan, ini anak emang kurang ajar persis bapaknya," kata Rahar.

Aisha menggeleng-geleng, agak *shock* dengan interaksi ayah anak di depannya yang kelewat santai dan terlihat seperti teman sebaya. "Tante tadi pinjam dapurnya untuk masak, Dago nggak keberatan, 'kan?"

"Nggak kok, Tante, pakai aja. Lagian ini rumah Ayah, bukan rumah Dago," jawab Dago ramah.

Aisha tersenyum. "Makan yuk, Nak. Kata ayahmu, kamu suka sup daging

ya? Nih, Tante buatkan sup daging sama ada tulangnya juga. Semoga suka, ya!"

Dago menatap sepanci sup dan menu masakan lain yang ada di meja. Rasanya sudah lama sekali melihat meja makan terisi masakan rumahan dari tangan seorang wanita. Biasanya ketika berdua dengan ayahnya, mereka akan memesan makanan secara *online*.

"Ayo makan, Nak, silakan dicoba."

Dago membiarkan piringnya diisi oleh Tante Aisha, lalu dia mulai menyendok sup ke mulutnya.

"Enak," ucap Dago singkat.

Hangatnya sup yang masuk ke tenggorokannya menjalar hingga dada. Untuk pertama kalinya, rumah itu tak sesepi biasanya.

***

Dago menyesap rokoknya di teras rumah. Sore hari terasa lebih dingin dan dia butuh sesuatu yang bisa menghangatkan dirinya. Kepulan asap rokoknya bercampur dengan kepulan asap dari kopi yang dia sesap.

"A, Tante Aisha nginep di sini boleh, ya?" Rahar datang dari dalam, ikut duduk di samping putranya dan menyalakan rokok.

"Bukannya dari kemarin udah nginep di sini, ya?" tanya Dago balik.

"Kok lotahu?"

"*Ck*! Tuh, daleman Tante Aisha ada di jemuran. Dikira anaknya bego?"

Rahar tertawa kecil. "Yah, ketahuan deh."

"Kacau loemang. Udah tua bukannya tobat, masih aja maksiat."

"Kayak lokagak demen maksiat aja."

Dago memutar bola matanya. Anak dan ayah itu hanya diam beberapa saat setelahnya, hingga Rahar kembali bersuara. "Aisha baik, dia janda anak satu. Anaknya masih kelas 2 SD, perempuan."

"Cerai?" tanya Dago pelan.

"Suaminya meninggal."

"Oh..."

"Dia juga orang ada, A'. Punya butik di Jakarta sama Bandung."

"Asli orang Bandung?"

"Iya."

Rahar menyesap rokoknya, kemudian mengembuskan asap pelan. "Dulu gue naksir dia waktu ban motor gue bocor, berhenti di butiknya untuk minjem telepon, soalnya hape gue mati. Eh, tiba-tiba aja deket, terus ya gitu."

"Gitu apaan anjir? Hahaha."

"Ya gitu, gue naksir, terus dia juga ternyata naksir gue. Ya udah, kita coba jalan. Eh, udahnya gue malah nyaman sama dia, dianya juga nyaman sama gue."

"Inget umur anjir, bener-bener nih orang tua satu," desis Dago kesal.

Rahar terkekeh, kemudian menerawang ke depan. "Baik, Go. Dia nggak pernah lihat uang gue, dia juga kaya soalnya. Kenapa gue mutusin nikah sama dia soalnya gue sayang sama dia, dan dia sayang sama gue. Apa ya istilahnya? Gue ngerasa disayang." Dia meletakan rokoknya di atas asbak, lalu mengusap leher putranya. "Gua nggak akan ngurangin rasa kasih sayang gue ke lo, walaupun gue ada istri sama anak tiri nantinya,lotetep prioritas gue."

Dago tersenyum tipis mendengar ucapan ayahnya. Ayahnya begitu mengerti dirinya, hingga rasa takut kehilangan yang dia rasakan bisa ayahnya tangkap dengan baik.

"Lo anak gue lah, yang paling gue banggakan di depan ibu-ibu kompleks. Nggak akan kasih sayang gue berkurang untuk lo." Rahar menepuk-nepuk bahu putranya. "Dia baik banget. Nggak pernah mandang gue dari harta gue. Dia tulus, dan gue bisa rasain ketulusan dia. Anaknya juga cantik dan sopan banget ke gue, nanti loketemu ya, A', sama calon adek lo..."

"Oke," jawab Dago singkat.

"Nggak semua perempuan kayak nyokap lo, Go. Nggak semua perempuan jahat, dan ayah loini beruntung dapetin yang jauh lebih baik dari yang pernah ninggalin kita."

Dago tersenyum mendengarnya. Kata ayahnya tidak semua perempuan seperti Ibu. Tapi bagaimana jika sejauh ini Dago bahkan bertemu dengan wanita yang lebih jahat dari Ibu.

***

Dago pernah merasa begitu terluka. Saat umurnya masih empat tahun. Pagi itu menjadi pagi terburuk baginya. Dago terbangun karena bisingnya pertengkaran ayah dan ibunya. Saat itu dia masih terlalu kecil, tapi satu-satunya yang bisa dia tangkap adalah ucapan Ibu yang sampai detik ini masih dia ingat.

"Aku nggak mau hidup miskin kayak gini terus! Aku capek ngurusin kamu dan anak dari kamu! Aku mau shopping*! Aku juga mau punya banyak uang! Kapan?*

Kapan kamu bisa ngasih itu semua ke aku?"

Dago hanya meringkuk di atas kasur yang ada di kontrakan sepetak mereka, yang bantalnya bersampingan dengan kompor kayu penuh debu. Meski pura-pura tidur, dia mendengarkan semuanya.

"Aku mau cerai! Lagi pula aku lagi hamil anaknya Mas Yuda! Aku akan nikah sama dia dan pindah ke Jakarta. Aku akan pergi dari kemiskinan ini! Urus aja anak kamu yang nyusahin itu! Aku muak hidup miskin sama kamu!"

Dago tidak tahu maksud ucapan Ibu kala itu, tapi dia tahu, bahwa Ibu akan pergi. Maka saat Ibu masuk ke dalam mobil mewah, dia mengejar Ibu, kaki kecilnya berlari tanpa alas sembari terisak keras.

"Ibu jangan pelgi! Ibu, Aa' ikut! Ibu, Aa' mau ikut Ibu! Jangan tinggalin Aa' sama Ayah! Ibu jangan pelgi!"

Dago terus mengejar, tapi mobil itu semakin menjauh, dan hingga kini dia tak pernah lagi melihat Ibu.

Semua perempuan sama saja bagi Dago, mereka jahat dan menyakiti. Maka itu dia selalu ingin membalas rasa sakit yang ibu tinggalkan di dadanya kepada semua perempuan di bumi ini. Dia benci, dia benci pada perempuan murahan seperti ibunya. Kehilangan seolah menjadi kawan setia baginya. Dan setiap perempuan yang dia cintai pasti akan menyakiti hatinya, lalu meninggalkannya. Selalu seperti itu.

***

Dago masih duduk di teras rumah saat matahari sore benar-benar menghilang. Langit Bandung telah gelap sempurna. Rahar sudah masuk ke dalam, namun, dia memilih untuk tetap berada di beranda.

Dago menatap ke arah jalanan di depan rumahnya yang sepi. Tiba-tiba sosok familiar melintas di depan rumahnya, membawa sebuah es krim di tangannya. Dia menaikan satu alisnya.

"Mbul?" bisik Dago pada dirinya. Dia buru-buru menuju gerbang, mengejar sosok yang mulai menjauhi rumahnya.

"Bulan!" teriak Dago pada si empu.

Cewek bernama Bulan menoleh, lalu matanya sedikit membulat saat melihat siapa yang berdiri tak jauh darinya.

"Dago?" katanya tak percaya.

"Mbul? Lo kok ada di sini? Bukannya lo masih di Itali?"

Bulan menggeleng. "Udah pulang dari tahun kemarin kali, Go. kamu baru

pulang ke Bandung ya, Go? Aku nggak pernah lihat kamu di rumah Om Rahar soalnya," ucap Bulan lembut.

"Iya, haha. Baru sempet pulang." Dago melirk es krim di tangan Bulan, lalu tertawa kecil. "Masih suka makan es krim, Mbul?"

Bulan tertawa kecil. "Iya. Gimana, dong, soalnya enak!"

Dago menggeleng kecil. "Eh, Mbul, jalan yuk? Temenin gue keliling Bandung. Kangen banget gue."

"Kangen lihatin jalan di Bandung ya, Go?"

"Nggak, sih, kangen lo-nya," ucap Dago iseng.

Bulan mendengkus. "Masih licin ya bibirnya."

Dago tertawa kecil, lalu kembali bersuara. "Ayo deh jalan. Gue mandi dulu ya, Mbul. Nanti gue jemput ke rumah lo."

"Mm, ya udah. Aku pulang dulu kalau gitu."

"Oke, hati-hati, Mbul!"

Bulan tertawa. "Rumah aku di samping rumah kamu, Dago." Lalu Bulan melambai dan masuk ke dalam rumahnya.

Dago tersenyum tipis. Auristella Rembulan. Teman kecilnya sejak dia kelas 2 SD, saat Dago masih menjadi anak miskin yang dimusuhi teman-temannya. Namun, Bulan selalu begitu baik padanya. Bahkan saat dewasa, ketika Dago pernah menyakiti hatinya, Bulan masih bisa tersenyum kepadanya.

***

Ini adalah kali pertama Dago bertemu lagi dengan Bulan setelah beberapa tahun. Bulan pergi ke Italia 3 tahun lalu, saat mereka baru lulus SMA, untuk belajar membuat kerajinan keramik di sana. Cewek itu benar-benar mencintai dunia kerajinan keramik hingga serius menekuni bidang tersebut dan rela mengeluarkan banyak uang untuk hobinya.

Sekarang mereka duduk di salah satu kafe di Jalan Braga. Bulan menikmati secangkir *latte* hangat dan sepotong *chocolate cake*.

"Jadi sekarang udah bisa bikin apa aja, Mbul?" kata Dago membuka obrolan, dia lalu menyesap *americano*-nya.

"Banyak! Kamu tahu 'kan dulu waktu SMA aku cuma bisa bikin gantungan kunci dari tanah lihat. Sekarang aku udah bisa bikin banyak hal!" cerita Bulan dengan semangat.

"Keren banget, sih, lo Mbu—"

Ting! Ting! Ting!

"Eh, *sorry*, sebentar ya, Mbul."

Obrolan mereka terputus saat ponsel Dago berbunyi, cowok itu meraih ponselnya dan langsung menjawab panggilan yang ternyata dari Ferel.

"Oit, kenapa, Rel?"

"Go, lo beneran di Bandung?"

"Iya ini gue lagi di *café*, kenapa?"

"Nggak, gue kira lo di Depok, njir. Tadi gue lihat Mentari sama cowok soalnya. Gue kira itu lo, kali aja lo lagi nyelesain urusan lo sama Mentari."

Jantung Dago berdegup kencang saat mendengar bahwa Mentari bersama cowok lain. "Di mana? Lo lihat Mentari di mana?" tanya Dago cepat.

"Tadi pas gue turun di lobi apartemen. Eh, tapi gue baru inget dah, anjir! Apartemen lo 'kan di Evenciio, Go, sedangkan gue tadi lihat Mentari di Taman Melati."

Dago meremas ponsel di tangannya. "Braga, dia sama Braga," desis Dago emosi. Sebab apartemen Braga di Taman Melati.

"Kenapa, Go? *Did something happen*?" tanya Bulan lembut. Cewek itu menatap Dago serius. "Dago? Ada yang salah?" tanyanya lagi.

Dago mematikan sambungannya dan langsung berdiri, cowok itu meraih kunci motornya lalu meninggalkan Bulan begitu saja. Dia mengabaikan panggilan Bulan di belakangnya yang terdengar panik.

"Dago! Dago kamu mau ke mana?"

Dago memilih untuk meninggalkan Bulan, dia akan kembali ke Jakarta malam ini juga. Pikirannya berkecamuk penuh rasa hawatir. Mentari berada di apartemen Braga, dan dia tak akan membiarkan mantannya itu melakukan hal apa pun pada sosok yang sangat dia sayangi.

"Dago, tunggu!"

Dago masih mengabaikan Bulan yang mengejarnya di belakang. Dengan tergesa dia memakai helmnya. Tanpa penjelasan apa pun, dia melajukan motornya, meninggalkan Bulan yang berkaca-kaca.

Dago berengsek untuk cewek lain, tapi tidak untuk Mentari.

***

Her Past

Sebelum menjadi badai, dia adalah rintik. Sebelum menjadi abu, dia adalah kayu. Sesungguhnya manusia lemah adalah dia yang lelah menjadi kuat.

***

Mentari merasa dia sudah gila karena saat ini dia berada di apartemen Braga. Tidak, ini bukan tanpa sebab. Sejujurnya ini karena Mentari yang bergelut dengan pikirannya sendiri. Sejak berpisah dengan Dago, dia selalu memikirkan cowok yang dia benci itu. Dia tak bisa sedetik pun menghilangkan mantan kekasihnya itu dari kepalanya.

Mentari ingin mengetes dirinya sendiri. "*Braga sama Dago itu sama. Cowok berengsek yang harus gue jauhin. Tapi gue penasaran, apa kalau sama Braga, gue akan berdebar kayak saat gue sama Dago?*" Dia penasaran, apa cowok dengan sifat yang sama bisa memberikan efek sehebat Dago? Jadi katakanlah Mentari gila saat dia kini duduk di sofa milik Braga.

"Braga."

"Hm? Kenapa, Tar?"

"Coba lo usap kepala gue," kata Mentari tiba-tiba. Mereka sudah berada di apartemen Braga dari sore, namun, sejak tadi dia tidak merasakan efek apa pun. Berbeda ketika saat pertama Dago mendekatinya dulu.

Braga tertawa kecil mendengar pemintaan Mentari, lalu tangannya mengusap puncak kepala cewek itu lembut. "Lo kenapa sih, Tar? Jujur gue agak kaget waktu lo *chat* gue duluan dan minta gue ngajak lo jalan. Semakin aneh waktu lo justru minta ke apartemen gue aja. Lo kenapa, Tar? Bukannya lo benci sama gue?"

"Bisa nggak lo tatap mata gue? Gue mau lihat mata lo," ucap Mentari, mengabaikan pertanyaan Braga.

Braga menggeser duduknya agar semakin dekat dengan Mentari, tangan besarnya menangkup wajah cewek itu. Lalu matanya menatap tepat di bulatan cokelat cewek bermata teduh itu.

"Kenapa? Lo pengen gue ngapain lagi?"

Mentari membalas tatapan Braga. Nihil, tidak ada perasaan membuncah seperti yang Dago ciptakan. Tidak ada kupu-kupu di perutnya. Hanya hampa

dan datar. Dia menghela napas dan melepaskan tangan Braga dari wajahnya, lalu berdiri. Semua ini sia-sia, Braga dan Dago adalah dua cowok yang sama baginya, namun, rupanya memberikan efek berbeda pada jantungnya.

Kupu-kupu di perut Mentari hanya muncul untuk Dago.

"Gue mau pulang. Lo nggak usah anterin, gue bisa sendiri."

Braga mengernyit heran, dia sama sekali tidak memahami Mentari. Tadi cewek itu yang ingin datang, lalu sekarang Mentari pergi begitu saja. Apakah Braga hanya bayangan untuk Mentari?

***

Meskipun kini Mentari sudah berada di kamarnya, terbaring menatap langit-langit dengan tatapan kosongnya, namun, pikirannya berkelana jauh. Benaknya melayang-layang. Dia sadar, dia hidup dalam kesepian. Cewek itu tidak memiliki banyak teman, hanya Erika lah satu-satunya sahabat dekatnya.

Sejak dulu, kesepian ini sudah begitu akrab untuk Mentari. Namun, entah mengapa setelah bertemu Dago, dia menjadi asing dengan keheningan di dalam kamarnya. Sebab biasanya, di jam malam-malamnya seperti ini, dia akan berada di sambungan telepon bersama Dago, berbincang *random* yang begitu seru. Mereka bahkan pernah berdebat tentang mengapa Sandy bisa ada di laut sampai berakhir membicarakan anak-anak konglomerat yang memiliki *previlege* sejak mereka lahir. Se-*random* itu dia ketika bersama Dago. Kesepian selalu berhasil cowok itu singkirkan dari malam-malam sepinya.

Dago benar tentang teori 7 *days of habits*, Mentari banyak melakukan kebiasaan baru dengannya. Sehingga kini, saat cowok itu sudah bukan jadi bagian dari hidupnya, dia harus kembali menata harinya, dan memulai membiasakan dirinya tanpa Dago.

Mentari mengeleng, berusaha menepis Dago dari pikirannya. "Gue nggak sudi mikirin bajingan kayak dia," desisnya sinis. *Denial.*

Ting!

Ting!

Ting!

Mentari tersentak saat ponselnya berbunyi. Di dalam hati dia menerka-nerka. *"Nggak mungkin Dago 'kan?"*

Dia meraih ponselnya, lalu saat melihat nama ayahnya tertera di layar ponsel. Mentari mendengkus. Apa ayahnya baru saja membalas pesan yang dia kirimkan empat hari lalu? Begitukah seorang ayah pada anak perempuannya?

Papa

Pa?

Mentari harus bayar uang untuk praktukum

Tapi, kalau Papa lagi nggak ada, nggak usah

Nanti Mentari pakai uang dari Mama aja

Pa? Mentari kangen Papa

Papa sehat kan?

Bisa berhenti hubungi saya?

Bisa berhenti hubungi saya?

Minta uang ke ibu kamu saja

Ibu kamu sudah punya suami kan?

Stop hubungi saya

Istri dan anak-anak saya keberatan dengan pesan yang kamu kirim

Mentari melempar ponselnya ke lantai, air matanya mengalir turun dengan sendirinya. Dia amat sangat membenci ayahnya. Namun, dia sangat menyayanginya. Kalau ditanya kenapa Mentari benci, jawabannya karena ayahnya adalah lelaki berengsek. Lelaki berengsek yang suka mempermainkan perempuan dan menebar benih di sana-sini, yang sialnya hari itu Mentari hadir di perut sang mama.

Papa adalah alasan mengapa Mentari begitu membenci cowok seperti Dago. Cowok yang selalu *one night stand* dan terlampau akrab dengan *club* malam. Papa seperti Dago. Dan Dago seperti laki-laki yang menghancurkan dunianya. Dia ingat saat kecil, Papa dan Mamanya mengabaikannya hanya karena dia adalah anak haram. Bahkan alasan Mentari tidak punya banyak teman pun karena saat sekolah dia tinggal bersama neneknya. Semua temannya menjauhi karena dia anak haram. Dunianya hancur, dan orang tuanya sendiri yang telah menghancurkan dunia Mentari.

"Terus salah gue kalau gue lahir? *Hiks*...! Mereka yang enak, gue yang harus nanggung semuanya?" ucap Mentari sembari menangis, dia mengusap kasar air matanya yang deras. "Gue juga nggak minta dilahirin sebagai anak haram! Yang haram itu perbuatan kalian! Bukan, *hiks*, bukan gue..."

Ini alasan kenapa Mentari muak pada Dago. Ini alasan kenapa dia selalu berkata bahwa dia membenci masa lalu cowok itu, karena Mentari takut Dago seperti Papa. Bagimana jika ada cewek di luar sana yang hamil karena kesalahan Dago? Bagimana jika tanpa sadar ada *Mentari-Mentari lainnya* lahir ke dunia ini? Lalu mereka harus tumbuh besar dengan kesepian seperti yang dia rasakan? Bagimana jika ada dirinya yang lain di belahan dunia ini, yang terlahir dari kelalaian Dago?

Inilah alasan mengapa Mentari begitu menghakimi masa lalu Dago. Sebab dia adalah anak haram dari laki-laki seperti Dago.

Mentari mengusap air matanya lagi. Dia meraih jaket dan maskernya, memakainya dengan asal, lalu turun ke bawah. Dia butuh udara segar dengan berjalan-jalan sebentar keluar. Matanya masih buram karena air mata,. Namun, dia berhasil membuka gerbang kos-kosannya, dan ketika dia berbalik ke arah jalan, dia terpaku.

Di seberangnya ada Dago, duduk miring di atas motornya sembari menatap ke arahnya. Air mata Mentari tanpa sebab mengalir semakin deras. Dia ingin berlari pada cowok itu detik ini juga, lalu mengubur dirinya di dalam dekap Dago yang selalu bisa menenangkannya. Namun, Mentari terlalu ragu, jadi dia hanya bisa diam. Diam menanti hingga Dago yang pertama kali bergerak mendekatinya.

"Kenapa nangis?"

Suara itu bertanya lembut padanya. Mentari justru terjatuh ke tanah, berjongkok dan memeluk kakinya sendiri sembari terisak kuat.

Dago ikut berjongkok di depannya yang sesenggukan. Percayalah, dia baru saja sampai di Jakarta setelah mengendarai motornya seperti orang kesetanan dari Bandung, hanya demi Mentari. "Kenapa nangis, *Sunrise*?"

Suara Dago kembali mengalun begitu lembut, hingga Mentari membenci dirinya sendiri karena sekeras apa pun dia mencoba mengelak, dia jatuh cinta pada sosok seperti Papanya.

***

"*Hey, don't cry…*"

Dago mengangkat tangannya, hendak mengusap rambut Mentari, tetapi dia urungkan. Dia tak berani menyentuh cewek itu seperti dulu. Dia takut cewek bermata indah itu marah disentuh oleh manusia kotor sepertinya.

"*It's break my heart when I hear you cry.*" Dago hanya bisa berbisik tanpa menyentuh Mentari.

Mentari masih sibuk menenggelamkan wajahnya di lipatan kakinya, punggung mungil yang biasa Dago rangkul itu bergetar kecil.

"Tar, jangan nangis… Aku nggak punya kata-kata penenang untuk kamu," bisik Dago lembut.

Ucapan Dago justru membuat Mentari semakin menangis, sebab dia juga merindukan dekapan cowok itu. Hatinya merindu, tapi egonya mengelak. Dia ditekan pikiran warasnya untuk menjauhi Dago, sekalipun yang sangat ingin dia lakukan adalah menghambur ke cowok itu sekarang juga.

"Kenapa nangis, Tar? Disakitin sama siapa?" lanjut Dago.

Mentari mengangkat wajahnya, lalu menatap Dago yang berjongkok di depannya, sedang menatap ke arahnya dengan begitu teduh. Dia leleh di bawah tatapan mantan kekasihnya itu. Dia bohong jika mengatakan tak merindukan Dago.

"Kalau ada yang nyakitin kamu, nanti aku kempesin ban motornya." Dago terkekeh kecil, dia mendudukan dirinya di aspal, membiarkan celananya kotor oleh jalanan. "Bohong, nanti aku tonjok yang nyakitin kamu. Habis dia sama Dago Kalingga."

Mentari diam dan mengusap air matanya sendiri, tubuhnya semakin meluruh, ikut duduk di depan gerbang kosannya yang sepi.

Dago tersenyum tulus melihat cewek itu, seolah hatinya tak pernah terluka oleh ucapan tajam Mentari beberapa waktu lalu. Seolah mereka sedang baik-baik aja.

"Aku duduk di sini boleh, ya? Nggak apa-apa kalau kamu nggak mau cerita. Aku temenin sampai kamu nggak sedih lagi."

"Dago…," panggil Mentari tiba-tiba.

Dago menahan napasnya karena panggilan singkat dari bibir Mentari berhasil membuat hatinya kembali berdenyut. Dia berdebar, seperti sudah lama dia tak mendengar cewek itu menyebut namanya.

"Iya, *Sunrise*?" jawab Dago penuh perhatian.

Seolah ini adalah malam di mana mereka masih baik-baik saja.

"*I was born with thunder in my life, loud and scary. If I told you about the darkness of me would you still look at me like I'm the Sun*?" tanya Mentari dengan tatapan kosongnya.

Dago berdeham pelan, lalu berkata. "*I remember there's a quote. Some people was born with storm.* Sunrise, *me too… I have tornadoes in my life, messy and dangerous, I have a dark side in my life too*, Sunrise."

Mentari meletakan dagunya di atas lutut, lalu dia berbisik. "*But, I was born from a mistake, they never love each other, they just… sex.*"

Dago seolah tertampar oleh ucapan Mentari. Secara tiba-tiba masa lalunya yang buruk terputar di otaknya seperti kaset rusak, dan itu membuatnya sesak. Dia benar-benar baru tahu masa lalu Mentari.

"Aku lahir karena Papa… kayak kamu. Papa persis kayak kamu, Go." Satu tetes air mata jatuh dari bola mata Mentari. "Keluarga Papa bahkan nggak percaya kalau aku ini anaknya. Dunia yang kamu pijak sekarang itu… yang merusak duniaku." Dia menyusut air matanya. "Aku… bukannya nggak bisa nerima masa lalu kamu… Tapi, aku terlalu takut untuk ada di sana sama kamu." Dia menatap Dago putus asa.

"Kalau seandainya hari itu kamu nggak jatuh cinta sama aku, apa yang akan kamu lakuin ke aku, Go? Seandainya kamu masih jalanin taruhan itu, aku … gimana? Aku… mau kamu rusak?" bisik Mentari parau.

Hati Dago sakit bukan main mendengar ucapan Mentari. Mata cowok itu memerah menahan tangis. Hanya Mentari yang bisa membuatnya merasa sesakit ini.

"Kalau misalnya kamu nggak jatuh cinta sama aku, apa kamu akan rusak hidup aku dan ninggalin aku setelahnya, Go? Gimana kalau aku… hamil, Go? Apa kamu akan tanggung jawab?" Mentari terkekeh penuh luka. "Nggak, ya? Kamu nggak akan peduli ya, Go? Nanti *anak kita* tumbuh tanpa ayah... Apa yang aku rasain selama ini, dirasain lagi sama dia."

"Mentari—aku..." Dago tercekat tangisannya sendiri saat Mentari menyebutkan *anak kita*. Dia tak sanggup melanjutkan kalimatnya.

"Atau kalau ternyata di luar sana ada cewek yang pernah tidur sama kamu hamil, kamu akan tanggung jawab, Go?"

Dago hanya bisa terdiam karena ucapan Mentari. Selama ini yang ada di

pikirannya hanya bersenang-senang dan melampiaskan segala sakit akan masa lalunya, dia tak pernah berpikir bahwa sikapnya bisa menjadi bumerang yang merusak hidupnya di masa depan. Dan hari ini, bumerang itu menghantam dirinya hingga menjadi kepingan yang tak lagi berbentuk.

"Aku harap nggak akan ada versi lain dariku yang terlahir dari kesalahan kamu, Go." Mentari menarik napas sesak. "Tolong lanjutin hidup kamu dengan baik ke depannya. Masa depan kamu berharga."

"Mentari… *Please give me a chance to fix this, I don't care how complicated this gets, I still want you.*"

"*We can't*, Dago."

"*We can fix this, please… I can't lose you.*" Dago memohon dengan putus asa. Jika dia harus memohon sembari bersujud demi apa pun akan Dago lakukan bila bisa membuat Mentari kembali padanya.

Mentari kembali menangis sambil menggeleng. "Aku ingat ada sebuah kalimat, *I was a sunrise and you were sunset, we chasing a different sky*… Itu kita, Go, dunia kita terlalu beda."

Air mata Dago pada akhirnya meluruh, turun membasahi pipinya. Jadi mereka benar-benar tidak bisa bersama, ya?

Trauma Dago dan trauma Mentari, masa lalu mereka yang membuat mereka harus berpisah di ujung jalan, lalu berbelok dan melanjutkan jalan masing-masing.

Right person, wrong lifetime. And maybe in another lifetime, another version of them can finally together. But for now, for them, farewell is a best way.

***

Dago Kalingga

Hey, Sunrise

I just want you to know that I love
you more that anyone ever has

Sekarang aku tahu bahwa kita
emang udah nggak bisa

Kayaknya kita emang gagal untuk
saling memahami

Dan kita nggak bisa saling terima

I let you go, not because I don't
love you anymore

But it seems like we failed and we
won't be able to fix this

Aku percaya akan ada laki-laki baik
yang jauh lebih segalanya dariku untuk
kamu

You deserve someone better than
me

Aku juga butuh sosok yang bisa
menerimaku

Tapi, sekarang aku harap kamu
duluan yang akan bertemu dia

Aku harap kamu duluan yang
bahagia, Tar

I'm still in love with you

Aku mencintai kamunya dari jauh
aja, ya

Im still in love with you

Aku mencintai kamunya dari jauh
aja, ya?

Sebatas lihat kamu happy dari
tempat aku berdiri

Jangan blokir sosmed aku, ya, Tar

Happy terus, ya, Sunrise

Mentari terisak semakin keras saat membaca kalimat yang Dago kirim padanya. Dia tak bohong, sejujurnya dia bisa merasakan betapa tulusnya cowok itu pada dirinya. Tapi dia takut, Mentari hanya tak sanggup ketika harus melihat laki-laki yang seperti ayahnya.

Dago Kalingga

Aku nyerah, ya, Tar

Bukan karena udah nggak mau berjuang

Aku tau, kamu pantas untuk laki-laki yang jauh lebih baik dari aku

***

Strangers

Tidak akan pernah mudah untuk melewati seseorang yang pernah berjalan di sampingmu dengan begitu saja.

***

Dago membuka matanya yang terasa berat, lehernya kaku, dan tangannya kebas. Cowok itu ingat, semalam dia tidur di sofa setelah menenggak beberapa botol soju dan menghisap banyak rokok. Tenggorokannya sedikit perih, dia butuh minum air putih, tetapi terlalu enggan beranjak.

Dago terdiam beberapa saat, menunduk lesu sambil menatap lantai apartemennya yang gelap sebab dia tak menyalakan lampu sejak semalam. Ucapan Mentari tadi malam lewat lagi di pikirannya.

"Kalau seandainya hari itu kamu nggak jatuh cinta sama aku, apa yang akan kamu lakuin ke aku, Go? Seandainya kamu masih jalanin taruhan itu, aku... gimana?"

Dia ikut bertanya kepada diri sendiri. Jika tak jatuh hati pada Mentari, apa dia akan mencampakkan cewek itu setelah berhasil memenangkan permainan? Apa dia akan membuang Mentari setelah seluruh manisnya dia sesap?

Memikirkan itu berhasil membuat Dago merasa betapa bejat dirinya. Memang benar, seharusnya Mentari tak bersamanya. Cewek itu benar-benar pantas bersama dengan orang lain yang lebih baik dari dirinya.

Dago tersenyum kecut. "Kenapa kita ketemu di waktu yang salah, Tar?"

Seandainya saja mereka bertemu jauh lebih cepat, saat Dago belum melampiaskan rasa kecewanya atas dunia pada kegelapan, pasti dia masih bisa mengirimi Mentari ucapan selamat pagi yang manis dan merasakan dekap hangat cewek itu. Sebab semuanya akan baik-baik saja jika dia tak berada di kegelapan.

***

Kata Dago, bila kita melakukan sebuah kegiatan yang sama secara berulang dalam waktu tujuh hari, maka di hari kesembilan, kegiatan itu akan berubah menjadi kebiasaan. Kemudian kebiasaan itu akan menjadi rutinitas.

Sejak Mentari menjalin hubungan dengan Dago, dia terbiasa meraih pon

selnya di pagi hari, hanya untuk tersenyum saat medapati *morning text* beserta sebuah foto matahari terbit dari cowok itu. Sekarang, rutinitas itu harus berubah.

Mentari pagi ini terbangun dan tubuhnya bergerak sendiri untuk meraih ponsel, lalu tanpa sadar dia kecewa karena tak ada satu pesan pun dari Dago. Dia berdecak.

"Kenapa juga gue nungguin *chat* dari dia?" Dia memilih untuk kembali meletakan ponsel, lalu beranjak menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Setelah hari ini, Mentari tahu bahwa dia harus kembali menata hidup, dengan membuat rutinitas baru tanpa Dago dalam hari-harinya.

***

2 minggu kemudian.

"*Sorry*, ini kursinya boleh gue ambil? Temen gue kekurangan kursi soalnya."

Mentari sedikit terkejut ketika tiba-tiba seorang cowok meraih kursi kosong di sampingnya.

"Boleh?" tanya orang itu lagi.

"Oh? Boleh, ambil aja," jawab Mentari kaku.

"Oke, gue ambil ya, *thank you*!"

Mentari tak mengenal siapa pun kecuali Erika di kantin FK itu, termasuk orang yang baru saja berinteraksi dengannya. Hari ini dia dan sahabatnya memang makan di kantin fakultas lain karena Erika sedang diet. Cewek itu membutuhkan makanan tanpa MSG seperti yang ada di kantin FK, kantin ini menyediakan masakan bebas penyedap rasa.

Kursi di sebelah Mentari ditarik, lalu si cowok asing menjauh dan kembali ke mejanya.

"Ekhem halus Gip, halus."

"Hahaha, anjir, modus lu, Gip. Bisaan aja."

"Gila-gila, udah bosen sama kadaver ya, Gip?"

"Bacot diem!"

Mentari dan Erika saling tatap, lalu kembali menikmati soto mereka. Diam-diam Erika menahan senyum, dia kenal siapa cowok yang tadi meminta kursi pada sahabatnya.

"Namanya Agip, Tar, anak FK! Pinter tahu, Tar!" bisik Erika pelan. Agip

teman Erika saat ospek dulu, namun, karena berbeda fakultas keduanya jadi tak terlalu akrab.

"Ya... terus?"

"Dia naksir lo, percaya, deh."

"Er, misalnya di MCD ada bapak-bapak yang minta kursi ke meja gue buat anaknya, apa dia juga suka sama gue?" ucap Mentari sarkas, dia heran dengan jalan pikir Erika.

"Beda konteksnya anjir! Agip 'kan bukan bapak-bapak punya anak, gimana sih lo?!"

"Er, males banget asli. Udah deh diem lanjutin ma—"

"Tar! Dia nyamperin kita lagi, Tar!"

Mentari menoleh ke belakang dan benar apa kata Erika, seseorang bernama Agip itu mendekati meja mereka lagi kemudian berdiri di sampingnya.

"Hai, Erika, *sorry* ganggu... Gue boleh nggak kenalan sama temen lo?" tanya cowok tinggi itu pada Erika.

Erika mengangguk semangat. "Boleh, Gip, boleh. Ajak kenalan aja, hehehe."

Mentari melotot pada Erika, wajahnya menjadi masam.

"*Sorry*, ganggu makan siang lo. Gue Agip Pramudya, anak FK." Agip mengulurkan tangannya pada Mentari.

"Eh iya, halo, gue Shireena Mentari." Mentari tersenyum dan mengulurkan tangannya untuk membalas jabatan tangan Agip.

"Oke, Mentari, gue boleh minta nomor lo?" tanya Agip tanpa basa-basi.

"Boleh! Nanti gue yang kirim nomor Mentari ke Whatsapp lo, Gip! Masih yang lama 'kan nomornya?" bukannya Mentari, justru Erika yang menjawab heboh.

Agip tertawa, matanya membentuk lengkungan saat dia tertawa, membuat Mentari terpesona melihatnya.

Ganteng, tapi gantengan Dago, ucap batin Mentari tanpa sadar.

"Gue butuh persetujuan dari Mentarinya, Er," kata Agip pada Erika, lalu cowok itu kembali menunduk untuk menatap Mentari. "Boleh, nggak?" tanyanya lagi. Namun, kali ini sembari mengulurkan ponselnya.

"*Uh*... boleh kok." Mentari meraih ponsel Agip lalu mengetikan nomornya di sana.

Setelah Mentari menyerahkan kembali ponselnya pada Agip, cowok itu tersenyum senang. "Kalau nanti malam gue *chat*, ganggu nggak?"

"*Ehm*... nggak kok."

"Wuih, haha. Oke kalau gitu, *thanks* ya, Mentari." Agip mengangkat tangannya, mengajak Mentari ber-*high five*. "Aman kok, nggak ada covid-nya."

Mentari tertawa karena ucapan Agip, dia mengangkat tangannya dan menepuk pelan tangan cowok itu. Lalu Agip ber-*high five* dengan Erika. Setelahnya cowok itu kembali ke mejanya dengan sorakan ramai dari teman-temannya.

"Lo cocok kalau sama Agip, Tar! Cowok kayak dia 'kan yang lo mau? Udah, gas aja. Gue tahu sendiri kok dia anaknya baik."

Suara Erika masuk ke dalam otaknya, Mentari tersenyum samar dan menunduk, mengaduk makanannya tanpa minat. Ada bayangan tentang Dago, setiap dia menatap cowok lain.

"I know we're over, but It's feel like I'm cheating on you..."

***

Mentari dan Erika harus berpisah di halte, berhubung sahabatnya itu tiba-tiba dihampiri gebetannya.

"Lo juga dulu waktu ada Dago sering ninggalin gue."

Ucapan Erika tadi terbayang lagi di kepala Mentari hingga membuatnya sadar betapa sering dia mengabiskan waktu bersama Dago, meski hubungan mereka hanya beberapa bulan. Wajar bila sekarang dia masih belum terbiasa tanpa cowok itu.

"Lo bisa, Tar. Lo nggak butuh Dago di hidup lo. Dia cuma bikin lo terluka nantinya," kata Mentari pada diri sendiri.

Bus kampusnya sudah datang, berhenti tepat di depan halte. Mentari menaiki bus itu, lalu mencari kursi yang masih kosong. Langkah kakinya terhenti ketika melihat sosok familier yang duduk di bagian belakang bus. Mata mereka bertemu beberapa detik sebelum sosok itu terlebih dahulu memalingkan wajah, memilih untuk menatap jendela.

Bus kembali berjalan, Mentari sedikit terhuyung ke belakang dan buru-buru duduk di kursi bus. Jantungnya berdegup kencang karena pertemuan mereka ini. Itu Dago, Dago Kalingga.

"Kenapa naik bus, sih? Dia 'kan bawa motor?" tanya Mentari pada diri sendiri.

Mentari terdiam karena keadaan ini. Bagimana bisa dua orang yang tadinya sangat akrab kini menjadi asing dalam waktu singkat. Seolah tak pernah mengenal, seolah tak pernah mencinta. Namun, mengapa dia harus repot-repot

bertanya, bila semua ini justru dia lah yang memulai. Dia yang membangun tembok itu, dia yang membuat mereka menjadi asing.

Rasanya ingin sekali Mentari menoleh ke belakang, lalu tanpa basa-basi memindahkan dirinya agar bisa duduk di samping Dago sehingga dia dapat bercerita tentang hari ini atau apa saja. Cowok itu mungkin akan mendengarkan semua ceritanya, mungkin sembari tangannya mengusap lembut rambutnya.

Bayangan itu buyar karena Mentari menertawakan dirinya sendiri. Tidak akan, dia tak akan menoleh ke belakang dan mendekati Dago, kisah mereka usai malam itu. Dia akan semakin meninggikan egonya, dan kembali pada cowok itu adalah hal terakhir yang akan dilakukannya.

"I deserve someone better than him." Mentari berusaha menegaskan perasaannya sendiri. Menyangkal jauh-jauh segala rasa kosong atau rindu yang dia miliki untuk Dago.

Bus berhenti di halte di mana Mentari akan turun. Cewek itu itu baru saja akan berdiri untuk turun ketika seseorang melewatinya begitu saja. Tanpa tatap dan suara, Dago berlalu dan hilang.

Mentari terpaku di tempatnya, dia hanya masih belum terbiasa dengan asingnya mereka, sebab di hari yang lalu mereka terlampau akrab.

***

Dago berjalan pelan menyusuri jalanan menuju kos-kosannya. Hari ini mungkin hari sialnya. Semalam dia mabuk dan kesiangan untuk bimbingan, lalu saat pulang tiba-tiba motor *matic* yang dia gunakan mogok. Mungkin karena dia lebih sering menggunakan mobil dan motor besarnya dibandingkan motor *matic*-nya, hingga sekalinya digunakan justru mogok.

Paling sialnya adalah saat dia harus bertemu dengan Mentari di bus tadi. Mati-matian dia menahan diri untuk mengabaikan kehadiran cewek itu. Dia benar-benar kesulitan mengendalikan diri. Dia tak terbiasa seasing itu dengan Mentari. Sepanjang perjalanan di bus tadi, meskipun sangat singkat, tapi terasa begitu lama baginya.

Langkah kaki Dago memelan saat sadar bahwa dia akan melewati gedung kos Mentari. Cowok itu menoleh ke belakang, memastikan apa ada Mentari di belakangnya karena tadi mereka turun di halte yang sama.

Dago tak melihat Mentari di belakang sana, kepalanya menoleh ke kanan kiri, lalu menemukan sebuah warteg di seberang gedung kos-kosan cewek itu. Dia melangkah ke warteg tersebut, bersembunyi di dalam sana agar bisa melihat Mentari saat mantan kekasihnya itu sampai di gedung kosnya.

"Mau makan, A?" tanya si Bapak pemilik warteg.

"Iya, Pak, dibungkus aja nasi sama sayur ayam," jawab Dago singkat, dia kembali menatap ke jalanan depan, tak ingin melewatkan Mentarinya datang.

Mentari tak kunjung datang, bahkan saat Dago selesai membayar nasi yang dibelinya dan memilih keluar dari warteg itu. Dia berdiri di sisi jalan, menatap jendela kamar cewek yang disayanginya. Dia pernah berkata, bahwa dia akan mencintai cewek itu dari tempatnya, dan di sinilah Dago, mencintai Mentari dari jauh.

Brrm...!

Sebuah motor melintas pelan, lalu berhenti tepat di depan gerbang kos-kosan Mentari.

Dago mengepalkan kedua tangannya saat melihat Mentari turun dari motor seorang cowok asing.

"Itu siapa? Siapa yang berani-beraninya anterin kamu pulang, Tar?"

Dago melihat Mentari menyerahkan helm yang tadi dia pakai, lalu mereka berbicang ringan sembari saling melempar senyum. Dia tahu, cewek itu masih belum menyadari kehadirannya.

"Maaf ya, ngerepotin. Asli nggak enak banget lo jadi muter lagi."

"Eh, nggak. Santai aja kali, Tar."

"Hehehe, makasih ya, Gip."

"Sip-sip, gue balik ya, Tar!"

"Iyaaa, hati-hati ya."

Mentari tersenyum dan melambai saat motor yang tadi mengantarnya akan melaju, lalu tiba-tiba tanpa sengaja mata cewek itu menatap ke arah Dago. Dia tertegun, bertanya-tanya mengapa bisa ada Dago di sana.

"Tar, gue duluan!"

"Agip, tunggu! Nanti malam jadi, 'kan?"

"Nanti malam?"

"I-iya... yang tadi lo bilang di kantin FK."

"Oh, haha. Iya-iya, siap! Jadi, kok, jadi. Nanti gue chat *lo ya, Mentari."*

Mentari sengaja, dia sadar sengaja melakukan itu pada Agip. Cewek itu ingin Dago melihatnya, dia ingin mantan kekasihnya tahu bahwa dia bisa mendapatkan cowok selain dirinya.

***

Deja Vu

It's not Deja Vu. You've actually been here before, but with different people.

***

Sudah beberapa hari semenjak Mentari melihat Dago tanpa sengaja menemukannya bersama cowok lain di depan kosnya, sejak itu pula mereka tidak pernah lagi bertemu. Sudah asing, kini saling menjauh. Mentari merasa mereka tengah menghindari satu sama lain, setidaknya itu adalah yang terbaik untuk mereka.

Mentari serius dengan ucapannya tentang menyusun lagi rutinitasnya. Dia tidak ingin hidupnya berputar pada Dago. Cowok itu bukan sosok yang tepat untuk masa depannya.

Dia terlalu ambisius mencari yang sempurna, hingga lupa, terkadang sempurna itu belum tentu baik untuk diri kita.

Agip contohnya, Agip Pramudya definisi cowok nyaris sempurna yang bisa dibilang idaman Mentari. Dia tidak naif, dia mengaku bahwa cowok itu memang jauh lebih baik dari Dago. Cowok itu tampan, tubuhnya tinggi tegap proporsional, dan sangat cerdas. Mahasiswa tingat akhir jurusan kedokteran itu benar-benar memiliki intelektual bagus dan sikap yang sopan. Dago bukan apa-apa jika dibandingkan Agip. Cowok dengan masa lalu kacau seperi Dago bahkan tak pantas untuk disandingkan dengan Agip.

Mentari menjadi dekat dengan Agip, dekat dalam artian masih tahap pertemanan. Cowok itu *easy going*, pembicaraan mereka selalu mengalir karena Agip pintar membaca situasi.

Erika pernah berkata pada Mentari. "Akhirnya lo menemukan pangeran berkuda putih lo ya,Tar. Cowok kayak Agip 'kan yang lo harapin?"

Mentari hanya tertawa kecil saat itu. Apa benar, sosok seperti Agip yang dia mau?

***

Untuk pertama kalinya, Mentari pergi bersama cowok selain Dago. Anggap saja ini adalah awal mula dari pendekatan mereka. Dan awal mula baginya untuk

memulai cerita barunya bersama orang lain.

Mobil Agip memasuki sebuah area *café* yang cukup ramai, Mentari menatap Agip. "Unicorn Café?" tanyanya saat menyadari tempat yang mereka datangi.

"Yup! Ini lucu banget loh, Tar. Lo suka *dessert*, nggak? *Cake? Smoothie?* Banyak nih di sini."

"Gue suka banget!" kata Mentari dengan semangat.

"Oh ya? Bagus deh, jadi cocok, gue agak takut lo nggak suka makanan manis."

"Suka, kok, sukaaa."

"Oke. Yuk, turun, Tar."

Agip dan Mentari turun dari mobil, kemudian berjalan bersisian menuju pintu *café*. Saat Agip membukakan pintu *café* untuk Mentari, cewek itu tersenyum kecil, tiba-tiba teringat saat dia dan Dago makan di Lawson pada malam mereka bermain *skate*. Buru-buru Mentari menggeleng untuk menyingkirkan Dago dari pikirannya. Dia di sini bersama Agip, bukan Dago.

"Sini duduk, Tar. Lo mau nyewa *onesie unicorn* itu, nggak? Lucu banget pasti kalau lo yang pakai."

Agip menunjuk sebuah etalase kaca penuh dengan *onesie* beragam bentuk, cewek itu tertawa kecil. "Nggak, ih, ngapain… kayak anak kecil aja."

"Lucu tahu, Tar." Agip ikut tertawa.

Mentari menggeleng-geleng heran, lalu mereka mulai memesan beberapa makanan, dari pasta hingga *cake* dan minuman yang unik. Dia menatap sekitar *café*, tiba-tiba teringat pada *to do list* yang pernah dia dan Dago buat. Ada Unicorn Café di dalam *list café date* mereka. Mengingat itu, rasa sesak datang menyusup ke hati Mentari.

"*Kenapa gue nyesek banget, sih, keinget itu?*" batin Mentari berkata. Kenapa dia harus merasa begini? Dia meremas jari-jarinya. Seharusnya dia datang ke sini bersama Dago, bukan cowok lain. Ada perasaan tak rela di dalam dirinya. Dia masih berandai-andai jika saja Dago adalah cowok baik dan bukan cowok berengsek yang Mentari benci, dia yakin jika saat ini dia akan duduk bersama cowok itu, bukan Agip.

"Tar, lo oke? Muka lo kenapa kayak nggak nyaman gitu?" tanya Agip lembut.

"Gue nggak apa-apa, Gip, santai aja," jawab Mentari dengan senyum yang dipaksakan.

"Tar, kalau lo nggak nyaman, bilang aja, nanti kita pindah tempat."

"Nggak, Agip. Lagian kita udah pesan makanan. *Sorry, mood* gue emang

sering berubah tiba-tiba. *Sorry*, ya...," ujar Mentari penuh sesal.

"*It's okay*, Tar, *mood swing* itu wajar kok. Asal lo jangan terlalu larut sama *mood* buruk lo dan fokus lakuin apa yang buat lo *happy* aja. *Anyway*, foto-foto di situ, yuk? Sayang 'kan udah dateng ke *café* selucu ini nggak foto-foto."

Agip berdiri dan menarik Mentari untuk melihat-lihat seisi *café*, cowok itu berusaha membalikan *mood* Mentari ke perasaan senangnya. Dan Mentari pun sama, berusaha untuk mengempas Dago dari otaknya, agar dia bisa menikmati momennya bersama Agip. Meskipun nyatanya, hal itu sulit untuk dia lakukan.

Kenapa semua hal mengingatkannya pada Dago? Bisakah Dago berhenti menjadi bayang-bayang bagi Mentari? Dia ingin menepikan cowok itu dari hidupnya. Dia ingin membuka hatinya untuk orang baru. Dia ingin melanjutkan kisahnya dengan seseorang yang memang pantas untuk berdiri di sampingnya.

"Stop, *Dago, berhenti masuk ke dalam pikiran gue.*"

***

Agip berhasil membuat perasaan Mentari menjadi jauh lebih baik. Cowok itu begitu humoris sehingga bisa membuatnya tertawa. Ini memang kali pertama mereka jalan berdua, tetapi dia merasa akan cocok dengan Agip. Bukan cocok dalam konteks pacaran, namun, dalam pertemanan, karena cowok itu berhasil membuatnya nyaman.

Mentari bisa menilai bahwa Agip adalah cowok sopan yang tak berniat modus. Sejauh ini dia merasa dihormati. Jika dibandingkan dengan Dago dulu saat mereka pertama kali jalan bersama, sikap keduanya jauh berbeda.

Kala itu, Mentari ingat Dago sudah berani menyentuhnya saat mereka baru pertama kali *hang out* di *skate park*. Mantannya itu terang-terangan menggenggam atau mengusap kepala Mentari. Sangat berbeda dengan Agip, cowok bermata indah itu bahkan hanya berani menepuk bahunya saat dia melamun atau menarik lengan bajunya saat Mentari hampir menabrak sesuatu.

Sejujurnya, untuk Mentari yang sudah pernah melihat hubungan kedua orang tuanya hancur, cowok seperti Agip lah yang Mentari butuhkan, bukan Dago yang berengsek seperti ayahnya. Mentari tidak ingin kelak anak-anaknya memiliki ayah yang pemabuk dan suka bermain perempuan.

Dia ingin semua ini benar-benar usai, seluruh ketakutannya, seluruh kesedihannya, seluruh traumanya. Mentari ingin mengakhiri penderitaannya dengan menjauhi segala sumber rasa sesaknya. Mentari sudah menjauhi Ibu dan suaminya yang pemabuk. Dia pun sudah menjauh dari ayahnya meskipun

terkadang masih merindukan sang ayah, dan yang terakhir, dia hanya harus menepikan Dago.

Mentari ingin yang sempurna, untuk dirinya sendiri.

***

Dago menggenggam erat ponselnya, rahangnya mengeras dan matanya memerah karena amarah. Foto yang baru saja Mentari *upload* di Instagramnya membuat Dago merasakan tusukan tak kasat mata di hatinya. Pedih.

Mentari memposting fotonya bersama Agip, di sebuah *café* penuh ornamen kuda poni, sebuah tempat yang Dago tulis di *to do list* mereka. Mantan kekasihnya mendatangi tempat yang ingin dia datangi bersama orang lain.

"Apa kamu harus segini jahatnya sama aku, Tar? Kamu pergi ke tempat yang mau aku datengin bareng kamu. Setega itu kamu, *Sunrise*?"

Dago mengusap wajahnya gusar. Apa tidak ada tempat lain selain tempat-tempat yang dia tulis di *to do list* mereka? Atau mungkin Mentari sengaja melakukan itu? Cewek itu ingin terus melukainya untuk membalas semua yang Dago lakukan, begitukah?

"Seharusnya lo nggak sekejam ini sama gue, Tar."

Dago berdiri dan meraih kunci motornya dengan kasar. Dia meninggalkan kamar kosnya dengan perasaan amarah dan kecewa yang membuncah. Dia ingin melampiaskan segala keputus asaannya.

Sembari berjalan menuju motornya, Dago menelepon Ferel.

"Rel, gue butuh cewek malam ini."

Dago hanya lelah, lelah dengan semua ini.

"Emang bener, cewek itu bagusnya cuma jadi mainan," geram Dago penuh kebencian.

Luka masa lalunya yang belum kering seolah tersiram lagi oleh kenyataan pahit. Dago belum sembuh benar dari traumanya, bayangan saat ibu meninggalkan Dago hari itu masih terbayang. Ibu, sosok yang harusnya mencintai begitu tulus justru mejadi patah hati pertama bagi Dago.

Dari ibu, harusnya Dago bisa belajar bahwa tidak ada perempuan tulus yang mencintai apa adanya. Ibu meninggalkan dia dan ayah karena dulu ayahnya miskin. Ibu hanya cinta pada harta dan tak pernah sedetik pun mencintai ayahnya. Perempuan sialan itu rela menukar harta dengan keluarga kecilnya.

Seharusnya sejak itu Dago benar-benar sadar dan berhenti berpikir bahwa suatu hari akan ada perempuan yang bisa menerimanya dan mencintai dirinya

tanpa syarat. Yang bisa memaklumi kekurangannya dan bisa memaafkan segala kesalahannya. Tidak ada, tidak ada perempuan seperti itu di dunia ini. Semua perempuan nyatanya sama. Seharusnya Dago tidak terjerat dengan cinta Mentari, seharusnya dia tetap menjadikannya sebuah mainan. Jika saja dia tak terjebak dengan permainannya sendiri, dia tak harus terluka lagi untuk kesekian kalinya.

Seharusnya, dia tak perlu melangkah untuk mencari cahaya, seharusnya dia tetap berada di dunia gelapnya dan menjalani semuanya seperti biasa. Selalu didambakan cewek-cewek *club* malam, menjadi pusat atensi dan diinginkan, bukan justru mengejar dan mengemis rasa pada Mentari.

"Lo nggak boleh gini, Go. Ini bukan diri lo. Lo adalah Dago Kalingga yang diinginkan semua cewek."

Persetan dengan cinta yang tulus, Dago akan memilih untuk kembali ke dunia malamnya. Menjadi Dago Kalingga yang didambakan.

Dago kembali ke sana. Ke tempat yang membuat dia kehilangan Mentarinya. Dan tanpa dia sadari, dia membuat jarak semakin jauh dari cahayanya.

***

Mentari merebahkan diri di atas kasur sembari menatap langit-langit kamarnya dengan sendu. Dia baru saja pulang dari kencan pertamanya dengan Agip. Mentari kembali merasa kosong, semua euforia itu menghilang begitu cepat. Dia bahkan tak berniat menceritakan kencan hari ini kepada Erika meskipun sejak tadi sahabatnya itu terus mendesaknya bercerita.

"Gue nggak se-*happy* waktu gue sama Dago," kata Mentari lirih.

Mentari tahu dia begitu labil dan plin-plan. Berkali-kali menekan diri untuk menghapus Dago, tetapi, berkali-kali juga dia memikirkan cowok itu.

"Gue cuma butuh waktu," bisik Mentari pada diri sendiri. "Nanti juga Dago akan asing di pikiran gue. Gue nggak akan mikirin dia lagi... Tapi nanti, waktu gue udah bener-bener mulai terbiasa tanpa dia. Sekarang... gue cuma masih punya ingatan tentang dia."

Dia hanya masih terbiasa dengan Dago.

Cewek itu meraih ponselnya. Mentari melihat lagi postingan fotonya bersama Agip, lalu tersenyum kecil. Banyak komentar di sana, bahkan ada komentar dari teman-teman Agip.

Kata mereka, Mentari dan Agip cocok untuk bersama.

Tangan Mentari menggeser layar ponselnya, melihat-lihat postingan di

timeline-nya, hingga di satu titik dia melihat sebuah postingan dari akun dengan username @sheilatte. Sebuah postingan di mana pada foto itu, ada Dago yang duduk di sisi ranjang sebuah hotel, sedang menenggak minuman beralkohol dan rokok di jarinya.

Mentari mencelos pedih, dia tahu sedang apa Dago saat ini. Rasa kecewanya semakin besar. Mentari benar-benar muak pada cowok itu.

"Bahkan setelah lo tahu masa lalu gue, lo masih ngelakuin itu, Go… Lo bener-bener sampah!"

***

Dark,

Tidak mudah untuk keluar dari kegelapan disaat kamu sendiri buta dan tak bisa melihat jalan mana yang harus kamu ambil.

Ferel

Go, lo jadi check in?

Gue diomelin Renzi karena
biarin lo main.

Dago berdiam diri di balkon kamar hotel yang dia pesan malam ini, sembari menyesap rokoknya yang ketiga dan ditemani segelas *wine*. Dia membiarkan angin dingin dini hari menabrak tubuhnya yang tanpa atasan, hangat dari rokok dan *wine* sudah cukup baginya.

Ekor mata Dago melirik ke dalam kamar hotel, pada kasur yang berantakan. Di atasnya terbaring seorang cewek cantik berbalut selimut putih tebal yang sedang terlelap damai.

Dago melakukannya lagi. Dia mendatangi dunia gelapnya lagi. Mentarinya pergi, langit malamnya kembali tak bercahaya. Lantas apa yang harus dia lakukan jika bukan mencari gemerlap lampu diskotek untuk menerangi kelamnya.

Dia sadar bila Mentari mengetahui bahwa dirinya kembali ke dunia ini, cewek itu pasti akan sangat kecewa. Mentari mungkin akan semakin jijik dan membencinya. Tapi apa yang harus dia lakukan? Dia sudah memohon dan menjatuhkan harga dirinya untuk mantan kekasihnya itu. Namun, Mentari tetap tidak mau bersamanya, apa pun yang Dago lakukan tidak akan membuat cewek berambut panjang itu tetap di sampingnya.

Renzi

Masih sama Sheila,
Go?

Si Sheila upload foto di
Twitter

Kalau Mentari lihat, gimana?

Sheila upload?

Cek aja akunnya

Lo kenapa kayak gini lagi?

Bukannya lo udah nggak mau main lagi, Go?

Gue stres

Gue bener-bener stres lihat Mentari sama orang lain

Gue butuh pelampiasan

Lo bisa ke club kalau stres

Nggak perlu sampe check in lagi

Lo jadi kayak dulu kalau gini, Go

Nggak bisa, Ren

Gue udah minum sampe mabok dari kemarin

Tapi gue tetep kepikiran Mentari

Terserah lo dah

Main aman, jangan lupa
pengaman

"Maaf, *Sunrise*, maaf. Tapi aku bener-bener butuh pelampiasan."

Maaf karena belum bisa jadi seperti apa yang diinginkan.

***

Beberapa hari kemudian

Dago pernah bilang bahwa dia akan berubah menjadi seseorang yang jauh lebih baik untuk Mentari. Dia rela meninggalkan dunia malamnya hanya untuk cewek itu, agar dia pantas bersanding dengan Mentari.

Sialnya, sekarang Mentari tidak ada di sisinya lagi. Cewek itu pergi meninggalkan Dago karena masa lalunya. Lantas untuk apa Dago mengubah diri? Dia kehilangan Mentari dan itu berarti Dago kehilangan alasan untuk berubah.

Jadi ketika Mentari melangkah menjauh dari hidupnya, Dago kembali pada dunia gelapnya.

Seperti malam ini, dentuman keras musik dan gemerlap lampu diskotek kembali masuk ke dalam pendengarannya. Dago menenggak wiski dan sesekali berjoget, menyatu dengan kerumunan di atas *dance floor*.

"Dagooo, aku seneng kamu balik kayak dulu lagi!" seru seorang cewek di depan Dago.

"Apa, Sayang? Aku nggak denger kamu bilang apa!" balas Dago sembari menunduk, tangannya menarik cewek itu semakin dekat. Suara musik begitu memekakkan telinga.

"Aku seneng kamu balik dugem lagi! Sepi tahu nggak ada kamu!" teriak si cewek di telinga Dago, sembari berjinjit dan memeluk lehernya.

"Hahaha, iya, Sayang. Aku di sini sekarang. *Let's have some fun*, Cantik!"

Dentuman musik semakin keras, Dago meloncat-loncat dan merangkul bahu cewek-cewek di sekitarnya. Dia kembali hidup, wajah sayu dan putus asanya menghilang digantikan semangat yang meletup. Dia terus meloncat-loncat, mengikuti irama DJ di atas panggung.

Ferel dan Renzi mengamati dari meja mereka, dua sahabat Dago itu tak berniat ikut bergabung ke *dance floor*. Mereka lebih memilih untuk menikmati minuman ditemani kekasih-kekasih mereka.

"Gue berasa lihat Dago yang dulu. Dago yang baru hancur karena Braga," kata Ferel ringan, cowok itu menyesap sojunya sembari matanya fokus pada Dago.

"Dia patah hati," timpal Renzi.

"Tapi menurut gue ini lebih parah. Apa gue bilang waktu itu, Ren. Dago terlalu cepat menyimpulkan bahwa dia jatuh cinta sama Mentari. Seharusnya kita tetep mainin Mentari dan nggak biarin Dago naro hatinya sama cewek itu."

"Seandainya waktu itu kita larang dia jatuhin hatinya, bakalan percuma juga, Ren."

"Bisa anjir! Kita harusnya nasehatin dia waktu itu, bukannya justru ambil motornya. Gue nggak tega lihat Dago kayak gini."

Renzi menyalakan rokoknya yang kesekian kali untuk malam ini, lalu sembari mengembuskan asap dia berkata, "Di dunia ini ada dua orang yang nggak bisa dinasehatin. Satu, orang bodoh yang merasa dirinya pintar. Kedua, orang yang lagi jatuh cinta. Nasehatin orang yang jatuh cinta itu kayak nasehatin orang bego yang sok pinter. Nggak akan bisa."

Ferel terdiam karena ucapan Renzi. Benar, yang Renzi katakan benar. Orang yang jatuh cinta akan mejadi tuli dan buta. Jika saat itu mereka melarang Dago pun, rasanya akan sia-sia.

Obrolan antara Renzi dan Ferel terhenti ketika Dago berlari kecil ke meja mereka, duduk dengan senyum semringah, kemudian meneguk minuman milik Ferel. Dago nyaris mabuk, jika dilihat dari cengiran tolol di wajahnya.

"Sumpah badan gue ngerasa ringan banget abis joget, hahaha! Lo nggak mau turun?" tanya Dago pada teman-temannya.

"Nggak, males gue," kata Renzi asal.

"Seru ya, Go? Udah berapa lama nggak dugem, Go?" tanya Ayu, kekasih Renzi yang duduk di depan Dago. Cewek cantik berambut sepunggung itu menuang soju pada gelas Dago.

"Udah lama gue nggak dugem, berasa lahir kembali gue malam ini."

Dago mulai terbang, tetapi dia terus menenggak minuman di depanya.

"Eh, Bro, gue baru inget tadi Saga ngajakin balapan. Gas?"

Ferel dan Renzi saling tatap karena ucapan Dago. "Nggak usah macem-macem. Lo dugem ya dugem aja, jangan balapan segala," ucap Ferel malas.

Dago benar-benar ingin merusak dirinya, seperti dulu. "Gua mau *racing*.

Lo kalau kagak pada ikut, ya udah, gue aja sama golongan Saga," jawab Dago tak acuh.

"Go, Mentari sehebat itu ngelukain lo? Lo jadi balik ke diri lo waktu putus sama Firasya." Ferel menatap penuh simpati pada Dago.

"Apaan, sih? Gue gabut mau *racing*, kenapa bawa-bawa masalah itu lagi?"

"Jujur ya, Go, gue benci banget lihat lo yang kayak gini. Dulu awal lo ngerusak diri lo sendiri itu karena Firasya yang main belakang sama Braga. Lo mainin cewek, mabok sana sini, balapan sampe tabrakan, dan sekarang Mentari bikin lo kayak gini lagi," jelas Ferel panjang. "Kagak ada abisnya, Go. Lakuin hal lain. Gue sama Renzi emang sama-sama bajingan kayak lo, tapi jangan rusak diri lo sendiri."

Renzi mengangguk setuju, dia dan Ferel memang tak jauh beda dari Dago, tetapi mereka masih bisa menahan diri untuk tidak melewati batas.

"Gue akuin Mentari hebat bisa bikin lo berubah. Gue inget lo bilang bahwa Mentari alasan lo buat *stop clubbing* dan berhenti minum. Tapi ini nih yang gue nggak suka. Lo ngubah diri lo buat Mentari, bukan buat diri lo sendiri." Renzi menjeda dan memijat pelipisnya yang berdenyut, suara musik yang biasa dia suka kini menjadi alasannya sakit kepala.

"Coba ubah diri lo buat diri lo sendiri, Go. Jangan untuk orang lain."

Dago tertawa sinis. "Hahaha, ngapain? Gue nyaman jadi diri gue yang gini. Bodo amat lah kalau sampe mati nggak ada cewek yang mau nerima gue. Gue juga udah males percaya kayak gituan! Cinta-cinta *bullshit*!" Dia melempar rokoknya asal pada asbak, lalu berkata, "Sampai tua nggak akan gue nikah, semua cewek emang sampah!"

Dago berdiri dan berlalu begitu saja, meninggalkan sahabat-sahabatnya yang hanya bisa menghela napas berat. Dago terluka lagi, dan semakin sulit menyembuhkan dukanya.

***

Keesokan harinya Dago benar-benar datang ke arena balap liar bersama Renzi dan Ferel, memenuhi ajakan Saga—teman beda tongkrongan yang cukup akrab dengannya.

Renzi dan Ferel ada di sana, tetapi memilih untuk tidak turun ke jalanan dan hanya menonton. Sedangkan Dago, cowok itu benar-benar sudah siap di jalan bersama yang lain. Renzi menatap wanti-wanti pada Braga yang tiba-tiba muncul dan kini ikut masuk ke barisan bersama anak-anak lain. Saga selaku ketua acara begitu *welcome* pada Braga, berbeda dengan Dago yang sudah

menatap tajam ke arah mantan sahabatnya itu dari atas motornya. Renzi bisa merasakan atmosfer tak enak dari tempatnya.

"Coy, anjir, ke mana aja lo kagak pernah kelihatan?" sapa Saga pada Braga.

"Sibuk gue. Gue ikut boleh, nih?"

"Boleh lah, Bro. Tapi ini mah main doang, kagak ada menang kalah."

"Oke dah, siap!"

Dago memilih mengabaikan kehadiran Braga. Dia mendekati salah satu *Race Queen* untuk mengalihkan dirinya.

"*Hey, Pretty*." Dago meraih pinggang seorang *Race Queen* yang membawa sebotol minuman beralkohol, membuat tubuh cewek itu itu menempel ke motornya. "Namanya siapa, Cantik?"

"Aira," jawab si cewek malu-malu.

"Oke, Aira, gue Dago. Inget baik-baik nama gue, *because you'll be shouting my name when we're in bed later*."

Aira tertawa kecil, lalu mengusap rahang Dago. "Okey, *Handsome*!"

Dago mengecup pipi si cewek singkat. Lalu sang *Race Queen* menyingkir sembari tersipu. Mereka akan memulai balapan malam ini.

Dari belakang, Renzi menghela napas lelah karena melihat sikap Dago. Dia seperti melihat Dago yang bertahun-tahun lalu, yang merusak diri karena patah hati. Seberengsek-berengseknya Renzi, dia tidak pernah *one night stand* sebanyak yang sahabatnya lakukan. Melihat *Dago yang dulu* kembali lagi justru membuat Renzi membenci Mentari. Sebab di saat sahabatnya kembali menjatuhkan hati, lagi-lagi pada orang yang tak berniat menangkap Dago.

***

Acara *racing* mereka sudah selesai. Sorak-sorai ramai terdengar dari tengah jalan, mereka yang turun ke jalan berseru-seru sembari menenggak bir.

"Go! Anjir, cepet juga lu!" kata Saga sembari mendekati Dago.

Dago turun dari motornya dan melakukan *fist bump* dengan Saga. "Yoi! Kapan-kapan lagi, Bro!"

"Sip-sip! Atur aja atur. Eh, tuh, ada Braga. Kagak bareng lo?"

Dago menatap Braga sekilas. "Nggak. Gue bawa si Aira, ya. Punya tongkrongan lo ya itu?"

"Aira? Iya anak gue itu. Bawa aja, Go," ujar Saga ringan, seolah Aira adalah barang yang bisa dipakai siapa pun.

"Hahaha, sip, dah! *Thanks*, Ga!"

"Yoi! *Have fun*, Go!"

Dago *tos* dengan Saga lagi, lalu berbalik mencari cewek yang tadi dia ajak tidur bersama. Dia butuh pelampiasaan, dia muak selalu memikirkan Mentari. Apalagi bayangan cewek yang sedang melalukan pendekatan dengan Agip itu sering terbayang di otaknya. Kemarin dia mencari tahu tentang Agip, dan betapa *insecure*-nya Dago saat menyadari cowok seperti itulah yang pantas untuk Mentari. Harga dirinya terluka.

"Dago, gue mau ngomong sama lo!" Braga datang dan mencoba mengajak Dago bicara.

Namun, Dago mengabaikan ucapan Braga. Dia masih mencari Aira di kerumunan.

"Go!"

"Apa sih, bangsat?" Dago menoleh dan menatap Braga tajam.

"Lo mau nge-*room*?" tanya Braga tak percaya.

"Iya, kenapa? Mau ikut?" tanya Dago sinis.

"Jangan gini. Jangan kayak gini, Go," ucap Braga lemah.

"Apaan, sih?"

"Mentari nggak akan suka lihat lo kayak gini, Go."

Dago tertawa sinis. "Dia emang nggak suka sama gue, mau gue kayak gimana pun juga."

"Lo bisa perbaiki diri lo, Dago."

"Nggak usah ceramah! Lo yang bikin gue kayak gini."

"Iya, gue tahu gue salah. *Sorry,* karena udah nusuk lo dari belakang. Malem itu gue mabuk."

"Halah, tai! Dari awal gue suruh jauhin Firasya lo ada nggak jauhin dia? Nggak ada!"

"Gue udah coba buat jauhin dia! Tapi Firasya yang selalu deketin gue!"

"Udahlah terserah lo. Lo emang demennya bekasan gue, ya? Dulu Firasya, sekarang Mentari. Lo mau tidurin Mentari juga? Ambil! Gue udah nggak peduli sama tuh cewek. Mau lo pakai? Pakai aja!"

Braga menahan amarahnya karena ucapan Dago. "Bisa lo ngomong gitu ke cewek yang lo sayang?"

Dago terkekeh sinis. "Tahu apa sih lo tentang perasaan gue? Denger ya, lo naksir Mentari 'kan? Ambil! Ambil aja! Sana jadian sama Mentari kalau dia mau sama lo. Terus jauh-jauh dari gue, gue nggak mau berurusan lagi sama lo!"

Braga menghela napasnya susah payah, dia mencoba mengalah untuk Dago karena dirinya yang salah. "Gue minta maaf karena dulu gue nyakitin lo. Tapi dengan kejadian itu lo jadi tahu 'kan bahwa Firasya nggak pernah tulus sama lo, Go?"

"Oh, jadi lo ngebuktiin ke gue kalau Firasya bukan cewek baik dengan cara nidurin dia? Hahaha! *Should I say thank you to you*? *Fine, thank you*!"

Renzi dan Ferel mendekati mereka. Ferel menarik Dago untuk mundur. "*Calm down*, jangan ada baku hantam. Nggak enak sama golongan Saga," kata Ferel memperingati.

"Gue udah nggak ada urusan lagi sama lo, Braga. Kalau lo emang mau sama Mentari, ambil aja. Gue udah nggak peduli!"

"Oh gitu? Kalau gue tidur sama Mentari lo udah nggak peduli lagi? Kalo gue bikin dia mabok dan gue bawa ke apartemen gue lo nggak peduli lagi?" sulut Braga sengaja.

Dago mengepalkan kedua tangannya, hatinya perih mendengar ucapan Braga. Dia ingin menghajar cowok itu habis-habisan detik ini juga.

"Yakin lo udah nggak peduli sama Mentari? Gue tidurin dia lo nggak marah?"

Dago hendak menonjok Braga, tetapi Ferel dan Renzi lebih dulu menahannya.

"Kan? Lo masih sayang sama Mentari."

"Bacot!"

"Lo masih sayang sama Mentari, Go! Lo masih peduli sama dia. Kalau lo sayang sama dia, perbaiki diri lo! Bikin diri lo pantas untuk Mentari, bukannya justru semakin ngerusak diri dan bikin dia semakin benci sama lo!"

Dago tertawa keras, lalu berkata. "Percuma! Lo nggak tahu seberapa banyak usaha yang gue lakuin untuk jadi lebih baik demi Mentari! Gue tetep sampah di mata dia!" Matanya memerah karena menahan emosi, cowok itu benar-benar sesak sekarang.

Sudah banyak hal yang dia lakukan untuk menjadi pantas. Namun, bagi Mentari dia tetap sampah menjijikan yang kotor.

"Yakinin dia! Bukannya nyerah dan langsung kayak gini! Berhenti nyiksa diri lo sendiri kayak gini!" kata Braga tegas.

Sebenarnya, selama ini Braga selalu dihantui rasa bersalah setiap melihat Dago. Dia menyesal telah membunuh Dago. Membunuh Dago sahabatnya hingga lahir kembali menjadi pribadi berbeda.

"Jangan gini, Go… Lo bisa jadi cowok yang lebih baik untuk Mentari,"

bisik Braga sesak. "Gue minta maaf atas kesalahan dulu. Tapi gue mohon ke lo, jangan jadi Dago yang dulu."

"Terserah! Urus aja hidup lo sendiri dan jangan ganggu gue! Lo suka sama Mentari? Ambil, dia bukan milik gue lagi."

Bagi Dago dengan segala kegelapannya, dia tak akan bisa berdiri di samping Mentari.

***

Hurt

Jangan pernah mengeluarkan kalimat yang tidak sesuai dengan apa yang hatimu ucap. Jaga baik-baik lidahmu, sebab sebuah kata yang terlontar tidak akan bisa ditarik kembali.

***

Dago memakai bajunya setelah membersihkan diri, kemudian merogoh dompetnya untuk meraih beberapa lembar uang dari sana. Dia meletakan uangnya di atas kasur begitu saja.

Cewek yang semalam menjadi teman tidurnya itu masih terlelap, sebab ini masih jam enam pagi, terlalu cepat untuk bangun dari kasur. Namun, Dago adalah *morning person*, dia tak suka melewati momen matahari terbit.

Setelah selesai, Dago keluar dari kamar hotel itu. Meninggalkan Aira si *Race*

Queen begitu saja. Dia merasakan relung hatinya merutuki dirinya. Bagaimana bisa dalam satu minggu dia berada di atas kasur dengan dua cewek berbeda. Dago sadar betapa menjijikan dirinya. Wajar bila Mentari begitu membencinya, cewek mana yang mau dengan orang sepertinya? Tentu saja cewek yang juga berada di dunia malam seperti Aira atau Sheila. Pikiran ini semakin membuat Dago sadar, betapa berbedanya dunia mereka.

"Maaf, *Sunrise*. Maaf semalam aku *having sex* sama perempuan lain, lagi. Maaf."

Padahal yang Mentari butuhkan bukan kata maaf, melainkan perubahan.

***

Mentari memilih untuk menutup aplikasi Twitternya dibandingkan hatinya tertusuk-tusuk karena foto-foto yang tersebar di lini masanya. Ada begitu banyak foto Dago muncul di sana, dari mulai Dago yang sedang berfoto dengan motornya di jalan tadi malam, hingga foto di kamar hotel. Cewek itu memilih untuk menjadi buta dibandingkan harus melihatnya.

"Berengsek! Memang cowok sekalinya berengsek, ya tetep berengsek," ujar Mentari penuh rasa kecewa.

Dago bahkan sudah mengetahui rahasia terbesarnya bahwa dia anak haram yang terlahir karena pergaulan bebas dan berakhir dicampakkan kedua orang tuanya sendiri. Namun, cowok itu justru tetap berkubang dalam dunia hitam.

Beberapa hari lalu Mentari melihat foto Dago berada di dalam hotel pada postingan cewek bersama Sheila, lalu hari ini dia mengtahui bahwa cowok itu kembali ke hotel dengan cewek berbeda. Lantas dia harus apa? Mempertahankan cowok seperti Dago?

"Kenapa gue nangis, sih?"

Mentari mengusap kasar air matanya yang turun di pipi. Hatinya sesak sekali membayangkan Dago berada di atas kasur bersama cewek lain.

"Harusnya lo bersyukur, Tar, dijauhin dari cowok kayak dia. Lo nggak boleh sedih, kehilangan dia nggak merugikan apa pun buat lo. Lo nggak boleh nangis! Dago nggak pantas buat lo, Mentari."

Rasa kecewa Mentari benar-benar tak bisa terbendung lagi. Dia kira saat Dago mengetahui ketakutannya, cowok itu akan berubah. Namun, justru semakin parah.

Mentari jadi semakin yakin, bahwa melepas Dago akan menjadi kehilangan terbaiknya.

***

"Tar anterin gue ke FISIP mau nggak?" Erika bertanya pada Mentari yang sedari tadi hanya diam dan melamun. Digoyangkannya bahu sang sahabat. "Woi, Mentariii! Ngelamun aja deh."

"Hah? Apa, Er?" Mentari sedikit berjengit karena kaget.

Erika memutar bola matanya. "Anterin gue ambil *nail art* di Ody, ke FISIP."

"Oh? Ayo."

***

Dago duduk di taman bersama teman-temannya, sembari menikmati sepuntung rokok dan bermain dengan rambut Sheila yang bersandar di dadanya.

"Lo sekarang sama Sheila, Go?" tanya satu teman Dago padanya.

Dago tak menjawab, justru tertawa kecil dan menyesap rokoknya, lalu mengembuskan asapnya ke tengkuk Sheila.

"Ya sama gue. Ya 'kan, *Babe*?" ujar Sheilla, menjawab pertanyaan yang tidak ditujukan padanya.

"Iya deh, iyaaa," jawab Dago sembari mengusap bahu Sheila.

"Eh, Go. Terus Mentari gimana? Lo waktu itu udah mau lamar dia 'kan?"

"Iya anjir lo serius mau sama Mentari?"

"Gimana rasanya, Go? Dipermaluin di HW sampe lo diomongin sekampus. Malu gue kalau jadi lo."

Dago masih menyesap rokoknya dengan santai, berusaha untuk terlihat biasa saja, tetapi tangannya meremas bahu Sheila, tanda bahwa dia kesal. "Apa, sih, biasa saja. Orang gue juga nggak seserius itu kok sama dia," tukas Dago, berusaha mempertahankan harga dirinya.

"Lah, masa? Tapi lo waktu itu sampe mau ngelamar. Gue jadi lo, sih, pasti malu, Go."

Sejujurnya, dibandingkan malu, Dago lebih merasa terluka atas sikap Mentari hari itu. Namun, dia berusaha untuk bersikap biasa saja di depan semua temannya, dia tak ingin mereka menginjak harga dirinya.

"Bro, gini... untuk cowok yang jam terbangnya tinggi kayak gue, cewek modelan Mentari mah bukan apa-apa. Gue ngelamar dia juga waktu itu nggak serius. Lagian lo tau nggak sih, gue sama anak-anak jadiin dia taruhan. Mentari

mah mainan doang!" ucap Dago lantang.

"Waduh gila emang Pak Dago. *Pro player mah* kagak main-main."

"Lagian gue juga nggak percaya lo bakalan serius sama modelan Mentari."

"Ya, lagian Dago demennya sama modelan kek Sheila, nih. Ya, nggak, Sheil?"

Sheila tertawa-tawa di samping Dago, cewek itu meraih wajah Dago dan mengusap dagunya. Cowok itu membalas Sheila dengan mengusap rambutnya. Setelah malam di mana Dago bermain dengan Sheila, kini cewek itu yang menjadi *teman tidurnya. Teman Dago melampiaskan stresnya.*

"Tapi lo beneran nggak ada rasa sama dia, Go? Lamaran itu juga *prank* doang?"

Dago mengangguk singkat. "Mentari mah mainan gue. Cuma emang nggak gue tidurin aja, nggak napsu juga, sih."

Tawa mereka menguar keras. Namun, Dago tersenyum lirih karena ucapannya sendiri. Bibirnya bisa berkata seperti itu, tapi hatinya berdenyut pedih. Dia merasa begitu berengsek untuk Mentari, hanya karena dia berusaha mempertahankan harga diri di depan teman-temannya, dia justru melecehkan cewek yang dia cintai. Dago benar-benar bajingan.

Dago menyesap lagi rokoknya, sembari matanya menatap ke sepenjuru taman fakultas, hingga pada satu titik, matanya bertabrakan dengan hazel penuh kaca yang begitu rapuh. Dia tertegun, rokok di tangannya terjatuh ke tanah. Hatinya mencelos ketika melihat kaca itu pecah dan berubah menjadi aliran sungai kecil di pipi. Mentari berdiri tak jauh darinya, menatap ke arahnya dengan begitu pilu.

Dago tersadar dengan apa yang baru saja dia katakan. "*Apa yang baru gue lakuin? Mentari…* Sunrise*, nggak denger semua kalimat gue, 'kan?"*

Dago buru-buru berdiri, "S-Sheila, awas, gue mau ke sana sebentar." Dia mengempas Sheila dari sisinya.

Kaki panjang Dago berlari mengejar Mentari yang sudah berbalik dan berlari cepat, melewati lorong kampus yang tak terlalu ramai.

"Mentari tunggu!" Dago meraih pergelangan tangan Mentari, membuat cewek itu berhenti berlari, lalu berbalik menatapnya.

Plak!

Dago terdiam saat satu tamparan melayang ke pipinya. Mentari menatapnya dengan wajah basah penuh air mata.

"Gue benci banget sama lo, Dago! Gue benci sama lo," lirih Mentari.

Hati Dago seolah dihujam ribuan panah saat Mentari menatapnya dengan

pandangan yang begitu menyakitkan.

"Kenapa lo nggak tidurin gue aja? Kenapa lo nggak mainin gue kayak lo mainin mereka semua? Kenapa?" Mentari meninggikan suaranya, bahkan tidak memedulikan beberapa pasang mata yang sudah menatap ke arah mereka.

"Ayo, Go, rusak gue. Biar lo puas... Hidup gue nanti semakin sempurna. Lahir dari cowok berengsek kayak lo, dan dirusak sama cowok bajingan kayak bokap gue," katanya lemah. Wajahnya menunduk dan dia terisak.

Dago tidak berani menatap Mentari, yang dia lakukan hanya menatap ke arah lain dan menahan sakit di dadanya.

"Nggak adil... ini nggak adil... Kenapa selalu anak perempuan yang nanggung karma ayahnya?" Mentari mengusap air matanya kasar.

"Kenapa gue harus ketemu sama lo sih, Go? Kenapa lo harus hadir di hidup gue? Lo... *hiks*... lo bajingan tahu nggak sih, Go? Kenapa lo bisa sejahat ini?"

Dago ingin menenangkan Mentari dan menjelaskan semua yang cewek itu dengar tidaklah benar. Dia ingin diberi kesempatan untuk bisa memohon maaf.

"Harusnya lo terus mainin gue, Go... Gue mau lihat sejauh mana lo hancurin gue."

"Mentari..."

Tiba-tiba Agip datang dan menarik Mentari lembut, menjauhkannya dari Dago. Tangisan Mentari semakin keras saat cowok itu mendekapnya.

"Shhh... *it's okay, it's okay.... It's okay*, Mentari," bisik Agip sembari mengusap rambut Mentari.

Sudah hancur, kini semakin menjadi debu. Itulah hati Dago saat ini, ketika melihat seseorang yang biasa dia berikan pelukan justru memeluk orang lain. Tepat di depan matanya.

Agip menatap Dago, lalu menggeleng pelan. Memberikan tanda kepada Dago untuk tidak mendekati Mentari.

"Gue mau jelasin dulu ke dia. Izinin gue bicara sama Mentari," ujar Dago memohon.

Agip menggeleng. "Dia nggak mau ngomong sama lo, *sorry*."

Hari itu, Dago benar-benar menyesal dengan semua yang sudah dia lakukan.

***

Better Man

Banyak orang memilih berpisah karena pasangannya tidak sesuai ekspektasinya. Mereka lupa jika cinta itu sebuah penerimaan.

***

"Mentari, *are you will be okay*?"

Agip menahan tangan Mentari dengan menggenggam lembut pergelangan tangannya. Cewek yang sedang membuka gerbang kosnya itu menoleh dan tersenyum tipis.

"*I'll be alright*," kata Mentari parau.

"*If you want me to stay, I'll stay here with you*," ujar Agip lembut.

Mentari memang sudah tak menangis seperti tadi. Saat Agip membawanya menjauh dari Dago, cewek itu sudah menghentikan derai air matanya. Namun, cowok itu tahu, masih tersisa kesedihan di dalam matanya.

Kepala Mentari menggeleng lembut. "Gue mau sendiri dulu."

"Lo udah makan? Gue beliin makan dulu ya?"

"Nggak, Agip, nggak usah. Makasih udah nganterin gue pulang. Gue mau istirahat aja."

Cowok tinggi itu menghela napas berat, kemudian mengangguk. "Oke… kalau ada sesuatu yang lo butuhin, telepon gue ya, Tar. Gue *always on,* kok."

Mentari mengangguk dan memaksakan senyumannya. "*Thanks*, Agip. Gue masuk duluan ya."

Agip mengangguk dan membiarkan Mentari menghilang di balik gerbang kos yang tinggi. Hela napas berat lagi-lagi terdengar dari bibirnya. Dia tidak bodoh, dia tahu siapa Dago Kalingga dan apa hubungan cowok itu dengan Mentari. Dia merasa, ini bukan waktu yang tepat untuk masuk ke hidup Mentari. Dia sedang mempertimbangkan untuk berhenti mendekati cewek itu. Mungkin, memilih menjadi teman dan membatasi perasaannya adalah pilihan bijak. Dia takut jika dirinya jatuh terlalu jauh pada seseorang yang belum selesai dengan masa lalunya, dia akan terluka.

"Gue rasa kita baiknya temanan aja, Tar," kata Agip pelan. Cowok itu tersenyum tulus sembari menatap gedung kos Mentari di depannya.

Menjadi teman rasanya tak buruk, dibandingkan mencintai seseorang yang tidak mencintai dirinya.

***

Setelah Mentari menutup pintu kamarnya, tangisan cewek itu kembali pecah. Sesak di dadanya terasa begitu menyakitkan saat dia teringat lagi ucapan Dago di taman tadi. Kalimat-kalimat itu berputar keras di kepalanya, lalu berubah menjadi jarum panas yang menusuk jiwanya.

"Mentari mah *mainan gue. Cuma emang nggak gue tidurin aja. Nggak nafsu juga, sih."*

Mentari sengaja mematikan lampu kamar kosnya dan menggantinya dengan lampu tidur yang remang. Dengan gontai dia berjalan ke arah jendela kamarnya, membuka kacanya sembari mendudukan diri di atas meja belajar. Dia memeluk lututnya sendiri dan menatap keluar jendela. Tubuhnya sedikit menggigil sebab isakannya dan embusan angin malam yang menghantam tubuh ringkihnya.

Alunan lagu dari *speaker* di kamanya mengalun lembut, suara Taylor Swift yang membawakan lagu berjudul Better Man bersahutan dengan isak pilu Mentari.

I know I'm probably better off on my own
Than lovin' a man who didn't know
What he had when he had it

Sambil menangis Mentari memikirkan semua ucapan Dago. Dia tak menyangka cowok itu tega berkata seperti itu. Apa bagi Dago, dia ini benar-benar hanya barang taruhan? Apa dia memang tak bernilai? Hanya omong kosongkah semua ucapan manis kala itu? Lantas apa yang harus Mentari percayai dari Dago sekarang? Dia semakin membenci cowok itu.

And I see the permanent damage you did to me
Never again, I just wish I could forget when it was magic
I wish it wasn't 4am, standing in the mirror
Saying to myself, you know you had to do it
I know the bravest thing I ever did was run

Benci yang perlahan berubah menjadi rasa cinta. Dan cinta yang dihancurkan oleh rasa kecewa.

"101... 102... 103... 104... 105..." Mentari berhitung dengan lirih, air mata di pelupuknya masih menggenang pilu.

"106... 107... 108... hiks... 109... 110..."

Linangan air mata terus menetes membasahi pipinya. Kedua bola matanya bahkan sudah membengkak dan Mentari tidak peduli.

"111... 112... 113... 114... hiks, 115... 116... 117... 118... 119... 120..."

"Hitung 1 sampai 120, di hitungan 120 kamu udah bisa lihat aku, Sayang."

Bibir Mentari tersenyum pedih. "Mana? Kamu nggak datang..."

"Nanti kalau kita udah nggak bareng lagi, kamu bakalan lihat sisi berbeda dari aku. Kamu mungkin akan asing banget sama Dago yang itu. Bisa jadi, kamu justru benci sama aku."

Sometimes, in the middle of the night,
I can feel you again
But I just miss you,
and I just wish you were a better man

Dago benar akan ucapannya kala itu. Mentari tidak mengenali Dago yang tadi dia tampar. Dia begitu asing dengan sosok yang mencumbu cewek dengan bebas di taman fakultas sembari merendahkan dirinya.

Dago meninggalkan luka yang semakin besar di dadanya. Cowok itu menyulut lagi api traumanya dan membuat Mentari semakin hancur. Dia takut. Dia benar-benar ketakutan saat melihat Dago yang seperti ini. Cowok itu hanya berubah saat bersamanya. Bagimana jika suatu hari saat mereka benar-benar bersama dan Dago kembali ke sisi dirinya yang seperti itu? Mentari sadar, Dago tidak akan pernah berubah. Sulit untuk mengubah tabiat seseorang. Cinta saja tidak cukup. Mungkin, jika dia memiliki sedikit keberanian untuk menghadapi dunia gelap Dago, mereka masih bisa bersama. Namun, nyatanya dia tidak bisa. Dia tak sanggup untuk menyinari kegelapan itu. Maka dia memilih pergi.

Mentari rasa mereka akan baik-baik saja jika berpisah. Meskipun itu artinya, dia harus mati terbunuh dengan cintanya pada Dago.

"Tapi aku cuma mau kamu tahu, Mentari. Dago yang sekarang berdiri di

depan kamu, adalah Dago yang cinta sama kamu."

I wonder what we would've become
If you were a better man
We might still be in love
If you were a better man
You would've been the one
If you were a better man

Air mata Mentari mengalir deras di sisa malam itu. Dago yang dulu mencintainya sudah mati, tak ada lagi cowok lembut itu. Betapa hancurnya dia karena merindukan *Dago yang dulu mencintainya.*

Apa yang harus Mentari lakukan sekarang selain menangisi kehilangan?

"*I wish you were a better man*, Dago…"

***

Dago menyesap rokoknya yang entah keberapa untuk hari ini. Di depannya ada tiga bungkus rokok dan 4 botol minuman beralkohol tinggi yang sudah dia habiskan.

Di kepalanya, terputar memori-memori masa lalu. Berputar seperti kaset rusak yang tak bisa dihentikan. Dago menerawang ke belakang, pada jalan kehidupan yang membuat dia sampai di titik ini. Dari mulai luka pertama yang ditorehkan sosok yang melahirkannya, hingga patah hatinya hari ini.

Dago ingat kala itu ibu masih sering memeluk dan menciumnya. Ibu juga selalu masak dengan senyumannya. Dago yang saat itu masih balita hanya duduk di lantai sembari menunggu ibu selesai memasak dengan perut yang berbunyi-bunyi. Saat itu semua masih baik-baik saja di rumah mereka, di gubuk tua mereka yang rapuh dan usang.

Dago pun ingat betapa besarnya rasa cinta yang dia punya untuk wanita itu, Amina Sarita. Cinta pertamanya adalah ibu. Dago kecil hari itu selalu berandai kelak dia akan memiliki sosok seperti ibu di sampingnya. Setidaknya hingga hari itu, karena di hari kemudian, ibu berubah menjadi sosok yang sangat asing baginya.

"Bu Endang dibeliin emas sama suaminya, kalung sama gelang, aku nggak tahu berapa gram. Tapi dipamerin terus, sengaja biar orang-orang lihat."

Rahar yang saat itu baru pulang dari bengkel tempatnya bekerja hanya diam sembari mengusap wajah berkeringatnya dengan handuk, lalu menggosok tangannya yang penuh oli di kamar mandi.

"Aku sebel deh, Mas. Orang-orang di kampung ini hobinya pamer terus! Belum aja dirampok sama—"

"Nanti aku tebus cincin kawin kita. Aku tabung dulu buat Dago sunat, ya? Setelah Dago disunat, aku janji ambil cincin kamu di pegadaian." Rahar memotong ucapan istrinya dengan lembut, berusaha memberi pengertian pada Amina.

Ucapan Rahar membuat Amina mendengkus. "Aku tahu Aa harus disunat, tapi nggak bisa nanti aja nunggu dia masuk SD? Lagian dia masih tiga tahun."

"Nggak apa, justru bagus kalau dilakukan sejak dia kecil."

Rahar yang sudah selesai membersihkan tubuhnya menghampiri Dago yang sedang menikmati tempe goreng di atas lantai, lalu menciumi putranya.

"Anak Ayah mam apa, Nak? Aa kok nggak pakai nasi mamnya?"

Amina menatap tajam pada Dago dan Rahar, lalu mendesis pelan, "Anak terus yang diprioritaskan, istri ditelantarkan. Jangankan perhiasan, baju istrinya udah kayak gembel juga mana peduli."

Sejak itu, tak ada lagi tatapan penuh cinta dari Amina untuk putranya. Setiap Rahar memanjakan Dago, akan ada satu jejak cubitan di tubuh kecil itu dari jari-jari Amina.

"Anak sialan, gara-gara kamu aku menderita!"

Tapi ibu, masih tetap menjadi wanita yang Dago cintai.

Dago menenggak lagi wiski di tangannya, seolah cairan pahit itu semanis madu yang bisa menggusur kesedihannya. Tawa sinis terdengar dari bibirnya, lalu memorinya berpindah pada patah hati keduanya.

"Pelan-pelan anjir. Woi, nanti lilinnya mati!"

"Eh, eh, Ferel! Weh, mundur dulu, itu pintu kosnya Firasya kebuka dikit, takut tiba-tiba muncul."

Dago tersenyum seperti orang bodoh, membawa sebuah kue ulang tahun yang lilinnya menyala. Di belakangnya, Ferel membawa balon-balon helium, dan Renzi dengan boneka beruang yang sangat besar.

"Masuk, nih? Lo pas gue buka pintu langsung nyanyi happy birthday *gitu ya, Coy!" kata Dago memberi aba-aba.*

"Iya, kampret! Buruan, ini bonekanya berat!"

Dago menahan tawanya, lalu mendorong pintu kamar kos kekasihnya hingga terbuka lebar.

"Happy birthday to you.... Ha-ppy—"

Buk!

"Dago?"

Kue di tangan Dago jatuh ke lantai begitu saja karena pemandangan di depannya. Kekasih hatinya, sosok yang sangat dia sayangi sedang berada di atas kasur bersama sahabatnya sendiri. Baju Firasya terbuka lebar, dan kondisi Braga di atasnya bahkan jauh lebih buruk. Dia hanya mematung seperti orang bodoh, terlalu sakit hingga raganya seolah ditarik paksa.

"Bajingan! Braga lo bajingan! Dago sahabat lo, sialan!"

Ferel melepas semua balon-balon di tangannya, lalu berlari menerjang Braga dan menghajarnya.

Firasya memekik kuat sembari menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Lalu berusaha menarik Ferel dari tubuh Braga bersama Renzi.

"Bajingan lo! Lo bilang lo nggak suka sama Firasya, tapi apa setan? Tega lo nidurin cewek sahabat lo sendiri?! Dago bahkan jaga Firasya mati-matian! Dago bahkan nahan dirinya untuk nggak nyentuh Firasya! Mati lo, berengsek!"

Braga terkapar di atas lantai karena hantaman Ferel. Renzi masih berusaha menarik Ferel hingga akhirnya terlepas dari tubuh Braga yang sudah babak belur.

Dago masih diam, terlalu remuk hatinya hingga sudah tak sanggup berucap apa pun. Dia menatap Firasya dengan nanar. Kekasihnya menangis di sana. Namun, bukan menangisinya, melainkan menangisi Braga.

"Braga kamu nggak apa-apa? Kita ke rumah sakit, ya? Aku telepon ambulans sekarang!"

Dago kembali dilukai oleh seseorang yang dia cintai. Untuk kedua kalinya, dengan luka yang berbeda dan rasa sakit yang sama.

Dago di ambang sadar dan tidak sadar. Dia sudah mulai mabuk, tetapi otaknya seolah masih ingin terus menyakitinya. Kali ini justru nama Mentari yang muncul di ingatannya. Rekaman hari-harinya bersama Mentari terputar bak video rekaman. Dago bahkan mengerang keras karena rasanya sangat pedih.

"Dago lagi mau lari, nggak?"

"Mau lari? Kenapa emangnya?"

"Soalnya aku lagi mau berhitung, hihihi."

"Astaga, Sayang, hahaha… Oke, Sunrise*, aku lari sekarang juga!"*

"I start counting! You better run very fast, *Dago Kalingga!"*

"Mm, your arms feel more like my home than my house ever did. I love you, *Dago."*

"I accept your past, *Dago."*

"Nggak apa-apa, I love you anyway*."*

"Dago jangan ngerokok terus dong."

"Bau ya, Sayang? Maaf ya."

"Bukan, bukan karena baunya.… But can you love yourself as much as I do*? Aku aja sayang sama diri kamu, masa kamu nggak sayang sama diri kamu sendiri?"*

PRANG!

Dago berdiri dan melempar botol alkoholnya ke lantai hingga pecahan kaca berserakan di mana-mana. Lalu cowok itu menjerit sembari menjambak rambutnya sendiri.

"Argh! Lo jahat, Mentari! Lo bohong! Lo nggak pernah cinta sama gue! Lo bohong! Semua itu cuma pura-pura! Lo jahat..." Dia terdiam sesaat dengan pandangan nanar. "Padahal gue sayang banget sama lo, Tar… Gue butuh lo, *Sunrise*..."

Dago kembali terduduk di atas sofa, terpuruk dan menangis di ambang mabuknya.

"Gue bau rokok banget… Mentari pasti nggak mau peluk gue," racau Dago pada keheningan.

Lampu-lampu di apartemen Dago biarkan mati, hanya ada cahaya dari kaca besar di sisi ruangan yang masuk ke dalamnya. Lampu dari gedung-gedung tinggi itu justru mengingatkan Dago pada Mentari.

"Gue kalau *night ride* sama Tari, dia tuh suka banget lihatin lampu-lampu dari gedung. Hhh… Gue suka banget pas Tari duduk di boncengan gue waktu kita *night drive*, *wuuuuz*!"

Dago mulai sempoyongan di atas sofa, langit-langit seolah berputar di atas kepalanya. Bayangan demi bayangan mulai merambat di benaknya, *Dago mulai terbang.*

"Mau peluk *Sunrise*... Mau peluk."

Kepala Dago tertunduk ke sofa, lalu terjerembap di sana. Punggung cowok itu bergetar kecil. Dia menangis tanpa suara, hingga sesaknya terasa pedih di dada.

Seandainya saja Dago adalah cowok baik yang tak pernah mengenal dunia malam. Seandainya saja traumanya tak membuat Dago menjadi cowok yang seberengsek ini, apa Mentari masih ada di sampingnya sekarang?

"Gue mau berubah, Tar... Gue mau keluar dari kegelapan ini. Makanya... gue butuh lo... Gue butuh lo untuk menerangi malam gue yang terlalu gelap ini, Mentari."

Seandainya saja Mentari bisa bertahan lebih lama di langit Dago. Malam ini mungkin mereka akan saling mendekap satu sama lain hingga tak ada rindu yang dapat menyusup. Namun, lagi-lagi ini adalah bagaimana cara waktu bekerja. Semesta hanya sedang tidak menggariskan mereka untuk bersama.

***

Skate Park

Hal yang paling aku benci adalah mendatangi tempat yang pernah kita datangi bersama orang lain yang bukan kamu.

***

Braga

Mentari lagi apa?

Mau jalan-jalan sama gue nggak?

Nggak, thanks

Kata Erika lo ngurung diri terus

Ayo keluar, biar lo nggak suntuk

Jangan ganggu gue.

Gue udah di depan kosan lo

Braga!

Lo balik aja, jangan ganggu gue

Ayo jalan-jalan sama gue

Biar pikiran lo jadi lebih tenang

Mentari berdecak sembari memakai masker untuk menutupi hidungnya, kemudian seperti orang bodoh keluar kamar dengan ocehan kesal dari bibirnya. Terkadang menyebalkan memiliki sahabat yang terlalu peduli. Bukan, ini bukannya dia tak bersyukur karena memiliki sahabat sepengertian Erika. Namun, hanya karena sudah dua hari dia mengurung diri sejak kejadian Dago dan taman itu, Erika jadi menghubungi Braga bahkan Agip hanya untuk membujuknya untuk keluar.

Jauh sebelum Braga, Agip sudah lebih dulu datang, menunggu di depan kos-kosannya. Cowok itu membawakan makanan dan mengajak Mentari jalan-jalan keluar, tapi dia menolak. Dia hanya ingin sendiri, dia benar-benar butuh waktu sendirian.

Tapi ini Braga, Mentari tahu cowok itu bisa saja serius dan benar-benar merusak pintu kamar kosnya. Jadi, mau tak mau Mentari memilih untuk menemui cowok itu di depan.

Setelah keluar dari gerbang, Mentari melihat Braga yang duduk di atas motor CBR-nya. Dia terpaku dan pikirannya melayang. Dia seolah melihat sosok Dago di sana. Burur-buru dia menggeleng, menepis pikirannya sendiri.

"Lo ngapain, sih? Kalau Erika bilang macem-macem ke lo, bisa nggak diemin aja? Nggak usah lo ladenin dan seniat ini nyamperin gue," sembur Mentari kesal.

Braga hanya menggeleng tak acuh, kemudian menyerahkan helm pada Mentari. "Ada tempat yang mau lo datengin?"

Mentari mengerjapkan mata, tempat yang ingin dia tuju. Tiba-tiba dia terpaku pada satu tempat. Seluruh rasa kesalnya pada Braga hilang, tangan kecilnya spontan meraih helm, lalu dia naik ke motor.

"Anterin gue ke suatu tempat," pintanya pelan.

Dia ingin pergi ke satu tempat, tempat di mana Mentari mungkin bisa melepas rindunya.

***

"Mau ngapain kita di sini, Tar?"

Mentari mengabaikan ucapan Braga, dia justru mendudukan diri pada pinggir salah satu *obstacle skate* di arena bermain *skate*. Tempat pertama yang dia dan Dago datangi saat itu.

Braga hanya diam, lalu ikut duduk di samping Mentari.

"Lo kangen sama Dago, ya?" tanya Braga. Dia peka dengan konsidi Men

tari, apalagi setelah Erika menceritakan tentang kejadian ketika cewek itu menampar Dago kemarin.

"Nggak," jawab Mentari cepat. "Gue cuma kangen sama tempat ini, bukan orangnya."

Braga memilih diam setelahnya, membiarkan Mentari bergelung dengan pikirannya.

Bermenit-menit berikutnya Mentari hanya diam tanpa suara, menatap arena *skate* di depannya dengan getir. Dia sedang bernostalgia, seolah bisa melihat ada dirinya bersama Dago sedang ke sana kemari sembari tertawa di arena *skateboard* di depannya itu. Dia seperti melihat dirinya berdiri di atas *skateboard* milik Dago dan meluncur begitu seru. Lalu cowok itu membuntutinya di belakang, berusaha menjaganya agar tak terjatuh. Mentari tersenyum tipis. Hari itu bahagia sekali. Padahal dia sibuk dengan rencana balas dendamnya pada Dago meskipun debaran di hatinya tak bisa berbohong.

Mentari ingin kembali ke saat-saat itu. Kadang dia berpikir, waktu mengapa bisa selucu ini. Di tempat, hari, dan jam yang sama, tetapi orang yang ada di sampingnya berbeda. Seperti halnya malam ini, dahulu dia bersama Dago di sini. Namun, hari ini dia bersama Braga sembari merindukan cowok itu.

"Lo tahu, nggak, Tar, kalau lo jatuh cinta sama Dago," ucap Braga membunuh keheningan.

"Tahu apa lo soal perasaan gue?" tukas Mentari cepat.

"Buktinya lo ada di sini sekarang, rindu 'kan sama Dago?"

Mentari tak bisa menjawab lagi, karena kenyataannya memang begitu. Namun, dia terlalu gengsi dan terluka untuk menjawab iya.

"Tar, gue suka sama lo, dari zaman kita maba. Gue kesel waktu lihat lo jadian sama Dago, karena gue pikir, *'Kalau Mentari nggak sama gue, seenggaknya dia harus sama cowok yang lebih baik dari gue.'* Tapi lo justru sama Dago yang lebih berengsek dari gue." Braga diam sejenak. "Gue kira, gue paling sakit ngelihat lo sama Dago, tapi ternyata, jauh lebih sakit lihat lo kayak gini."

Mentari menoleh pada Braga dengan tatapan nanar.

Braga tersenyum simpul, dan kembali berucap, "Masalah lo sama Dago itu cuma gengsi. Si bego itu gengsi, lo juga gengsi. Terlepas dari masa lalu Dago, gue tahu lo sayang 'kan sama dia?"

"Nggak...," kata Mentari lirih.

"Kalau cinta itu, jangan pakai logika, Tar. Khusus untuk cinta nggak perlu pakai akal, pakainya hati. Karena kadang otak nggak paham sama apa yang hati rasain. Otak lo nggak akan bisa nerima Dago, tapi hati lo bisa."

"Lo nggak tahu apa-apa tentang gue, Braga. Lo nggak tahu apa yang udah Dago lakuin di hidup gue." Mentari menggeleng. "Dago emang nggak nyakitin gue kayak yang dia lakuin ke cewek-cewek itu, tapi Dago semakin bikin gue takut sama cowok. Lo nggak tahu apa-apa tentang gue, Braga."

"Mentari?"

Mentari tersentak saat seseorang memanggilnya. Dia dan Braga kompak menoleh dengan cepat ke belakang. Napas Mentari berhenti, oksigen seolah menipis dan dia merasakan sesak saat matanya bertabrakan dengan dua bola mata elang yang gelap. Dia tak percaya akan bertemu dengan Dago di sini, meski ini tempat yang biasa Dago datangi. Hanya saja... mengapa harus bertemu?

"Ngapain di sini sama dia? Bahaya, Tar, di sini sepi. Lo bisa aja dijahatin sama dia," tukas Dago tanpa menatap Braga.

Jantung Mentari berdegup kencang saat mendengar suara Dago. Dia merindukan suara itu. Namun, rasa rindunya bercampur dengan denyut sakit yang menusuk saat mengingat ucapan Dago hari itu.

"Jangan mendekat! Jangan deketin g-gue."

Cowok dengan papan *skate* di tangannya itu langsung menghentikan langkah kakinya.

"Jangan dekat-dekat, Dago!"

"Mundur, Go. Lo denger 'kan Mentari bilang apa?" Braga bersuara karena melihat Mentari berteriak.

Dago tak berani bergerak, dia hanya menatap Mentari dengan tatapan penuh rindu. "Mentari... bisa nggak kita ngobrol sebentar? Sebentar aja... Kasih aku waktu untuk jelasin semuanya."

Mentari justru tertawa sinis. "Ajak ngobrol aja pelacur-pelacur lo itu. Abis itu lo tidurin, deh. Ya 'kan, Dago?"

Hati Dago tersayat setiap kali Mentari membuka bibirnya. Namun, dia masih tetap tersenyum lembut. "Tar, udah malam. Aku antar pulang, ya? Nggak apa-apa kalau kamu benci aku, tapi daerah ini bahaya. Apalagi lo sama dia di sini. Di sini juga banyak preman, dan ini udah sepi. Ayo pulang, ya?"

"Gue nggak akan ngapa-ngapain Mentari, sialan," rutuk Braga membela diri. Dia tak suka saat Dago terus memandangnya sebelah mata seperti ini, seolah dia akan menyakiti Mentari.

"Lo aja yang pergi. Gue masih mau di sini sama Braga."

"Tar..."

"Pergi, Dago!"

"Ya udah, aku nggak anter kamu pulang. Aku pesenin Gojek, ya? Tapi kamu

pulang, lain kali jangan keluar malam-malam sama dia, Tar, aku udah nggak sama kamu... Aku nggak bisa jagain kamu lagi."

Mentari membuang mukanya, terlalu sesak untuk menatap Dago.

"Tapi, Mentari... sebelum kamu pulang aku boleh minta sesuatu, nggak?"

Mentari hanya diam tak menjawab.

"Aku bau rokok, juga bau alkohol, tapi boleh nggak aku minta dipeluk? Sekali lagi aja, untuk yang terakhir kalinya."

Mata Mentari berkaca-kaca, tetapi cewek itu masih berusaha untuk mengabaikan Dago dan menatap ke arah sekitar.

"Izinin aku jelasin ucapan aku waktu itu, Tar. Aku nggak mak—"

"Gue nggak mau denger! Lo paham nggak, sih, gue nggak mau denger!" jerit Mentari kuat.

"Sebentar aja, Tar... Aku mohon, dengerin aku dulu."

Dago mendekati Mentari dan berusaha untuk meraih pergelangan tangannya, tetapi cewek itu mundur dan semakin menjauh. Dia beringsut ke belakang tubuh Braga.

"Jangan deket-deket atau gue teriak! Braga, bilang ke cowok itu untuk pergi. Gue muak lihat mukanya."

"Aku cuma mau jelasin, Tar." Dago semakin mendekati Mentari.

"Braga bilangin ke dia, gue nggak mau denger apa pun lagi!" Mentari mulai berteriak untuk menggertak.

"Go, jangan dipaksa. Mentari nggak mau ngomong sama lo."

Dago menatap nanar pada Mentari yang beringsut di balik punggung Braga, sesak hatinya melihat cewek yang disayanginya tak mau menatapnya.

"Mau ngobrol sebentar aja, Tar, *please*?"

Mentari menggeleng. "Pergi... gue muak sama lo."

"Tar aku nggak akan nyentuh kamu kalau kamu memang segitunya jijik sama aku, tapi biarin aku jelasin. *Please*, dengerin ya. Hari itu aku nggak bermak—"

"Gue nggak mau denger! Gue bilang gue nggak mau omong kosong lo lagi, Dago!" Mentari semakin mengeraskan suaranya, lalu Braga memeluk cewek yang mulai terisak itu.

Mata Dago memerah karena menahan emosinya. Rasa rindu, terluka, kecewa, marah, sedih, semuanya bercampur di dadanya. Kini Mentari justru memeluk Braga, pelukan yang dia dambakan justru orang lain yang merasakannya.

"Pergi, jangan pernah muncul lagi di depan gue!"

"Sebenci itu kamu sama aku, Tar?"

"Iya! Jadi pergi dari sini sekarang juga!"

"Mentari... peluk sekali, boleh? Mau dipeluk sekali lagi aja. Aku janji abis itu nggak akan muncul di depan kamu lagi. Jadi kamu nggak harus nahan jijik tiap lihat aku."

"Go, udah, biarin Mentari sendiri," lerai Braga. Dia tak ingin Mentari semakin histeris.

"Cuma minta dipeluk... Peluk aku aja, ya, Tar? Jangan peluk dia."

"Lo pikir gue sudi? Lo pikir gue mau dipeluk sama manusia kotor kayak lo? Lebih baik mati dibandingkan harus meluk lo!"

Bulir air mata jatuh dari pelupuk mata Dago. Sampai kapan Mentari mau melukai hatinya dengan segala ucapan menusuknya? Sampai kapan cewek itu mau menghakimi masa lalunya?

"Kalau gitu... lebih baik aku mati malam ini dibandingkan nggak bisa meluk kamu lagi."

"Woi, ngapain lo?"

Dago, Braga, dan Mentari kompak menoleh ke arah kanan. Ada segerombolan laki-laki mendekat ke arah mereka.

"Mas, tolongin saya! Ini ada cowok nggak jelas mau macam-macam sama saya dan pacar saya!" teriak Mentari pada gerombolan laki-laki itu.

Dago remuk redam karena ucapan Mentari.

"Tolong saya, Mas, usir dia dari sini."

Mentari menarik Braga dan mendekati segerombolan lelaki.

Wajah Braga memucat ketika menyadari siapa segerombolan orang itu. Dia berusaha menghentikan langkah Mentari. "Tar! Mereka preman!" katanya panik.

Mentari mengerjapkan matanya, baru sadar bahwa kata-kata Braga benar. "B-Braga... ayo p-pulang," ucapnya sembari menarik cowok itu menjauh.

"Woi! Lo ngapain dia, hah? Bagi-bagi lah! Ya, nggak, Bro?" ujar salah satunya.

"Yoi! Hahaha! Rakus lo kalau nggak mau bagi-bagi," tukas preman lain.

Gerombolan itu berjumlah tujuh orang, mereka membawa botol alkohol dan tongkat kayu. Beberapa di antara mereka mabuk, sisanya terlihat segar.

Braga menggenggam tangan Mentari erat, lalu membawanya semakin menjauh dari para preman itu, tetapi mereka mencegatnya.

"Mau ke mana lo? Enak aja main pergi!"

"Gue nggak ada urusan sama kalian, minggir!" tukas Braga tegas.

"*Unboxing* dulu lah, Bro!" Salah satu preman bergerak untuk meraih Mentari, tetapi Dago lebih cepat dan menendang perutnya.

"Ini cewek gue, sialan! Jangan macem-macem!"

"Wah, lu dibaikin malah ngelujak. Gue hajar lo, ya!" rutuk preman lain.

Preman itu mendekati Dago, mencoba memukuli cowok itu. Namun, Dago berhasil menghindar. Kesempatan itu Braga ambil untuk kabur, dia menarik tangan Mentari dan berlari meninggalkan Dago begitu saja.

"B-Braga! Braga behrenti! Dago? Dago gimana?" teriak Mentari sembari menahan Braga agar berhenti berlari.

"Lari, Tar! Lari kalau lo mau selamat dari preman itu!"

Braga menyeret Mentari ke motornya, dia bisa mendengar suara pukulan dan erangan dari belakang sana. Dia tahu Dago dikeroyok habis-habisan, tetapi dia justru meninggalkan mantan sahabatnya itu.

Mentari menoleh ke belakang, lalu membekap mulutnya saat melihat Dago berusaha melawan empat orang preman sendirian. Sedangkan tiga preman mabuk lainnya mulai mengejarnya dengan langkah sempoyongan.

Seluruh tubuh Mentari merinding. Terselip rasa sesal di dadanya. Mengapa tadi dia harus berteriak hingga menarik perhatian para preman itu.

"Ayo naik! Cepetan naik, Tar! Kita harus pergi dari sini."

Mentari justru terpaku pada Dago, di sana cowok itu masih bertahan melawan para preman. Rasa khawatir menjalar di dirinya. Bagaimana bila Dago kalah melawan preman-preman itu? "B-Braga… bantuin Dago! Dago bisa kenapa-kenapa kalau lawan mereka semua. Braga, ayo balik ke sana! Bantuin Dago!"

Braga menatap tiga preman yang mulai mendekati mereka. "Dago bakalan baik-baik aja, sekarang ayo pergi!"

Mentari ditarik paksa, cewek itu dinaikan ke atas motor, lalu Braga mengendarai motornya meninggalkan arena *skate*.

Bruk! Bruk! Bruk!

Mentari menoleh ke belakang, dan dia menjerit keras saat melihat Dago yang sudah tak lagi sanggup melawan. Cowok itu terkapar di aspal dan diinjak-injak oleh para preman. Dago berusaha melindungi kepalanya meskipun tampak sudah tak berdaya dan penuh luka, berbaring miring menatapnya dari kejauhan. Menatap tepat di mata Mentari dengan pandangan begitu terluka, dengan linangan air mata di pelupuknya. Jantungnya seolah dihunus tombak berapi, dia ingin berlari dan memeluk cowok itu detik ini juga.

"Braga, berhenti! Braga, tolongin Dago! Berhenti! Dago bisa mati, Braga!" Mentari terisak kuat sembari menjerit, dia mencoba menghentikan Braga.

"Braga balik ke sana! Gue mohon balik ke sana! Dago bisa mati!"

Namun, Braga tidak mendengarkan, motornya melaju semakin kencang, hingga Mentari tidak bisa lagi melihat Dago. Dia tidak tahu apa yang terjadi pada mantan kekasihnya di sana. Jika terjadi sesuatu pada Dago malam ini, percayalah, Mentari akan membenci dirinya sendiri.

***

Pada akhirnya, Mentari benar-benar kembali ke sana setelah berdebat dengan Braga dan mengancam akan loncat dari motor. Cewek itu turun dari motor, lalu berlari mendekati Dago yang terkapar di aspal. Preman-preman itu sudah meninggalkannya sendirian dengan tubuh penuh darah. Seketika Mentari menjerit ketika melihat kondisi mantan kekasihnya yang sudah tak berdaya.

Mentari bersimpuh di sisi Dago, matanya memburam karena air mata. Namun, dia masih bisa melihat betapa hancurnya cowok itu saat ini.

"G-Go… Dago?" panggil Mentari serak.

Ada serpihan kaca di kepala Dago, di sisinya berceceran botol-botol pecah dan batang kayu.

Braga ikut mengecek keadaan Dago. Rasa sesal muncul dalam dirinya. Dia berpikir, seharusnya tadi dia tak meninggalkan cowok itu seorang diri.

"B-Braga… panggil, hiks, ambulans… Telepon ambulans!" teriak Mentari.

"Oke, gue telepon ambulans sekarang!" jawab Braga panik sembari tergesa mengeluarkan ponselnya.

Mentari menyentuh wajah Dago yang penuh darah dengan gemetar, membiarkan kulitnya bersentuhan dengan wajah pucat itu.

"Dago… hiks… Dago? Dago bisa denger aku?"

Mata Dago mengerjap pelan, cowok itu masih sadar di ambang sekaratnya. Kelopak mata sayunya menampilkan bola mata yang berkaca-kaca. Dia hanya diam, menatap Mentari teduh.

Ditatap selembut itu justru membuat Mentari menangis keras, penyesalan di dadanya begitu menusuk dan tak bisa dia tahan lagi,

"Dago, maaf… Maafin aku…"

"Ha-pe… aku... tang-ahh... al… lahir… kamu..." Dago berkata terbata-bata. "*C-chat* Renzi… ka-kasih t-tahu m-mereka…."

Mentari mengangguk cepat, dia meraih ponsel Dago dari kantong jaketnya, lalu membuka benda pipih itu. Tangisannya semakin deras saat dia mengetikan tanggal lahirnya untuk *password* ponsel cowok itu. Kemudian dia tertegun ses

aat ketika melihat *wallpaper* Dago adalah foto genggaman tangan mereka.

"Bi-bilang ke Ren-zi... ru-rumah sakit..."

"Gue udah telepon ambulans. Tolong bertahan, Go! Kita bawa lo ke rumah sakit secepatnya," ujar Braga sembari ikut bersimpuh di samping Dago. Dia bodoh, dia merutuki diri. Sudah berapa kali dia menghancurkan Dago?

Tangan Mentari bergetar keras saat mengetikan pesan pada Renzi. "Udah... udah *chat* Renzi, sebentar ya... hiks... Sebentar Dago, aku mohon bertahanlah."

Dago tersenyum tipis, kemudian terbatuk hingga mengeluarkan darah dari mulutnya.

"Dago... Dago! Hiks... Dago, jangan... jangan ke mana-mana... Maafin aku... N-nanti kita ke rumah sakit. Aku mohon bertahan, Dago!" Mentari menggenggam tangan Dago.

Mentari semakin panik melihat mata Dago mulai menutup. Dia berusaha membuat cowok itu tetap terjaga. Dia khawatir jika Dago tertidur, cowok itu tak akan bangun lagi.

"Dago... hiks... Dago, jangan tidur... Sebentar lagi ambulans datang, hiks, Dago!"

Mentari mengusap wajah Dago dengan sayang. Dia menangisi cowok itu dan seluruh luka di tubuhnya. Dia bertanya-tanya, apa yang dilakukan preman-preman itu pada Dago hingga tubuh mantan kekasihnya itu membengkak dan mengeluarkan banyak darah. Kepala cowok itu tampaknya dilempar botol hingga darah segar terus mengucur dari pelipisnya.

"J-jangan sentuh... kotor...," lirih Dago lemah.

Mentari semakin hancur menjadi kepingan saat mendengar perkataan itu, tangannya menggenggam jemari Dago lebih erat. "Nggak, hiks, Dago nggak kotor..."

Dago terbaring tak berdaya, perlahan matanya semakin menutup karena rasa sakit yang tak bisa lagi dia tahan.

"A-aku sayang... banget... Ma-af kalau a-aku bi-bikin ka-mu... sedih..."

"Go? Dago lo denger gue, 'kan? Jangan tutup mata lo! Tetep buka mata lo, Dago!" ujar Braga khawatir.

"Dago, jangan tidur, hiks... Dago... n-nanti aku peluk... Aku janji aku bakalan meluk kamu, Go... Tapi aku mohon jangan pergi."

Mentari mengguncang tubuh lemah Dago, berusaha membangunkannya. Namun, mata Dago justru meredup, lalu tertutup rapat.

***

Sunrise

Jangan buru-buru menyimpulkan jika seorang anak yang tidak pernah pulang ke rumahnya adalah anak yang nakal, bisa saja dia sedang mencari nyaman yang rumahnya tidak bisa berikan.

***

Renzi dan Ferel datang beberapa saat kemudian karena pesan yang Mentari kirim. Keduanya berlari tergopoh menyusuri lorong rumah sakit. Mereka berhasil menemukan Mentari yang sedang menangis di depan ruang tindakan. Baju cewek itu dipenuhi banyak darah.

"Tar? Kenapa? Dago kenapa?" tanya Renzi tak sabar. Cowok itu beralih kepada Braga. "Lo apain sahabat gue?"

"Gue bisa jelasin. Tenang dulu!" sanggah Braga cepat.

Mentari terisak. "D-Dago… hiks… Dago dikeroyok p-preman... Salah gue… g-gue yang salah, hiks."

Alis Renzi bertaut kebingungan, dia menggertak Mentari. "Jelasin yang bener! Kenapa bisa Dago dikeroyok?" Suaranya meninggi.

"Kalem, Ren, kasian anaknya masih syok," ujar Ferel sembari menenangkan Renzi dengan mengusap punggung sahabatnya.

"Lo tadi udah telepon Om Rahar, Rel?" Renzi beralih menatap Ferel.

"Udah, katanya beliau ke sini malam ini juga."

Renzi menghela napas berat, lalu mendudukan diri di kursi tunggu rumah sakit. Dia menatap Braga dan Mentari bergantian, cowok itu berkata, "Jelasin semuanya ke bokapnya Dago nanti." Dia bertekad, tidak akan diam jika terjadi sesuatu pada sahabatnya.

***

Rahar datang bersama Aisha beberapa jam kemudian. Mentari masih ada di sana, bersama Braga, Ferel, dan Renzi. Mereka berniat berjaga sepanjang malam.

"Renzi? Dago mana? Dago mana, Rel? Tolong jelasin ke Om, ini ada apa?" Rahar dengan panik mendekati dua sahabat putranya, menuntut penjelasan dengan segera.

"Kenapa? Balapan? Jatuh? Dago tabrakan? Kenapa dia, Renzi?"

Renzi baru saja akan menjawab, tetapi pintu ruang UGD terbuka dan muncul seorang dokter yang menangani Dago. "Wali pasien bernama Dago sudah datang?" tanya dokter itu pada Renzi.

"Saya, saya ayahnya," seru Rahar sambil mendekati sang Dokter.

"Bapak, ayahnya, ya? Syukurlah Bapak sudah datang. Saya tunggu dari tadi. Saya harus menjelaskan kondisi putra Bapak terlebih dahulu, sebelum nanti melakukan tindakan untuk putra Bapak."

Rahar mendengarkan penjelasan dokter laki-laki yang menangani Dago, dan pria paruh baya itu nyaris pingsan saat mendengar penjelasan dokter tersebut tentang putranya. Dokter berkata hasil MRI menunjukan bahwa tulang rusuk Dago patah karena hantaman keras di bagian dadanya. Lalu pendarahan hebat di kepala akibat pukulan kayu dan botol beling menyebabkan geger otak pada Dago hingga harus melakukan beberapa operasi dengan segera.

Mentari mendengar semuanya, semua obrolan antara dokter dan Rahar yang berada tak jauh dari posisinya. Mentari lemas, terbayang lagi saat Dago diinjak-injak dan dipukuli oleh kayu oleh para preman itu. Seharusnya dia tidak meninggalkan cowok itu, seharusnya dia tetap di sana.

"Kami harus melakukan operasi sesegera mungkin. Bapak bisa ke bagian administrasi untuk mengurus berkas pasien. Begitu ya, Pak. Nanti setelah administrasi selesai, kami akan segera membawa pasien untuk melakukan tindakan lebih lanjut."

"Baik, Dok, saya akan mengurus semuanya segera. Tolong obati putra saya, Dok."

"Baik, Pak, tim medis akan melakukan yang terbaik untuk putra Bapak."

Selepas dokter itu pergi, Renzi langsung menuntun pria paruh baya yang terlihat syok itu untuk duduk di kursi.

"Kenapa bisa seperti ini, Renzi? Dago mengapa bisa begini?" tanya Rahar parau.

"Saya sendiri belum tahu kenapa Dago bisa kayak gitu, Om. Dago bersama Braga dan Mentari waktu kejadian," tukas Renzi menjelaskan. Dia menujuk Braga dan Mentari.

Rahar mengenali Braga, dia mengenali anak itu, lalu tatapannya jatuh pada Mentari. Kali ini apa yang dilakukan Braga pada putranya? Rahar mengusap wajahnya kasar dan memeluk Aisha yang sedari tadi ada di sampingnya.

"Ssshh, Dago pasti akan baik-baik aja, Mas... Dago kuat." Aisha mencoba menghibur calon suaminya, meskipun tidak berpengaruh banyak, Rahar tetap terpuruk karena kejadian yang menimpa putra tunggalnya.

***

Rahar kembali ke UGD setelah selesai mengurus administrasi untuk operasi Dago. Kaki jenjangnya berjalan mendekati Braga dan Mentari yang duduk bersebelahan. Dia melihat kawan lama putranya itu sedang berusaha menenangkan seseorang di sampingnya itu. Rahar berhenti di depan mereka, lalu berkata pelan.

"Boleh kita bicara?" Keduanya mengangguk setuju, dia lalu duduk di depan mereka.

"Boleh saya tahu, bagaimana kronologi kejadiannya, Nak Mentari, Nak Braga?"

Mentari mengangguk lirih, "S-saya yang salah, Om.... Maaf... saat itu saya dan Dago ada di arena *skate*. Saya nggak sengaja bertemu Dago di sana, k-kami berdebat... d-dan saya berteriak karena, *hiks*... karena saya nggak mau mendengar penjelasan dia. Namun, teriakan saya justru bikin para, hiks, p-preman itu dateng dan... dan... *hiks*..." Dia menggeleng dan menutup wajah dengan kedua tangan, dia tidak sanggup melanjutkan kalimatnya sendiri.

"Kenapa berteriak? Apa Dago menyakiti kamu atau kasar sama kamu, Nak? Apa anak saya mencoba memperkosa kamu?"

Mentari menggeleng kuat, dia semakin hancur saat mengingat kesalahannya.

"Jawab, Nak, apa Dago mencoba memperkosa kamu?"

"Dago... Dago, *hiks*... Dago cuma minta dipeluk.... Saya yang salah, Om. Maaf... saya yang bikin Dago terluka."

Braga berdiri, lalu meletakan lututnya di atas lantai rumah sakit, dia bersimpuh di depan Rahar sembari menunduk dalam.

"Saya yang salah, Om. Saya meninggalkan Dago saat dia dikeroyok preman-preman itu. Saya meninggalkan dia sendirian melawan mereka."

Renzi membulatkan matanya tidak percaya. "*What the f*ck*! Lo ninggalin temen lo sendiri waktu dia dikeroyok preman? Berengsek lo!" Renzi terlihat begitu marah, dia hampir saja menarik tubuh Braga untuk menghajarnya, tetapi Ferel dan Aisha menahannya.

"Tenang, Nak, jangan seperti ini," sergah Aisha lembut.

Braga merasa pantas untuk dihajar, bahkan jika Rahar memukulinya pun dia akan menerima. Ini salanya, harusnya dia membantu Dago melawan mereka, bukan berlari begitu saja.

Rahar mengatupkan bibirnya tak percaya, dia sadar mungkin ada perdebatan serius antara putranya dan gadis di depannya ini. Namun, yang lebih membuatnya terkejut adalah pengakuan Braga. Dia mengetahui permasalahan di masa lalu antara Braga dan Dago, tetapi malam ini, dia benar-benar tidak percaya bahwa Braga bisa setega itu pada kawannya sendiri.

"Maafin saya, Om... Saya yang bikin Dago terluka. Ini salah saya, saya benar-benar menyesal," ucap Mentari untuk kesekian kalinya.

"Kamu, pacarnya Dago?" tanya Rahar pelan.

Mentari mengangguk, tetapi sedetik kemudian menggeleng kecil, dia bingung harus menjawab apa. Hingga Ferel yang menjelaskan semuanya pada Rahar, semua yang terjadi antara Mentari dan Dago, benar-benar semuanya, tanpa ada yang terlewat.

Rahar menatap Mentari dengan dalam. Lalu menatap calon istrinya, Aisha. Wanita itu sedari tadi duduk diam di sampingnya dan berusaha menenangkannya. "Sayang, boleh tolong belikan minum. Kasian dia menangis terus dari tadi," pintanya lembut.

Aisha mengangguk dan meninggalkan mereka.

Sesungguhnya itu hanya alibi Rahar. Dia hanya tidak ingin calon istrinya mendengar semua cerita masa lalunya yang gelap dalam kondisi seperti ini.

"Saya baru tahu bahwa Dago bisa punya pikiran untuk melamar seorang wanita... Dia bahkan belum selesai dengan skripsinya," ucap Rahar sembari tersenyum tipis. Kata Ferel di ceritanya tadi, Dago sudah melamar Mentari, namun putranya yang malang itu justru dicampakkan. "Dago pernah bilang bahwa dia tidak akan menikah. Tetapi sekarang, saya mendengar putra saya melamar seorang gadis cantik." Senyum terbit di wajahnya. "Dago pasti sangat mencintai kamu, karena sebelumnya anak itu tidak tahu apa itu cinta."

Mendengar perkataan Rahar, Mentari spontan membekap mulutnya.

"Kamu mungkin tahu seperti apa anak itu. Dia menyusahkan kamu ya, Nak? Dago bisa tumbuh seperti itu sebenarnya adalah bukti kelalaian saya, bukti betapa tidak becusnya saya menjadi seorang ayah," ujar Rahar sesak.

"Dago yang pemabuk, sering bermain dengan perempuan, balap liar, dan semua hal buruk yang ada di dirinya itu karena kesalahan saya. Mungkin kamu tahu Dago punya trauma terhadap perempuan, hingga dia menjadi bajingan seperti ini. Itu juga salah saya, saya yang membuat dia menjadi seperti itu."

Mentari diam tak berkutik. Trauma? Trauma apa? Selama ini Mentari hanya fokus pada dirinya sendiri hingga tidak mengenal Dago sebaik cowok itu mengenali dirinya. Dia hanya tahu permasalahan dengan Braga, tetapi ternyata, tampaknya ada yang lain.

"Dulu, saya masih miskin. Dago hanya anak dari montir di bengkel pinggir jalan. Dago ditinggalkan ibu kandungnya karena saya, karena saya tidak bisa menafkahi istri saya, sehingga anak itu kehilangan ibunya."

Mentari tanpa sadar menahan napas.

"Dago tumbuh menjadi anak yang pendendam, bahkan pada ibu kandungnya sendiri. Anak itu membenci wanita yang melahirkannya, itu pun karena saya... Saya bekerja keras, banting tulang mati-matian agar punya banyak uang. Saya hanya tukang ganti oli tadinya, namun sekarang saya memiliki *showroom supercars* sendiri. Saya pikir uang bisa mengobati luka di hati anak saya, karena itu keinginan Dago maka saya iyakan detik itu juga. Namun, nyatanya saya salah."

Mentari menatap Rahar nadir. Kepedihan yang terpancar dari ayah mantan kekasihnya itu membuat penyesalan di hatinya makin menganga.

"Lagi-lagi ini salah saya, bahkan saat Dago terjerumus pada pergaulan bebas saya justru membiarkannya. Saya pikir, *'Dago senang, anak itu bahagia saat ada di* club. *Anak itu tidak lagi sedih dan memikirkan ibunya saat dia bersama perempuan-perempuan yang mencari perhatiannya.'* Saya memberikan Dago segalanya dari segi materi, saya membiarkan anak itu melakukan semua yang dia mau, dan itu justru menjadi kesalahan fatal. Dago tumbuh dewasa dengan kebencian pada perempuan sehingga dia berambisi untuk memainkan perasaan seluruh perempuan yang dia temui."

Air mata Mentari kembali menderas. Kata-kata Rahar menjadi garam yang ditaburkan ke lukanya.

"Saya tahu Dago banyak terluka. Pertama, ibunya, lalu permasalahannya dengan sahabatnya dulu, sahabat yang dia percaya tetapi mencabik-cabik kepercayaan itu hingga hancur." Rahar menatap Braga dengan sorot kecewa, benar-benar kecewa. Pandangannya beralih pada Mentari. "Saya kira kehadiranmu bisa menjadi matahari yang terbit di langit gelapnya. Namun, ternyata tidak, ya? Tidak apa, Nak. Saya paham, tidak semua orang bisa menerima masa lalu seseorang seperti putra saya."

Mentari menggeleng untuk menyanggah. Tidak, dia bisa menerima Dago, dia bisa menerima masa lalu cowok itu. Dia hanya terlalu takut, dia butuh keberanian. Maka itu dia butuh kesempatan kedua untuk mencintai Dago, dia butuh *sekali lagi* mengulang segalanya.

"Putra saya terbentuk dari trauma masa lalunya. Tapi saya tidak akan menutup mata pada kesalahannya, Dago tetap jahat padamu. Dia menjadikanmu barang taruhan dan memiliki niat untuk mencampakkanmu, meskipun dia jatuh pada permainannya sendiri. Tapi kamu jangan khawatir, jangan risau dengan kejadian malam ini. Ini bukan kesalahanmu." Rahar terdiam sejenak, dia

berpikir keras. "Setelah ini, saya akan membawanya menjauh dari kehidupanmu dan Braga. Biarkan Dago pergi, biarkan anak saya memulai kehidupan barunya tanpa kalian."

Mentari menggeleng cepat, dia panik bukan main saat mendengar ucapan Om Rahar. Apa dia akan dijauhkan dari Dago? Apa ayah kandung Dago itu begitu membencinya hingga berniat memisahkan mereka?

"O-om... saya tahu saya salah, tapi tolong j-jangan... jangan pisahin saya sama Dago. Saya mohon..."

Rahar menggeleng pelan. "Saya yang memohon sama kamu... tolong jauhi putra saya, dan saya akan pastikan dia pun menjauhimu."

Mereka, benar-benar sampai di ujung jalan. Genggaman tangan mereka benar-benar terlepas. Dan, tidak ada yang lebih menyakitkan dari dipaksa berhenti pada saat masih ingin berjuang. Mereka, terpaksa berakhir.

***

Waktu menunjukan ke arah jarum jam angka empat pagi saat Mentari menjatuhkan diri di atas kasurnya. Cewek itu menangis keras teredam bantal, menjerit pilu di keheningan dini hari. Sejujurnya Mentari masih ingin berada di rumah sakit untuk menemani Dago, tetapi kebijakan rumah sakit yang melarang kerumunan penjenguk membuatnya terpaksa meninggalkan tempat itu. Hanya tersisa Rahar dan Aisha di sana. Dan kini, semakin sulit aksesnya untuk menemui Dago.

Apa yang terjadi hari ini adalah titik balik dalam hidupnya. Mentari yang selama ini menganggap Dago tak berharga bak sampah, kini menangisi sampah itu, rela mengeluarkan air mata hingga matanya bengkak. Dia baru memahami sepahit apa penyesalan, dan hal paling bodoh yang dia lakukan yang justru membuatnya kehilang seseorang yang mencintainya.

"Harusnya tadi aku peluk kamu, Go. Harusnya aku dengerin penjelasan kamu dulu."

Lampu kamarnya menyala terang, tetapi jiwanya gelap. Tangan-tangan Mentari terus memukuli kepalanya sendiri, sebab ada bayangan Dago yang tidak berdaya di memorinya. Bayangan Dago yang dikerubungi para preman dan disiksa dengan kejam, sedangkan dia dengan jahatnya meninggalkan cowok itu.

Sebuah *jar* kaca di samping nakas kasurnya menarik perhatian Mentari. Masih dengan terisak dia memilih untuk duduk di sisi ranjang dan meraih *jar* itu. Dia tersenyum nanar. Itu adalah toples yang berisi kenangan mereka, kenangannya bersama Dago yang begitu singkat.

Selama ini dia belum pernah membuka dan membaca isi toples kaca itu, karena Dago selalu memperingatkannya untuk tidak membuka sebelum *anniversary* mereka. Namun, sekarang, dia membuka tutup *jar* itu dan meraih kertas-kertas milik Dago. Dia penasaran apa yang cowok itu tulis di sana.

Pelan-pelan, dengan mata yang memburang penuh air mata Mentari mulai membaca kertas itu.

#TintaDago
Day 1 of 365

Gue nggak tau kenapa gue bikin ginian sama mentari.
Sok-sokan 365 days aja wkwk. Di hari ketujuh juga Mentari gue putusin.
Btw, hari pertama pacaran sama Tari, kita naik sepeda dan makan cumi bareng.
She's cute, gemes waktu keselek cabe!

#TintaDago
Day 2 of 365

Gue seneng banget foto-fotoin matahari terbit.
Soalnya cantik, kayak Mentari.

#TintaDago
Day 3 of 365

Tar, maaf. Gue tau, gue cuma jadiin lo taruhan sama anak-anak, tapi tolong inget, yang gue lakuin ke lo itu tulus.
Ini bukan cara gue baperin cewek.
Cuma lo yang bisa bikin gue selembut ini.

#TintaDago

Day 4 of 365

Gue seneng banget boncengan sama Mentari. Gue suka deket-deket sama Mentari. Gue suka dengerin cerita dia saat kita di atas motor. Apalagi, setiap dia bilang, "Jangan ada yang sedeket ini sama kamu selain aku, ya, Go!"
nggak akan, Sunrise. Cuma lo yang bisa, janji!

#TintaDago

Gue lupa hari ini hari ke berapa, hahaha.
Yang mau gue tulis cuma satu:
Gue suka lari dari kosan gue ke kosan Mentari.
Dan dalam hitungan ke-120 gue udah bisa ketemu dia

#TintaDago

Mentari bukan lagi barang taruhan.
Gue sayang sama dia.
Gue sayang sama Shireena Mentari.
Sayang banget!

#TintaDago

Makasih ya Sunrise. Makasih karena udah mau terima masa lalu gue yang kotor ini.
Gue janji, nggak akan bikin Mentari sedih.
Nggak akan gue sakitin dia!

#TintaDago
Day 21 of 365

Go, udah bikin Mentari bahagia belum hari ini?

#TintaDago

Hari ini kita wujudin to do list kita.
Nggak sabar pengin ceklis-ceklis semuanyaa! wkwk

#TintaDago

Gue tau gue pendosa.
Tapi, Tuhan, gue harap Mentari adalah perempuan terakhir di hidup gue. Gue mau jadi tua dan mati di samping dia.

#tintadago

Jam 2 malem, gue tiba-tiba kepikiran bahwa gue ini nggak pantas untuk Sunrise.
Dia bisa dapetin cowok yang lebih baik dari gue, 'kan?
Nggak tahu kenapa, tapi gue kepikiran untuk nulis ini.
Misalnya gue nggak bisa sama Mentari lagi,
untuk siapa pun cowok yang nantinya bakalan nikah sama Mentari,
gue harap lo cintai dia sebesar gue mencintai Mentari.
Gue kasih tahu nih, Bro.
Mentari punya asma dan dia nggak nyaman sama asap rokok.
Dia juga ada asam lambung yang sering kambuh kalau dia panik dan terlalu capek.
Mentari nggak bisa minum promaag, jadi beliin dia obat yang sirup.
Mentari nggak suka kesepian.
Siapa pun lo, kalau nanti Mentari bilang dia sedih atau butuh lo, gue harap lo bisa tinggalin semua yang lagi lo lakuin dan datengin Mentari detik itu juga.
Dekap dia, jangan biarin Mentari sedih.
Kalau dia sedih, ajak dia jalan-jalan naik motor.
Mentari suka lihatin gemerlap kota.
Dia bakalan dekap pinggang lo dan tugas lo ladenin ocehan dia, dengerin semua ceritanya.
Inget, jangan ngebut! Mentari takut sama kendaraan ngebut.
Sebenernya banyak yang mau gue tulis untuk future husband-nya Mentari.
Tapi yang pasti, tolong jaga dia dan cinta dia sebesar yang gue lakuin.
Gue harap lo bukan pemabuk, bukan perokok,
dan bukan cowok yang punya masa lalu buruk kayak gue.
Jaga dia, Bro.
Genggam dunia gue, karena gue telalu kotor untuk menyentuh perempuan sebersih Mentari.

Ditulis jam 2 pagi, Dagonya lagi insecure, wkwk.

#tintadago

Semoga pas anniversary kita buka jar ini.
Mentari nggak geli sama apa yang gue tulis di sini,
wkwkw.

Mentari menangis keras sembari memeluk semua kertas-kertas yang Dago tulis. Kini dia baru mengerti sebesar apa cowok itu mencintainya. Braga benar tentang cinta yang seharusnya tak menggunakan akal, harusnya sedari awal dia mengikuti apa kata hatinya. Sekarang dia sadar, bahwa tak ada siapa pun yang bisa mencintainya sebesar Dago.

***

Gone

Sesuatu akan terasa jauh lebih berharga saat dia sudah tidak ada.

***

Bandung, dua hari kemudian.

Rahar menatap putranya teduh. Dia berpikir, Dago masih ingin beristirahat lebih lama. Anak itu tak kunjung membuka matanya sekalipun dokter mengatakan operasinya berhasil, sehingga putranya akan baik-baik saja. Luka di kepala Dago memang serius, tetapi cederanya tak akan berefek samping parah. Mungkin anaknya akan sadar besok pagi dan hanya merasa mual hingga muntah-muntah sebagai efek samping. Namun, tetap saja Rahar khawatir.

"Kenapa nggak mau buka matanya, Nak? Kapan mau bangun, Go?" bisik Rahar lembut sembari mengusap kening Dago.

Dago putra satu-satunya, alasan Rahar bekerja banting tulang dan mencari banyak uang. Jika dia kehilangan Dago, maka untuk apa semua hartanya, untuk apa hidupnya? Dia akan kehilangan alasan untuk bertahan.

"Om, Om pulang aja. Biar Bulan yang nemenin Dago di sini...."

Lamunan Rahar buyar oleh suara lembut seorang cewek.

"Om kelihatan lelah. Kita gantian jaga Dago, ya, Om? Biarin Bulan yang nemenin Dago malam ini. Boleh, ya, Om?" pintanya lagi.

Rahar menoleh dan tersenyum, dia mengenal cewek cantik ini sejak dari masih bocah berkepang dua, hingga kini tumbuh begitu anggun dan dewasa.

"Bulan mau temani Dago di sini?" tanya Rahar, memastikan.

"Iya, kalau Om nggak keberatan dan ngasih izin, biar Bulan yang jaga malam ini. Om bisa pulang dan istirahat."

Tatapan Rahar kembali jatuh ke wajah putranya yang tertidur dengan banyak alat medis di tubuhnya. Dia lelah, sedari kemarin pagi mengurus segalanya. Mengurus rujukan, perpindahan RS ke Bandung, hingga operasi. Namun, berat rasanya untuk meninggalkan Dago.

"Bulan akan kabarin terus perkembangan Dago. Bulan cuma mau Om istirahat dulu. Bulan sedih lihat Om kelelahan gini."

Rahar tersenyum tulus, dia mengusap puncak kepala teman putranya di sampingnya itu. "Titip Dago ya, Nak. Om pulang dulu malam ini. Besok, Om ke sini lagi."

Bulan mengangguk dan tersenyum tulus. "Iya, Om."

Mereka hanya terlalu lama mengenal, hingga kelewat dekat.

***

Pagi ini Bandung terasa lebih dingin, kaca-kaca berembun dan hujan rintik turun begitu lembutnya. Bulan merapatkan *outer* tebal yang dia pakai karena suhu kamar yang semakin dingin. Telunjuknya mengusap punggung tangan Dago dengan ringan, mata cewek itu tak lepas dari wajah damai Dago.

"Bangun, Go.... Nanti kita main hujan lagi...."

Bulan sama sekali tak mengantuk sekalipun semalaman dia terjaga, sebab terlalu khawatir cowok itu akan terbangun. Meskipun dia senang bisa berdekatan dengan Dago, bahkan sampai bisa menggenggam tangannya. Namun, orang yang disayanginya itu tengah tertidur, tak sadarkan diri. Bulan ingin Dago bisa membuka mata dan membalas genggaman tangannya. Sebab biasanya, dalam sadar dan sehatnya, dia tak akan bisa menyentuh cowok itu. Dago tidak ingin Bulan menyentuhnya, cowok itu itu akan menepisnya kasar.

"Aku suka sama orang, Go. Menurut kamu gimana ya cara aku ngungkapinnya?"

"Gimana ya, Mbul? Hm... coba lo kasih bunga ke dia. Lo taruh bunga dan surat di mejanya, misalnya."

"Kalau dibuang sama dia gimana?"

"Lo tuh cantik, Mbul. Mana mungkin ada cowok yang nolak lo! Udah, besok lo taruh surat sama bunga di meja dia."

"Gitu, ya? Oke deh, nanti aku coba... Makasih, ya, Go."

"Hahaha, iya. Semoga besok sahabat gue ini nggak jomblo lagi."

Bulan tersenyum samar ketika memori saat mereka SMA itu kembali terputar. Terasa sudah sangat lama, tapi pedihnya masih terasa.

"Kenapa lo taruh surat sama bunganya di meja gue, Mbul? Harusnya lo taruh di meja orang yang lo suka."

"Udah aku taruh di meja orang yang aku suka kok...."

"Maksud lo?"

"Maaf, Dago.... Aku suka sama kamu."

"Lo tahu, 'kan, gue suka sama Firasya? Nggak bisa, sorry, *Bulan, gue nggak mau merusak persahabatan kita. Lagipula, gue suka sama orang lain."*

"Aku—"

"Gue anggap ini nggak pernah terjadi. Kita tetep sahabat. Lupain perasaan lo buat gue, Bulan."

Bulan lebih memilih melihat Dago bersama cewek lain dibandingkan melihat cowok itu terkapar tak berdaya seperti ini. Sebab saat Dago terluka, Bulan yang ikut sakit.

"Dago, aku bawain kamu pie—" Ucapan Bulan terhenti saat Dago membuka pintu rumahnya dengan keadaan bertelanjang dada dan rambut acak-acakan.

"Ngapain, sih, malem-malem ke rumah orang? Lo ganggu gue sama cewek gue tahu, nggak."

"M-maaf... Om Rahar bilang kamu di rumah sendirian belum makan. Makanya aku bawain pie bu—"

"Gue nggak laper. Siapa yang mikirin makan kalau lagi having sex*, Bulan? Bawa lagi aja pienya. Lo bener-bener ngerusak* mood *gue."*

Bulan tersenyum pedih. Kenapa malam ini semua memori lama terputar lagi di otaknya? Dan sialnya, Bulan sadar, tidak ada kenangan yang tak menyakitkan.

Tangannya menggenggam jemari Dago dengan lembut. "Dago bangun.... Ayo bangun, Go."

Rasanya surga sedang membuka pintunya malam itu. Baru saja Bulan berucap, Dago tiba-tiba menggerakan jemarinya lemah, membalas genggaman tangan Bulan tanpa tenaga.

Bulan berdiri panik, buru-buru dia menekan *nurse call* di samping ranjang Dago.

"Dago? Dago bisa dengar aku?"

"Mbul... g-gue balapan lagi, ya? G-gue... jatuh w-waktu balapan, ya?"

Bulan terdiam karena ucapan Dago. Dia berdebar, takut sesuatu terjadi pada kepala cowok itu.

"Dago? Sekarang... sekarang tahun berapa, Go?" tanya Bulan gugup.

"Sa-sakit... kepala g-gue sakit b-banget, Mbul.... Tapi g-gue nggak mamau uji-an mat-tematika susulan lagi.... G-gue m-mau sekolah bi-ar nggak uji-an s-sulan sen-diri...."

Bulan menutup mulutnya tak percaya. Dia menggeleng pelan. Ingatan Dago jatuh keempat tahun lalu. Pada hari di mana dia belum mengutarakan isi hatinya pada Dago.

Dago... Amnesia?

***

Dago baru saja diperiksa dokter beberapa saat lalu, dan Rahar sudah berbincang mengenai kondisi putranya itu dengan dokter yang menanganinya. Dokter bilang akan melakukan MRI dan CT Scan ulang untuk mengecek kondisi Dago.

Dokter mengatakan seharusnya tidak ada efek samping yang fatal dari benturan di kepala Dago. Namun, kini, anak laki-lakinya yang berusia 23 tahun itu justru kembali menjadi remaja berusia 19 tahun. Dago tidak mengingat semua yang baru terjadi dalam jangka beberapa tahun hidupnya. Memorinya seolah melempar Dago pada kehidupan SMA-nya.

Hal yang Dago ingat justru peristiwa di mana dia jatuh dari motor saat balapan. Cowok itu mengira bahwa dirinya dirawat sebab tragedi balapan itu.

"Yah, sakit. Sakit dadanya," racaunya pada Rahar. Dia merengek karena merasa sakit di sekujur tubuhnya.

Rahar masih syok. Syok karena dia benar-benar seperti melihat putranya yang masih SMA. Rengekannya, manjanya, dan segala tingkahnya. Benar-benar bukan Dago dewasa yang berusia 23 tahun.

"Renzi mana? Ferel sama Braga juga mana? Suruh ke sini, Yah, mau ketemu mereka."

Rahar menatap Bulan yang juga sama syoknya. Cewek itu terduduk di sofa dan menatap Dago tak berkedip. Dago bahkan menyebut Braga, sosok yang sudah mengkhianatinya di masa lalu. Benar-benar ada yang salah di kepala putranya.

Rahar berharap, dokter segera membuat kondisi putranya kembali seperti semula.

***

2 hari kemudian.

Sudah beberapa hari Dago dirawat. Hasil pemeriksaan menyatakan bahwa tidak ada cedera fatal di kepalanya. Jadi dokter hanya bisa menyimpulkan bahwa cowok itu mengalami *amnesia disosiatif selektif* di mana Dago tidak bisa mengingat hal-hal tertentu karena trauma masa lalu dan semakin terpicu oleh benturan saat kejadian pengeroyokan itu. Hal-hal yang dilupakan biasanya adalah yang memberikan traumatik atau menyebabkan stres berlebihan pada dirinya. Maka itulah, meskipun ingatannya seolah ada di memori empat tahun lalu, tetapi ada banyak sosok dan kejadian di dalam waktu itu yang juga Dago lupakan.

"Lo inget Firasya?" tanya Ferel ragu.

Dago mengernyit. "Firasya siapa?"

Dago tidak hanya melupakan masa kuliahnya, bahkan banyak memori dari masa SMA-nya yang tak diingatnya.

Hari ini ada Renzi, Ferel, dan bahkan Braga di ruang inap Dago. Sesungguhnya jika bukan karena rengekan *anak SMA* itu, Rahar tidak akan mengizinkan Braga berada di sana untuk bertemu dengan putranya. Tidak setelah Rahar tahu apa saja yang Braga lakukan pada Dago.

Kini ketiga kawan Dago itu hanya mengatupkan bibir saat mendengar Dago menjawab pertanyaan Ferel mengenai Firasya.

"Siapa, sih? Cewek lo?" Dago justru mengira Firasya adalah kekasih Ferel.

Braga mendekati Dago, lalu berkata, "Lo beneran nggak inget, Go? Semua yang gue lakuin ke lo.... Lo nggak inget?"

Alis Dago berkerut-kerut, sesekali dia meringis karena dadanya terasa sangat sakit saat bernapas. "Emang lo ngapain? Apa, sih? Apa yang nggak gue tahu?"

Dago bahkan tidak lagi menatap Braga dengan tatapan penuh kebencian. Dia memandangan temannya itu seperti dulu, saat mereka masih baik-baik saja dan berkawan akrab. Tidak ada benci di bola matanya, tidak ada dendam dalam ucapannya. Mereka terasa seperti... sahabat.

"Go... lo beneran nggak inget apa yang udah gue lakuin ke lo?" tanya Braga lagi.

"Anjir, lah. Jangan bikin kepala gue sakit! Emang lo ngapain?" sulut Dago kesal, ocehan teman-temannya membuat kepalanya semakin sakit.

"Ga, jangan," kata Renzi sembari menggeleng, menghentikan Braga yang mau menjelaskan semuanya pada Dago. "Jangan sekarang."

Braga menghela napas lalu mengangguk. Dia justru memeluk Dago dengan hati-hati.

"Eh, Braga edan! Lo ngapain peluk-peluk gue! Lepas, woi, nanti orang bisa salah paham!"

Braga mengabaikan ucapan Dago, dia semakin memeluk temannya dengan erat. "Maaf, gue minta maaf sama lo, Go.... Maaf udah nyakitin lo, gue bener-bener nyesel sama semua yang udah gue lakuin. Tolong tetep jadi temen gue, Go. Tolong jangan udahin pertemanan kita. Maafin gue, Dago... Maaf." Braga meratapi kesalahannya yang sudah menghancurkan hidup Dago. Apalagi sekarang, temannya itu tidak ingat tentang apa yang telah terjadi, Braga semakin hancur dibuatnya.

Namun, Dago tak mengerti kenapa Braga menangis sembari memeluknya. Apa yang sebenarnya terjadi? Dago benar-benar penasaran dan ingin bertanya,

tetapi kawannya itu semakin mendekapnya erat dengan punggung yang bergetar. Jadi, dia memilih untuk dian dan hanya mengusap punggung Braga pelan.

"Gue nggak tahu lo ngapain. Gue nggak inget apa pun. Cuma, ya udah.... Apa pun kesalahan lo, gue maafin lo. Kita tetep temenan, bego. 'Kan *bego club* berempat, selalu berempat pokoknya *mah*."

Dago benar-benar berubah seperti dulu. Karena bila Dago yang Braga peluk ini tidak amnesia, sudah dipastikan cowok itu akan menendangnya jauh-jauh.

Renzi menatap Dago ragu, lalu bertanya, "Go, lo inget Mentari?"

Pelukan Dago dan Braga terlepas. Mata Dago menatap Renzi penuh tanya. "Mentari siapa?"

Dago benar-benar melupakan semua sumber rasa sakitnya.

***

Berbeda dengan Dago yang kini melupakan rasa sakit di dadanya, Mentari justru terjebak dalam lubang penyesalan. Cewek itu berusaha keras mencari keberadaan Dago. Dia mendatangi satu-satu semua teman bahkan mantan kekasih Dago hanya untuk bertanya tentang alamat rumah Dago di Bandung. Namun, sialnya semesta seolah membenci dirinya, tak ada satu pun yang mau memberi tahunya.

Mentari tak putus semangat, dia kembali berusaha agar hangatnya dekapan Dago bisa kembali dia rasakan. Hari ini dia nekat mendatangi warung tongkrongan biasa Dago berada, kaki-kaki ringkihnya berjalan ragu mendekati segerombolan cowok penuh asap rokok yang dia benci.

"Ssst, ada cewek, hahaha. *"*

"Hei, mau ke mana nih?"

"Hai, cewek, cakep amat sih, hahaha. *"*

Mentari memejamkan matanya, jika ini di situasi yang berbeda, sudah pasti dia akan menghajar cowok kurang ajar seperti itu. Namun, kini dia membutuhkan mereka agar bisa bertemu Dago. Dia memasuki warung tongkrongan di depannya, sehingga semua orang di sana menatapnya penuh tanya.

"M-maaf.... kalian temennya Dago, 'kan?" tanya Mentari gugup.

"Eh, ini mantannya Dago, ya? Oh, *hahaha*, yang itu, ya?"

"Lah, Mentari? *Haha*, kenapa nyariin Dago, Tar? Mau balikan?"

"Woi, jangan digodain anjir. Punya Dago itu."

kumpulan bajingan ini.

"Tolong bantu gue. Kasih tahu gue di mana alamat rumah Dago di Bandung. Kalian punya, 'kan?" pinta Mentari dengan suara gemetar, dia sebenarnya takut pada kumpulan orang ini.

"Rumah Dago? Ish, tahu! Yeyeye... ish, tahu!"

"Ayo dianterin, gue tahu di mana rumah Dago. Tapi mampir ke kosan gue dulu!"

"Anjir, ikut dong gue!"

Air mata Mentari menggenang di pelupuk mata, lalu seseorang yang tidak dia kenali mendekat. Kemudian orang itu berdiri tepat di depannya. Sembari menyesap asap rokok, cowok itu berbicara, "Gue tahu rumah Dago di mana. Mau gue anterin?"

"Maurer, modusnya lancar bener."

"Kiw-kiw!"

"Jangan mau, Tar, nanti lo dibawa ke apartemennya dia."

Cowok bernama Maurer itu mengabaikan ucapan teman-temannya, dia menundukan wajahnya hingga sejajar dengan Mentari, lalu tanpa diduga menghembuskan asap rokoknya ke wajah cewek itu.

Fyuh....

"*Uhuk!*"

Mentari refleks terbatuk saat asap rokok itu masuk ke tenggorokannya, dia mundur dan mengibaskan tangan di depan wajahnya.

"Woi, lama amat! Tinggal jawab, mau nggak gue anterin ke Dago? Denger-denger Dago koma gara-gara dikeroyok, ya? Waduh, lo harus jenguk dia, 'kan?" Maurer memanasi Mentari.

"M-mau! Tolong anterin gue ke Dago."

"Boleh, boleh, Sayang. Ayo gue anterin."

Tangan Maurer hendak mengusap rambut Mentari, tetapi cewek itu menghindar dengan cepat. Tidak ada yang boleh mengusap rambutnya selain Dago. "A-ayo, tolong anterin gue ke Dago," ucapnya terbata-bata.

"Tapi ada syaratnya, Cantik. 'Kan zaman sekarang nggak ada yang gratis," ucap Maurer, cowok itu menatap teman-temannya sembari tersenyum mengejek.

"Syaratnya apa? Gue harus ngapain? Lo butuh duit berapa?"

Maurer tertawa. Wajahnya kembali mendekat pada Mentari, membuat cewek itu menjadi waspada.

"Tidur sama gue malam ini, puasin gue. Nanti gue anterin lo ke rumahnya Dago."

Air mata Mentari menetes saat dilecehkan seperti itu. Sorak-sorai teman Dago yang lain membuatnya semakin menciut. Maurer di depannya tertawa mengejek, menyeringai sinis dan menanti jawabannya.

"Gimana, mau nggak? Mau ketemu ayang, 'kan? Kangen 'kan lo sama Dago?" ucap Maurer meledek.

Mentari mengusap air mata di pipinya dan menatap Maurer dengan putus asa. "*Fine*...," bisiknya pedih. "Ayo tidurin gue sepuasnya. Tapi setelah itu, tolong anterin gue ketemu Dago."

Senyum mengejek di bibir Maurer pudar, sorakan dari mereka juga terhenti. Cowok itu menatap Mentari dengan tatapan tak percaya. "Gue bercanda anjir," tukas Maurer tegas.

"Nggak apa-apa, kalau itu yang bisa bikin gue bisa ketemu sama Dago lagi. Lo b-boleh lakuin itu," kata Mentari.

"Lo gila!"

"Iya gue gila! Gue gila setiap gue inget Dago. Gue gila setiap bayangan Dago dikeroyok di depan mata gue muncul di pikiran gue! Iya gue gila...." Mentari terisak hingga bahunya bergetar. "Asal gue bisa peluk Dago lagi, asal gue bisa sama Dago lagi, gue akan lakuin apa pun."

Maurer menoleh ke belakang, menatap teman-temannya yang lain. Dia benar-benar hanya bercanda dengan ucapannya. Ekspektasinya adalah Mentari yang akan menampar atau memakinya. Namun, cewek ini justru putus asa hingga hilang akal. Dia masih waras untuk tidak mencari masalah dengan Dago, pun dia sangat menghargai sahabatnya itu, dan mana mungkin dia berani macam-macam pada Mentari.

"Tolong gue.... Tolong bawa gue ke Dago," pinta Mentari lagi.

Maurer tak tega melihat Mentari yang seperti ini. Dia ingat sekuat apa cewek ini menghancurkan Dago di *club* malam itu. Namun kini, cewek berambut panjang itu memohon-mohon padanya.

"*Sorry*, Tar. Gue nggak tahu alamat Dago. Lo bisa tanya ke Renzi atau Ferel aja."

"Gue udah tanya ke mereka. Gue udah hubungi mereka berkali-kali, tapi mereka justru nyuruh gue berhenti nyari Dago."

"Kalau gitu berhenti. Berhenti nyari Dago, dan lupain dia," tukas Maurer final.

Karena jauh sebelum ini, Renzi sudah memperingatkan pada semua kawa

nnya. *"Jangan kasih tahu di mana Dago ke Mentari."*
Kasihan sekali Mentari, dijauhkan oleh semestanya.

***

Disappear

Sosoknya menghilang, namun kenangannya ada dimana-mana.

***

Sudah nyaris satu minggu Dago pergi dari hidup Mentari. Cowok itu menghilang membawa kepingan hatinya hingga membuatnya terpuruk. Malam-malam yang dia lewati selalu terasa kelam, hanya seorang diri di dalam kamarnya berteman penyesalan.

Jendela kamar Mentari selalu terbuka lebar, cewek itu duduk menatap ke bawah sana sembari berhitung dari satu sampai 120. Hal itu dilakukannya ribuan kali sampai mulutnya kering, dengan harapan akan muncul cowok bertubuh tinggi yang tatapannya sehangat langit senja. Datang dari ujung jalan, berlari ke arah gerbang kosnya, lalu melambai pada dirinya.

Mentari berharap Dago akan datang, kembali ke hidupnya, dan menawarkan dekapan yang dia dambakan.

Bukannya Mentari tak berusaha. Ribuan cara sudah dia lakukan untuk mencari Dago. Nyaris satu kampus dia datangi, menanyakan alamat Dago dan nomor telepon ayahnya pada setiap orang yang dia temui. Namun, tak ada yang memberitahunya, semua orang memilih bungkam dan tuli.

Mentari bisa saja pergi ke Bandung hari ini juga, akan dia kelilingi kota itu agar bertemu Dago. Namun, bagaimana caranya? Bagaimana bisa dia mencari sosok yang bahkan sedang bersembunyi. Menyusuri satu kota pun akan percuma, karena Dago disembunyikan oleh semesta dari dirinya.

Mentari tak boleh betemu lagi dengan Dago, itu yang Rahardian katakan padanya. Jadi di sini, dia hanya akan berdoa agar langit mau mengembalikan cowok itu kepadanya. Berharap keajaiban akan membawa Dago ke depan matanya dalam hitungan ke-120.

"Berat banget nggak ada kamu, Go. Aku kesepian.... Nggak ada yang bisa bikin aku bahagia lagi. Kenapa aku baru nyesel sekarang, Go?" bisik Mentari di keheningan.

"Sekarang aku tahu apa yang malam itu kamu rasa, Go. Aku tahu sakitnya mau memeluk seseorang yang udah nggak bisa kita rengkuh lagi.... Ini karma aku, ya, Go? Harusnya malam itu aku nurutin kemauan kamu."

Linangan air mata terus meluncur di pipi Mentari. Suaranya bahkan nyaris hilang, seraknya memberi tanda bahwa sudah begitu sering dia menangisi Dago.

"Aku udah berkali-kali hitung, Go. Tapi kamu nggak datang. Kamu nggak akan muncul lagi di depan kosan aku, Go. Maaf, Dago.... Maafin aku, aku mohon ayo kembali. Aku mau kita sekali lagi."

***

Tok! Tok! Tok!

Mentari yang sedari tadi hanya duduk melamun di lantai mengangkat wajahnya. Seseorang mengetuk pintu kamarnya. Dengan gontai kakinya melangkah ke arah pintu, lalu membukanya pelan.

"Neng, maaf Ibu ganggu. Ini ada paket buat Neng Tari," ujar wanita paruh baya yang merupakan ibu kosnya. Wanita itu menyerahkan satu buket bunga dan sebuah *paper bag* untuk Mentari.

Mentari merengung sembari menatap benda-benda itu. Dia merasa tak memesan apa pun.

"Makasih, ya, Bu," kata Mentari pada ibu kosnya. Dia memilih menerima paket itu dan kembali masuk ke kamarnya.

Hal pertama kali yang Mentari lakukan adalah mencari nama pengirim paket tersebut, dan betapa terkejutnya dia saat mendapati nama Dago Kalingga di sana.

Jantung Mentari berdegup, buru-buru dia membuka isi *paper bag* dan melihat ada apa di dalamnnya. Ada sebuah kotak berukuran sedang. Ketika dia membuka kotaknya, terlihat sebuah *flower led lamp* yang begitu cantik, juga sebuah amplop yang dihiasi stempel berlogo bunga matahari.

Air mata Mentari menetes dengan sendirinya. Apa Dago kembali? Apa cowok itu ada di sini? Dia penasaran bukan main, dadanya bergemuruh riuh saat membuka isi surat itu, dan mulai membacanya dengan pelan, meresapi tiap kata yang tertulis di sana.

Kosan Amora, Kutek.
Depok, 19 januari 2022

Happy birthday, Sunrise!
Fyi, aku nulis ini jam 1 malem, soalnya aku nggak bisa tidur mikirin cerita kamu tadi.
Waktu kamu ceritain tentang papa kamu ke aku.
Sayang, sunrise-nya Dago... Selamat ulang tahun.
Aku nggak tahu di tanggal 21 Maret nanti kita masih bareng atau nggak, tapi aku harap masih.
Aku mau pesenin bunga sama kado buat kamu.
Besok, nanti aku minta ke toko bunganya untuk anterin kadonya ke kamu tanggal 21.
Tepat di hari ulang tahun kamu.
Udah sampe 'kan, Sayang?
Nih, buktinya kamu baca, wkwkwk!
Sunrise, abis denger cerira kamu tentang papa mama kamu bikin aku sadar.
"Kayaknya gue sayang sama nih cewek."
Iya, aku sayang sama kamu, Tar.
Aku nggak mau kamu sendirian.
Aku nggak mau kamu kesepian.
Tar, aku juga ditinggal sama ibuku waktu aku kecil.
Ibu cinta pertama aku, tapi wanita yang tadinya sayang banget sama aku itu justru berubah.
Aku sering dipukul sama Ibu.
Sering dicubit sampe biru-biru badanku.
Ibu jahat, Tar, sama kaya papa kamu.
Mereka kok tega ya sama anaknya sendiri?
Lihat masa lalu kamu dan masa lalu aku, ternyata kita sama ya, Sunrise!
Sama-sama punya luka.
Aku jadi mau bahagain kamu.
Aku jadi mau hapus semua mimpi buruk dan masa lalu kamu.
Aku mau ganti semuanya dengan bahagia yang lebih indah.
Mentarinya Dago,
Asal kamu tahu, aku ini gelap....

Tapi sama kamu, aku terang....
Kelak aku harap bisa menikah sama kamu, dan kita akan punya keluarga bahagia kita sendiri.
Aku harap, nanti anak-anak kita nggak akan ngerasain apa yang aku dan kamu rasa sewaktu kecil.
Anak-anak kita akan tumbuh penuh cinta dan bahagia.
Sunrise, mau nggak wujudin mimpi indah itu sama aku?
Kalau mau, setelah baca ini kamu chat aku dong.
Bilang, "Dago, mau peluk."
Kalau nggak mau, chat aku, bilang, "Dago mau kiss." Hahaha.
Ayo dong, Cantik. Aku nungguin, nih.
Nanti aku langusung lari ke kosan kamu detik itu juga.
Buruan chat aku, Sayang! Hehehe.
Anyway, aku ucapin selamat ulang tahun untuk kamu.
Makasih udah terlahir ke dunia ini dan bertemu dengan aku.
Setelah ini kita dinner, okay?
I love you, Sunrise!

Ps: Aku masih nunggu kamu chat aku.
Ps lagi: Buruan, Sayaaaang, aku mau lari ke kosan kamuuuuu!
Ps lagi deh: I love you. Beneran ini mah nggak nipu.

Mentari menangis keras setelah membaca surat yang Dago tulis untuknya. Surat ini ditulis jauh sebelum hari ini, saat cowok itu bepikir bahwa mereka akan tetap bersama dan bahagia. Namun, hari ini, merekanya nyatanya telah usai. Berpisah dengan cara yang paling menyakitkan.

Dari tiap tinta yang Dago ukirkan, Mentari seolah bisa merasakan betapa tulusnya cowok itu pada dirinya. Dago bahkan berkata bahwa dia mendambakan keluarga bahagia bersamanya. Namun, dia justru begitu jahat pada cowok itu. Dia selalu berkata bahwa dia jijik pada cowok seperti Dago di saat mantan kekasihnya itu bahkan mengharapkan masa depan indah bersamanya.

Mengapa Mentari tak bisa melupakan masa lalu Dago? Mengapa tak dia mencoba untuk menerima Dago yang hari itu dan hari esok akan selalu bersamanya? Kenapa hanya noda yang selalu dia perhatikan? Kenapa dia tak menco

ba untuk melihat usaha cowok itu untuk membersihkan diri.

Seandainya saja Mentari tak memiliki trauma itu. Seandainya saja dia bisa berpikir bahwa tak semua laki-laki seperti ayahnya. Mentari mungkin masih bisa memeluk Dago hari ini. Lalu mereka akan merayakan ulang tahunnya bersama, penuh suka cinta dan kasih sayang. Tidak sendirian dan berteman pilu seperti ini.

"Dago m-maaf... Dago aku mau peluk.... Ayo peluk aku, Go, *hiks*.... Peluk aku."

Mentari terpuruk di kamarnya yang gelap, menangisi betapa bodohnya dia saat ini. Dia yang membuang Dago, dia yang memaksa cowok itu pergi dari hidupnya, dan sekarang justru dirinyalah yang kehilangan.

"K-kalau nggak ada kamu, *hiks*... ngapain aku di sini, Go? Kalau kamu pergi dan aku nggak bisa sama k-kamu lagi... *hiks*... untuk apa? Aku sendirian.... Mama Papa nggak, *hiks*, ada.... Nenek udah pergi...."

"Sekarang kamu... Dago... kamu juga pergi...."

Air mata Mentari mengalir deras, matanya memburam ketika dia meraih kaca dari *flower led lamp* yang Dago berikan sebagai hadiah ulang tahunnya. Dia menatap benda itu nanar, lalu membantingnya ke lantai.

Prang!

Kaca itu berserakan di dekat kakinya, Mentari terisak-isak ketika jari ringkihnya meraih satu bongkah kaca yang tajam.

"Aku sendiri, Go. Aku sendiri kalau nggak ada kamu."

Mentari mengigit bibirnya, dia lalu mengarahkan kaca itu pada nadinya yang berdetak.

"A-aku hitung satu sampai 120, hiks.... K-kalau kamu bener-bener nggak dateng... b-biar aku yang pergi."

Dan saat hitungan Mentari selesai di angka 120, Dago tetap tidak ada, cowok itu tak kembali.

Perlahan, kaca itu menggores pergelangan tangan Mentari, menyayat dengan dalam, membuat darah mengucur. Dia menangis keras menahan rasa sakit, pedih di tangannya ternyata tak bisa menutupi kepedihan hatinya. Rasa kehilangan Dago jauh lebih menyakitkan dibandingkan luka sayatan penuh darah di tangannya.

"Nenek... Mentari mau ketemu Nenek.... Dunia jahat, Nek.... Mentari nggak sanggup kalau harus sendirian."

Tatapan matanya makin buram. Tubuhnya terasa lemas.

"Mama... Papa... Makasih udah bawa Mentari ke dunia ini. Harusnya hari

itu, hiks… kalian gugurkan Mentari."

Malam itu gelap, Mentari kehilangan cahaya saat tubuhnya jatuh terkulai dengan deru napas yang melemah.

***

Dago yang sedang duduk bersandar di ranjangnya sibuk mengunyah bolu pisang yang dibawa Bulan. Di kamar itu tidak hanya ada mereka, tetapi ada Renzi, Ferel, juga Braga. Sejak sadar, cowok itu selalu meminta teman-temannya untuk menemaninya di rumah sakit. Sepi katanya kalau hanya berdua dengan Bulan. Jadi ketiga kawannya, berusaha bersikap seolah mereka memang baik-baik saja, seakan Dago dan Braga tak pernah memiliki masalah di hari kemarin.

Ferel dan Renzi duduk di sofa sembari bermain *game*, sedangkan Braga sibuk dengan ponselnya, membalas pesan dari Erika yang baru masuk ke ponselnya.

"Bangsat! Mentari!"

Braga tiba-tiba mengumpat saat membaca *bubble chat* dari Erika yang berisi, *"Mentari mencoba bunuh diri. Dia ngelukain nadinya pakai kaca."* Cowok itu berdiri dengan panik, membuatnya jadi pusat perhatian seluruh mata.

Renzi berdeham karena Braga menyebut Mentari. "Kenapa?"

Braga meraih jaketnya di gantungan dekat pintu, lalu mondar-mandir memeriksa barang bawaannya agar tak tertinggal. Tampak jelas bahwa dia akan pergi dari rumah sakit.

"Lo kenapa?" tanya Ferel sembari meraih lengan Braga agar temannya itu diam. "Kenapa?"

"Mentari! Dia nyayat tangannya pake kaca! Sekarang dibawa ke rumah sakit. Gue harus ke Depok sekarang." Nada suara Braga bergetar dan penuh kekhawatiran.

Dago yang sedang mengunyah bolu pisang tiba-tiba menghentikan gerakannya, dia terdiam kaku.

"Lo tahu nggak, sih, kemaren Maurer bilang ke gue, dia ngebercandain Mentari waktu Mentari datengin tongkrongan buat nyari Dago. Maurer bilang, '*Tidur sama gue, puasin gue, nanti gue temuin lo sama Dago.*' Dan dia mau.… Mentari mau tidur sama Maurer asal Maurer mau nganterin dia ke Dago," bisik Ferel lemah. "Gue… nggak tega sama dia."

Renzi melirik Dago yang diam, benar-benar diam tak berkutik. "Go?" panggil Renzi lembut. Dago mengerjapkan matanya, lalu menatap kawannya.

"Mentari itu ceweknya siapa? Pacarnya Ferel atau Braga?"

Braga mengusap rambutnya kasar, lalu mendekati Dago.

"Lo beneran nggak inget Mentari? Sunrise lo? Orang yang paling lo sayang! Lo nggak inget? Dia coba bunuh diri di hari ulang tahunnya karena lo!" teriak Braga kesal.

"Braga sialan!" Renzi menarik Braga untuk mundur.

"Lo beneran nggak inget sama Mentari, Go? Sesayang apa lo sama Mentari lo lupa?"

"Braga, berhenti!"

"Dia coba bunuh diri karena lo. Gue mohon inget, Go! Inget sama Sun—"

"Gue bilang berhenti sialan! Rel, keluar," titah Renzi pada Ferel, agar cowok itu membawa Braga keluar dari kamar inap Dago.

Bulan mendekati Dago yang masih terpaku. Diusapnya pelan kepala Dago. "Hei, kamu nggak apa-apa?" Dia khawatir cowok isakit kepala lagi karena berusaha menerima informasi asing dari Braga.

Dago mendongakan wajahnya untuk menatap Bulan. "Mbul."

"Ya? Butuh sesuatu?"

"Mau pipis… tuntun gue ke kamar mandi."

Renzi menghela napas, Dago benar-benar tak mengingat Mentari. Bahkan berita Mentari menyakiti dirinya sendiri pun tak membuat sahabatnya peduli pada cewek itu.

Tanpa sadar, Renzi merasa begitu sesak. Dia ingat sebesar apa rasa sayang Dago pada mantan kekasihnya itu. Dia teringat saat Dago berkata akan melamar Mentari. Lalu sekarang, dalam hentakan satu malam tiba-tiba Dago melupakan semuanya, segala perasaannya untuk Mentari sirna begitu saja.

***

Akhir untuk Awal

Terkadang kita harus mengakhiri sesuatu untuk memulai hal yang baru.

***

Dago berdiri di depan kaca wastafel kamar mandi ruang inapnya. Tangannya yang tertancap selang infus, mencengkeram kuat dadanya yang berdenyut sakit.

Mentari mencoba bunuh diri karena dirinya. Cewek itu bahkan begitu konyol menerima ajakan Maurer karena begitu putus asa.

Dago mengakui, dia hanya pura-pura amnesia. Dia bahkan mengingat dengan detail apa yang terjadi antara dia dengan Braga. Lalu kejadian malam itu, di mana Braga dan Mentari meninggalkannya dalam kondisi dikeroyok para preman. Dia hanya berpura-pura untuk menutupi rasa sakitnya. Dago ingin hidup seolah semuanya baik-baik saja. Dia tidak ingin terjebak di kehidupannya yang telalu gelap. Dia lari dari kenyataan.

Pelarian ini membuat Dago juga harus berlari meninggalkan cewek yang sangat dia cintai. Dia kabur dari masa lalunya, juga dari Mentari. Dia terlalu pengecut dan memilih untuk pura-pura tidak mengenal Mentari, seolah cewek itu tidak pernah hadir di hidupnya.

Dago marah, dia benar-benar marah. Mengapa Mentari melakukan itu hanya untuk bertemu dengannya? Di mana akal sehat cewek itu saat mengiyakan ajakan Maurer, dan ketika menggoreskan luka di tangannya? Bagaimana bila Maurer tak bercanda? Bagaimana jika kawannya itu benar-benar mengambil kesempatan dari Mentari? Sialan, Dago akan bunuh siapa pun yang berani menyentuh kesayangannya.

Tangan Dago bergetar saat dia menyalakan keran air, agar suara bisingnya air bisa menutupi isakannya. Tubuh tinggi itu terjerembap pada lantai kamar mandi yang kering. Dia mengabaikan rasa sakit di tubuhnya, padahal tulang rusuknya sakit bukan main karena posisinya itu. Bayangan Mentari yang melukai diri jauh lebih menyakitkan.

"Maaf… maafin aku, Sunrise. Maaf karena aku terlalu pengecut dan ninggalin kamu."

Jika bisa, Dago ingin berlari detik ini juga untuk menemui Mentari. Agar bisa dia dekap belahan hatinya, agar bisa dia repih pedihnya bersama Mentari.

Namun, Dago memilih untuk pergi, dan dari jarak inilah dia akan mencintai si matahari. Seperti bumi dan matahari, yang terasa begitu dekat namun sangat jauh.

***

Dago membuka pintu kamar mandi dan mendapati Bulan tersenyum hangat padanya. "Udah?" tanya Bulan lembut. Cewek itu meraih tangan Dago untuk menuntunnya kembali ke atas ranjang.

Dago merebahkan diri di atas kasur rumah sakit. Membiarkan Bulan membetulkan posisi bantal dan selimutnya, membuatnya sedemikian nyaman.

"Yang lain pergi. Tadi Ferel sama Braga mau ke Depok katanya. Renzi ke parkiran untuk ngerokok." Bulan menjelaskan tanpa Dago meminta.

Tatapan Dago lekat pada wajah cantik Bulan. Dia teringat kisah masa lalunya dengan cewek itu. Sahabat cantiknya ini menaruh rasa pada dirinya. Dia ingat betapa seringnya Bulan terluka karenanya. Namun, lihatlah hari ini, sahabat dari kecilnya masih sudi mengurus dirinya yang tak berdaya.

Tangan besar Dago menangkup pergelangan tangan Bulan yang kecil, menggenggamnya lembut hingga membuat cewek itu terdiam sambil menatapnya.

"Mbul," panggil Dago lirih.

"Mhm? Butuh sesuatu?"

"Tetep sama gue... Jangan tinggalin gue," pinta Dago lemah.

Selama ini, perempuan adalah sumber luka bagi Dago. Tetapi cewek ini, yang selama ini dia abaikan dan lukai hati lembutnya, justru masih tetap di sampingnya.

Bulan tersenyum tulus dan mengusap wajah Dago. "Kamu tahu, nggak? Bulan nggak pernah ninggalin langit, dia cuma ketutupan sama matahari." Jemari cewek itu menari di atas kening Dago. "Aku selalu di sini. Kamu yang nggak bisa lihat aku," bisiknya.

Dago mencelos karena ucapan Bulan. Karena itu benar adanya. Dago bilang, "*Semua cewek itu sama saja.*" Karena selama ini dia selalu mencintai perempuan yang salah. Dia jatuh hati pada Firasya dan Mentari, cewek-cewek yang menoreh luka untuknya. Seandainya dia jatuh di hati yang tepat, dia tak akan sehancur ini. Dago merenung, kenapa selama ini dia sibuk mencari jika yang dia butuhkan ada di depannya? Kenapa dia tidak bisa menyadari betapa tulusnya Bulan selama ini?

Kadang, semakin sibuk mencari yang sempurna, maka semakin jauh dari yang terbaik.

Dago meraih pinggang Bulan dengan tangan kanannya, lalu tangan kirinya menyentuh pipi Bulan. "Mbul… sama gue terus ya?"

Dago egois, dia ingin Bulan berada di langit malamnya yang gelap. Dia berlari dari matahari, tetapi masih menginginkan cahaya untuk langitnya.

Bulan tersenyum dan menempelkan dahi mereka. "Aku selalu di sini sama kamu, Go."

Dago si pengecut, pecundang yang lari dari rasa sakitnya sebab dia tak tahu caranya sembuh.

"Tapi gimana sama Mentari, Go? Mentari butuh kamu."

Bisikan tiba-tiba Bulan membuat tubuh Dago menegang, dia mengalihkan pandangannya ke arah lain dan berusaha untuk kembali berpura-pura. "Mentari pacarnya Ferel? Atau Braga? Siapa, sih?"

Bulan menarik wajahnya ke belakang, dia terkekeh dan mencubit dagu Dago pelan. "Kamu mungkin bisa bohongin Ferel, Renzi, sama Braga, tapi nggak bisa bohongin aku, Dago."

Lidah Dago tiba-tiba kelu. Apa Bulan menyadari kepura-puraannya?

"L-lo tahu gue nggak hilang ingatan?"

"Go, mata itu nggak bisa bohong. Aku tahu gimana rasanya cinta dalam diam. Dago, saat mulut nggak bisa berkata apa pun, di situ mata yang berbicara." Bulan menjeda dengan menggenggam jemari Dago. "Aku bisa lihat, mata kamu yang bergetar dan sendu saat nama Mentari disebut. Kamu ingat sama dia, 'kan? Kamu bahkan ingat semuanya.… Tentang aku, Braga, bahkan tentang Firasya. Kamu ingat Dago."

Dago menunduk dan meremas jemari Bulan. Bagaimana bisa cewek itu menyadari semua ini?

"Kamu cuma lari.… Kamu lari dari masalah. Kenapa? Kenapa kabur, Go? Kenapa nggak coba untuk hadapi semuanya dan selesaikan masalah kamu?"

"S-sakit.… Gue nggak tahan lagi, Mbul. Gue mau lepas dari rasa sakit ini. Gue mau lupain masa lalu gue dan hidup seolah semuanya baik-baik aja."

"Tapi, kamu pendam semuanya dan bersikap seolah kamu baik-baik aja, padahal kamu kesakitan."

Bulan tertegun saat air mata mengalir dari sudut mata Dago. Ini kali pertama cewek itu melihat orang yang disayanginya menangis. Selama ini Dago selalu terlihat kokoh dan tegar. Namun sekarang, cowok yang ada di depannya ini begitu rapuh. Dia mengangkat tangannya untuk mengusap pipi basah Dago.

"Luka itu akan sembuh kalau diobatin, bukan diabaikan seolah kamu nggak terluka. Diobatin ya, Go?"

"G-gimana... gimana gua bisa sembuh, Mbul? Gue capek disakitin terus sama cinta."

"Cinta itu nggak pernah sakit, Go. Kalau kamu ngerasa cinta bikin kamu sakit, mungkin cara kamu mencintai dia yang salah. Bukan orangnya yang salah, Dago, tapi caranya."

Dago membiarkan Bulan menenangkan jiwanya, seluruh malam-malam bahagianya bersama Mentari terputar di dalam kepalanya. Dia sadar mereka memulai hubungan dengan hal buruk. Dia dengan taruhannya dan Mentari dengan permainannya. Ada dinding besar bernama ego yang membatasi mereka, menjulang tinggi dan membuat mereka justru saling menyakiti.

Orang yang tepat, tetapi dengan cara yang salah. Maka itu dia terluka.

"Aku tahu cerita antara kamu dan dia, Mentari. Perempuan yang bikin kamu bahagia, iya, 'kan? Kata Renzi, kamu sayang banget sama Mentari. Kamu bahkan berubah menjadi lebih baik karena Mentari. Renzi juga bilang kamu menaruh rasa trauma kamu di tangan Mentari."

Dago tertegun mendengar ucapan Bulan.

"Dago, manusia itu bukan obat untuk manusia lain. Yang bisa mengobati itu diri kita sendiri karena hanya kita yang tahu rasa sakitnya."

Bulan meraih sebuah kotak obat dari nakas, mengambil sebuah plester dan membukanya, lalu menempelkannya di dada Dago, kemudian tersenyum sembari mengusap dada cowok itu..

"Orang lain nggak akan tahu obat apa yang harus kamu minum, karena hanya kamu sendiri yang tahu jenis penyakitnya. Artinya apa? Kalau kita mau sembuh, jangan harap orang lain yang mengobati, kita harus bisa mengobati sendiri. Karena orang lain nggak tahu rasa sakitnya, cuma diri kita sendiri yang tahu, Go."

Bulan tertawa kecil karena Dago yang menjatuhkan kepalanya ke bahu kecilnya. Diusapnya pelan rambut cowok itu.

"Sebelum kamu mencintai orang lain, cintai diri kamu sendiri dulu, ya, Go. Jangan kabur. Tapi belajar terima masa lalu kamu. Damai sama diri sendiri. Nanti, kalau kamu udah siap untuk jatuh cinta lagi, pastikan dulu semua luka kamu udah sembuh."

Bulan bisa setulus ini mengerti dirinya, kenapa dari awal Dago tak menjatuhkan dirinya pada cewek itu saja agar dia tak pernah merasa sesakit ini. "Mbul... maaf karena nggak bisa balas perasaan lo." Dago memeluk Bulan dengan tulus, hatinya sudah menjadi milik Mentari. Langitnya hanya merindukan

cahaya hangat dari cewek itu. Bulan hanya akan semakin terluka jika mereka bersama saat dia masih mencintai Mentari.

Bulan tertawa lembut. "Dago nggak salah apa-apa. Kamu nggak maksa aku untuk berlari, aku yang mau mengejar kamu. Jadi, Dago nggak salah apa-apa."

"Tapi gue nyaktin lo, Mbul. Gue sering bikin lo terluka, 'kan?"

"Nggak, Dago. Inget kan kalau cinta itu seharusnya nggak sakit. Aku udah berdamai sama diri aku sendiri. Aku cuma nunggu waktu sampai angin benar-benar hapus kamu dari dada aku, agar aku bisa jatuh cinta sama orang baru. Selebihnya nggak pernah bikin aku terluka. Cinta aku untuk kamu indah, nggak sakit."

Karena jauh sebelum hari ini, Bulan sudah melewati banyak perih hingga dia paham seharusya cinta tak terasa sakit. Dia memilih berdamai dengan perasaanya untuk Dago. Memang belum luntur, tapi dia pastikan akan hilang. Sebab, Dago memang bukan untuknya, dan dia menerima itu.

"Sekarang, kamu sembuhin diri kamu sendiri dulu. Terima semua yang ada di hidup kamu,oke? Jangan kabur, ya, Dago, tapi diobati."

***

Mentari membuka matanya yang sayu. Rasa sakit dari pergelangan tangan kirinya, membuatnya mengerang pelan, dan nyaris meneteskan air mata.

"Tar? Mentari lo denger gue?" Erika mendekati sahabatnya dan membantu Mentari yang ingin duduk bersandar. "Lo kenapa, sih, Tar? Lo kenapa senekat ini? Jangan kayak gini. Gue sedih banget lihat lo coba bunuh diri di hari ulang tahun lo sendiri!"

Air mata Mentari menetes lagi dari dua bola matanya, mengalir bebas bersama dukanya.

"Masih banyak yang sayang sama lo! Gue sayang banget sama lo, Tar! Nyokap lo juga. Nyokap lo besok ke sini. Kita tuh peduli sama lo, Mentari.... *Please*, jangan gini."

Mentari terisak kecil. "G-gue jahat sama Dago, Er. Gue kangen Dago...."

"Lo nggak jahat sama Dago. Dia yang jahat sama lo."

"Dago sayang banget sama gue, Erika... Dia sayang banget, *hiks*, sama gue.... Ta-tapi gue jahat, gue bikin dia terluka, Er, gue jahat...."

Erika langsung memeluk Mentari dengan erat, diusapnya penuh sayang punggung sahabat dekatnya itu. Dia tak tega melihat Mentari harus seperti ini. Hidup sahabatnya sudah sendu, jangan ditambah lagi lukanya.

"Gue k-kangen banget sama Dago, Er. Gue mau tahu kondisi Dago.... Dia luka p-parah malam itu.... Gue beneran cuma mau lihat Dago. K-kalau memang kita nggak bisa bareng, *hiks*, y-ya udah... nggak apa-apa, asal gue bisa ketemu Dago sekali lagi dan bisa peluk dia."

Erika ikut menitikan air mata mendengar ucapan Mentari. Dia benar-benar tak sanggup mendengar lirihan putus asa dari bibir cewek itu. Sahabatnya sebegitu mendambakan Dago, lantas apa yang akan terjadi bila Mentari tahu Dago melupakan dirinya? Erika menahan perih. Mengapa hal ini harus terjadi pada sahabatnya?

"*Please*, Erika.... Bantu gue cari D-dago.... Gue mau peluk Dago sekali lagi."

Erika melepas pelukan mereka, lalu mengusap air mata Mentari dengan lembut. "Sshh... Tar, hari ini lo ulang tahun, 'kan? Kita belum tiup lilin loh. Gue bawa kado buat lo. Buka kado dari gue, yuk?" Dia berusaha mengalihkan rasa sedih Mentari. Dia tersenyum dan meraih kotak berisi kado yang dibelinya untuk cewek itu. "Ayo buka, lo pasti suka!"

Mentari masih terisak kecil, tetapi dia menuruti keinginan Erika. Dia membuka kotak kado dari sahabatnya.

"Suka, nggak?" tanya Erika.

Mentari tersenyum tipis saat melihat sebuah buku *diary* bergambar bunga matahari di tengahnya. Dia teringat lagi pada Dago yang sering memberinya bunga matahari.

"Tar... kalau lo emang belum bisa nerima kepergian Dago, jangan pernah berpikir untuk nyakitin diri lo sendiri.... Lo bisa kenang kepergian dia, ikhlasin Dago, ya, Tar? Lepasin Dago. Mungkin... mungkin saat ini bukan waktu yang tepat untuk kalian. Mungkin nanti... nanti ada saat di mana lo sama Dago bisa ketemu lagi. Untuk sekarang... ikhlasin kehilangan ini ya."

Mentari kembali menitikan air matanya.

"Sekarang yang gue mau, lanjutin hidup lo dengan baik, tanpa Dago. Bisa, lo bisa tanpa dia, Tar. Ada gue, ada nyokap lo, kita di sini sama lo. Lo nggak sendirian. Kenang Dago dalam buku ini. Lo bisa tulis semua tentang Dago di sini. Tulis semuanya sampai rindu lo ke Dago hilang. Curahkan semuanya sampai sesak lo reda...."

Erika mengusap air mata di pipi pucat Mentari, lalu menggenggam tangannya.

"Kadang, kita harus menerima luka agar kita bisa merasakan apa itu sembuh. Rasakan dulu sakitnya, nikmati dulu proses penyembuhannya, lalu luka itu akan hilang dengan sendirinya. Gue di sini, Tar. Gue bantu lo untuk lupain

semua yang bikin lo sakit. Gue mau lo sembuh.... Sahabat gue ini harus ceria lagi. Lo harus bahagia lagi, Tar. Gue mau lo lanjutin hidup lo dengan bahagia."

"*Hiks*... g-gue... gue takut, Er."

"Gue di sini. Gue sama lo, Tar." Erika kembali memeluk Mentari, lalu berbisik, "Cintai dia dalam kenangan, abadikan kalian dalam tulisan, biar satu dunia tahu, kalian itu pernah ada."

Mentari menatap sahabatnya nanar. Dia meresapi setiap kata yang terucap dari bibir Erika.

"Atau lo bisa bikin cerita tentang Mentari dan Dago di buku ini, dan mungkin... lo bisa tulis akhir yang bahagia untuk kalian berdua di buku lo sendiri. Akhir bahagia yang Mentari dan Dago nggak punya."

Cintai dia dalam kenangan, maka dia akan abadi.

***

About Him

Jika kamu menyakiti hati seorang penulis, jangan kaget saat ada namamu di dalam bukunya.

***

3 Tahun Kemudian

Tidak mudah bagi Mentari melewati lebih dari seribu malam tanpa Dago. Ada banyak hari di mana dia hanya diam menatap langit-langit kamar sembari bibirnya merapal angka dari satu sampai 120, menerka-nerka pada dentang jam keberapa pesan yang dia tunggu akan membunyikan ponselnya. Meskipun pada akhirnya, dia akan jatuh tertidur dengan rasa kecewa. Cowok itu tidak pernah menghubunginya lagi, bahkan nomornya pun tidak aktif, dan media sosial sunyi. Dago lenyap begitu saja.

Butuh waktu lama untuk Mentari agar bisa bangkit dari keterpurukannya. Dia melewati banyak tangis pilu sebelum menjemput tawanya. Namun, setidaknya dia tidak sendirian. Ada Erika dan Braga yang membantu Mentari melewati semuanya. Dia memilih untuk tetap menetap di kos-kosannya, menolak ajakan ibunya untuk tinggal bersama. Ketika ditanya kenapa, dia menjawab, *"Biar kalau Dago datang cari aku, aku masih di sini."*

Sampai detik ini, Mentari masih berharap Dago akan muncul di depan gerbang kos-kosannya.

Braga menjadi sosok yang mengisi kekosongannya. Dekapan cowok itu satu-satunya yang menenangkan Mentari ketika dia menangis. Braga akan hadir dan mendekapnya, lalu pipi basah Mentari akan diseka dengan lembut oleh tangan besarnya. Karena hanya itulah yang bisa Braga lakukan. Dia selalu ada untuk cewek itu, meski mengetahui kehadirannya tak bisa menggeser posisi Dago.

Braga mengetahui keberadaan Dago. Dia hanya terus bungkam setiap kali Mentari mulai meracau di sela tangisannya sembari memohon padanya untuk mempertemukannya dengan Dago. Dia mati-matian menahan diri untuk tidak menyeret Dago saat itu juga ke hadapan Mentari, karena dia menghargai permintaan kawannya itu.

Braga masih ingat hari di mana Dago mengakui bahwa dirinya tidak amnesia, ketika cowok itu mengatakan bahwa dia mengingat semua yang terjadi di masa lalu.

"Gue maafin lo, tapi tolong… tetap jadi teman gue."

Braga menitikan air mata saat Dago mengulurkan tangannya, untuk semua kesalahan fatalnya, Dago memilih untuk berdamai dengannya.

Braga menjadi saksi bagaimana Dago dan Mentari menyembuhkan lukanya masing-masing. Di tempat yang berbeda, tetapi memandang langit yang sama. Sama-sama berjuang seorang diri.

Braga sering melihat Dago di pagi hari, melamun menatap matahari yang mulai naik ke langit dengan sendu. Bandung menjadi saksi bisu bagaimana sahabatnya itu berusaha menjadi pribadi yang baru, meninggalkan dunia malamnya, dan kembali menata masa depannya pada garis takdir yang jauh lebih baik. Dia seolah melihat potongan film tepat di depan matanya, bagaimana kegelapan dari keduanya perlahan sirna saat mereka mulai menyalakan api unggun yang menyinari jiwa mereka yang sama-sama kelam.

Dago dan Mentari, dua orang yang saling merepih luka, sebab sama-sama berharap bahwa bila kelak semesta mempertemukan keduanya lagi, mereka telah sama-sama pantas untuk masing-masing. Braga yang menjadi saksinya.

***

#tintamentari
Hari ke-453

Dering darimu tidak ada lagi, pesan manismu beserta foto matahari terbit sudah tidak akan aku dapati lagi

#tintamentari
Hari ke-562

Aku sering melihat wajahmu di mana-mana. Pada jalan yang pernah kita lalui, pada halte bus yang pernah menaungi kita saat hujan, bahkan pada minuman kesukaanmu yang kulihat di minimarket. Ada wajahmu di sana, membaur bersama duniaku.

#tintaMentari
Hari ke-701

Mengingatmu sudah tidak lagi sakit. Kini aku justru tersenyum saat mengenangmu.
Aku memang masih sering bertanya, bagaimana kabarmu? Hari seperti apa yang kamu lalui? Dengan siapa bahagiamu sekarang? Tapi sudah lama aku berhenti mencari. Aku ingin biar waktu yang kembali mempertemukan kita.

Mentari menulis semua tentang Dago, mencurahkan segala rindunya dalam tiap kata yang diukir oleh tinta dari pulpennya, dan terketik dalam setiap gerakan jari pada *keyboard* laptopnya. Mentari mengubah Dago menjadi sebuah cerita yang bisa dia baca ulang, agar ingatan tentang hari-hari bahagia mereka bisa tersimpan rapi tanpa ada yang terlewat.

Dago, menjadi tokoh utama dalam ceritanya.

***

Dandelion Publisher
@dandepub
Sukses membuat pembaca menangis, novel After Sunset karya Sunrise sudah terjual hingga 10.000 eksemplar dalam satu pre order

Ratu
@ratuliu
Aaaa! Diegokuu! Congrast untukkak @tintasunrise keren banget! Ceritanya emang bener-bener bikin sesek napas! Semoga nanti ada sequel waktu Diego balik ke Shirin hehehe

Nothing
@just me
Selamat, kamu hebat.

Mentari tersenyum bahagia saat membaca komentar-komentar para pembaca bukunya. Seumur hidupnya, dia tidak pernah bermimpi untuk menjadi seorang penulis. Awalnya, dia hanya menuliskan isi hatinya di buku *diary* yang Erika belikan untuknya. Beberapa bulan kemudian, dia iseng menuliskan semua hal yang pernah dilewatinya bersama Dago di aplikasi bernama Wattpad. Niatnya hanya agar dia tidak melupakan hari-hari indahnya bersama Dago dengan cara membuat cerita dan menuliskan semuanya dengan persis sama. Namun, tiba-tiba banyak yang membaca ceritanya, entah datang dari mana keajaiban itu. Tulisannya di Wattpad mendadak ramai dan digandrungi pembaca.

Hingga setelah melewati banyak proses, kini Mentari bisa memeluk bukunya. Sebuah buku yang menceritakan dirinya dan Dago, dengan nama yang berbeda.

Diego dan Shirin, tokoh buatannya, yang merupakan dirinya dan Dago di kehidupan nyata.

Nothing
@justme

Hai.
Selamat atas buku kamu yang sukses besar itu, ya.
Saya bangga sekali bisa menjadi pembaca cerita kamu.

Mentari tersenyum tipis, akun @justme ini sangat dia hafal di luar kepala. Sejak awal menulis di Wattpad, akun itu selalu mendukung dan mengiriminya pesan penyemangat. Tanpa berpikir panjang, Mentari membalasnya.

@tintasunrise

Halo, justme!
Makasih udah baca tulisan aku dan untuk dukungannya.
Aku inget kamu selalu DM aku dari awal aku nulis.
Bahkan sampe sekarang! Makasih banyaaaak!

Nothing
@justme

Sama-sama.
Saya juga senang bisa baca karya hebat kamu.
Dan juga, semoga nanti kamu bisa melanjutkan kisah Diego dan Shirin.
Semoga akan ada buku lain setelah ini.
Buku di mana Diego kembali pada Shirin.
Dan mereka akan melanjutkan kisah bersama.

@tintasunrise

Haha, kalau itu aku nggak janji yaaa....

Nothing
@justme

Iya, nggak apa-apa.
Sunrise, saya harap kamu selalu bahagia dan sehat.
Jangan terluka, ya.
Banyak sekali yang sayang kamu.
Jangan telat makan, ya, Sunrise.
Jangan pergi keluar malam-malam seorang diri.
Jaga diri kamu baik-baik.

@tintasunrise

Ahaha, iyaaa....
Kamu selalu ingetin aku semua itu dari dulu.
Aku sampe hafal!

Nothing
@justme

Saya mau kamu selalu baik-baik aja.

@tintasunrise

Aku baik-baik aja kok! Makasih yaaa....

Nothing
@justme

Iya....
Bahagia selalu ya, Sunrise.

Mentari tertawa kecil. "Dia ini lucu banget deh. Udah pake bahasa baku yang kaku, tapi gemes. Aku nggak tahu kamu siapa, tapi makasih udah jadi penyemangat aku selama ini," kata Mentari pada dirinya sendiri.

***

Mentari menatap tumpukan buku yang bersampul dua sosok berbeda. Satu sosok dengan siluet senja, dan sosok lainnya dengan siluet matahari terbit. Fokusnya terpecah ketika mendengar bisik-bisik di sekitarnya, mereka membicarakan bukunya.

"Gue masih berharap Diego balikan sama Shirin. Mereka yang putus, gue yang gagal move on*!"*

"Samaaaaa! Beneran deh, gue sering berandai-andai suatu hari nanti si Diego dateng ke depan rumahnya Shirin dan bilang, 'Hai, mau peluk?' like he used to do*!* Like nothing happened*! Diegooo... ayo balik ke Shirin!"*

"Itu buku yang kemarin viral ya? Lo udah baca?"

"Udah! Gila gue mewek waktu Diego pergi ninggalin Shirin!"

"Gue belum baca, tapi kata orang-orang sakit banget ya ending-*nya?"*

"Banget! Sialan, gue nangis sampe kaya orang digebukin.""*Eh, lihat deh itu buku* After Sunset. *Penulisnya punya masalah apa, sih, waktu bikin cerita itu? Jujur gue nangisin Diego seminggu. Mereka yang putus gue yang sakit hati."*

"Loh, lo nggak tahu itu based on love experience *si penulisnya?"*

"Eh, demi apa? Ya ampun, woi, jadi dia aslinya ditinggal sama Diego?"

"Iyaaaaa... Mampus 'kan lo, gimana readers-*nya pada nggak gagal* move on."

"Mamaaa... mau Diego! Gila, ya, si Shirin, beruntung banget dicintai sama Diego."

"Diego juga beruntung dicintai Shirin. Sebenernya mereka emang ditakdirkan untuk satu sama lain tahu!"

"Semoga nanti Diego sama Shirin ketemu lagi. Gue masih nggak ikhlas Diego ninggalin Shirin gitu aja ke Amerika. Pokoknya Diego gue tunggu lo balik ke Shirin!"

Mentari tertawa kecil mendengar orang-orang membicarakan bukunya. Dia ada di sini, penulis buku After Sunset itu adalah dirinya. Mentari sengaja menyembunyikan identitasnya dan memilih untuk menggunakan nama pena sebagai Sunrise. Para pembaca mengenal dirinya sebagai Sunrise, bukan sebagai Shireena Mentari.

Mentari menuliskan di bukunya, sebaik apa Dago memperlakukannya, dan setulus apa dekapan cowok itu, agar seluruh dunia tahu bahwa sosok tak sempurna sepertinya pernah dicintai dengan begitu hebat oleh orang terbaik yang dia temui.

"*Semua orang jadi kenal kamu, Go. Semua orang cinta sama kamu*," bisik Mentari tulus.

Buku itu tidak memiliki akhir. Sebuah buku yang memiliki prolog tanpa epilog. Ceritanya menggantung begitu saja pada adegan di mana Diego pergi ke Amerika dan meninggalkannya seorang diri. Mentari tidak membuat akhir cerita yang sedih atau bahagia, karena baginya, ini bukan akhir. Dia masih berharap kelak Dago akan kembali, dan mereka akan melanjutkan kisah. Seperti itulah cara Mentari menyelesaikan bukunya. Tanpa akhir.

***

Bruk!

"Auh! *Sowy, Aunty*!"

Lamunan Mentari buyar ketika seorang bocah perempuan berusia sekitar dua tahun menabrak kakinya dari belakang, Dia menoleh, lalu menunduk sembari tersenyum. "Hati-hati, Sayang. Awas nabrak rak buku."

"Ihihi, iyaaa!"

"Omong-omong Mama sama Papa kamu mana? Kok kamu sendirian?" tanya Mentari lembut.

Si mungil berpipi gembil itu menggeleng pelan. "Nda auu, *hehehe*," jawabnya sembari tertawa gemas.

Mentari mencubit pipi gembil itu dengan ringan, dia tak bisa menahan kegemasannya.

"Aluna? Hei, sini! Kebiasaan deh suka lari-larian."

Mentari dan si kecil kompak menoleh ke kanan saat seseorang memanggil nama bocah itu, yang dipanggil berseru senang dan berlari ke arah sosok yang memanggilnya. Sedangkan Mentari terpaku di tempat, tubuhnya tiba-tiba bergetar hebat saat melihat siapa yang kini berdiri di hadapannya sembari menggendong balita itu. Tanpa dia sadari, air mata meluncur dari kedua matanya.

"D-Dago? Dago…." Mentari berdiri dan mendekati sosok itu. Sosok yang telah bertransformasi menjadi dewasa, menjadi seorang lelaki. "Dago, kamu Dago, 'kan? Dago ka—" Kalimatnya terputus saat seorang perempuan cantik datang mendekati Dago dan anak di gendongannya. Mereka terlihat seperti keluarga bahagia.

"Dago ini bukunya udah ketemu. Ayo bayar!"

"Butunaaa adeeek!"

"Iya, Sayang. Ini bukunya adek. Yuk, gendong sama Mama sini."

Hati Mentari mencelos pedih melihatnya. Apa selama ini Dago sudah menikah? Apa Dago melupakan dirinya begitu saja?

"G-Go kamu udah nikah? K-kamu… Kamu udah punya, *hiks*, keluarga bahagia yang kamu inginkan itu?"

Perempuan itu menatap Dago yang terpaku dengan tatapan kebingungan. "Go? Kamu kenal sama dia?"

Mentari bisa melihat bagaimana Dago menatapnya. Tidak ada lagi tatapan penuh cinta dari kedua bola mata laki-laki itu, sosok yang tadinya selalu menatapnya dengan penuh puja juga rasa cinta, kini justru memandangnya dengan datar. Satu hal yang semakin membuat Mentari hancur adalah kalimat yang keluar dari bibir Dago.

"Aku nggak kenal sama dia."

Mentari menggeleng tidak percaya, air matanya mengalir semakin deras. Tidak mungkin Dago melupakannya. Apa sebegitu bencinya laki-laki itu pada dirinya? Apa kesalahannya di masa lalu begitu fatal sampai-sampai Dago tidak ingin mengenalinya lagi?

"D-Dago, ini aku, Mentari! Ini aku Sunrise kamu, Go. *Hiks*... ini aku, Dago. Aku kangen sama kamu. Aku mau kamu."

Mentari tidak bisa menahan lagi rasa rindunya. Bisa bertemu dengan Dago adalah mimpi yang dia kira akan selamanya menjadi bunga tidur. Dia selalu berdoa di malam-malam sunyinya, bahwa suatu hari semesta akan mempertemukannya dengan Dago. Namun, dia tidak pernah menyangka bahwa dia dipertemukan saat laki-laki itu sudah memiliki keluarga kecil yang bahagia. Bukan ini yang dia inginkan.

"Kamu beneran nggak inget sama aku, Go? A-aku Sunrise kamu.... Kamu nggak inget?"

Sosok itu menatap Mentari dengan datar. "*Sorry*, gue rasa lo salah orang. Gue nggak kenal sama lo."

Seperti itu, begitu saja. Lalu Dago menarik sosok di sampingnya untuk berlalu meninggalkan Mentari. Punggung Dago adalah satu-satunya yang bisa Mentari lihat sebelum matanya memburam karena genangan air matanya.

Dago, melupakan cahayanya.

***

Home

Cinta tidak pernah memilih, tapi cinta berpulang ke tempat dimana seharusnya dia berada.

***

Dago menghentikan mobilnya di sebuah rumah bergaya minimalis yang cukup mewah. Setelahnya dia terdiam. Seorang perempuan di sampingnya, yang duduk memangku bocah berkata, "Oke, Aluna. *Say bye-bye* dulu ke Om Ago."

"*Bye-bye*, Om Agooo!" ujarnya dengan cadel. Balita itu mendekat ke Dago dan mengecup pipinya.

Dago tersenyum lembut, dia membalas mencium pipi gembil putri pertama Bulan dengan sayang, lalu mengusap poninya yang lucu. "Jangan bilang papamu tadi Om beliin es krim, *okey*?"

"*Oteeeeey*!"

Bulan, perempuan cantik itu membuka pintu mobil Dago, tetapi sebelum benar-benar turun dari mobil, dia berkata, "*The Sun is rising, it's time for the Moon to go*."

Dago tersenyum teduh karena ucapan Bulan, dia mengusap puncak kepala perempuan cantik itu. "*Your husband is the luckiest man in this world*."

"*Yes I am*."

"Papaaa!"

Dago menatap ke arah pintu mobil, ada sahabat karibnya berdiri di sana, muncul dengan tiba-tiba. Lelaki itu menggendong putrinya dan membuka lebar-lebar pintu mobil Dago.

"*Thanks* udah nemenin Bulan sama Aluna cari buku, Go."

Dago mengacungkan jempolnya pada Renzi. "Sip, udah ya gue balik!"

Dago menjalankan mobilnya, pulang menuju *rumah*.

***

Dago menatap sebuah buku dengan judul After Sunset di tangannya. Buku itu

sudah Dago baca berkali-kali, bahkan dia kelewat hafal dengan semua adegan yang dikemas begitu indah dalam buku itu.

Tangan Dago membuka halaman terakhir, pada sebuah lembar di mana berisikan tulisan tangan asli sang penulis buku.

Hai, sang cinta pertama.

Buku ini saya tulis untuk mengenang kamu, agar saya bisa selalu ingat bahwa pernah ada kamu dalam hidup saya.

Saya ingin kamu tahu, setelah kepergianmu, saya patah.

Saya hanyalah seseorang yang kurang memahamimu hingga membuatmu pergi. Dan, saya ingin kamu tahu, bahwa saya menyesali perpisahan kita.

Saya menulis ini, agar semesta tahu betapa beruntungnya saya dicintai oleh sosok sebaik kamu.

Kamu… baik.

Kamu adalah laki-laki di hidup saya yang paling baik.

Kamu, yang tidak akan membiarkan hujan menyentuh saya.

Kamu, yang juga akan lari dari tempatmu menuju tempat saya hanya dalam hitungan 120 detik.

Kamu adalah seseorang dengan dekapan senyaman rumah.

Kamu, yang begitu mencintai saya.

Saya ingin membuat perempuan di dunia ini iri karena saya mendapatkan cinta darimu.

Dan, saya berhasil melakukannya.

Mereka... iri.

Tapi sekarang, kamu hilang.

Saya tidak tahu di mana laki-laki yang mencintai saya ini berada.

Kini... kamu di mana?

Jalanan seperti apa yang kamu lewati?

Ada siapa di belakang jok motormu?

Dan siapa pemilik tangan yang memeluk pinggangmu itu?

Apa angin pernah mengingatkanmu kepada saya?

Apa rintik hujan pernah membuat saya hadir di benakmu?

Apa jaket-jaket milikmu membentuk bayangan saya?

Setidaknya, pernahkah saya terlintas dalam lamunanmu?

Karena bagi saya, kamu selalu.

Kalau boleh jujur, saya ingin kita sekali lagi.

Saya ingin diberi kesempatan untuk bisa memahami dan menerima dirimu.

Saya ingin melanjutkan lagi kisah yang tidak pernah usai ini, agar cerita ini bisa menemukan akhir bahagianya.

Saya ingin kamu mencintai saya satu kali lagi.

Lalu akan saya cintai kamu dengan ketulusan yang saya punya.

Akan saya terima setiap putih dan hitammu.

Tidak akan pernah saya lepaskan kamu untuk yang kedua kali.

Kehilangan kamu sekali, saya patah.

Dan jika harus dua kali, maka saya mati.

Saya ingin mencintai kamu sekali lagi.

Selembut kayu menerima debu.

Setenang pasir tersapu ombak.

Seteduh rintik hujan yang jatuh pada tanah.

Saya ingin mengerti kamu.

Sebagaimana laut menerima langit di garis cakrawala.

Bak awan yang menerima kilat dan petir.

Juga seperti mawar yang ditumbuhi duri.

Saya akan mencintai kamu sekali lagi.

Sampai kita tua.

Yang duduk di beranda rumah sore hari dengan punggung yang membungkuk.

Mungkin kelak saya akan pikun dan lupa pada namamu.

Tapi saya, masih akan tetap mengingat cinta saya untuk kamu.

Saya ingin mencintai kamu sekali lagi.

Sampai tubuh ini masuk ke liang lahat.

Hingga tulang ini remuk dan menjadi tanah.

Lalu cinta kita akan usai dimakan usia.

Saya ingin kamu.

Maka kembalilah jika berkenan.

Tidak perlu terburu.

Saya punya waktu selamanya untuk menantimu.

Dago mengusap air matanya yang kembali berderai. Sudah puluhan kali dia membaca tulisan itu, dan sudah puluhan kali juga menangisinya.

Mentarinya, perempuan cantik yang paling dia cintai itu sudah terlalu lama berjuang sendirian, melewati lebih dari seribu malam penuh rindu seorang diri. Dago membayangkan seberat apa rasa yang perempuan itu bawa di punggungnya. Jadi dia rasa sudah cukup, sekarang waktunya mereka kembali menyatukan dua titik takdir pada garis yang sama.

Dago sudah banyak berubah, kali ini dia merasa dirinya sudah cukup pantas untuk menggenggam Mentari. Dia sudah berdamai dengan masa lalunya. Dago yang hari ini berdiri, bukan Dago Kalingga yang hari itu menghilang.

Semesta sudah menghapus dosannya. Kini tak ada lagi dendam dan penyesalan di hidupnya. Figur dirinya yang sekarang adalah versi terbaik dari dirinya.

Sudah cukup menabung rindunya, kini saatnya memecahkan rindu itu dan kembali bersama.

"Aku ingin mencintaimu sekali lagi, seterang Mentari menyinari langit malam Dago."

***

1 Minggu Kemudian

"112... 113... 114... 115...."

Mentari berjongkok di depan gerbang kos-kosannya, menunduk sembari memainkan tanah dengan sebuah batang kayu kecil. Dia menulis-nulis acak di atas pasir. Bibirnya merapal angka, berulang-ulang berhitung dari satu sampai 120.

Katakan ini adalah kebiasaannya sejak beberapa tahun silam. Mentari akan duduk di depan gerbang kosnya dan berhitung sampai dia lelah, lalu masuk ke dalam kamarnya, kemudian tertidur. Sejujurnya dia sudah tidak banyak berharap. Dia melakukan ini bukan untuk menanti kehadiran Dago, apalagi setelah pertemuannya dengan laki-laki itu di toko buku hari itu. Dago tak mengenalinya, dan laki-laki yang masih amat dia cintai itu sudah menikah. Mentari menyerah, dia tidak akan menanti Dago lagi. Namun, hal ini sudah menjadi kebiasaannya, yang jika tidak dilakukan akan membuatnya merasa gelisah dan tak nyaman. Jadi setiap malam, di sinilah dia berada.

"116... 117... 118... 119... 120...."

Srek...!

Mentari mengerjap saat sepasang sepatu berwarna hitam putih berdiri tepat di depannya. Wajahnya menengadah ke atas, kemudian napasnya tercekat saat

melihat siapa yang berdiri di depannya.

Jantung Mentari bergemuruh riuh, jari-jari kurusnya langsung gemetar karena melihat siapa yang datang. Dengan kaku Mentari berdiri, menyejajarkan dirinya dengan sosok itu.

"D-Dago?" panggil Mentari parau.

Mentari kebingungan harus melakukan apa sekarang, jadi yang bisa dia lakukan adalah menatap Dago dengan dalam. Dia takut bahwa yang di depannya ini hanyalah imajinasinya.

"Saya lagi cari kos-kosan, ini masih ada yang kosong nggak ya?" tanya Dago sembari menunju gedung kos Mentari.

Mentari menggeleng kaku. "U-udah penuh... Di sini udah penuh," jawabnya terbata.

"Hm, gitu ya? Kos-kosan di sini udah penuh semua. Saya cari rumah aja kalau gitu. Kamu tahu rumah saya nggak?"

"G-gimana?"
"Rumah, saya mau cari rumah aja."

"R-rumah yang kayak gimana? Di sini jarang ada rumah dijual," ucap Mentari kaku. Matanya terus mengarah pada Dago, tak lepas sedetik pun.

"Mau bantuin saya cari rumah nggak?" tanya Dago santai.

"Mau cari rumah untuk anak sama istri kamu, ya?" tanya Mentari serak.

Dago mengangguk tanpa ragu. "Iya, buat anak sama istri saya."

Mentari mencelos pedih. Jadi Dago benar-benar sudah menikah. Yang hari itu dia lihat benar-benar keluarga bahagia Dago.

"Ya udah… nanti saya bantu cari rumah untuk anak dan i-istri kamu."

"Tapi kayaknya saya udah nemu. Udah ketemu rumahnya."

Mentari mengerjap lugu. "Udah? Mana? Nggak ada yang dijual di sini." Dia menoleh ke sekitar.

"Udah ada, nih. Rumahnya kecil, tingginya sedagu saya, tapi rumahnya bocor, basah terus."

Mentari menahan napasnya saat Dago mengusap tetesan air mata di pipinya. "D-Dago…," panggil Mentari parau.

"Rumahnya cantik, tapi sembap banget ini, harus direnovasi." Tangan Dago menangkup kedua pipi Mentari.

"Da-Dago…."

"Iya, Sunrise?"

Tangis Mentari pecah saat Dago memanggilnya demikian, di titik ini dia

akan terima jika ternyata ini hanyalah mimpinya. Semua ini terlalu mustahil untuk menjadi nyata. Mentari tidak apa-apa jika detik berikutnya dia terbangun di atas kasurnya yang dingin.

"I-ini *hiks*... mimpi 'kan?"

"Bukan, Sayang, ini nyata."

Ucapan Dago justru membuat Mentari menggeleng, ragu-ragu dia menggenggam tangan laki-laki itu."I-ini mimpi."

"Ini nyata, Sunrise, ini aku."

"N-nggak, *hiks*, mungkin.... Kamu udah nikah, a-anak sama istri kamu gimana? *Hiks*...."

Dago melangkah semakin rapat pada Mentari. "Anak aku? Anak aku belum lahir ke dunia ini, karena calon istri aku hobinya nangis terus." Ibu jari Dago mengusap sungai kecil di pipi Mentari.

"Ma-maksudnya?"

"Gimana bisa aku punya anak kalau ibu dari anak aku belum aku nikahin?"

Napas Mentari tercekat lagi, dia benar-benar tak tahu harus merespons apa. "T-tapi hari itu?"

"Itu Bulan sama Aluna, punya Renzi, bukan punya aku. Punya aku ini, masih nangis," kata Dago dengan jari yang mengusap kening Mentari

Dago tertawa kecil, sedangkan Mentari mencurahkan tangisannya ketika laki-laki itu memeluknya erat. Untuk yang pertama kali setelah tiga tahun, tubuh mereka kembali menyatu.

"Dago, *hiks*... Dago, kamu, *hiks*... kamu D-Dago, kamu di sini sama a-aku? Ja-jangan pergi lagi, aku mohon jangan tinggalin aku lagi."

Dago mengangguk cepat.

"Aku di sini, Sayang. Maaf udah ninggalin kamu. Maaf aku pengecut yang kabur dari kamu. Maaf udah biarin kamu ngelewatin masa sulit sendirian. Maafin aku, Sayang...."

"Sunrise, dengar... Aku yang sekarang ada di depan kamu, bukan lagi Dago Kalingga yang suka mabuk-mabukan dan main perempuan. Aku bukan manusia menjijikan yang kamu benci itu, Tar."

"N-nggak, *hiks*... Dago nggak kayak gitu."

"Aku udah jauh lebih baik, Sunrise, agar aku bisa memantaskan diri aku untuk kamu. Aku bukan lagi aku yang dulu."

"Aku nerima kamu, Dago. Seperti apa pun kamu. Aku terima segala lebih dan kurangnya kamu."

"Kalau begitu ayo kembali bersama."

Mentari menggenggam tangan Dago. "A-aku takut... aku takut aku nyakitin kamu lagi."

"Kita mungkin akan saling menyakiti lagi. Tapi rasa cinta kita jauh lebih besar dari rasa sakit itu, Sunrise, dan aku tahu obatnya." Dago mengusap rambut Mentari lembut. "Rengkuhan kamu, itu obatnya. Kita udah lewati banyak pilu, Sunrise. Aku mohon jangan ragu, kita ulang lagi cerita kita, ya?"

Mentari meletakan dahinya di dada Dago. "Kata orang, balikan sama mantan itu kayak baca buku dua kali, Go. *Ending*-nya sama."

Dago tersenyum kecil, diangkatnya wajah Mentari, lalu mengusap hangat dahi perempuan itu dengan punggung jarinya.

"Kalau gitu jangan baca buku dua kali, tapi kita buat buku baru."

Mentari kembali meneteskan air mata, dan Dago tanpa ragu menyekanya lagi dan lagi.

"Aku baca buku kamu, Sayang, tentang Diego dan Shirin. Aku rasa kamu harus buat *sequel* untuk buku itu. Pada akhirnya, Diego kembali pada Shirin, dan mereka hidup bahagia bersama selamanya, bersama tujuh anak mereka."

Mentari membulatkan mata di tengah tangisannya. "Banyak banget, tujuh?" pekiknya dengan suara sengau.

"Oke, delapan?"

"Dago!"

"Iya-iya maaf, sepuluh?"

"*Ish*! Dagooooo!"

Dago terkekeh dan kembali merengkuh Mentari yang sudah lama dia dambakan. Kemudian dia berbisik di telinganya, "*Let's fall in love again and do it right this time*, Sunrise."

Mereka sudah sama-sama sembuh dari luka lamanya, kali ini jauh lebih dewasa dan lebih mengerti. Mereka pernah salah dalam mencintai, jadi mereka akan mengulang kisah dengan cara mencintai yang berbeda. Kali ini mereka akan belajar menerima, *lukamu dan lukaku bersatu.* Dan percayalah, tidak ada yang salah dari mengulang sebuah cerita. Selagi tahu bagaimana harus belajar.

Kuncinya adalah menerima.

Sebagaimana Mentari menerima gelapnya Dago, dan sebagaimana Dago mau menerima cahaya Mentari untuk langitnya yang kelam.

Kali ini, mereka tidak akan mengulang buku yang sudah dtulis, tetapi membuat buku baru dan akhir cerita yang jauh lebih bahagia.

Dago kagum pada cara semesta menggariskan dirinya dengan Mentari. Dia berharap bahwa cerita ini akan berujung pada akhir baik. Tak apa jika tidak selalu bahagia, yang terpenting adalah mereka bersama untuk melewatinya. Hingga tua, sampai rusuk-rusuk mereka kembali menjadi tanah, dan cinta mereka akan tertabur di bawah kelopak bunga dan nisan. Sampai abadi, sampai akhir.

Di akhir cerita, Mentari kembali terbit di langit Dago. Menerangi sekali lagi kegelapan itu tanpa ragu.

***

Epilogue: Mentari Untuk Dago

Kisah cinta tanpa luka hanya akan terasa seperti buku tanpa aroma kayu.

***

Malam semakin larut ketika decit ayunan yang berkarat di taman berbunyi nyaring. Mentari duduk di atasnya, berayun pelan karena di belakang sana Dago sesekali mendorong dengan satu tangannya, sedangkan tangan yang lain dia masukan ke dalam kantong celana bahannya.

"Dago," panggil Mentari pelan.

"*Mm*? Apa?" ujar Dago lembut.

"Nggak… Dago diem aja. Aku kira kamu hilang kayak di mimpi-mimpi aku sebelumnya."

Mentari menengadahkan wajahnya, menatap Dago ke belakang dengan matanya yang bulat. "Soalnya aku sering kayak gini, mimpi sama kamu… Terus tiba-tiba suara telepon dari Erika bikin kamu hilang."

Sudut bibir Dago terangkat, kaki panjang lelaki yang menggunakan jaket berwarna biru dongker itu melangkah ke depan, kemudian berjongkok di depan Mentari yang masih duduk di atas ayunan. Tangan besar Dago lalu menggenggam jari-jari yang lebih kecil, ditangkup hangat dan begitu dekat.

"Nanti Dago hilang lagi ya?" bisik Mentari pilu.

Entah sudah berapa banyak mimpinya yang terasa begitu nyata, dan jika semua yang terjadi malam ini hanya mimpi pun Mentari rasa dia tidak akan keberatan. Sejauh ini, ini adalah mimpi terbaiknya.

"Aku harus apa biar kamu percaya kalau aku nyata, *hm*?" tanya Dago, lalu terkekeh.

"Nggak tahu… ini beneran nggak, sih? *Aw*! Sakit, ih, Dago!"

Mentari mengeluh ketika Dago mencubit pipinya, sakitnya terasa sedikit panas. Lalu tanpa diduga laki-laki itu mengelus-ngeluskan punggung jarinya tepat di tempat cubitan. Elusan itu membuat jantungnya seolah merosot.

"Udah? Masih ngira ini mimpi?" tanya laki-laki itu.

Mentari hanya menggeleng kaku.

Dago membingkai kedua pipi Mentari, lalu matanya jatuh di bola mata *almond* yang berkilau di tengah malam yang gelap. "Gimana, hari-hari kamu waktu nggak ada aku, Sunrise? Kamu baik-baik aja 'kan nggak ada aku?"

Kalimat Dago justru membuat Mentari mencibir. "Masih nanya? Berat banget!" Matanya berkaca-kaca, perempuan itu teringat lagi betapa beratnya malam yang dia lalui tanpa Dago. "Aku kira aku nggak akan pernah ketemu kamu lagi. Aku bahkan udah pasrah."

Jemari Dago mengusap tetesan air rindu yang turun di pipi Mentari. Bagaimana dia menjelaskan pada perempuan itu bahwa dia juga melalui waktu-waktu yang berat tanpa Sunrise-nya? Hari-harinya seolah berada di bawah langit mendung yang membuatnya sendu.

"Jangan nangis dong, Sunrise. Aku sakit banget lihat kamu nangis."

"Makanya Dago jangan p-pergi lagi…."

Dago tertawa kecil, usapannya di pipi Mentari menjadi sebuah cubitan gemas. "Aku di sini, sama kamu, emang bisa apa aku tanpa Sunrise?"

***

Mentari duduk di balkon kamar apartemen yang disewa Dago. Laki-laki itu mengatakan bahwa tahun ini waktu sewanya habis. Dia bertanya-tanya, apa setelah ini Dago akan kembali ke Bandung dan meninggalkannya lagi?

"Dago nanti pulang ke Bandung?" tanya Mentari, kepalanya menoleh ke Dago yang duduk di sampingnya.

"*Hm*, iya, Surise. 'Kan aku kerja di sana."

"*Huh*? Dago kerja apa di Bandung?"

Dagu laki-laki itu mendarat di bahu Mentari hingga pipi mereka bersentuhan.

"Aku jualan mobil," ucap Dago santai.

"Jualan mobil? Mobil apa?"

"Lamboghini, Rolls-Royce, Buggati, Tesla, dan masih banyak lagi. Aku sebutin juga kamu nggak tahu, 'kan?"

"Wow…! Itu tuh mobil mahal 'kan?"

Dago tertawa. "*Hmm* mahal. Mau satu?"

"Dih? Nggak, ya, gila aja, lagian aku nggak bisa nyetir mobil gituan."

"Disetirin aja, ya? Kamu duduk di samping aku?"

Mentari menggeleng. "Enakan naik motor kamu, *hehe*...."

Dago mengigit pipi bagian dalamnya, semakin dewasa kenapa Mentari jadi lebih menggemaskan?

"Terus kalau kamu ke Bandung, aku gimana?"

"Ikut aku," jawab Dago cepat.

"Ih, nggak mau...."

"Kenapa nggak mau?"

"Nggak tahu. Nggak mau aja...."

"Kamu nggak mau nikah sama aku?" selidik Dago dengan alis mengerut.

"*Huh*? Kamu mau ngajak aku nikah?" tanya Mentari bingung.

"Aku balik ke kamu bukan untuk pergi lagi, Mentari. Terus ngapain aku balik kalau akhirnya kita putus dan nggak nikah?" kata Dago.

Mentari menyandarkan tubuhnya di dada bidang Dago, beringsut seperti anak kucing. Perempuan itu teringat bagaimana saat dirinya menolak lamaran Dago dengan kejam di hari *Valentine*. Dia membuang laki-laki itu beserta cincin pemberiannya begitu saja, mencampakannya dengan tega. Denyut perih itu masih terasa, menusuk di dadanya.

"Hei, kok diem?" Dago menunduk agar bisa menatap wajah Mentari yang berubah murung. Disibaknya poni halus perempuan itu hingga keningnya terlihat, lalu jari Dago bermain di sana. "Kenapa, Sunrise?"

Mentari menggeleng, sejujurnya dia belum siap untuk membahas pernikahan. Untuk saat ini dia hanya ingin bersama Dago, seperti ini.... Hanya seperti ini dan itu cukup.

Dago sadar dengan perubahan ekspresi Mentari. Dia paham dengan gurat ragu yang terpampang. *"Mentari masih ragu ya sama gue?"* Dia tersenyum kecil, tidak, dia tak terluka jika perempuan itu memang belum siap untuk membangun komitmen serius dengannya. Toh mereka baru saja kembali bersama. Lagipula, masih banyak waktu untuk menunjukan keseriusannya pada Mentari. Tidak perlu terburu, mereka punya waktu *selamanya* untuk bersama.

Mentari seperti larut dengan pikirannya sendiri, hening dan mebiarkan Dago bermain dengan rambutnya.

Dago berdehem. "*Ekhem*, mau makan siang sekarang nggak, Tar?" tanyanya, mengalihkan pembicaraan mereka yang canggung.

Mentari mengangguk. "Mau, ayo makan," ucapnya sembari berdiri.

Dago menatap Mentari, lalu menghela napas. Tidak apa, mereka baru saja memulai, 'kan?

***

"Aku penasaran deh, waktu nggak ada aku, kamu ngapain aja?"

Pertanyaan Dago membuat Mentari mencebikkan bibirnya. "Aku bangun tidur, cek hape siapa tahu kamu nge-*chat*, tahunya nggak ada, jadi aku yang nge-*chat* kamu duluan. Terus aku nulis naskah novel, makan, tidur siang. Sorenya main sama Braga di kosan. Terus malemnya makan malem sama Braga. Terus nangisin kamu, terus ketiduran, besok paginya gitu lagi."

Dago tak bisa menahan tawanya. Suaranya membahana di ruang makan apartemen sehingga membuat Mentari kesal.

"Jangan ketawa!" hardik Mentari.

"Oke, maaf. Nggak ketawa lagi."

"Aku beneran kayak orang nggak punya semangat hidup, tahu nggak!"

"Kamu tahu nggak sih, Tar. Aku yang suruh Braga untuk jagain kamu. Braga selalu ngasih tahu ke aku semua yang kamu lakuin. Apa pun yang kamu makan, apa pun lagu yang kamu dengar, bahkan tempat yang kamu datengin. Braga laporan ke aku. Nih, liat, baca *chat* aku sama Braga."

Dago menunjukan ponselnya pada Mentari, perempuan itu mulai membaca semuanya.

Mentari berhenti mengunyah, dia meletakan sendok dan menatap Dago dengan mata memerah. "K-kok gitu? Kamu curang dong namanya? Kamu bisa tahu kabar aku, sedangkan aku nggak tahu kabar kamu sama sekali! Ih, nggak suka! Dago jahat banget."

Keluhan Mentari justru membuat Dago lagi-lagi tertawa, diusapnya rambut perempuan itu dengan sayang.

"Maaf ya aku curang. Aku cuma tahu kabar kamu. Setiap Braga mau kirim foto atau mau kirim video kamu, aku nolak. Biar adil. Kamu nggak bisa lihat aku, dan aku juga nggak bisa lihat kamu. Aku cuma butuh kabar kamu. Apa kamu baik-baik aja atau nggak."

Mentari mendengkus, dia tetap tidak terima. "Jadi kamu yang suruh Braga? Pantesan aja setiap aku nangisin kamu Braga selalu peluk dan nenangin aku. Terus dia sering *stay* di kosan aku sampai larut malam. Braga tuh nempel terus karena kamu yang nyuruh ternyata."

Ucapan Mentari membuat Dago terdiam. Dia bingung. Seingatnya, dia tak pernah meminta Braga menemani perempuan itu di kos-kosan hingga larut. Alis Dago naik sebelah.

"Waktu itu aku sering sakit. Braga sering nginep di kosan aku. Kadang ada Erika juga, sih. Tapi kadang Erika 'kan nggak di Depok, jadi aku lebih sering dirawat sama Braga," jelas Mentari tenang.

Dago yang tidak tenang. Ucapan Mentari membuatnya sedikit panik. "Kamu biarin Braga nginep di kamar kamu, Tar?"

Mentari kembali menyatap makan siangnya, potongan daging teriyaki masuk ke dalam mulutnya, lalu sembari mengunyah dia mengangguk.

"Sebenernya aku nggak mau. Tapi kata Braga dia mau jagain aku, dan aku yang terlalu lemes waktu sakit nggak bisa nolak. Braga yang bantu kompres aku atau suapin aku bubur."

"Dia nginep?"

"*Mm*, tidurnya di lantai pake karpet."

Dago kehilangan seleran makannya, dia meletakan alat makan dan memutar tubuhnya agar benar-benar menatap Mentari. Tatapanya berubah serius dan tajam.

"Kamu biarin laki-laki nginep di kamar kamu, Tar? Dalam keadaan kamu sakit?" tanya Dago, suaranya benar-benar serius.

"Ya, iya. Tapi Braga nggak ngapa-ngapain, kok! Kosan aku 'kan memang ngebolehin cowok masuk ke kamar. Tapi aku sama Braga nggak ngapa-ngapain."

"Kamu sakit waktu itu. Kamu nggak sadar, 'kan? Kalau Braga—"

"Tapi itu suruhan kamu, 'kan? Kamu yang suruh Braga peluk aku, jagain aku, temenin aku, kamu nggak mau aku kesepian, makanya kamu biarin Braga sama aku?" sergah Mentari cepat.

"Tapi aku nggak pernah nyuruh Braga nginep di tempat kamu. Cek aja *chat*-nya. Braga bahkan nggak pernah lapor ke aku kalau dia tidur di tempat kamu waktu kamu sakit. Dia bilang kalau dia nemenin kamu sampai jam 9 doang."

Mentari terdiam kaku.

"Aku bahkan nggak pernah nyuruh dia peluk kamu, Tar. Kamu tahu 'kan aku nggak suka kalau punya aku disentuh sama orang lain, terlebih Braga."

Dago melewati banyak hari berat untuk bisa mengubah dirinya, dia berusaha keras untuk menerima diri dan semua masa lalunya. Dia mencoba dengan mati-matian agar bisa memaafkan Braga dan seluruh luka yang dia terima, juga mengubah sifat tempramentalnya. Tetapi kali ini, jika Braga kembali menusuknya dari belakang dan mengkhianatinya untuk yang kedua kali, dia pastikan besok adalah kali terakhir Braga melihat langit biru.

***

Mentari menatap Dago yang berjalan lebih dulu di depannya dengan perasaan campur aduk. Padahal Dago berjalan santai, laki-laki itu bahkan terlihat tenang. Tetapi dia tidak bisa tenang, bagaimana bisa tenang jika sekarang Dago akan menemui Braga di sebuah *café* setelah percakapan mereka di apartemen tadi.

"Dago, Dago sebentar dulu." Mentari menarik tangan kekasihnya, menahan laki-laki itu untuk menghentikan langkahnya. "Aku nggak mau kamu berantem sama Braga. Dago kita bicarain baik-baik ya?"

Dago hanya menatap datar pada perempuan di depannya, kemudian tanpa mejawab apa pun dia langsung berjalan ke depan, tetapi kali ini sembari menggenggam lembut jemari Mentari.

Jantung Mentari berdegup kencang, apa lagi kini sosok Braga sudah terlihat olehnya, sedang merokok di area *outdoor café* dengan satu *cup ice americano*. Mentari tidak bisa berpikir jernih, dia sudah memikirkan skenario terburuk apa yang akan terjadi.

"Bro!"

"Weh, Bro!'

Mentari terkejut saat Dago ber-*high five* dengan Braga, lalu duduk di kursi dan menariknya untuk duduk di samping laki-laki itu. Tidak ada emosi dan adu hantam, Dago terlihat tenang, benar-benar membuatnya tidak habis pikir.

"Mau minum apa, Go, Tar? Pesan aja dulu."

"Kalem, gue sama cewek gue belum haus kok. Ya, 'kan, Sayang?" ujar Dago sembari menatap Mentari. Ada penekanan di kata *cewek gue* dan kata *sayang,* sehingga dia menangkapnya sebagai sinyal bahaya.

Braga menekan rokoknya ke asbak, lalu menyesap es kopinya. "Cielah yang udah balikan. Gimana, Tar? Seneng 'kan lo Dago udah balik?"

Mentari kikuk, sesekali dia menatap Dago dan kembali menatap Braga. Dago di sampingnya hanya diam, menatap kepadanya dengan lekat dan dalam, membuat perempuan itu merasa terintimidasi oleh kekasihnya sendiri.

"S-seneng lah… *hehe*…," jawab Mentari. Dia bingung harus merespons apa.

"Tuh, Go, udah balik anaknya, jadi lo yang jaga dia sekarang ya. Tugas gue udah selesai," sahut Braga pada Dago.

Dago tersenyum simpul, Mentari justru merinding melihatnya.

"Gue mau lo jujur sekarang selagi gue baik. Apa yang lo lakuin ke cewek gue waktu gue nggak ada?"

Ucapan Dago membuat Braga menaikan satu alisnya. "Maksud lo?"

"Lo nggak pernah bilang ke gue kalau lo tidur di kosan dia. Lo tulus bantuin gue jaga Mentari atau modus?" Tatapan Dago mulai tajam, tetapi nada

suaranya masih tenang.

Braga tertawa kecil, tersirat nada ledekan di sana. "Dari zaman mahasiswa baru gue suka sama Mentari, Go. Ya kali gue cuma tulus bantuin lo."

Mentari membulatkan matanya. Selama ini dia mempercayai Braga, dan apa yang laki-laki itu ucapkan membuatnya kecewa.

"Bajingan, ya, lo!"

"Gue tulus kok jagain Mentari. Tapi bukan karena lo, Go. Tapi karena diri gue sendiri yang mau terus ada di samping Mentari. Bahkan Agip menjauh dari Tari pun karena gue."

"Braga!" teriak Mentari marah.

"Gue suka sama lo, Mentari! Dua tahun gue berusaha sembuhin luka lo. Gue yang selalu ada buat lo. Gue yang usap air mata lo, tapi lo nggak pernah ngeliat ke arah gue!"

"Braga...."

"Lo bilang lo nggak mau punya laki-laki dengan masa lalu kayak Dago. Dibandingkan Dago, gue jauh lebih baik, Tar. Gue udah berhenti dari dunia kelam sejak lama. Kenapa Dago, sih, Tar? Gue deketin lo dari kita semester satu. Kenapa lo nggak pernah lihat gue? Kenapa mudah bagi Dago ambil hati lo, sedangkan gue nggak?"

Mentari menggeleng tidak percaya, dia benar-benar kehilangan kata-kata. Dia pikir Braga benar-benar sudah melupakan perasaan yang dia punya untuknya. Namun, ternyata setelah semua kepercayaan yang dia berikan, Braga justru mencoba mengambil kesempatan disaat terapuhnya.

Dago hanya diam di samping Mentari, benar-benar menutup rapat bibirnya.

"Kenapa Dago, sih, Tar? Bahkan waktu Dago pergi, gue berusaha mati-matian bikin lo lupa sama dia, tapi tetep Dago yang lo cinta."

"Jatuh cinta itu nggak bisa memilih, Braga."

"Bisa. Lo bisa tahan hati lo dari awal untuk nggak jatuh ke Dago."

"Sekalipun cinta bisa memilih, gue akan tetap pilih untuk jatuh ke Dago."

Ucapan Mentari membuat Braga terdiam, tatapannya berubah rapuh dan terluka.

"Gue akan tetep pilih jatuh cinta sama Dago. Gue udah nggak peduli sama masa lalu dia kayak gimana. Gue terima Dago yang hari ini dan hari besok bareng gue. Dan cuma Dago satu-satunya laki-laki yang pantas untuk gue," tukas Mentari tegas.

Braga hanya diam dengan napas menderu.

"Lo nggak capek hidup jadi bayangan gue? Lo nggak capek jadi pemeran kedua terus? Kenapa nggak lo cari kisah lo sendiri, Braga? Jadiin diri lo sebagai pemeran utama di cerita lo. Udah cukup jadi kameo, Ga. Sekarang waktunya lo jadi pemeran utama."

Perkataan Dago membuat Braga meluluhkan tatapannya, dia menunduk dan mengusap wajahnya kasar.

"Di buku ini, pemeran utamanya gue sama Mentari, sekeras apa pun lo coba rebut Mentari dari gue, itu nggak akan bisa." Dago begitu tenang dengan ucapannya, tanpa amarah dan emosi yang meletup. "Lo pasti akan ketemu sama perempuan yang tepat, Ga. Asal lo mau lepasin Mentari dan cari bahagia lo sendiri. Sekeras apa pun usaha lo untuk bikin Mentari bahagia, percuma. Dia bahagianya sama gue."

Mentari memandang Dago dengan tatapan terenyuh. Dia pikir kekasihnya akan memukul dan mengibarkan bendera perang pada Braga. Namun, laki-laki itu justru bersikap sangat tenang. Dia sadar waktu telah mendewasakan mereka. Dago bukan lagi laki-laki urakan yang mudah disulut api.

"Gue masih anggap lo teman, bahkan setelah berkali-kali lo khianatin gue, lo masih tetep teman gue."

Braga malu, dia merasa bodoh. Sudah berkali-kali dia meminta maaf pada Dago, tetapi kembali dia kecewakan sahabatnya itu. Mungkin setelah ini dia benar-benar akan menjauhi segala tentang Mentari dan memulai kisahnya sendiri.

"Ayo, Sunrise, pergi." Dago berdiri dan meraih tangan Mentari.

Satu tatapan terakhir Mentari layangkan pada Braga, lalu dia berbalik.

"Mentari!" teriak Braga. "Gue tulus jagain lo. Gue nggak pernah ngelakuin hal-hal aneh diluar batas selama lo sama gue, karena gue sayang sama lo."

Mentari meremas tangan Dago yang menggenggamnya, kepalanya menoleh pada Braga.

"Makasih udah jadi teman baik gue, Braga."

Sekarang biarkan Mentari memulai halaman barunya bersama Dago.

***

Mentari dan Dago saling terdiam di mobil yang masih diparkir di parkiran *café*. Mereka bungkam dan bergelut dengan pikiran masing-masing. Mentari tidak berani membuka suara lebih dulu dan menunggu kekasihnya membuka percakapan.

Mentari mendengar Dago menghela napas berat, lalu tangan besar laki-laki

itu mendarat di puncak kepalanya, membuatnya tersentak.

"Kok diem aja?" tanya Dago.

"Takut...," cicit Mentari sembari menunduk.

Jawaban Mentari membuat tawa Dago menguar, diusapnya gemas rambut perempuan itu hingga sedikit acak-acakan. "Aku nggak marah sama kamu, Sunrise."

"Maaf kalau kamu kesel karena aku deket sama Braga selama dua tahun kemarin. Aku beneran anggap dia temen aja, nggak lebih. Aku juga nggak sadar bahwa Braga ternyata ngambil kesempatan untuk nyingkirin kamu."

"Buktinya nggak kesingkir, 'kan? Tuh, kamu makin cinta sama aku. Coba aja, siapa pun mau rebut kamu dari aku, aku persilakan. Perempuan ini udah bucin mampus sama Dago Kalingga, sampai nulis buku tentang aku, loh!" ujar Dago bangga.

Mentari tertawa kecil, lalu mencubit perut Dago. "Tengil banget, deh!"

"Aduh, sakit, Tar! Ini ada bekas operasi waktu aku digebukin preman dulu."

"Hah? Hah, Dago seriu? Ih, maaf aku nggak tahu. *Aaa*... Dago, maaf!

Dengan panik Mentari mengusap pingang Dago, wajahnya berubah sedih, membuat laki-laki di sebelahnya tertawa lagi.

"Boongan, bercanda, Sayang. Mana ada bekas operasi. Nih, lihat!"

Dago dengan mudahnya mengangkat kausnya ke atas, hingga memperlihatkan perut kekarnya yang berotot. Mentari langsung membuang muka dan memukul dada laki-laki itu, malu hingga pipinya memerah.

"Dago, ih! Sembarangan aja."

Lagi-lagi Dago tertawa puas, senang sekali menggoda Mentari.

"Udah ah, ayo pulang."

"Kok pulang? Jangan lah, kita jalan-jalan dulu."

"Jalan-jalan ke mana?"

Dago tersenyum tipis, tubuhnya condong ke depan dan meraih sesuatu dari *dashboard* mobilnya. Sebuah *scrapbook* berwarna cokelat.

Mentari berbinar melihatnya, apa lagi ada nama mereka di kover depannya. "Ih, ini apa lucu banget!"

"Buka, Sayang," kata Dago setelah meletakan *scrapbook* itu di pangkuan Mentari.

Mentari membuka benda itu. Bibirnya berdecak kagum saat melihat sebuah *to do list* di halaman pertama.

"Ayo isi *to do list*-nya lagi, Sunrise. Wujudin semua yang belum pernah kita lakuin. Kita foto dan tempel tentang hari-hari kita di dalam buku ini."

Tanpa ragu Mentari mengangguk dengan senyuman lebarnya. "Dago… makasih! *I love you*!"

Dago sedikit syok saat Mentari mengecupnya lalu memeluknya erat. Perempuan itu menyembunyikan wajahnya di leher Dago. Dia tertawa kecil dan balas mendekap Mentari. Bibirnya mendarat di sisi pelipis Mentari berkali-kali, kemudian berbisik, "*I love you too, my Sun*."

Kali ini, waktu sepenuhnya milik mereka, milik Dago dan Mentari. Kini, mereka berada di langit yang sama.

***

Cinta.

Saya baru sadar apa itu cinta setelah bertemu orang ini.

Saya sadar cinta itu tidak selalu tentang lontaran kasih sayang pun kata-kata manis yang membuat buncahan kupu-kupu di perut atau kencan romantis di atas gedung tinggi.

Bisa saja itu cinta.

Namun, orang ini, mengajarkan saya bahwa ternyata cinta bisa jauh lebih sederhana.

Bentuknya mungkin adalah dia yang mau berlari di jam satu malam hanya untuk membelikan makanan saat kamu lapar.

Atau cinta adalah mendengarkan keluh kesah pasanganmu tentang hari-hari buruk yang berhasil dia lewati.

Cinta sesederhana sarapan hangat yang dia buatkan untukmu.

Atau payung yang lebih condong ke arahmu saat kalian berjalan di tengah hujan.

Cinta memang ada banyak bentuknya, bisa dari bercinta penuh gairah hingga sejauh dentang yang membuat kita hanya bisa memandangnya dari kejauhan.

Orang ini, mengajarkan saya betapa sederhananya mencintai.

Tidak banyak menuntut, dan saling memahami.

Cinta akan indah jika kamu jatuh pada orang yang tepat.

Dan saya bersyukur pernah jatuh dalam dekapnya.

Selesai

EXTRA CHAPTER

Without You – Dago Mentari

"Dulu waktu tiga tahun kita pisah dan kamu ke Bandung, kamu beneran nggak pernah pacaran sama siapa pun, Go?"

Dago tak heran lagi mendengar pertanyaan Mentari, dia sudah menduga, banyak pikiran yang mengganggu kepala kekasihnya akhir-akhir ini. Perempuan itu tampak sering melamun dan kerap menanyakan hal-hal yang menurutnya berlebihan.

"Kamu masih suka ke *club* nggak, sih, Go? Masih suka ketemu perempuan-perempuan malam?"

"Dago… masih sering minum?"

"Dago, aku cantik? Maksudnya apa yang kamu lihat dari aku?"

Dago tahu, Mentari masih dicekam ketakutan. Dia mencoba memahami kekasihnya, pun dirinya sama seperti perempuan itu. Sejak kejadian Braga beberapa hari lalu, dia juga sadar mereka melewati tahun-tahun sebagai orang asing dan tak saling berkabar. Banyak hal tentang Mentari yang dia lewati, begitu pula sebaliknya. Maka itu dia tak terburu-buru untuk memulai hubungannya dengan perempuan yang selama ini dia rindukan itu.

Tampaknya, mereka harus saling terbuka mengenai apa yang terjadi saat mereka berpisah.

Cukup lama hingga Dago akhirnya membuka suara, dia mengusap kening Mentari yang bersandar di dadanya. Siang itu AC pendingin di ruang televisi apartemennya menyala, tetapi ada bulir keringat di pelipis kekasihnya yang berkerut, perempuannya ini terlalu banyak memikirkan hal yang tak perlu.

"Nggak, Sayang. Aku nggak pernah pacaran sama siapa pun waktu di Bandung. Aku fokus terapi dan memperbaiki diri."

"Bulan?" tanya Mentari ragu.

"Bulan ada, dia 'kan pacaran sama Renzi dari… *hm*… dari kapan, ya? Pokoknya waktu aku ngaku ke dia kalau aku inget semuanya, nggak lama dia jadian sama Renzi. Enam bulan kemudian mereka nikah. Jadi kamu nggak perlu cemburu sama Bulan. Dia istri sahabat aku, Sayang." Dago menjelaskan dengan sabar.

Namun, Mentari belum puas.

"Terus kamu ngapain aja? Ceritain ke aku di Bandung ngapain aja? Kamu di Bandung masih sering ke *club*? Mantan-mantan kamu juga ada yang orang Bandung, kan? Per—"

"Sunrise...."

"Aku cuma mau tahu...." Mentari melengkungkan bibirnya ke bawah. Dia benar-benar penasaran apa yang Dago lakukan saat mereka tidak bersama.

"Sebentar, aku ambil dulu bendanya."

Dago menggeser Mentari dari rengkuhannya, lalu meninggalkan sofa.

"Ih, mau ngapain? Aku lagi nyaman, tahu."

"Kamunya penasaran, diem dulu sebentar."

Dago menghilang ke kamarnya cukup lama, hingga Mentari akan menyusul jika saja dia tak segera keluar, tetapi belum juga dia berdiri, laki-laki itu sudah keluar dengan membawa ponsel di tangan. Laki-laki itu kembali mendudukan diri di sampingnya. Dia menarik tangan Dago agar kembali merangkul pundaknya.

Dago tertawa kecil. "Manja banget kamu, Sunrise."

"*Mm*, biarin. Kangen!"

"Oke-oke, Sayangku," ucap Dago sembari menepuk-nepuk puncak kepala kekasihnya. "Ini ponsel lama aku, yang aku pakai waktu kita pacaran dulu."

Dago menyalakan ponsel lamanya, sebuah benda pipih berlogo *Apple*. Lalu saat benda itu menyala, dia langsung membuka galeri ponselnya, hingga Mentari bisa melihat ribuan foto matahari terbit di sana. Sangat banyak dan begitu cantik.

"Aku fotoin ini setiap pagi."

"Banyak banget...."

"Aku juga sering *chat* ke WhatsApp kamu. Aku tahu kalau aku nyalain datanya, pasti pesan masuk dari kamu akan sama banyaknya dengan pesan yang aku kirim. Iya, 'kan?"

"Dago kok gitu... sengaja banget ngilang dan jauhin aku."

"Karena aku perlu berbenah diri, Sunrise. Kalau kamu pikir di Bandung aku seneng-seneng dan main perempuan, kamu salah. Aku konseling, aku butuh mencintai diriku sendiri sebelum aku mencintai kamu. Aku coba bangkit dari masa lalu, agar aku bisa berhenti melihat perempuan seperti barang yang bisa aku mainkan sesuka hati. Aku sama kayak kamu, lewatin banyak hari berat dan selalu rindu kamu."

***

Bagi Dago tak pernah mudah untuk melangkah pergi meninggalkan matahari-nya. Ucapan Braga hari itu tentang Mentari yang terpuruk hingga rela melukai dirinya sendiri benar-benar membuat Dago hancur. Sepanjang malam dia menangis, rasa khawatirnya bercampur dengan rasa rindu yang mendalam.

Rasanya Dago ingin berlari menemui Mentari detik itu juga. Dia ingin memeluk dan mendekap perempuannya. Dago selalu dihantui bayangan Mentari yang rapuh dan terpuruk, berjuang seorang diri tanpa dirinya di sana. Laki-laki macam apa dia, yang seenaknya datang ke kehidupan Mentari dan menjadi badai riuhnya, lalu pergi begitu saja, meninggalkan kerusakan.

"Sunrise... maafin aku. Maaf karena aku ninggalin kamu sendirian. Maaf, Mentari."

Sebab Dago masih harus membenahi diri, agar dia bisa berhenti merasa tidak pantas untuk siapa pun. Dia harus menyembuhkan lukanya. Luka tentang ibu, Braga, bahkan segala kekacauan yang dia timbulkan. Dia tak ingin kembali pada Mentari dalam keadaan rusak, karena perempuan itu terlalu sempurna untuk mendapatkan *barang rongsokan* seperti dirinya.

***

Dago memulai dengan berbenah diri. Bandung menjadi saksi bagaimana dia keluar dari dunia gelap, berjalan pelan-pelan melewati langit kelabu tanpa mataharinya. Dia berhenti mabuk-mabukan. Rahar sendiri yang turun tangan untuk mengontrol kondisi putranya dengan ikut berhenti minum alkohol. Tidak ada lagi satu tetes pun minuman itu di dalam rumahnya.

Rahar membantu Dago hidup sehat. Kadang mereka berolahraga bersama, datang ke *gym*, atau sekadar bersepeda mengelilingi kota Bandung di sore hari. Malamnya mereka akan duduk di warung angkringan dengan nasi bungkus dan secangkir kopi panas. Hidup Dago jauh lebih tertata, dia bahkan berhasil menyelesaikan skripsi hingga bisa wisuda tepat waktu. Namun, dia menjadi salah satu mahasiswa yang melewatkan acara sekali seumur hidup itu. Dia tak datang ke wisudanya.

Ferel berkata pada Dago saat itu,"Gue lihat Mentari waktu jemput Erika, pakai kebaya warna krem dan rambut disanggul ke atas. Gue ada fotonya. Lo mau lihat? Cantik, Mentari lo cantik banget, Go."

Dago menggeleng. "Nggak, sebesar apa pun rasa penasaran gue, gue nggak

akan lihat foto dia. Nggak adil buat Mentari yang nggak bisa lihat gue, sedangkan gue punya akses untuk natap dia meskipun cuma dari foto. Biarin aja… gue lihat dianya nanti saat kita benar-benar ketemu lagi."

Jadi Dago hanya bisa membayangkan secantik apa perempuannya hari itu. Membayangkan sebuah kebaya dengan warna hangat yang melekat di tubuh ramping Mentari, lalu rambut panjangnya disanggul indah dengan poni tipis yang menghiasi kening. Hanya dengan membayangkan hal itu membuat air mata mengalir di pipinya.

Laki-laki itu menunduk dan menatap satu buket bunga matahari yang dia beli. "Selamat wisuda, Sayang. Aku bangga sama kamu, Sunrise."

***

Tiga tahun bukan hal mudah, lebih dari seribu hari yang dilaluinya seperti di neraka. Setiap harinya mengkhawatirkan Mentari. Dago takut perempuan itu terluka dan kesepian.

"Siapa yang nemenin kamu kalau kamu kesepian, Tar? Aku takut kamu sendirian, aku nggak mau kamu sedih terus, Sunrise."

Dago akan selalu duduk di dekat jendela kamarnya, menatap matahari terbit setiap pagi dan memotretnya, karena hanya itulah satu-satunya cara agar rindunya pada Mentari bisa terobati.

Ah, mungkin bukan satu-satunya cara, Dago memiliki cara lain, yaitu melalui Braga.

Braga

Di mana, Ga?

Lagi ngapain?

Makan

Gue lagi makan sama Tari

Makan apa?

Buset, harus sedetail itu?

Harus

Hadah. Nasi goreng

Oh wkwkwk

Suruh makan banyak

Setidaknya *live report* dari Braga bisa membuat Dago tahu bahwa Mentari baik-baik saja di sana. Perempuan itu sudah tidak lagi menangisi dirinya. Meskipun sedikit tidak rela, tetapi dia bersyukur ada Braga yang menjaga mataharinya.

Braga

Braga, laporan

Pilek

Kemarin Tari keujanan

Udah lo kasih obat?

Udah, lagi tidur anaknya

Gue pakein bye bye fever di kening dia

Gemeees

Gemes nggak, sih?

Banget!

Mau gue fotoin?

Nggak usah. Biar adil

Dago juga senang ketika perlahan Mentari mau kembali bersinar. Keterpurukannya perlahan hilang dimakan waktu. Setelah berbulan-bulan mengurung diri dan jiwanya, perempuan itu kini kembali terbit seperti matahari naik ke langit biru.

Braga, dia lagi ngapain?

Di kosan

Nanem bunga

Hobi barunya

Hahahaha lucu banget, Sunrise!

Bunga apa?

Bunga matahari, dia beli pot bunga banyak

Gue fotoin bunganya aja

Karena lo nggak mau gue fotoin Mentari

Haha, thanks, Braga

Hal itu terus berlanjut. Dago mengetahui banyak hal tentang Mentari dari Braga. Kata Braga, ada Erika yang selalu menemani juga. Dan sama seperti dirinya, perempuan itu juga berusaha kembali menata hidupnya. Mentari masih berharap Dago akan kembali padanya, dan kelak, ketika hari itu datang, perempuan itu ingin dia telah menjadi versi terbaiknya.

Dago terenyuh mendengarnya.

"Nanti, Sunrise. Nanti kalau kita udah sama-sama jauh lebih dewasa."

Karena manusia bukan obat untuk manusia lain, sebab yang bisa mengobati kita adalah diri kita sendiri.

Braga

Lo tau Mentari nerbitin buku tentang lo

Dia nulis cerita tentang kalian

Iya tau, Ferel bilang ke gue

Dia sesayang itu sama lo

Banyak cowok yang deketin dia, tapi selalu ditolak

Balik, Go

Berenti nyiksa diri, atau gue beneran rebut Mentari dari lo

Rebut aja

Kalau lo emang bisa bikin dia bahagia

Haha, dia maunya lo

***

Ketika Dago menyelesaikan ceritanya, Mentari justru menangis. Laki-laki itu tak bisa menahan tawanya, benar-benar lepas begitu saja karena wajah perempuannya yang basah oleh air mata.

"Malah nangis…," kata Dago disela kekehan.

"Kenapa nggak bareng aja, sih, Go? Kenapa kita nggak sama-sama aja nyembuhin dirinya?"

Pertanyaan Mentari membuat Dago terdiam. Kenapa tidak saling menyembuhkan saja? Kenapa harus berpisah dan menyiksa diri masing-masing? Dia dibuat tesenyum oleh pertanyaan itu.

"Tar, orang sakit nggak bisa ngerawat orang yang lagi sakit juga. Emang kamu pernah lihat orang kena Covid ngurusin orang yang TBC? Mati, Tar, yang ada."

"Nggak gitu konsepnya, Dago."

"Sama aja, saat itu aku dan kamu sama-sama terluka. Kita sama-sama sakit, dan seandainya kita pakai konsep 'Kita sembuh bareng-bareng' itu nggak bisa, Sunrise. Yang ada kita justru akan saling nyakitin."

"Nggak…."

Dago mengusap kepala Mentari, lalu berujar, "Tar, kehilangan mengajarkan betapa berartinya sesuatu hal di hidup kita. Seandainya aku nggak hilang dari hidup kamu, apa kamu akan sadar tentang perasaan kamu ke aku?"

Benar, jika hari itu Dago tidak dikeroyok dan dibawa ke Bandung oleh ayahnya, Mentari pasti masih menyangkal bahwa dia mencintai laki-laki itu dan justru terus mengutamakan gengsinya. Dia tidak akan menyadari betapa dia membutuhkan laki-laki itu. Dia mungkin akan tetap menganggap Dago sebagai sampah yang menjijikan.

"Maaf, aku minta maaf untuk semua perkataaku yang keterlaluan dulu, Go. Dimaafin, nggak?"

"*Hahaha*, ya ampun. Pacar siapa, sih, gemes banget!"

Dago menangkup kedua pipi Mentari dan mengunyelnya gemas, hingga jejak basah di sana menghilang. "Kesalahan itu bikin kita belajar, Tar. Yang udah berhasil kita lewatin, ya udahlah, lupain aja. Semua proses yang bikin kita sakit itu membuahkan hasil, 'kan? Lihat, sekarang aku di sini sama kamu. Kita sama-sama lagi dengan pribadi yang jauh lebih baik."

Mentari mendekati Dago dan menatap wajahnya lekat. "Kamu kok bijak banget, sih? Ini beneran Dago yang dulu si *badboy* itu, *huh*?"

"*Weits*, sembarangan. Aku banyak baca buku *self improvement* dan konsul ke psikolog, makanya bisa gini, keren nggak?"

"Nggak," jawab Mentari cepat.

"Buset dah nih cewek masih aja gengsinya."

"Nggak gengsi, tapi emang kamu nggak keren."

"Ah, masa?

Mentari meniup poninya. "*Vibes* kamu bukan kayak anak muda lagi, jadi kayak om-om."

"Sialan, sembarangan dibilang om-om!"

"Beneran, kamu beda banget dari Dago Kalingga yang dulu pake jaket dan celana jins terus sepatu *keads*. Lihat aja sekarang kamu pakainya kemeja, kalau nggak baju kaus polos."

"Ganteng yang mana?"

"Yaaaaa... *uhm*.... Dua-duanya ganteng! Tapi udah kelihatan banget tuh umurnya."

Dago membiarkan Mentari meledeknya. Bagaimana lagi, karena dia sudah bekerja jadi tidak bisa lagi berpenampilan seperti anak kuliahan yang bebas. Rahar mengajarinya berpakaian rapi agar orang lain menghargainya. Dia sering bertemu orang penting, jadi mustahil jika berpenampilan seperti mahasiswa.

"Tapi kamu tetep ganteng dan aku suka penampilan kamu yang sekarang, punya aku keren banget!"

Dago mendengkus. "Tadi katanya nggak keren?"

"*Hehe*, boong! Keren, kok! Pacar aku keren banget."

Di mata Dago, Mentari pun berubah menjadi wanita dewasa yang hebat. Namun, pada saat berduaan seperti ini, hilang sudah kedewasaannya. Perempuan itu benar-benar seperti anak SMP yang manja. Dia tersenyum kecil. Tidak apa, perempuan ini tidak memiliki ayah untuk bermanja-manja. Jadi, Dia sama sekali tidak keberatan.

"Kamu ceritain dong ke aku gimana waktu kamu nggak ada aku?" ucap Dago tiba-tiba. Satu kaki Dago menopang kakinya yang lain, punggung tegapnya disandarkan pada sofa.

"'Kan kamu udah tahu aku gimana dari Braga."

"Tapi 'kan nggak detail?"

"Gitu-gitu aja hidup aku waktu nggak ada kamu, Go. Tapi aku sering datengin tempat yang pernah kita datengin, sendirian."

"Oh, ya? Ke mana aja?"

"Aku ke tempat bubur yang waktu itu, terus ke tempat sup yang kita sarapan bareng, ke MCD juga, semuanya deh, kecuali *skate park*... Aku belum

berani ke sana... Terus, aku selalu nungguin kamu di depan gerbang kos, sambil berhitung, berharap dihitungan ke-120 kamu tiba-tiba muncul."

Dago menyadari wajah Mentari yang murung. Buru-buru dia merangkul bahu kekasihnya. "*You and I suffered a lot, didn't we? But look! Now everything is fine, we are together now.*" Diusapnya rambut perempuan itu dengan lembut. "Kita udah bareng lagi sekarang, Sunrise. Kita berhasil lewatin semua itu." Dago mengulum senyumannya. "Hebat banget, nih, pacar aku, sampai berhasil nerbitin buku *best seller*."

"Kamu nggak tahu aja, Go, di balik penulis yang hebat ada masa lalunya yang menyakitkan."

Lagi-lagi Dago tertawa karena cibiran Mentari.

"Jangan ketawa!"

"Iya nggak, ini nggak ketawa."

Dago mencoba menghentikan tawanya dengan mengalihkan pembicaraan mereka. "Terus gimana lagi? Cerita lagi."

"Males ah, mending kamu ceritain tentang Bulan sam Renzi aja. Kok mereka bisa sampe nikah gitu, sih?"

"Kenapa tiba-tiba jadi penasaran sama Renzi?"

"Ya mau tahu aja. Abis dia dulu nyebelin. Setiap aku nanyain kamu ke dia, dia jahat nggak mau ngasih tahu."

"Aku yang minta ke Renzi untuk jangan kasih tahu ke kamu."

"Parah nih emang, lebih jahat berarti kamu! Buruan, ih, ceritain gimana Renzi sama Bulan bisa sampai nikah bahkan udah punya anak?"

"Iya iya, aku ceritain. Ya Tuhan, nggak sabaran banget, sih, kamu. Eh tapi kamu juga ceritain dong ke aku. Kok Ferel bisa sama Erika?"

"Ih, iya! Sumpah ya, aku sebel banget masa Ferel sama Erika tiba-tiba jadian. Udah gila mereka!"

Sisa sore itu dipakai Dago dan Mentari untuk bercerita banyak, menyuarakan lagi apa yang mereka lewati saat mereka berpisah, mengabaikan TV di depan mereka yang menyala tanpa suara. Larut dalam cerita, dan mesra.

***

Secret Love Song

Renzi dan Bulan

Saat itu mereka masih duduk di bangku SMA. Renzi yang datang pagi tiba-tiba melihat seorang cewek dengan rambut diikat kuda dan menggunakan rompi berwarna krem terburu-buru keluar dari kelasnya. Bahu mereka bertabrakan. Cewek itu mengeluh kecil, lalu kembali berlari di lorong kelas.

"Aurie?" bisik Renzi.

Renzi tahu siapa cewek itu, tapi dia tidak mengenalnya dengan akrab. Namanya Auriestella Rembulan, siswi kelas 12 IPA 1. Kelas mereka berbeda gedung, karena Renzi berada di kelas 12 IPS 2. Tetapi dia sering melihat cewek itu mampir ke kelasnya, hanya satu alasannya: Dago. Setahunya, Aurie merupakan sahabat baik Dago.

Renzi masuk ke dalam kelas, masih sepi, hanya ada dia seorang diri. Anak remaja itu duduk di kursi pojok paling belakang, kemudian dia sadar di sisi mejanya ada sebuah surat dan setangkai bunga mawar yang masih segar. Dia meraih mawar itu, menatapnya lama.

"Aurie yang taruh ini di sini?"

Dia tahu, sudah pasti gadis itu yang meletakannya di sini. Namun, dia juga sadar bahwa bunga itu tidak ditujukan untuk dirinya. Melainkan untuk Dago, sahabatnya.

***

"Kenapa lo taruh surat sama bunganya di meja gue, Mbul? Harusnya lo taruh di meja orang yang lo suka."

"Udah aku taruh di meja orang yang aku suka, kok...."

"Maksud lo?"

"Maaf, Dago... aku suka sama kamu."

"Lo tahu 'kan gue suka sama Firasya? Nggak bisa, sorry*, Bulan, gue nggak mau merusak persahabatan kita, dan gue suka sama orang lain."*

"Aku—"

"Gue anggap ini nggak pernah terjadi. Kita tetep sahabat. Lupain perasaan lo buat gue, Bulan."

Renzi berdiri di balik tembok aula, setelah Dago pergi meninggalkan Bulan, si cantik itu masih di sana, berdiri lesu dan menunduk ke bawah. Dia tahu cewek itu menangis, terlihat dari punggung kecilnya yang bergetar halus. Tidak tahu mengapa, tapi hati Renzi benar-benar perih melihatnya. Dia ingin berlari ke sana untuk menghapus tetesan air mata di pipi halus cewek itu, tetapi dia terlalu pengecut untuk melangkah.

Dia hanya diam dan terus bersembunyi. Melihat cewek itu berjongkok dan terisak-isak sembari menyembunyikan wajah di kedua lututnya. Renzi tak tega, pada akhirnya dia memilih masuk ke dalam aula, berpura-pura meraih sebuah bola basket dan memantul-mantulkan benda itu ke lantai, hingga bunyi debuman terdengar dan sosok yang sedang menangis di tengah aula mengangkat wajahnya.

Bulan terlihat terkejut, buru-buru dia menyeka air matanya dan berdiri kaku.

"Eh, *sorry*, ganggu. Gue mau main bola, tapi di lapangan basket rame," ucap Renzi penuh alasan. "Jadi gue ke sini."

Bulan mengangguk kaku, dia hanya diam saat Renzi bermain dengan bola basketnya.

Bruk!

Bola oranye itu masuk ke ring basket plastik, sebuah ring palsu. Lalu Renzi membiarkan bolanya menggelinding jauh, sedangkan dia berjalan mendekati Bulan.

"Lo ngapain jongkok di situ? Nyari kecoa?" tanya Renzi.

"*Huh*? Emang ada kecoa di sini?" Bulan bertanya polos.

"Banyak, lo nggak tahu banyak serangga di sini? Makanya, ngapain coba lo di sini sendirian."

Bulan tidak menjawab, dia mengalihkan tatapannya ke arah lain dan diam.

"Gue Renzi," ucap Renzi sembari mengulurkan tangannya pada Bulan.

Tapi Bulan hanya diam, tidak merespons uluran tangan Renzi dan justru berlalu begitu saja meninggalkan aula.

Renzi tersenyum kecil, dia menarik lagi uluran tangannya dan meninju udara. "Dago tolol! Secantik Aurie bisa-bisanya lo campakin!"

Padahal kalau Renzi adalah Dago, akan dia jaga baik-baik cewek itu.

***

"Bagi rokok, woi!" seru Dago saat dia baru saja datang ke warung Mbok Iyem. Seragam atas sekolahnya sudah lepas, hilang entah ke mana, hanya menyisakan kaus hitam polos dan celana seragam berwarna abu-abu.

Renzi mengulurkan sekotak rokoknya pada Dago, lalu sahabatnya itu duduk di sampingnya.

"Go, mabar, Go!" kata Braga, matanya masih fokus pada layar ponselnya.

"Nanti dah, gue mau jalan sama Firasya hari ini."

"Widih, gaya lo! Kok bisa si Firasya diajak jalan?" kali ini Ferel yang bertanya.

"Bisa, dong! Dago gitu loh," jawab Dago bangga.

Asap rokok berbaur jadi satu, tawa dan obrolan ringan terdengar seru sore itu. Renzi sibuk dengan ponselnya, ikut bermain *game* bersama Braga dan Ferel, sedangkan Dago mengetik sesuatu di ponselnya, bertukar pesan.

"Ga! Braga, anjir mundur! Woi, mundur sialan."

"*Hahaha*, kanan anjir. Itu Renzi jangan maju dulu kampret!"

"Maju, jangan cupu!"

Sama seperti remaja lainnya, mereka akan menjadi paling berisik jika sudah sibuk bermain *game*. Biasanya Dago yang paling heboh bila ikut bermain. Tetapi cowok itu sedang kasmaran, dia malah sedang senyum-senyum sendiri seperti orang bodoh.

Renzi bersama Ferel dan Braga masih sibuk dengan *game online*, saat seorang cewek mendatangi warung tempat mereka *nongkrong*. Fokus Renzi terdistraksi, matanya menatap cewek itu, lalu kembali ke layar ponsel, kemudian kembali ke si cewek.

"Dago, lagi sibuk nggak?" Suara lembut itu mengalun, itu Bulan, atau Renzi mengenalnya sebagai Aurie.

"Kenapa?"

"Mau pulang sekarang nggak? Kalau iya, aku boleh ikut bareng?"

"Gue mau jalan sama Firasya. Lo naik angkot aja."

"Oh, oke, ya udah nggak apa-apa. Aku ngira kamu mau pulang, jadi bisa bareng."

"Lagian kalau gue mau pulang, gue nggak mau nebengin lo. Nanti Firasya lihat, terus salah paham. Besok-besok mah jangan ngintilin gue terus, sendiri bisa 'kan?"

"Iya... maaf ya, Dago."

"*Rudet pisan,*" kata Dago menusuk.

Renzi melihat Bulan menunduk dalam, lalu cewek itu berbalik dan pergi meninggalkan warung. Buru-buru dia mengantongi ponsel dan berdiri.

"Woi, Renzi, lo *afk*!"

"Kampret, Renzi!"

Seruan Braga dan Ferel dia abaikan. "Eh, *sorry*, gue kebelet berak!"

Lalu Renzi berlari menuju motor ninjanya yang berwarna merah, diam-diam menyusul Bulan yang sudah jalan ke persimpangan depan.

"Aurie!"

Bulan menoleh ke samping ketika tiba-tiba ada motor berhenti di sebelahnya. Alis tipisnya naik pertanda bingung. Dia tahu siapa cowok ini, kawan akrabnya Dago. Ah ya, dia juga cowok yang sama di aula kemarin. Namun, dia tidak mengenalnya.

"Kenapa?" tanya Bulan pelan.

"Gue disuruh Dago anterin lo balik."

Seperti langit mendung yang tiba-tiba disinari cahaya rembulan, senyum Bulan perlahan tercipta di wajah sendunya. "Dago nyuruh kamu?"

"Iya, dia nggak bisa anterin lo, tapi khawatir lo kenapa-kenapa kalau pulang naik angkot. Jadi bareng gue aja."

"Dago takut aku kenapa-kenapa? Dia peduli?"

Renzi menelah ludahnya yang terasa pahit, hatinya mendesis perih. "*Gue yang takut lo kenapa-kenapa,*" bisiknya dalam hati.

"Iya, Dago takut lo dijahatin sama orang di angkot."

Renzi bisa melihat pipi Bulan bersemu merah, semakin dilihat semakin terluka hatinya.

"Y-ya udah, aku mau pulang sama kamu kalau itu disuruh Dago."

Renzi memaksakan senyumnya, dia mengangguk. "*Good*, nih pake helmnya."

Uluran tangan Renzi disambut, helm itu berpindah ke tangan Bulan. "Kamu nggak pakai helm?" tanyanya.

"Nggak, lo aja yang pake." Renzi menunduk dan membuka injakan kaki motornya agar Bulan mudah naik ke motor. "Ayo naik, bisa?"

Bulan memakai helm di kepalanya, lalu menaiki motor Renzi dengan susah payah. Rok cewek itu sedikit tersingkap, dia bahkan bisa melihat celana pendek yang Bulan pakai. Buru-buru dia melepas jaket, lalu menyerahkannya kepada

cewek itu.

"Aurie, tutup kaki lo sama jaket gue."

Bulan mengerjap pelan, ragu-ragu dia meraih jaket hitam Renzi, lalu menutup pahanya dengan kain itu. "M-makasih ya."

Renzi hanya mengangguk, lalu kembali memfokuskan tatapannya ke depan. Cowok itu bisa merasakan Bulan mencengkeram baju seragamnya, membuatnya tertawa kecil.

"Sabar, Ren, nanti juga ada waktunya Aurie duduk di jok motor lo," kata batin Renzi.

"Renzi...." Suara Bulan mengalun lembut di belakang, membuat Renzi berdebar karena dipanggil selembut itu.

"Iya?"

"Aku Auriestella Rembulan," katanya memperkenalkan diri.

Renzi tertawa kecil, kepalanya sedikit miring ke samping lalu dia menjawab, "Iya, udah tahu, Aurie...."

Bulan tersenyum hingga giginya terlihat, lalu semakin mendekatkan dirinya ke depan. "Makasih ya, Renzi."

***

Sejak saat itu, Renzi menjadi orang yang selalu berada di sekitar Bulan, seolah kesatria pelindung cewek itu. Dia ada untuk Bulan, tetapi dalam bayangan Dago.

"Dari Dago. Katanya lo tuh suka makan es krim, ya?"

Bulan tersenyum cerah saat Renzi menyerahkan sebuah es krim Cornetto rasa cokelat kepadanya. Lalu Renzi duduk di samping cewek itu di tribun aula, menatap ke arah lapangan basket yang kosong.

"Dago baik, ya? Kemarin ngasih roti ke aku, sekarang es krim. Tapi kalau di depan akunya dia jutek."

Renzi memilih bungkam, hanya saja matanya sesekali menatap Bulan dari samping.

"Harusnya hari itu aku nggak utarakan perasan aku ke Dago. Seandainya aja aku diam dan tahan perasaanku, persahabatanku sama Dago pasti masih baik-baik aja. Dia nggak akan jauhin aku kayak sekarang."

Renzi jadi berpikir, seandainya dia juga mengutarakan perasaannya pada Bulan, apa cewek itu juga akan menjauhinya? Apa dia masih bisa berada se

dekat ini dengan Bulan? Karena jika mengutarakan justru membuat cewek itu menjauhinya, maka dia akan memilih mencintai dalam diam untuk selamanya.

"Mungkin bukan Dago, Aurie, bukan dia orangnya."

Ucapan Renzi membuat Bulan tertawa. "Iya, ya? Ya udah, deh. Aku harus hapus perasan ini. Memang baiknya aku sama Dago sahabatan aja. Dulu kita deket banget, Dago nggak bisa jauh dari aku, tapi cinta mengubah semuanya... Jadi, lebih baik aku hapus rasa ini, dan kembali menjadi teman untuk Dago."

Renzi tidak bisa menahan diri, dia nekat mengusap kepala Bulan, begitu lembut dan penuh perasaan. Namun, cewek itu terlalu buta untuk merasakannya.

Bulan berkedip lembut, kekehan kecil keluar dari bibir tipisnya.

Hari itu di aula sekolah, Renzi mendekap Bulan untuk yang pertama kalinya. Seandainya saja Renzi tahu dekapan itu menjadi kenangan terakhir mereka, percayalah dia akan menahan Bulan lebih lama.

***

"Bulan ke Italia, mau belajar tentang keramik. Seniat itu emang dia, secinta itu sama dunia tanah liat."

Dago baru bercerita setelah satu bulan kelulusan mereka, sebab Renzi tidak pernah melihat Bulan lagi. Termasuk saat dia datang ke rumah Dago, cewek itu tak ada di sana, padahal rumah mereka bersebelahan. Cewek itu menghilang, bak bulan ditelan gelap malam.

Setelah Renzi tahu bahwa Bulan pergi ke tempat yang sangat jauh, hatinya patah. Itu adalah retakan pertama yang dia rasakan di hidupnya, membuatnya menjadi sosok hampa dan kelabu.

"Gue jauh lebih baik lihat dia sama Dago pacaran, daripada nggak akan bisa lihat dia lagi."

Patah hati itu membuat Renzi sadar, bahwa Bulan memang mungkin bukan untuknya. Kadang, beberapa orang memang datang hanya untuk mampir sebagai pelengkap cerita, bukan tinggal dan menjadi tokoh utama yang hadir hingga akhir cerita.

Cowok itu berusaha melupakan Bulan, Renzi menjalin hubungan dengan banyak cewek. *Club* menjadi tempat pelampiasannya selama bertahun-tahun. Namun, tetap saja, bukan mereka yang dia inginkan, bukan cewek berbaju minim yang seringkali menggodanya di bar, bukan. Hanya cewek sederhana

cukup Bulannya.

***

Saat itu Renzi sedang menjalin hubungan dengan Ayu, cewek cantik yang bisa membuatnya nyaman. Tapi satu ketika, saat Dago dilarikan ke rumah sakit dan Rahar membawa putranya ke Bandung, Renzi kembali bertemu dengan Bulan. Dia pikir setelah bertahun-tahun, ditambah dirinya yang sekarang sudah memiliki kekasih, akan bisa melunturkan segala rasa yang dia punya untuk Bulan. Ternyata, dia salah, jantungnya masih berdebar kencang untuk Bulan.

Renzi sebisa mungkin menahan diri. Berusaha mengenyahkan Bulan dari hati dan pikirannya. Dia ke Bandung untuk Dago, sahabatnya, bukan untuk cewek itu. Jadi dia harus menelan lagi kepahitan ketika Bulan terang-terangan memperhatikan Dago tepat di depan matanya. Cewek itu begitu lembut dan penuh cinta memperlakukan sahabatnya. Menyuapi, menuntun, mengusap wajah dengan handuk hangat, bahkan tidak sungkan membiarkan tangannya dimuntahi Dago ketika makan. Dia hanya bisa tersenyum melihatnya, meskipun sayatan di dadanya terasa begitu perih.

Di satu sisi, Renzi bahagia jika akhirnya Dago memang akan bersama Bulan. Dia tahu hidup seberat apa yang pernah sahabatnya itu pikul selama ini. Jadi, ketika kawannya ini bertemu dengan cewek tepat yang tulus mencintainya, dia akan bahagia. Renzi tulus melepas Bulan dari hatinya untuk Dago, agar sahabatnya itu tidak lagi terluka dan menemukan cinta sejati.

"Nggak apa-apa, Dago udah sering menderita. Sakit yang gue rasa nggak seberapa dari sakit hatinya Dago."

Tapi ketika Renzi mengikhlaskan, cahaya Bulan justru menyusup ke jiwanya.

***

"Renzi," panggil Bulan lembut.

"Kenapa, Aurie?"

"Ini… tolong bukain." Bulan menyerahkan satu botol air mineral pada Renzi.

"Udah makan belum?"

"Belum, nanti aku mau makan sama Dago."

"Oh… oke."

Lelah juga ya menjadi payung untuk seseorang yang menyukai hujan.

Renzi hanya tersenyum tipis, lalu menyerahkan botol mineral itu pada Bulan.

"Gue ke *rooftop*, ya, Aur. Mau ngerokok," pamit Renzi. Dia meninggalkan Bulan di kamar inap Dago seorang diri. Biarlah mereka bersama. Dia akan mengambil jarak terjauh dari cewek itu.

Sore itu Renzi berdiam diri di *rooftop* dengan sekaleng *cola* dingin yang dia beli di *vending machine* rumah sakit dan sekotak rokok yang nyaris habis sebab dia sesap terus-menerus. Dia hanya diam dengan mata yang terus menatap ke langit senja, bahkan hingga malam dan angin terasa begitu dingin.

Puk!

Renzi tertegun saat seseorang menepuk bahunya dari belakang, yang lebih membuatnya kaget adalah sosok Bulan yang berdiri menatapnya.

"Udah ngerokoknya. Satu bungkus habis sekali duduk, nyari mati?"

Bulan tanpa basa basi duduk di sampingnya. Kursi itu tak terlalu lebar, jadi, jangan salahkan sang kayu jika bahu cewek itu kini berhimpitan dengan bahu kekar Renzi.

"Ngapain ke sini? Dago gimana?"

"Udah tidur tadi, barusan minum obatnya."

Renzi menjawab dengan dehaman, ditekannya ujung rokok pada kaleng kola yang sudah tandas isinya, lalu terdiam.

"Renzi,"

"*Hm*?"

"Capek nggak cinta dalam diam selama bertahun-tahun?"

Pertanyaan Bulan membuat Renzi menatap cewek itu. "Diapain lagi sama Dago? Dago ada nyakitin lo lagi?"

Bulan menggeleng halus. "Bukan. Aku nggak lagi bahas aku, tapi kamu. Lelah nggak cinta dalam diam selama bertahun-tahun?"

"M-maksud lo?"

"Renzi, kadang cinta baiknya disuarakan. Kamu... punya perasaan untuk aku 'kan?"

Bulan bertanya dengan lembut, tetapi membuat Renzi berkeringat dingin. Bagaimana bisa Bulan mengetahui bahwa dirinya menyimpan rasa? Padahal selama ini dia berusaha keras agar cewek itu tak menyadari perasaannya. Dia tak ingin menghancurkan pertemannya dengan Dago, juga tidak mau rasa yang ada untuk Bulan justru membuat cewek itu membencinya.

"Aurie, g-gue minta maaf karena udah lancang jatuh cinta sama lo," ucap Renzi terbata-bata.

Bulan tersenyum tipis dan menggeleng. "Kenapa minta maaf? Cinta bukan sebuah kesalahan, Renzi."

"Perasaan gue salah."

"Nggak ada yang salah dengan mencintai, yang salah itu hanya waktunya. Waktunya yang nggak tepat, atau orangnya yang kurang tepat. Cinta aku ke Dago itu, orangnya yang salah, sedangkan perasaan yang kamu punya untuk aku, cuma salah di waktu."

Renzi tidak tahu ke mana arah pembicaraan Bulan, tapi satu hal yang pasti, dia berdebar bukan main. Lampu gedung tinggi yang menyoroti wajah Bulan membuat keadaan lebih buruk, cantiknya cewek itu menjadi berkali-kali lipat.

"Aku capek main hujan, sekarang mau berteduh, kamu masih mau payungin aku nggak?"

Senyum Renzi perlahan muncul, wajahnya penuh rasa lega. Jadi begitu ya cara semesta bekerja, rusuk yang hilang tidak akan kembali pada tubuh yang salah.

***

Awalnya, Renzi pikir Bulan memang sudah lelah mencintai Dago. Jadi dia akan terima meskipun cewek itu hanya menjadikannya pelarian. Namun, ternyata pikiran itu langsung tertepis, dia justru menjadi seseorang yang menerima cinta begitu besar, hingga dia sadar sosok seperti Bulan tidak akan mungkin menjadikannya sebagai tempat pelarian. Setidaknya itu yang dia yakini.

"Kamu sukanya yang *peanut butter,* 'kan? Nih enak, buka mulutnya!"

Renzi menerima suapan *soft cookies* dari cewek yang duduk di sisi kursi penumpang mobilnya, tersenyum lebar sembari mengunyah makanan manis itu.

"Kenapa, sih, senyum-senyum?" tanya Bulan dengan alis berkerut.

"Manis."

"Oh? *Mm*, emang manis *cookies*-nya, enak 'kan?"

"Kamu, bukan *cookies*-nya."

Bulan mendengkus meskipun semburat merah di pipi tak bisa berbohong, dia salah tingkah dan membenarkan posisi duduknya.

"Apa, sih, sebel banget sama mulutnya."

"Apa sih, apa sih, tapi pipinya merona."

"Nggak, ini karena dingin! Nggak lihat di luar hujan besar dan AC mobil dingin banget?"

"Ah, masa?"

"*Aaaa*... Renzi jangan nyebelin...," rengek Bulan kesal.

"*Aaaa*... Aurie, jangan gemesin...," ucap Renzi meniru Bulan. Senyumannya penuh ledekan.

"Ih!"

"Ih!"

"Renzi aku bete, nih, asli deh."

"Aku bete, nih, asli deh."

Renzi terus mengulang perkataan Bulan, meskipun fokusnya pada jalanan di depan dan tangannya bermain di setir mobil. Namun, dia masih iseng mengusili *kekasihnya.*

Bulan membungkam bibirnya agar Renzi tidak mengikuti semua ucapannya lagi. Cowok itu tertawa dan menoleh ke kiri.

"Kok diem?" tanya Renzi.

"Kok diem?" ucap Bulan balas dendam, dia mengikuti perkataan Renzi.

"*Hahaha*, ya ampun."

"*Hahaha*, ya ampun!" kata Bulan dengan suara lebih tinggi. "*Wle*!" ledeknya puas.

"Oh, gitu mainnya, *hm*?"

"Oh, gitu mainnya, *hm*?"

"Oke, *fine*."

"Oke, *fine*."

"Ikutin aja, nggak apa. Perempuan harus ngikutin imamnya, 'kan?"

"Emang perempuan harus ngikutin imam— dih? Apaan!" Bulan bersungut kesal, sedangkan Renzi tertawa puas.

"Udahlah, kamu tuh nggak akan bisa ngisengin aku, Aurie."

"Udahlah, kamu tuh nggak akan bisa ngisengin aku, Aurie."

"Masih mau main, nih?"

"Masih mau main, nih?"

"Renzi ganteng."

Bulan memutar bola matanya. "Renzi ganteng."

"Renzi, *I love you*!" seru Renzi semangat.

Bulan terdiam tepat saat mobil mereka berhenti di lampu merah, Renzi menoleh ketika Bulan tak lagi menirunya, tawa bahagianya berubah menjadi getir.

"Aku lupa kamu nggak cinta sama aku," bisik Renzi pelan. Kepalanya menoleh ke jendela di samping kanannya, menatap hujan yang cukup deras.

Bulan tertawa kecil. "Renzi, *I love yooooouuuuuu*! Aku sayang banget-banget-banget sama kamu!"

"Oke," kata Renzi seadanya, *mood*-nya terlanjur memburuk.

Mobil kembali berjalan, Bulan merutuki diri. Seharusnya tadi dia langsung mengulang ucapan Renzi bukan terpaku dan kelu.

Sisa perjalanan tidak sehangat tadi, mereka dibekukan oleh pikiran masing-masing. Bahkan hingga mobil Renzi sampai di depan rumah Bulan, mereka saling diam.

"Payungnya di *dashboard*. Aku nggak turun, langsung pulang aja." Renzi berkata sembari membuka ponselnya, tidak ada perlakuan manis dan hangatnya untuk Bulan seperti biasanya.

Bulan hanya bisa menarik napas sedih dan membuka *dashboard* mobil Renzi, mencari payung di sana. "Nggak ada...." Bulan bersuara sambil tangannya tak berhenti mencari.

"Ada, aku taruh di situ kok kemarin, yang payung kecil itu," jawab Renzi dengan fokus yang masih ke ponselnya.

Bulan terus mencari, melihat lebih dalam ke *dashboard* mobil Renzi. Lalu tangannya tak sengaja menyentuh sebuah kotak beludru merah. Jantungnya seolah merosot hingga ke perut, dia tahu persis apa yang ada di dalam kotak beludru itu.

"Ren, ini... apa? Buat siapa?" tanya Bulan sembari menunjukan benda di tangannya pada Renzi.

Renzi menoleh dan terkejut. "Lah, anjir, kok ada di situ?" Dia merebut kotak itu dari tangan Bulan.

"Untuk siapa?"

Renzi berdeham canggung, dia merutuki kecerobohannya sendiri. Seharusnya ini menjadi kejutan untuk Bulan.

"Ya buat kamu, buat siapa lagi emangnya? Ah, harusnya aku ajak kamu *candle light dinner*, terus lamar kamu di atas *rooftop* yang romantis. Bukan hujan-hujan di dalam mobil begini. Sialan! Gagal, 'kan, rencananya."

Bulan mengigit bibirnya, kemudian menarik tubuh Renzi agar menatapnya. "Tapi aku sekarang beneran kaget, loh. Ini bener-bener kejutan," ucapnya diselingi tawa.

"Iya, ya? Kaget, ya, kamu, *hm*?" Renzi ikut tertawa sembari mengusap pipi Bulan, kekesalan di wajahnya sirna begitu saja.

"Renzi, aku pernah bilang ke kamu, *'Kalau disuruh pilih orang yang aku cintai atau orang yang mencintai aku. Aku pilih orang yang mencintai aku.'* Karena hidup bersama orang yang kita cintai tapi tidak mencintai kita itu bencana, aku bilang gitu ke kamu, 'kan?"

"Ya, terus?"

"Tapi bukan berarti aku jadiin kamu pelarian karena aku nggak berhasil sama Dago. Aku pilih kamu karena aku mau buka hati aku untuk kamu, Renzi. Aku tulus dan benar-benar mencintai kamu." Bulan terdiam sesaat, matanya memandang Renzi sungguh-sungguh. "Aku nggak mau kamu ngerasain apa yang aku rasa, bertepuk sebelah tangan... Aku tahu gimana rasanya berharap seseorang yang aku sayang balas perasaan aku. Aku nggak bisa bayangin kalau kamu punya harapan itu ke aku, sedangkan aku justru berharap ke orang lain...."

Mata Bulan berkaca-kaca, Renzi tertegun melihatnya.

"Aku mau jatuh cinta sama kamu. Aku mau nerima kamu, bukan karena aku capek dan gagal sama Dago. Tapi aku tahu setulus apa perasaan kamu ke aku, Renzi. Aku menyadarinya saat aku menatap mata kamu." Satu tetes air mata Bulan jatuh di pipinya, lalu dia berkata parau, "*Your eyes speak louder than words*. Kamu nggak pernah bilang, tapi dari mata kamu aku tahu semuanya."

Renzi mengusapkan ibu jarinya pada pipi Bulan. "Ssshh, *don't cry.... Come here*, Aurie, *let me hug you*."

Kemudian Bulan ditarik lembut ke dekapan Renzi. Bulan dulu sering berandai bagaimana rasanya didekap orang yang mencintainya, dan sekarang, dia sudah mengetahui bagaimana rasanya.

"*Thank you for having me*, Aurie. *Thank you for loving me*."

Beruntunglah Renzi dicintai seseorang seindah Bulan yang tak pernah mengungkit masa lalunya, yang mau menerima segala kekurangannya dan hanya meminta cintanya. Bulan tidak menuntut banyak dari Renzi. Bila Renzi mencintainya sebanyak satu, maka akan dia balas satu. Namun, bila Renzi mencintainya sebanyak seribu, maka dia balas sama banyaknya. Dia hanya ingin dicintai dengan sederhana dan mencintai dengan sama sederhananya.

Sesederhana cincin yang sore ini sudah melingkar di jemarinya. Bulan menjadi seseorang paling bahagia, bisa dicintai sebegitu hebatnya oleh Renzi Arthama.

Begitulah cara semesta mengembalikan rusuk yang hilang pada tubuhnya. Lepaskan dia, karena jika dia memang tercipta untukmu, perpisahan sesakit apa

pun tak akan bisa memisahkan.

***

Kilometers to Centimeters

Ferel dan Erika

Erika tidak sanggup melihat Mentari yang terus-menerus menangisi Dago. Sialan! dia benar-benar membenci cowok berengsek itu. Dia yang datang ke kehidupan sahabatnya, dia juga yang pergi meninggalkan kekacauan. Erika benar-benar ingin menampar Dago bila cowok itu muncul di hadapannya. Tapi sekarang, si pecundang itu hilang. Pergi seolah ditelan malam.

Ada satu lagi yang Erika benci. Dia jauh lebih membenci sahabat-sahabat Dago. Contohnya, Ferel.

"Gue tanya ke lo sekarang. Mana sahabat lo? Jangan jadi pengecut, deh, lo. Mana sahabat lo?"

Erika meninggikan suaranya di depan wajah Ferel, dan yang membuatnya muak adalah cowok itu justru menatapnya dengan wajah meledek.

"Lo budek, ya? Oh, atau nggak ngerti bahasa manusia? Ah, ya, gue lupa. Kayak lo mana ngerti bahasa manusia."

Oke, itu terlalu kasar. Erika dengan penuh amarah mencaci maki Ferel yang hanya duduk santai dan sesekali menghembuskan asap rokok dari bibir tebalnya. Mengabaikannya yang padahal sangat greget padanya.

"Ngomong, sialan! Di mana sahabat lo?"

"Lo keren deh bisa ngomong sama anjing. Jangan-jangan lo juga satu spesies sama dia?" tanya Ferel sok polos.

Mata Erika berkilat marah, kaki rampingnya menendang tulang kering Ferel.

Bug!

"Anjir!"

Ferel mengeluh kesakitan, buru-buru cowok itu berdiri dan menatap Erika dengan tatapan tajam. Senyum penuh ledekan dan wajah usilnya lenyap, Ferel terlihat marah besar.

Melihat itu, Erika mundur ke belakang. Takut saat tubuh Ferel yang jauh lebih besar itu mendekatinya dengan tatapan mengitimidasi.

"Lo tuh nggak punya etika, ya?" kata Ferel tajam.

"Etika gue hanya akan gue pake sama orang yang pantas gue hargai, dan manusia sampah kayak lo nggak pantas dapet respek dari gue."

Ferel mendengkus. "Mulut lo sama mulut sahabat lo itu sama, ya. Sama-sama hobi nge-*judge* orang dan selalu ngerasa paling suci."

Erika tertawa sinis, dia balas tatapan Ferel dengan berani. "Terserah lo mau ngomong apa, sekarang kasih tahu gue alamat Dago!"

"Gue nggak akan ngasih alamat dia meskipun temen lo yang suci itu nangis darah di depan mata gue. Dia yang buang Dago gitu aja. Jadi kenapa sekarang dia yang sibuk nyari-nyari Dago?"

"Lo—"

"Bilangin sama temen lo. Dia yang campakkin Dago, kalau dia lupa, jadi berenti cari Dago dan lanjutin aja hidupnya yang bersih itu. Anggap Dago nggak pernah ada di dunia ini. *Simple,* 'kan?"

Setelah berkata seperti itu, Ferel berlalu begitu saja dari hadapan Erika, meninggalkan warung tempat dia dan teman-temannya biasa menghabiskan waktu.

Erika menggeram marah, dia benar-benar membenci Ferel.

***

"Lo laper nggak, sih, Tar?" Erika yang berbaring di karpet lantai kamar kos Mentari mengeluh kelaparan.

Mentari menggeleng sebagai jawaban. "Nggak, tuh di lemarin gue ada makanan, dimakanin aja."

"Gue pengin bakso tahu."

"Jam 11 malem, Erika. Ya kali ada bakso?"

"Ih, ada tahu. Bakso Kang Odi buka sampai malem."

"Terus lo mau ke sana?"

"Mau, abis bakso Kang Odi kan nggak ada di *GoFood.*"

"Ya udah ayo, gue temenin." Mentari bangkit, kepalanya yang sedikit pening membuat telinganya berdengung.

"Ih, udah nggak usah. Gue sendirian aja. Lo masih demam gitu. Gue sendirian aja udah," tolak Erika, tangannya menyentuh kening Mentari yang masih hangat.

"Masa sendirian sih, Er? Udah jam 11 loh, gue temenin aja."

"Lo kayak nggak tahu daerah kosan lo aja deh, Tar. Masih rame di luar,

amanlah."

"Rame ,soalnya banyak cowok nongkrong. Nah, itu yang bahaya."

"Nggak, aman! Udah lo istirahat aja. Gue beliin bakso buat lo." Erika meraih jaketnya dan menggunakan masker untuk menutupi mulut dan hidungnya, lalu meninggalkan kamar kos Mentari.

Daerah kos-kosan Mentari memang aman. Bahkan jam berapa pun akan selalu ramai, contohnya malam ini ketika kaki jenjang Erika menyusuri jalanan di tengah malam, masih banyak *warmindo* dan *warteg* yang buka, banyak juga mahasiswa dan mahasiswi berkeliaran. Jadi, Erika sama sekali tidak merasa takut. Warung bakso yang dimaksud Erika tidak terlalu jauh, tetapi bila berjalan kaki memang butuh *effort* dan waktu yang tak sebentar. Cewek itu memilih memainkan ponselnya, melihat-lihat tweet lucu di aplikasi burung berwarna biru.

"Kiw, cewek!"

"Mau ke mana, Kak? Mau dianter?"

"Sini dianter, Kak."

Erika menoleh ke samping pada sebuah warung rokok di mana banyak sekali anak-anak remaja yang sedang duduk di sana. Dia mendengkus. Jujur dia sangat benci dengan situasi ini, seorang diri dan diganggu oleh *cat calling* seperti itu.

Erika mengabaikan mereka, jika diladeni pun hanya akan membuat dirinya lelah sendiri. Jadi lebih baik dia buru-buru pergi dari sana, menjauhi mereka.

Tawa-tawa dari belakangnya masih terdengar, Erika semakin mempercepat langkahnya. Cewek itu mendesah lega ketika warung bakso Kang Odi terlihat, rasa kesalnya hilang, dan dia berlari kecil menghampiri warung tersebut.

"Mas, dibungkus dua, ya. Satu pakai bakso urat, satunya bakso kecil aja." Erika menyebutkan pesanannya, satu untuk dirinya dan satu porsi bakso kecil untuk Mentari yang masih demam di kosannya.

"Jalan, Neng?" tanya si penjual bakso kepada Erika.

"Iya, Kang. Eh, yang urat jangan pakai sayur deh, iya gitu aja."

"Sendirian?" tanyanya lagi.

"Iya."

"*Geuning* berani.. Jam *sabaraha* ini?" aksen Sunda yang khas menjadi ciri Kang Odi si penjual bakso. Beliau juga cukup mengenal Erika sebagai langganannya.

"Jam setengah 12. Nggak apa-apa, Kang. Ramai, kok."

"Banyak anak tengil di situ, suka usil. Hati-hati, ya, Neng, pulangnya."

"Iya, Kang, siap! Ini bakso kapan Kang ada di *GoFood*?"

Kang Odi tertawa sembari mulai memasukan pesanan Erika ke dalam kantung plastik. "*Insya Allah* bulan depan, bakso Kang Odi aya di GoPud, bukan 24 jam! *Tah, ngeunahnya*?"

Erika tertawa-tawa mendengarnya, setelah itu mereka kembali berbincang berbasa-basi. Dia membayar pesanan, lalu berjalan ke kosan Mentari.

Kali ini jalanan di depannya masih cukup terang dan ramai. Namun, sialnya bukan ramai oleh pedagang atau mahasiswa yang berjalan, tetapi oleh para cowok yang tadi melakukan *cat calling* pada Erika. Mereka turun ke jalanan sembari membawa cat semprot di tangannya, kebiasaan mencoret-coret tembok dengan kata-kata atau gambar kosong.

Erika memberanikan diri untuk melewati mereka, tetapi sialnya, lagi-lagi mereka membuka mulut, menyahutkan panggilan-panggilan yang membuatnya kesal. Bahkan salah satu cowok tengil itu mendekatinya, membuat Erika sedikit panik.

"Eh, tolong dong. Gue nggak ada urusan sama kalian, ya, bisa tolong minggir?" ucap Erika tanpa emosi, dia mendatarkan suaranya meskipun sangat kesal.

Ledekan-ledekan justru semakin terdengar. Erika tahu mereka bukanlah mahasiswa dari kampusnya, mereka terlihat seperti anak remaja yang tidak ada kerjaan.

"Kak, mau dianter, nggak? Saya anterin sampai rumah."

"Mau aja, Kak, naik aerok, Kak. *Hahaha*."

"Yuk, Kak, diantar, Kak."

Erika memasang wajah galak. "Minggir!"

"Dih, kakaknya galak banget, 'kan mau nganterin doang padahal."

"Gue bilang minggir, ya, minggir!"

Mereka malah cengengesan. Salah satunya bahkan menyemprotkan cat ke Erika, membuat cewek itu memekik kaget.

"Maksud lo apaan?" kata Erika tidak terima. Dia berusaha meninggalkan segerombolan remaja itu, tetapi mereka justru tertawa-tawa sambil menghalangi jalan. "Sialan lo!" desisnya.

TIN!

"Weh, Bang Ferel!"

"Woi, ada Bang Ferel, woi, minggir!"

Erika terpana ketika anak-anak tengil itu membuka jalan untuk sebuah motor CBR yang berjalan melewatinya. Kini motor itu berhenti dan si empu mem

buka helm *fullface*-nya. Dia mengatupkan bibir, Ferel terlihat keren di matanya.

"Woi, bocah! Gangguin cewek gue lagi, gue hajar lo semua," ucap Ferel tegas, tetapi para remaja menyebalkan itu justru tertawa.

"Lah, Bang, cewek lo?"

"Sumpah ini cewek lo, Bang? Njir, galak, Bang!"

"*Hahaha*, kok dia mau sama lo, sih, Bang?"

Erika mencibir. "Satu *circle* ternyata, pantesan aja."

Ferel kini menatap Erika dan tatapannya dibalas sinis.

"Gue bukan cewek lo, ya. Nggak usah sembarangan kalau ngomong!"

Ucapan Erika membuat sorakan para remaja tengil itu kembali terdengar.

"Lah, katanya cewek lo? Gimana, sih, Bang."

"Kagak percaya itu ceweknya, Bang Ferel boong nih."

"Tahu tuh. Ngibul 'kan lo!"

Kuping Erika panas mendengarnya, jadi dia memutuskan berlari kecil meninggalkan mereka. *Mood*-nya semakin hancur saat melihat Ferel, kenapa cowok itu berada di daerah ini? Padahal setahunya sahabat Dago itu tinggal di apartemen depan kampus.

Brrmm...!

Erika kaget saat motor Ferel tiba-tiba berjalan dengan sangat lambat di sampingnya, benar-benar di sampingnya hingga helm cowok yang digantungkan di pinggir stir motornya mengenai lengan Erika.

"Jangan deket-deket! Jauh-jauh lo setan!"

Cacian Erika membuat tawa Ferel terdengar. Cowok itu menurut dan menghentikan motornya agar Erika bisa berjalan lebih dulu, menyisakan jarak beberapa meter darinya.

"Lo ngapain, sih, ngikutin gue? Sana jalan!"

Cowok ber-*hoodie* hitam itu hanya menggeleng tak peduli. "Mau jagain lo."

"*Ck*! Nggak butuh. Sana jalan duluan, gue risi ada lo!" tukas Erika yang kini posisinya berjalan mundur, tubuhnya menghadap Ferel sepenuhnya.

"Awas lubang, nanti lo jatuh," ucap Ferel memberi peringatan. Beberapa langkah lagi Erika akan mengenai lubang jalanan yang tak rata.

Erika buru-buru menghadap ke depan, dia tidak menoleh dan bersuara lagi. Dia ingin cepat sampai di kosan Mentari dan memakan baksonya.

Beberapa saat kemudian Erika sampai di depan kos Mentari. Ferel ternyata

kos itu. Sebelum masuk dia menatap cowok itu dan berkata, "Jaga jarak lo dari gue! Jangan dekat-dekat!"

Ferel tertawa. "Seberapa jauh gue harus jaga jarak dari lo?"

"Yang jauh! Seratus ribu kilometer kalau bisa!"

"Yah ... kejauhan, nanti nggak kelihatan lo-nya?"

Erika memutar bola matanya. "Bacot!" Kemudian dia masuk, menutup gerbang, dan tak berbalik lagi untuk menatap Ferel.

Ferel tertawa kecil di atas motornya. "Sialan. Kok dia gemesin, sih?"

***

Ferel tahu hal paling bodoh yang pernah dia lakukan seumur hidup bukanlah saat dia mengompol di sekolah dasar dulu, tapi *ini. Ini* akan menjadi hal terkonyol seumur hidupnya, yaitu saat diam-diam dia meyukai Erika, si galak yang cerewet dan bermulut pedas.

"Mau sampai kapan lo senyum-senyum terus? *Dude*, lo abis digampar tolol!"

Ferel mengabaikan ucapan Renzi, dia masih senyum-senyum seperti orang bodoh sembari menekan es batu di pipinya yang memerah karena cap tangan Erika. Dua jam yang lalu cewek itu menampar pipinya karena telah berbuat usil dengan cara menyembunyikan salah satu *flat shoes* Erika saat si galak duduk di gazebo taman yang mengharuskan melepas alas kaki.

Erika murka ketika dia memutari sepenjuru taman fakultasnya sedangkan Ferel tertawa-tawa seperti orang tak punya dosa. Satu *flat shoes*-nya disembunyikan di balik pohon. Ketika dia menemukan sepatunya, dia langsung menatap Ferel yang tidak jauh darinya. Tanpa basa-basi mendekati cowok itu. "Lo 'kan yang nyembunyiin sepatu gue?"

"Iya," jawab Ferel ringan, lalu tertawa puas.

Saat itulah tangan Erika melayang ke pipi Ferel. Namun, bukannya marah atau kesal, Ferel justru berdebar.

"Tangannya halus banget!" ujar Ferel pada Renzi, membuat sahabatnya tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Sejak itulah, Ferel menjadi sosok yang sering membuat Erika murka. Tiada hari tanpa *adu bacot* dan *pertengkaran.*

***

"Sumpah gue nggak ngerti, ya, kenapa di dunia ini bisa ada manusia semenyebalkan Ferel? Lo tahu nggak sih, Tar? Itu anak bener-bener bikin gue naik pitam terus bawaannya! Dia tuh ben—"

"Er, napas… lo ngomong ngebut banget."

Mentari membekap mulut Erika pelan, lalu saat temannya itu terdiam, dia menarik tangannya lagi dan kembali menikmati mie goreng.

Erika mendengkus, dia memasukan sebuah cilok ke mulutnya.

"Asli deh, Tar! Gue tahu Dago sama temen-temennya itu berengsek, tapi si Ferel ini beneran bikin gue darah tinggi!"

Mentari tertegun saat Erika menyebut nama Dago, rasa sesak itu kembali muncul di dadanya, napsu makannya hilang begitu saja. Cewek itu meletakan lagi mienya, lalu memilih menyeruput teh leci sembari matanya menatap ke sekitar kantin fakultas.

Erika yang sadar akan perubahan *mood* Mentari langsung terdiam. Dia merutuki bibirnya yang menyebut nama Dago tanpa dia sadari. Dia seharusnya tahu, Dago adalah topik sensitif untuk sahabatnya itu.

"*Uh*, Tar, *sorry*…," cicit Erika.

"Apaan kok minta maaf? *Haha*, santai kali. Terus gimana tadi Ferelnya? Cerita lagi, dong."

Mentari berusaha menghargai sahabatnya yang sudah sangat baik mau menemaninya melewati hari berat, dia tidak ingin Erika merasa bersalah, jadi dia berpura-pura tersenyum, mengubah mimik wajahnya menjadi ceria seperti semula.

"*Ehm*, nggak deh. Males gue bahas si Ferel. Kita bahas revisian aja, yuk!"

Mentari tertawa kecil, lalu berkata, "Er, lo sadar nggak, sih? Lo tuh sering banget bahas Ferel, bahkan hampir setiap saat bibir lo itu nyebut Ferel terus. Nggak sadar, ya?"

Erika mengerjap. "Hah, masa? Nggak, ah! Ya lagian gue bahas dia karena dia ngeselin, emosi gue jadinya."

"Awas suka, Er. Lo tahu nggak, sih, cinta sama benci itu setipis helaian rambut."

Erika terdiam mendengar ucapan Mentari. "*Nggak, gue nggak mungkin suka sama si kadal darat! Nggak, Erika!*" katanya dalam hati.

"Hati lo pasti nyangkal, berusaha yakini lo kalau lo nggak naskir dia. Iya, 'kan? Kalau iya, itu tandanya lo beneran suka sama dia." Mentari tertawa melihat wajah Erika yang tiba-tiba terlihat pucat pasi.

"Nggak apa-apa kali kalau lo suka sama cowok yang tadinya lo benci. Cara

cinta bekerja emang kadang nggak masuk akal."

Karena Mentari sudah jauh lebih dulu merasakannya.

***

Ucapan Mentari membuat Erika terbayang-bayang. Sesekali dia menggeleng untuk menepis bayangan Ferel yang tiba-tiba muncul di kepalanya. Tetapi, menit berikutnya dia kembali memikirkan cowok itu. Pada titik itulah dia tersadar, bahwa dia benar-benar harus menjauhi Ferel atau dia akan termakan omongannya sendiri.

"Gue beneran harus jauhin Ferel! *Ck*! Kenapa, sih, dia ada di otak gue terus?"

Erika menggerutu di tengah taman fakultas yang sepi. Tangannya dia gunakan untuk menjambak rambutnya. Bagaimana caranya agar dia bisa berhenti memikirkan Ferel?

"Ferel pergi nggak dari kepala gue?"

"Nggak mau."

"*Ya ampun!*" Erika memekik dalam hati. Spontan dia menoleh ke belakang. Bibirnya langsung tertutup rapat saat melihat Ferel berjalan mendekatinya.

"Ketahuan 'kan mikirin gue, *hahaha*. Gue ganteng, ya?"

Tangan Ferel mendarat di kening Erika, lalu menyentilnya pelan.

Tuk!

"Aduh! Heh, jangan pegang-pegang!" Erika berdiri dan menatap Ferel dengan wajah galak. Yang justru membuat Ferel gemas melihatnya.

"Lo naksir gue, ya?" tanya Ferel.

"Dih, nggak!"

"Iya, lo naksir gue."

"Percaya diri banget lo jadi buaya! Lo pikir cowok ganteng di dunia ini cuma lo dong?"

Sudut bibir Ferel terangkat. "Bahkan sekarang lo mengakui kalau gue ganteng."

Erika merutuki bibirnya yang asal ceplos saat berbicara. Tidak, dia 'kan tidak bermaksud memuji Ferel tampan meskipun aslinya ya cowok menyebalkan ini memang ganteng.

"Gue nggak bilang lo ganteng. Maksud gue, ya… di luar sana banyak cowok yang lebih-lebih dari lo. Jadi kenapa gue harus naksir sama lo."

Lucu banget, kalau ngomong kayak kereta listrik, batin Ferel. Matanya menatap lurus ke arah wajah cantik Erika.

"Apa lo senyum-senyum?"

"Lo cantik."

Ferel bisa mendengar Erika mendesis, *Anjir juga ni cowok!* membuatnya tertawa.

"Mau makan sushi, nggak?" ajak Ferel tiba-tiba, *out of topic*.

"Hah? Apa, sih, lo stres, ya?"

"Diajakin makan sushi dibilang stres. Aneh gue sama lo."

"Gue lebih aneh sama lo! Ngapain coba ngajak gue makan sushi?"

Ferel mengeleng tak acuh. "Maunya sama lo. Ayo, mau nggak? Gue yang traktir."

Erika terlihat menimang-nimang, matanya memindai seluruh area taman fakultasnya dan membayangakan akan seperti apa jadinya jika dia menerima ajakan Ferel. Apa si buaya darat ini akan macam-macam padanya?

"Yaelah… lama amat, sih. Tinggal jawab."

"Ya udah, ayo. Ini karena kebetulan gue laper aja, ya! Lo nggak usah baper!"

Ferel mengangguk-angguk seolah dia mempercayai ucapan Erika. "Ya udah, ayo jalan. Motor gue di FISIP."

Sebelum berjalan, Erika memberi peringatan. "Jangan dekat-dekat! Jaga jarak sama gue minimal satu meter!" Lalu cewek itu melangkah lebih dulu di depan Ferel.

Ferel tertawa kecil dan berkata pada dirinya, "Dari seratus kilometer jadi satu meter, makin deket aja jaraknya."

***

"Lo kok tumben diem? Nggak nyari ribut sama gue?" tanya Erika sambil meracik saus untuk sushinya. Dia sok sibuk dengan makanannya sehingga tak melihat Ferel yang duduk di depannya. Sedari tadi cowok itu hanya diam, tak terdengar ucapan tengil yang biasa dialamatkan padanya, hal itu justru membuatnya heran.

Erika terus saja sibuk dengan kecap asin yang sedang dia racik, tanpa menyadari bahwa Ferel gemas melihat kelakuannya. Tangan cowok yang sedang memegang sumpit itu terulur ke depan dan mencubit pipinya.

"A-aduh! Ih, Ferel masa pipi gue disumpit! Awas!"

"Lucu."

Ferel justu mengunyel pipi Erika semakin keras dengan sumpitnya, lalu menusuk-nusukan ujung kayu tipis itu. Erika menepisnya, lalu menatap Ferel dengan wajah sebal.

"Baru dibilang tumben diem nggak ngeselin, udah ngeselin lagi aja!"

"Lo sadar nggak, sih, Erika? Lo kalau lagi ngebacot gemes banget."

Rasanya Erika ingin melempar wasabi ke dalam mulut buaya Ferel detik ini juga.

"Jangan kebanyakan modus. Nggak mempan sama gue."

"Oh, ya? Tapi sayangnya gue nggak modus. Lo beneran gemesin kalau lagi marah-marah, makanya gue seneng bikin lo ngamuk."

Bibir Erika berkedut menahan senyum, dia tidak menjawab justru mengalihkan tatapannya ke arah lain, menatap interior khas Jepang restauran itu. Suasana berubah canggung, untungnya selang sebentar pesanan mereka datang. Ada beberapa piring penuh sushi dan ramen yang tersaji.

"Nah, ayo makan," kata Ferel setelah beberapa saat terdiam.

Erika mengambil sumpitnya, baru saja ingin meraih satu rol sushi mentah, tetapi Ferel sudah menyodorkan sebuah sushi ke depan mulutnya.

"Lo harus cobain ini. Ini enak banget dan kesukaan gue kalau makan di sini."

Mata Erika berkedip-kedip, dia terlalu malu untuk menerima suapan Ferel, jadi memilih diam. Ferel yang sadar akan hal itu langsung terkekeh, lalu meletakan sushi itu di piring Erika, agar cewek itu bisa menyuap sendiri.

"Cobain," ucap Ferel singkat. Lalu mulai menyantap makanannya sendiri.

Erika menyumpit sushi yang tadi Ferel letakan di piringnya, kemudian memasukannya ke dalam mulut, menikmati sushi kesukaan cowok itu dalam diam.

"Enak 'kan?" Ferel bertanya pada Erika tanpa menatapnya.

"Iya enak. Ini isinya udang, ya?"

"Iya, mau lagi?"

"Mau...."

Ferel kembali menyodorkan sushi itu ke Erika, menyuapkannya ke depan mulut cewek itu. Kali ini Erika tak menolak, menerima suapan sushi darinya tanpa ragu.

"Sialan! Sial gue deg-degan!" Ferel menjerit dalam hati. Sudah lama dia tak merasakan salah tingkah seperti ini. Erika berhasil menyulut api kasmaran yang

telah lama hilang di dirinya.

Selama ini Ferel sendiri enggan menjalin hubungan dengan seseorang, sebab baginya itu buang-buang waktu dan akan mengekang kebebasannya. Dia lebih suka bermain-main tanpa status, agar tak ada siapa pun yang bisa memilikinya, dan tidak ada yang bisa bersikap posesif padanya. Tapi ini Erika, cewek galak itu membuat debaran aneh di dadanya, bahkan kerap membuatnya hilang akal dan salah tingkah. Erika membuat Ferel ingin dimiliki, dia ingin cewek itu bersikap posesif kepadanya, mengeklaimnya sebagai milik si cewek galak.

Ferel ingin saat dia di *club*, Erika memaki dan menyuruhnya pulang. Dia ingin meninggalkan tongkrongan hanya untuk mencari makanan yang cewek itu inginkan. Dia ingin cewek di depannya cemburu dan memasang wajah galak sembari memarahinya saat dia didekati orang lain. Memikirkan itu saja membuat Ferel tersenyum, apalagi jika itu benar-benar terjadi.

"Lo kenapa senyum-senyum? Mikirin jorok, ya?" tanya Erika penuh selidik.

"Hah? Apa?" ucap Ferel yang baru tersadar dari lamunan.

"Lo! Kenapa senyum-senyum sambil lihatin gue? Wah, nggak bener, lo pasti lagi mikirin hal mesum 'kan?"

"Nggak, gue lagi mikirin betapa lucunya kalau kita pacaran."

"Dih, najis! Nggak sudi gue pacaran sama lo. Nggak usah ngayal!"

Erika berhenti menatap Ferel dan menunduk. *Apa, sih? Kenapa juga dirinya jadi ikut membayangkan!*

"Lo nggak mau coba pacaran sama gue, Er?" tanya Ferel, entah bercanda atau benar-benar serius dengan ucapannya.

"Ya nggak lah. Kalau gue pacaran sama lo, yang ada darah tinggi gue sering kumat."

"Sok tahu lo. Belum juga coba pacaran sama gue," cibir Ferel tak terima.

"Udah kebayang gue pacaran sama lo bakalan gimana. Ih, males banget, nggak mau!"

"Oh, lo ngebayangin pacaran sama gue ternyata, *hm*?"

"Dih, nggak! Apa, sih, Ferel. Mending lo diem aja deh. Gue mau makan!"

Erika menutup kedua telinganya dan menggeleng-geleng, tidak mau mendengar lagi perkataan Ferel. Cewek itu tidak sadar saja bahwa Ferel menatapnya penuh binar kegemasan. Tangan cowok itu meremas lengannya sendiri. Dia benar-benar tak tahan dengan cewek galak itu. Rasanya ingin Ferel dekap erat-erat hingga cewek itu mengamuk di dalam dekapnya.

Ferel si bodoh yang menyukai Erika si pemarah.

Hari itu ditutup dengan Erika yang kekenyangan oleh sushi, dan berjalan

lamban saat mereka meninggalkan restauran. Ferel mengikutinya di belakang, berusaha menjaga jarak sejauh satu meter. Sampai tiba-tiba Erika menghentikan langkah dan menoleh ke belakang, menatap Ferel dengan wajah berkerut.

"Lo 'kan bukan *bodyguard* gue, jalannya di samping gue, jangan di belakang gue. Buruan sini! Aneh gue jalan sendirian kayak anak ilang."

Ferel berdecak gemas, lalu melangkah cepat dan berdiri di samping Erika. Tanpa basa-basi lengannya melingkar di bahu cewek itu dirinya dan langsung membawanya berjalan ke depan.

Tubuh Erika membeku kaku. "Jaga jarak, Ferel!"

Cowok itu menoleh, lalu menundukan wajah agar bisa menatap mata Erika. "Nggak mau," ucapnya tengil.

Cowok itu tidak tahu saja bahwa jantung Erika begitu sakit karena berdebar sangat kencang. Namun sejujurnya, Ferel pun sama. Jantungnya menggila berdekatan dengan cewek itu.

Ferel mau berjuang lebih keras untuk mendapatkan hati Erika, agar si galak bisa menjadi miliknya. Namun, untuk sekarang, setidaknya ini jauh lebih baik dari pada seratus kilometer. Tanpa jarak satu sentimeter pun.

***

Mentari menatap Erika dan Ferel dengan penuh penghakiman. Wajahnya menunjukan seolah dia jijik pada dua sejoli ini. Sebab seingatnya, Erika sangat membenci Ferel, mereka bahkan selalu adu mulut setiap kali bertemu. Namun sekarang, tepat di depan matanya, dua sejoli itu melakukan hal yang benar-benar membuatnya ingin muntah.

"Rel, diginiin loh diginiin! Lo salah caranya. *Ish*, udah, deh, sini gue aja."

"Nggak, gue bisa. Udah diem deh. Ini bisa, kok."

"Salah! Ih, tuh kan meluber ke mana-mana. Ah, tahu ah bete banget sumpah."

"Yah yah, maaf deh. Sini gue hapus, gue ulang. Marahan banget jadi cewek."

"Udah diem deh, ah! *Ck*! Bikin bete aja. Dibilang biar gue aja yang pakein."

Mentari benar-benar *enek* melihatnya. Ferel dan Erika berada di kosannya, di ruang tamu tepatnya. Dua manusia menyebalkan itu sibuk berdebat soal *nail art* di kuku Erika yang gagal dan rusak karena Ferel yang tak becus mengecat kuku-kuku kekasihnya, lalu berakhir dengan *badmood*-nya sahabatnya. Dia hanya bengong melihat keduanya, benar-benar tak percaya bahwa sahabatnya

rasanya membanting meja detik itu juga.

"By, sini gue yang bersihin. Maaf dong, jangan ngambek."

"Diem, deh! Gue bilang diem, ya diem!"

Bahkan Ferel yang tadinya selalu mencari ribut dengan Erika pun kini menciut seperti anak kucing, begitu menurut saat disuruh diam. Hanya menatap Erika yang sedang membersihkan tangannya dari *nail polish* dengan *remover*.

"Lo berdua tuh pacaran nggak, sih?" tanya Mentari heran.

"Nggak!" jawab Erika cepat.

Ferel mendengkus. "Pacaran, orang semalem udah ciu—Aw!"

"Ferel!"

Ferel merangkul Erika, mengabaikan kekasihnya yang memberontak dan berusaha melepas diri.

Ferel menatap Mentari dan tersenyum. Kemudian berkata, "Sahabat lo selain jago adu bacot, dia juga jago adu mulut ya, Tar?"

Erika memukul dada Ferel keras, lalu mendorong cowok dengan wajah merah padam.

"Sialan, Ferel! Enyah dari hadapan gue!"

Mentari yang sudah lelah pada mereka, langsung menendang meja di depannya. "Bacot lo berdua! Sana jangan deket-deket gue. Lo berdua yang enyah dari hadapan gue."

Ferel dan Erika justru tertawa-tawa melihat kekesalan Mentari. Erika bahkan tanpa sungkan bersandar di dada kekasihnya, seolah mereka tidak pernah bertengkar, meributkan cat kuku beberapa menit yang lalu.

"Pasangan aneh! Jauh-jauh deh dari gue!"

***

Tentang Penulis

Skysphire, si pencinta langit beserta segala isinya seperti bulan, bintang, matahari, awan, hujan, dan juga petir. Lahir di Jakarta, 27 September 2001, yang memiliki hobi menulis dan menggambar, anak kedua dari dua bersaudara, bercita-cita jadi penulis novel dan syukurnya cita-cita itu sudah terwujud. Sangat suka menulis karena menulis adalah cara kita memandang dunia dari sisi yang tak terduga, karena dari tiap goresan kata yang tertulis semua yang mustahil bisa terjadi, jadi menulislah untuk bisa melihat dunia dari kacamata imajinasimu.